



Guruku Orang Tuaku

Prof. Dr. Anis Fauzi, M.SI

Guruku Orang Tuaku

Buku Guruku Orang Tuaku menggambarkan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, tangguh, dan berdaya saing global. Pendidikan tidak hanya tugas guru di ruang kelas, tetapi juga tanggung jawab orang tua di rumah. Seperti peribahasa "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya," karakter anak mencerminkan nilai yang diwariskan dan diteladankan oleh lingkungan keluarga dan pendidiknya.

Setiap halaman buku ini menegaskan bahwa pendidikan sejati berakar dari keteladanan. Guru dan orang tua menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai moral, kejujuran, disiplin, serta empati. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih, anak dibimbing untuk memahami makna belajar bukan hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai perjalanan pembentukan jati diri dan kepribadian yang utuh. Buku ini menyoroti bagaimana kemitraan antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kolaborasi keduanya membangun rasa saling percaya, keterbukaan, dan koordinasi yang berkesinambungan. Anak akan tumbuh dalam lingkungan yang suportif, di mana setiap prestasi dihargai, dan setiap tantangan menjadi peluang untuk belajar tentang tanggung jawab serta ketekunan.

Dalam konteks modern, penulis mengulas implementasi teknologi digital sebagai jembatan komunikasi positif antara guru dan orang tua. Melalui platform digital, interaksi menjadi lebih efisien tanpa menghilangkan sentuhan kemanusiaan. Pemanfaatan teknologi yang bijak membantu kedua belah pihak saling memahami perkembangan anak dan memberikan dukungan moral maupun akademik yang berkesinambungan. Buku ini juga mengupas secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan diwariskan dari orang tua yang berprofesi sebagai guru kepada anak-anak mereka. Warisan itu tidak hanya berupa ilmu, tetapi juga sikap tanggung jawab, keuletan, dan dedikasi terhadap kebaikan. Anak guru belajar untuk memahami bahwa menjadi cerdas saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki hati yang berakhlak dan berintegritas tinggi.

Selain itu, buku ini membahas peran masyarakat dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Setiap anak berhak memperoleh kesempatan berkembang sesuai minat dan bakatnya tanpa batasan sosial atau ekonomi. Melalui kerja sama lintas elemen pendidikan, terbentuklah sistem pembelajaran yang adil, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis serta kemandirian anak.

Akhirnya, buku ini hadir sebagai inspirasi untuk melahirkan generasi emas Indonesia—anak-anak yang unggul secara moral, emosional, dan intelektual. Dengan kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, cita-cita membentuk generasi berkarakter kuat dan berdaya saing global dapat terwujud. Seperti peribahasa "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing," pendidikan sejati tumbuh dari kebersamaan dan kasih dalam membimbing generasi penerus bangsa.



**eureka
media aksara**
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



DIREKTORAT HAK MILIK INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM DAN ADIL MANUSIA RI
001060274



9

GURUKU ORANG TUA KU

Prof. Dr. Anis Fauzi, M.SI



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

GURUKU ORANG TUA KU

Penulis : Prof. Dr. Anis Fauzi, M.SI

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Laeli Oktafiana

ISBN : 978-634-248-941-3

No. HKI : 001060274

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA,
NOVEMBER 2025
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021**

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10
Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga
Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, akhirnya proses penulisan buku yang berjudul “*Guruku Orang Tuaku*” ini dapat terselesaikan sesuai rencana yakni dalam rangka menyambut Hari Guru pada tanggal 28 November 2025. Buku ini lahir dari refleksi mendalam terhadap hubungan erat antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter serta kecerdasan sosial anak di era modern. Keduanya memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui karya ini, penulis ingin menggugah kesadaran semua pihak bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga. Sinergi dua lembaga utama tersebut merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan anak.

Pendidikan sejatinya merupakan proses kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai rumah dan sekolah dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Dalam konteks ini, guru menjadi figur pengganti orang tua selama anak berada di sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama di rumah. Hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, berkarakter, dan menyenangkan. Penulis berkeyakinan bahwa komunikasi yang efektif di antara keduanya dapat mengatasi sebagian besar kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, peran sinergis antara guru dan orang tua merupakan inti dari seluruh pembahasan dalam buku ini.

Buku ini disusun berdasarkan berbagai teori pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya kemitraan antara keluarga dan sekolah. Setiap bab di dalamnya dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam, inspirasi praktis, dan strategi implementatif bagi pendidik serta orang tua. Penulis berusaha menguraikan konsep dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap ilmiah. Dengan demikian, buku ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bermanfaat bagi praktisi

pendidikan di lapangan. Harapannya, pembaca dapat menemukan nilai reflektif dan motivatif untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Perubahan zaman yang cepat, terutama akibat perkembangan teknologi, telah mengubah paradigma pendidikan dan peran keluarga dalam mendidik anak. Guru dan orang tua kini menghadapi tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan globalisasi. Dalam situasi ini, kerja sama yang kuat antara keduanya menjadi sangat penting untuk menjaga arah pendidikan anak. Buku ini menekankan pentingnya kesabaran, keteladanan, dan konsistensi dalam mendidik generasi muda. Ketiga nilai tersebut diyakini mampu membentuk karakter anak yang mandiri, berempati, dan berintegritas.

Selain menyoroti aspek teoritis, buku ini juga menghadirkan kisah-kisah nyata dan pengalaman empiris di dunia pendidikan. Melalui berbagai studi kasus, penulis berupaya menggambarkan betapa pentingnya hubungan positif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Pendekatan kontekstual ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada pembaca untuk menciptakan pola komunikasi yang efektif dan produktif. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa pendidikan sejati berawal dari hati yang tulus dan niat untuk berbagi kasih sayang. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kematangan moral anak.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan, baik dari segi waktu, sumber referensi, maupun pengalaman pribadi. Namun, setiap bagian dari buku ini disusun dengan komitmen ilmiah dan semangat untuk memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pendidik, rekan sejawat, serta orang tua yang telah memberikan masukan

berharga selama proses penulisan. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi pemantik diskusi positif dalam dunia pendidikan. Penulis berharap, sinergi antara sekolah dan keluarga semakin diperkuat di masa depan.

Akhirnya, penulis berharap buku *“Guruku Orang Tuaku”* ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Seperti pepatah mengatakan, *“Anak adalah cerminan orang tua dan bayangan gurunya.”* Dengan kolaborasi yang harmonis, guru dan orang tua dapat membentuk generasi unggul yang berakhlak mulia dan cerdas emosional. Semoga buku ini menjadi kontribusi kecil bagi lahirnya pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadaban. Penulis menyadari, perjalanan pendidikan adalah proses panjang yang memerlukan cinta, dedikasi, dan kerja sama tanpa batas.

Serang, 28 Oktober 2025

Anis Fauzi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Makna "Guru" dalam Kehidupan Sehari-hari.....	1
B. Guru sebagai Agen Perubahan Sosial.....	4
C. Peran Orang Tua dalam Kehidupan Seorang Anak.....	7
D. Persamaan Peran Guru dan Peran Orang Tua.....	10
BAB 2 ORANG TUA SEBAGAI GURU PERTAMA	14
A. Peran Utama Orang Tua dalam Pendidikan Awal.....	14
B. Hubungan antara Pendidikan Formal dan Informal dalam Keluarga	17
C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	20
D. Nilai-Nilai Utama yang Ditanamkan Orang Tua Sejak Dini.....	22
BAB 3 PROSES PENDIDIKAN KELUARGA.....	25
A. Proses Pembelajaran Anak.....	25
B. Hal yang Dipelajari Anak dari Orang Tuanya	27
C. Peran Ibu dan Ayah dalam Mendidik Anak	30
D. Keterampilan Hidup Dasar yang Diajarkan oleh Orang Tua	32
E. Cara Orang Tua Menanamkan Nilai Kejujuran	37
F. Dampaknya Orang Tua yang Tidak Memberikan Keteladanan.....	40
BAB 4 CARA MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN	45
A. Komunikasi Terbuka dan Empatik dengan Anak.....	45
B. Pentingnya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak.....	48

C. Kasih Sayang Menjadi Kunci Utama dalam Pengasuhan Anak	52
D. Figur Orang Tua sebagai Panutan yang Baik di Rumah.....	56
BAB 5 GURU SEBAGAI ORANG TUA KEDUA.....	60
A. Konsep “Guru sebagai Orang Tua Kedua”	60
B. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Luar Lingkungan Rumah	63
C. Guru Mengambil Peran Orang Tua di Sekolah	66
D. Guru Menunjukkan Kasih Sayang dan Kepedulian seperti Orang Tua	70
E. Guru Perlu Memahami Latar Belakang Keluarga Siswa	73
BAB 6 GURU MEMPERLAKUKAN SISWA SEPERTI ANAK SENDIRI	77
A. Dampak Positif bagi Siswa Jika Guru Memperlakukan Mereka seperti Anak Sendiri	77
B. Batas Peran Guru Agar Tidak Mengambil Alih Peran Orang Tua Secara Berlebihan	80
C. Cara Guru Membangun Kedekatan Emosional yang Sehat dengan Siswa	83
D. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menjalankan Perannya sebagai Orang Tua Kedua	87
E. Dukungan Pimpinan Sekolah terhadap Guru dalam Menjalankan Perannya Secara Optimal	90
BAB 7 KOLABORASI ANTARA ORANGTUA DAN GURU	94
A. Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak	94
B. Bentuk Nyata Kolaborasi Guru dan Orang Tua	97
C. Dampak Miskomunikasi Antara Orang Tua dan Guru	101

D. Cara Membangun Komunikasi yang Efektif antara Pimpinan Sekolah dan Orang Tua Murid	104
E. Peran Komite Sekolah dalam Menjembatani Hubungan Guru dan Orang Tua	108
F. Contoh Kolaborasi Guru dan Orang Tua	112
BAB 8 PROSES PEMBELAJARAN ANAK DI RUMAH.....	116
A. Cara Orang Tua Mendukung Proses Pembelajaran Anak di Rumah Sesuai Arahan Guru.....	116
B. Tantangan Terbesar dalam Menjalin Kerjasama antara Guru dan Orang Tua.....	119
C. Cara Guru Mengajak Orang Tua yang Pasif untuk Lebih Terlibat dalam Pendidikan Anak	123
D. Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi dan Perilaku Anak di Sekolah.....	126
E. Contoh Praktik Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru yang Bisa Ditiru	131
BAB 9 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN ANAK DI RUMAH.....	135
A. Tantangan Utama yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Anak di Rumah Saat Ini	135
B. Pengaruh Kesibukan Orang Tua terhadap Keterlibatan Mereka dalam Pendidikan Anak.....	139
C. Penurunan Komunikasi Interpersonal	141
D. Dampak Kurangnya Pemahaman Orang Tua terhadap Metode Belajar Anak	147
E. Cara Mengatasi Konflik Antara Orang Tua dan Anak saat Belajar di Rumah.....	150
F. Peran Rutinitas Harian dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Rumah.....	154

BAB 10 LINGKUNGAN BELAJAR	
YANG NYAMAN DAN KONDUSIF	158
A. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif di Rumah.....	158
B. Solusi bagi Orang Tua yang Tidak Memiliki Kemampuan Akademis untuk Membantu Anaknya Belajar.....	161
C. Teknologi Bisa Menjadi Solusi, Sekaligus Tantangan, dalam Pendidikan di Rumah.....	165
D. Pentingnya Konsistensi Orang Tua dalam Menerapkan Aturan dan Nilai di Rumah	168
E. Cara Orang Tua Bekerja Sama dengan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak	171
BAB 11 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH	176
A. Tantangan Akademik – Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa, Kesenjangan Fasilitas, serta Tekanan Kurikulum yang Menuntut Capaian Tinggi.....	176
B. Spektrum Kemampuan Belajar Siswa	179
C. Tantangan Sosial dan Emosional – Kasus <i>Bullying</i> , Krisis Kepercayaan Diri, dan Kurangnya Dukungan Psikososial di Sekolah.....	183
D. Peran Guru dan Orang Tua – Pentingnya Komunikasi Aktif dan Sinergi untuk Memahami Kebutuhan Unik Anak.....	188
E. Dampak Perkembangan Teknologi – Pengaruh <i>Gadget</i> , Media Sosial, dan Pembelajaran Daring terhadap Fokus dan Karakter Anak	192
F. Solusi Strategis – Pendekatan Holistik melalui Pendidikan Karakter, Konseling Sekolah,	

Pelatihan Guru, dan Pelibatan Orang Tua secara Kolaboratif.....	196
G. Pendidikan Holistik	200
H. Integrasi Program Pelatihan Guru dengan Konseling Sekolah Memungkinkan Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Pendidik dan Kemampuan Membimbing Siswa secara Lebih Personal.....	203
BAB 12 KISAH-KISAH INSPIRATIF DARI ORANG TUA YANG BEKERJA SEBAGAI GURU	205
A. Peran Ganda sebagai Pendidik dan Orang Tua – Tantangan Mengelola Waktu dan Tanggung Jawab Profesional serta Keluarga.....	205
B. Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari – Bagaimana Guru-Orang Tua Menjadi Model Nyata Penegakan Nilai Moral dan Etika bagi Anak-Anaknya	209
C. Manajemen Emosi dan Profesionalisme – Menjaga Keseimbangan antara Objektivitas Guru dan Kasih Sayang Orang Tua.....	213
D. Inspirasi dari Praktik Nyata – Kisah Sukses Mendidik Anak di Rumah dan di Sekolah dengan Pendekatan Humanis	217
E. Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa, Kesenjangan Fasilitas, dan Tekanan Kurikulum yang Menuntut Capaian Tinggi.....	221
BAB 13 BULLYING, KRISIS KEPERCAYAAN DIRI, DAN KURANGNYA DUKUNGAN PSIKOSOSIAL	226
A. Gambaran Umum Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah.....	226

B. Pentingnya Komunikasi Aktif dan Sinergi untuk Memahami Kebutuhan Unik Anak.....	230
C. Pengaruh <i>Gadget</i> , Media Sosial, dan Pembelajaran Daring terhadap Fokus dan Karakter Anak	234
D. Pendekatan Holistik Melalui Pendidikan Karakter, Konseling Sekolah, Pelatihan Guru, dan Pelibatan Orang Tua	238
E. Pendekatan Holistik Pendidikan	241
BAB 14 NILAI MORAL DAN ETIKA ANAK	245
A. Pendidikan Holistik Memandang Anak sebagai Individu Utuh.....	245
B. Tantangan Mengelola Waktu dan Tanggung Jawab Profesional serta Keluarga	250
C. Guru dan Orang Tua sebagai Model Nilai Moral dan Etika Anak	253
D. Cara Menjaga Keseimbangan Objektivitas Guru dan Kasih Sayang Orang Tua	257
E. Kisah Sukses Mendidik Anak di Rumah dan di Sekolah dengan Pendekatan Humanis	261
F. Pelajaran Hidup – Nilai-Nilai Ketulusan, Kesabaran, dan Dedikasi yang Menjadi Inspirasi bagi Guru dan Orang Tua Lain	265
BAB 15 KISAH-KISAH INSPIRATIF DARI GURU YANG JUGA MENJADI ORANGTUA SISWA	271
A. Kolaborasi Unik di Lingkungan Sekolah – Pengalaman Guru yang Juga Orang Tua dalam Membimbing Anaknya di Institusi yang Sama	271
B. Etika dan Profesionalisme – Menjaga Batas Peran Agar Tidak Terjadi Konflik	

Kepentingan antara Tugas Profesional dan Peran Pribadi.....	275
C. Dinamika Hubungan Sosial di Sekolah – Respons dari Siswa, Guru Lain, dan Pihak Sekolah terhadap Posisi Ganda Tersebut	278
D. Kisah Inspiratif Nyata – Praktik Terbaik dalam Membentuk Karakter Anak dengan Pendekatan Empatik dan Reflektif	282
E. Nilai Moral yang Dipetik – Keteladanan, Kesabaran, dan Konsistensi sebagai Nilai Utama dalam Pendidikan Keluarga dan Sekolah.....	285

BAB 16 MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DENGAN KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA.....289

A. Makna Kolaborasi Pendidikan – Sinergi antara Rumah dan Sekolah sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Unggul.....	289
B. Peran Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter – Strategi Komunikasi, Koordinasi, dan Pendampingan Berkelanjutan.....	293
C. Model Kemitraan Efektif – Program <i>Parenting Education</i> , Kelas Inspiratif, dan Forum Komunikasi Dua Arah.....	297
D. Manfaat Kolaborasi – Meningkatkan Motivasi Belajar, Disiplin, serta Kesejahteraan Psikologis Anak.....	301
E. Implementasi di Era Digital – Pemanfaatan Teknologi untuk Membangun Jembatan Komunikasi Positif antara Guru dan Orang Tua	305

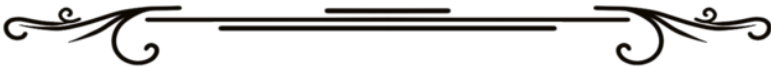
BAB 17 MENATAP MASA DEPAN

PUTERA-PUTERI GURU	310
A. Citra dan Identitas Anak Guru – Tantangan Anak Guru dalam Menghadapi Ekspektasi Sosial dan Lingkungan	310
B. Warisan Nilai Pendidikan – Pentingnya Keteladanan dan Nilai-Nilai Pendidikan yang Diwariskan dari Orang Tua Guru	314
C. Mempersiapkan Masa Depan Akademik dan Karier – Dukungan Keluarga dalam Mengembangkan Minat, Bakat, dan Kemandirian	318
D. Peran Sekolah dan Masyarakat – Lingkungan yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Guru secara Inklusif	322
E. Visi Generasi Emas – Harapan Agar Putra-Putri Guru Menjadi Generasi Berkarakter Kuat, Inovatif, dan Berdaya Saing Global	327
DAFTAR PUSTAKA.....	332
TENTANG PENULIS	377



GURUKU ORANG TUA KU

Prof. Dr. Anis Fauzi, M.SI



BAB

1

PENDAHULUAN

A. Makna "Guru" dalam Kehidupan Sehari-hari

Guru berperan penting sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan pedagogik yang inklusif, guru dapat membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berintegritas (Yasin, M., & Damopolii, M: 2024). Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diimbangi dengan penguatan karakter siswa. Guru yang kompeten mampu mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Melalui pendekatan berbasis nilai, guru dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati kepada siswa. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial menjadi strategi yang efektif (Ishak, M. M.: 2025). Selain itu,

evaluasi berbasis karakter membantu mengukur perkembangan sikap dan perilaku siswa. Guru juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam era digital, peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan platform digital memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik. Namun, tantangan utama adalah memastikan aksesibilitas teknologi bagi semua siswa (Adlini, M. N. 2022). Guru juga harus mampu mengelola kelas virtual dengan efektif, menjaga interaksi dan motivasi siswa. Selain itu, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru berfungsi sebagai model dalam pembelajaran berbasis karakter. Melalui pendekatan problem-based learning, guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Aprianto, D., & Wahyudi, A.: 2023). Penerapan model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam menganalisis dan mencari solusi secara kolaboratif. Selain itu, evaluasi proses menjadi fokus utama untuk menilai perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang strategis. Manajemen yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana utama dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial (Haryanto, S., Oktapiani, M., & Meuthia, D.: 2024). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi prioritas dalam manajemen pendidikan. Selain itu, evaluasi kinerja guru membantu dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan guru yang berkualitas dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Guru berperan sebagai penggerak literasi teknologi di sekolah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki keterampilan digital mampu mengakses sumber belajar yang beragam dan relevan (Damanik, S.: 2024). Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara real-time dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pengembangan literasi teknologi guru melalui pelatihan dan workshop menjadi strategi yang efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter siswa. Melalui pendekatan berbasis nilai, guru dapat menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi (Nasir, M., Damopolii, M., & Yuspiani, Y.: 2024). Guru sebagai agen perubahan sosial harus mampu menjadi teladan dalam

menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

B. Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Guru berperan penting sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan pedagogik yang inklusif, guru dapat membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berintegritas (Yasin, M., & Damopolii, M. : 2024). Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diimbangi dengan penguatan karakter siswa. Guru yang kompeten mampu mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Melalui pendekatan berbasis nilai, guru dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati kepada siswa. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial menjadi strategi yang efektif (Salsabilah, A. S. :2021). Selain itu, evaluasi berbasis karakter membantu mengukur perkembangan sikap dan perilaku siswa. Guru juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam era digital, peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan platform digital memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik. Namun, tantangan utama adalah memastikan aksesibilitas teknologi bagi semua siswa (Sadriani, A. : 2023). Guru juga harus mampu mengelola kelas virtual dengan efektif, menjaga interaksi dan motivasi siswa. Selain itu, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru berfungsi sebagai model dalam pembelajaran berbasis karakter. Melalui pendekatan *problem-based learning*, guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Arsini, N., & Handayani, R. (2023)). Penerapan model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam menganalisis dan mencari solusi secara kolaboratif. Selain itu, evaluasi proses menjadi fokus utama untuk menilai perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang strategis. Manajemen yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana utama dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi prioritas dalam manajemen pendidikan. Selain itu, evaluasi kinerja guru membantu dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan guru yang berkualitas dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Guru berperan sebagai penggerak literasi teknologi di sekolah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki keterampilan digital mampu mengakses sumber belajar yang beragam dan relevan. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara real-time dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pengembangan literasi teknologi guru melalui pelatihan dan workshop menjadi strategi yang efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter siswa. Melalui pendekatan berbasis nilai, guru dapat menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Guru sebagai agen perubahan sosial harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

C. Peran Orang Tua dalam Kehidupan Seorang Anak

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Perkembangan agama seorang anak sangat bergantung pada peran orang tua dalam mendidik anaknya sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak melalui teladan dan pengajaran sehari-hari. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua mencakup aspek moral, sosial, dan emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan anak (Murhum, 2024). Selain itu, orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak di rumah. Dengan demikian, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk pribadi anak yang berkualitas.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademis, sosial, dan pembentukan karakter anak. Orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, mengelola waktu belajar anak, dan memperkuat hubungan anak dengan teman sebaya dan guru (Amalia, 2024). Dengan adanya keterlibatan orang tua, anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak. Orang tua juga dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga peran utama orang tua yaitu sebagai

fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam aktivitas digital anak (Asmawati, 2025). Penelitian ini menyoroti dampak dari adanya peran orang tua dan sekolah dalam mengembangkan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan digital dasar anak, menanamkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab serta mengurangi risiko paparan konten negatif dan kecanduan gadget juga mendorong kedekatan emosional dan komunikatif antara anak dan orang tua. Dengan adanya penelitian ini para orang tua menjadi lebih memahami literasi digital dan lebih peduli dengan dampak dari teknologi.

Orang tua berfungsi sebagai model dalam pembelajaran berbasis karakter. Melalui pendekatan problem-based learning, orang tua dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak (Arsini & Handayani, 2023). Penerapan model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai fasilitator membantu anak dalam menganalisis dan mencari solusi secara kolaboratif. Selain itu, evaluasi proses menjadi fokus utama untuk menilai perkembangan karakter anak. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing anak dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif.

Penelitian ini mengkaji tren penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif (Kurniati et al., 2025). Metode yang digunakan adalah analisis bibliometrik dengan aplikasi Biblioshiny dan basis data utama yang dianalisis dari scopus.com. Kata kunci yang digunakan adalah "keterlibatan orang tua" dan "pendidikan inklusif" dalam penelitian dari tahun 1975 hingga 2024. Setelah proses ekstraksi dengan hanya artikel publikasi dalam jurnal ilmiah, diperoleh data publikasi sebanyak 170 dokumen. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa dalam hampir 50 tahun,

jumlah studi cenderung kecil—sebagian besar pusat penelitian berada di Amerika Serikat, dengan institusi paling produktif adalah Universitas Minnesota. Pada saat yang sama, peneliti yang paling produktif adalah Gabriella Pusztai, yang memiliki tiga publikasi.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, orang tua merupakan sumber daya manusia yang strategis. Manajemen yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Orang tua sebagai pelaksana utama dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial (Kartana, 2024). Pengembangan kompetensi orang tua melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi prioritas dalam manajemen pendidikan. Selain itu, evaluasi kinerja orang tua membantu dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan orang tua yang berkualitas dan berdampak positif terhadap hasil belajar anak.

Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter anak. Melalui pendekatan berbasis nilai, orang tua dapat menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab (Afifah, 2025). Pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Orang tua sebagai agen perubahan sosial harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan masyarakat memperkuat implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

D. Persamaan Peran Guru dan Peran Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak. Kemitraan antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pembentukan beragam karakter positif dalam diri anak. Karakter bertanggung jawab perlu dibentuk sejak usia dini, dan upaya ini menjadi tugas bersama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah (Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. : 2024). Kemitraan yang terjalin antara orang tua dan guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dengan kolaborasi yang efektif, kedua pihak dapat saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang baik dan konsisten, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan anak.

Sumber: Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). Kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini. Pemberian stimulasi literasi sangat penting bagi kebutuhan perkembangan anak agar dapat memiliki kemampuan serta keterampilan untuk menguasai perkembangan tahap lanjut (Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R.: 2022). Namun, terdapat persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini, yaitu adanya harapan agar anak dapat segera bisa membaca. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman yang tepat mengenai tujuan dan metode dalam memberikan stimulasi literasi. Pemberian stimulasi yang kurang sesuai dan bersifat

drill dapat menghambat perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam merancang strategi yang tepat dalam memberikan stimulasi literasi.

Dalam era digital, guru dan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran daring anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Guru bertanggung jawab dalam menyusun materi dan metode pembelajaran yang sesuai, sementara orang tua berperan dalam mendukung dan memfasilitasi anak selama proses pembelajaran di rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak (Zakariyah, A., & Hamid, A.: 2025). Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua juga penting dalam memantau perkembangan dan mengatasi kendala yang dihadapi anak selama pembelajaran daring. Dengan demikian, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran daring anak.

Guru dan orang tua memiliki peran yang saling mendukung dalam membentuk kemandirian anak. Melalui program parenting class, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari (Nur'ainy, N.: 2025). Kemandirian adalah aspek yang penting dalam perkembangan anak usia dini, dan masih terdapat anak yang belum mampu menunjukkan kemandirian secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak. Dengan adanya kolaborasi yang efektif, anak dapat belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab. Program parenting class menjadi wadah yang efektif untuk komunikasi, edukasi, dan silaturahmi antara guru dan orang tua.

Guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran PAI berbasis online dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh anak (Zakariyah, A., & Hamid, A.: 2025). Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas, sementara orang tua mendampingi dan memotivasi anak selama proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga penting dalam memantau perkembangan dan mengatasi kendala yang dihadapi anak selama pembelajaran PAI. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI anak.

Guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam mencegah perundungan di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dapat mengurangi potensi perundungan. Komunikasi yang intensif dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah merupakan bentuk kolaborasi utama yang terjalin di sekolah (Rismanda, E.: 2025). Dengan adanya kolaborasi yang baik, siswa merasa aman dan berani melaporkan kejadian perundungan yang terjadi. Selain itu, orang tua merasa percaya dengan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman siswa di sekolah.

Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan tunarungu dapat

meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Komunikasi rutin, terutama melalui grup WhatsApp dan pertemuan sekolah, serta penggunaan media visual dan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari kolaborasi tersebut (Marnah, F., & Fadlianyah, F.: 2025). Dengan adanya kolaborasi yang baik, anak tunarungu dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, orang tua dapat memberikan dukungan yang maksimal dalam proses pembelajaran di rumah. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

BAB

2

ORANG TUA SEBAGAI GURU PERTAMA

A. Peran Utama Orang Tua dalam Pendidikan Awal

Orang tua memegang peran sentral sebagai guru pertama dalam kehidupan anak, terutama pada usia dini. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua mencakup aspek psikologis dan fisiologis, yang membentuk dasar karakter dan perilaku anak (Wahyuningsih, D.: 2023). Lingkungan keluarga menjadi media sosialisasi utama bagi anak sebelum memasuki institusi pendidikan formal. Sebagai pendidik pertama, orang tua bertanggung jawab dalam membina dan membentuk anak-anaknya agar menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka sejak dini.

Pendidikan karakter anak dimulai dari rumah, di mana orang tua berperan sebagai model perilaku. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua (Suryadi, A.: 2021). Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang

tua dan anak juga sangat penting. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi anak-anak mereka.

Selain sebagai pendidik utama, orang tua juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran anak. Mereka menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung untuk belajar di rumah. Orang tua dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani (Setiawan, H.: 2022). Peran ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau daring. Dengan dukungan orang tua, anak dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

Lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua yang menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi perkembangan anak secara negatif (Dewi, S. :2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan keluarga yang sehat sangat menentukan masa depan anak. Dengan demikian, orang tua harus sadar akan pengaruh besar mereka terhadap perkembangan anak.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan kunci dalam pendidikan keluarga. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan arahan yang tepat. Komunikasi yang terbuka juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Suryana, D.: 2020). Orang tua yang mendengarkan dengan penuh

perhatian dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri anak. Selain itu, komunikasi yang positif dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dalam mendidik anak.

Orang tua juga berperan sebagai pengawas dan evaluator dalam proses pendidikan anak. Mereka memantau perkembangan akademik dan sosial anak, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan evaluasi yang tepat, orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Peran ini memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru (Hartati, S.: 2021). Dengan demikian, orang tua tidak hanya mendukung, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami peran mereka sebagai pengawas dan evaluator dalam pendidikan anak.

Kolaborasi antara orang tua dan institusi pendidikan sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Pertemuan rutin antara orang tua dan guru dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi dan merencanakan strategi pendidikan Bersama (Utami, W. : 2020). Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih memahami perkembangan anak dan mendukung proses pembelajaran di rumah. Selain itu, kolaborasi ini juga membantu dalam menciptakan kebijakan dan program sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan waktu dan fasilitas untuk pertemuan dengan orang tua. Dengan kolaborasi yang efektif, pendidikan anak dapat berjalan dengan lebih optimal.

B. Hubungan antara Pendidikan Formal dan Informal dalam Keluarga

Pendidikan formal dalam keluarga mencakup proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, biasanya terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah. Sebaliknya, pendidikan informal berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kurikulum baku, dan sering kali tidak disadari. Keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan individu, terutama anak-anak (Sewang, A. (2015). Pendidikan formal memberikan pengetahuan akademik yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat. Pendidikan informal, meskipun tidak terstruktur, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan keterampilan sosial. Dalam konteks keluarga, kedua jenis pendidikan ini saling melengkapi dan mendukung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami peran keduanya dalam membentuk karakter dan kemampuan anak.

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama memberikan contoh dan arahan yang membentuk dasar karakter anak. Dalam pendidikan formal, keluarga mendukung proses belajar anak dengan menyediakan sumber daya dan motivasi. Sementara itu, dalam pendidikan informal, keluarga mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial. Kedua peran ini penting untuk menciptakan individu yang seimbang secara intelektual dan emosional. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan formal memperkuat proses pembelajaran anak. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya harus dijaga dan ditingkatkan.

Integrasi antara pendidikan formal dan informal dalam keluarga menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Pendidikan formal memberikan struktur dan pengetahuan akademik, sementara pendidikan informal mengajarkan nilai-

nilai kehidupan. Keluarga yang mendukung kedua aspek ini membantu anak mengembangkan potensi secara maksimal. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan formal anak juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Sebaliknya, nilai-nilai dari pendidikan informal memperkaya pemahaman anak terhadap materi yang dipelajari secara formal (Sewang, A. : 2015). Kolaborasi ini menciptakan konsistensi dalam proses pembelajaran anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan mendukung kedua jenis pendidikan ini.

Mengintegrasikan pendidikan formal dan informal dalam keluarga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pendekatan antara keduanya dalam menyampaikan materi. Pendidikan formal cenderung terstruktur dan sistematis, sementara pendidikan informal lebih fleksibel dan kontekstual (Hidayat & Abdillah, 2019). Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam keluarga dapat menghambat proses integrasi ini. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya kedua jenis pendidikan juga menjadi kendala. Namun, dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan, tantangan ini dapat diatasi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Untuk meningkatkan sinergi antara pendidikan formal dan informal, keluarga dapat mengambil beberapa langkah strategis (Sewang, 2015). Pertama, orang tua perlu aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk memahami perkembangan dan kebutuhan anak. Kedua, menciptakan rutinitas belajar di rumah yang mendukung materi yang diajarkan di sekolah. Ketiga, menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, memberikan contoh perilaku yang baik sebagai teladan bagi

anak. Kelima, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan keterampilan non-akademik anak. Keenam, menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Ketujuh, melibatkan anak dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan mereka.

Evaluasi terhadap peran keluarga dalam pendidikan formal dan informal penting dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya. Keluarga dapat melakukan evaluasi dengan mengamati perkembangan anak dalam aspek akademik dan non-akademik (Hidayat & Abdillah: 2019). Selain itu, komunikasi dengan pihak sekolah juga membantu dalam proses evaluasi. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di rumah. Evaluasi juga membantu keluarga dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak dalam proses belajar. Dengan demikian, keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, evaluasi yang berkala dan menyeluruh sangat diperlukan.

Pendidikan formal dan informal dalam keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam perkembangan anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan dasar nilai dan karakter, sementara pendidikan formal memperluas pengetahuan dan keterampilan (Sewang, A. (2015). Integrasi yang harmonis antara keduanya menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami dan mendukung kedua jenis pendidikan ini. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan formal harus terus ditingkatkan. Evaluasi berkala terhadap peran keluarga dalam pendidikan juga diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

C. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena melalui keluargalah anak belajar, tumbuh, dan berkembang. Semua aspek perkembangan anak, baik fisik, emosional, maupun sosial, dimulai dari keluarga (Sumiyati, S. (2016). Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran sentral dalam proses ini. Pendidikan yang diberikan di keluarga membentuk dasar karakter dan kepribadian anak. Meskipun sekolah memiliki peran penting, pendidikan keluarga tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi lingkungan yang mendukung proses pendidikan anak secara menyeluruh.

Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan di rumah menjadi fondasi bagi anak dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memotivasi anak untuk belajar. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat menjadi teladan bagi anak. Penting bagi orang tua untuk menyadari peran mereka dalam pendidikan anak sejak dini.

Pendidikan yang diberikan di keluarga menjadi dasar bagi anak dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak di sekolah. Keluarga yang mendukung pendidikan anak akan memperkuat proses belajar di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menghambat perkembangan anak di sekolah (Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. : 1997). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat penting. Pendidikan keluarga yang baik akan menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan formal.

Keluarga memiliki fungsi utama dalam pembentukan karakter anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Pendidikan di keluarga mencakup aspek afektif yang membentuk kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung perkembangan emosional anak (Besari, A. : 2022). Orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, keluarga menjadi sekolah pertama dalam pembentukan karakter anak.

Meskipun keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga. Teknologi yang berkembang pesat juga menjadi tantangan dalam mendidik anak (Besari, A. : 2022). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dapat menghambat proses pendidikan di keluarga. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi kualitas pendidikan keluarga. Namun, dengan kesadaran dan usaha bersama,

Keluarga juga berperan penting dalam pendidikan agama anak. Orang tua sebagai pendidik pertama mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan agama di keluarga menjadi dasar bagi anak dalam memahami ajaran agama. Dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Pendidikan agama yang diberikan di keluarga akan memperkuat pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama sangat penting.

Keluarga sebagai sekolah pertama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama harus menyadari tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pendidikan

yang diberikan di keluarga menjadi dasar bagi anak dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah. Sinergi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dengan menghadapi berbagai tantangan bersama, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan generasi yang berkualitas.

D. Nilai-Nilai Utama yang Ditanamkan Orang Tua Sejak Dini

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan pribadi anak. Menurut Wijarnati dkk. (2019), pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini akan membentuk dasar bagi kepribadian anak di masa depan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh dan pembiasaan. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak secara positif. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Nilai agama merupakan landasan utama dalam pendidikan karakter anak. Menurut Kurniati (2023), pendidikan agama dari orang tua sangat berpengaruh dan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik sejak dini akan memiliki kepribadian yang kuat dan moral yang tinggi. Orang tua harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak. Pendidikan

agama yang diberikan di keluarga akan memperkuat pendidikan agama di sekolah.

Keteladanan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Menurut Sulaiman & Sulaiman (2024), orang tua harus dapat memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka. Keteladanan tersebut dapat diimplementasikan melalui contoh-contoh baik yang ditampilkan kepada anak atau melalui nasehat-nasehat yang baik yang selalu diberikan kepada anak. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak secara positif. Penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam bertindak dan berbicara di depan anak.

Disiplin merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Sulaiman & Sulaiman (2024), disiplin adalah nilai yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dengan menanamkan disiplin, anak-anak akan belajar untuk menghargai waktu, menghormati aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Orang tua dapat mengajarkan disiplin melalui rutinitas harian, seperti waktu tidur, waktu belajar, dan waktu bermain. Dengan konsistensi, anak-anak akan terbiasa dengan pola hidup yang teratur dan disiplin. Pendidikan disiplin yang diberikan di keluarga akan membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Menurut Sulaiman & Sulaiman (2024), dengan menanamkan tanggung jawab, anak-anak akan belajar untuk menghargai tugas dan kewajiban mereka. Orang tua dapat mengajarkan tanggung jawab melalui pembagian tugas di rumah, seperti membersihkan kamar, membantu orang tua, dan merawat

hewan peliharaan. Dengan memberikan tugas yang sesuai dengan usia anak, mereka akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan tanggung jawab yang diberikan di keluarga akan membentuk karakter anak yang mandiri dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi contoh dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Kasih sayang merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan anak. Menurut Kurniati (2023), orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan kasih sayang, anak-anak akan merasa dihargai, dicintai, dan aman. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, kata-kata yang lembut, dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Dengan kasih sayang, hubungan antara orang tua dan anak akan menjadi lebih erat dan harmonis. Pendidikan kasih sayang yang diberikan di keluarga akan membentuk karakter anak yang empati dan peduli terhadap orang lain.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membentuk dasar bagi kepribadian anak di masa depan. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan nilai agama. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak secara positif. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan anak sejak dini.

BAB 3

PROSES PENDIDIKAN KELUARGA

A. Proses Pembelajaran Anak

Proses pembelajaran anak dimulai sejak lahir, ketika anak mulai menerima rangsangan dari lingkungan sekitar. Menurut Suryana (2013), pendidikan anak usia dini merupakan proses perkembangan yang sangat mendasar untuk kehidupan akhirat dan memiliki beberapa ciri. Pada usia dini, anak sangat peka terhadap rangsangan yang mendorong segala aspek perkembangannya. Pendidikan anak usia dini mencakup segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses mengasuh dan mendidik anak. Tujuan utamanya adalah membantu anak mengembangkan kesadaran moral dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, proses pembelajaran anak dimulai sejak mereka lahir, melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembelajaran anak. Menurut Kurniati (2023), orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan nilai agama. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak secara positif. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, anak-anak akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan anak sejak dini.

Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam proses pembelajaran anak. Menurut Sulaiman & Sulaiman (2024), lingkungan yang mendukung akan memberikan rangsangan positif bagi perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan stimulasi akan memiliki perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti taman bermain, perpustakaan, dan pusat kegiatan anak. Dengan demikian, lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses pembelajaran anak.

Pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak. Menurut Depdiknas (2002), pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan kurikulum yang jelas. Pendidikan formal memberikan anak kesempatan untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Namun, pendidikan formal sebaiknya tidak menggantikan peran keluarga dalam mendidik anak. Sebaliknya, pendidikan formal harus bersinergi dengan pendidikan di keluarga untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, pendidikan formal merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran anak.

Proses pembelajaran anak berlangsung melalui berbagai tahapan perkembangan. Menurut Suryana (2013), anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) yang sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan

keterampilan dengan cepat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan yang diberikan harus memperhatikan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak. Dengan demikian, proses pembelajaran anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Menurut Abidin (2021), metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Metode yang digunakan harus menyenangkan, interaktif, dan melibatkan anak secara aktif. Selain itu, pembelajaran harus berbasis pada pengalaman langsung dan kontekstual. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang efektif akan mempercepat proses pembelajaran anak.

Proses pembelajaran anak dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Keluarga, lingkungan, pendidikan formal, dan strategi pembelajaran yang efektif memiliki peran penting dalam proses ini. Penting bagi semua pihak untuk bersinergi dalam mendukung proses pembelajaran anak. Dengan demikian, anak akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak harus menjadi prioritas bagi semua pihak. Dengan komitmen bersama, kita dapat menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

B. Hal yang Dipelajari Anak dari Orang Tuanya

Anak mempelajari nilai-nilai dan etika dasar dari orang tuanya, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Menurut Khaerudin dan Latipah (2024), orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini membentuk dasar

karakter anak yang akan mempengaruhi perilaku dan sikapnya di masa depan. Penting bagi orang tua untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai ini agar anak dapat menyerap dan menginternalisasinya dengan baik. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai dan etika dari orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Menurut Dariyono (2004), terdapat beberapa tipe pola asuh, seperti demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap anak. Pola asuh demokratis, misalnya, memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas. Hal ini membantu anak untuk berkembang secara optimal dengan rasa aman dan dihargai. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, yang dapat membatasi kreativitas dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Anak belajar keterampilan sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain melalui contoh yang diberikan orang tua. Menurut Sulaiman dan Sulaiman (2024), orang tua berperan sebagai model pertama dalam mengajarkan anak bagaimana berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial juga memberikan contoh konkret bagi anak tentang pentingnya hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk keterampilan sosial anak.

Orang tua mengajarkan anak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab sejak dini. Menurut Kurniati (2023), dengan memberikan tugas-tugas sederhana di rumah, anak belajar untuk menyelesaikan pekerjaan dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas tersebut. Hal ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak, yang dapat memotivasi anak untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, pengembangan kemandirian dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan yang diberikan orang tua.

Pendidikan agama dan spiritualitas merupakan aspek penting yang ditanamkan orang tua kepada anak. Menurut Khaerudin dan Latipah (2024), orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui praktik ibadah dan pengajaran nilai-nilai moral. Lingkungan yang religius di keluarga memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, doa dan harapan orang tua juga menjadi bagian dari pendidikan spiritual anak. Dengan demikian, pendidikan agama dan spiritualitas dari orang tua membentuk karakter religius anak.

Anak belajar melalui pengalaman dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan bersama orang tua. Menurut Sulaiman dan Sulaiman (2024), kegiatan seperti memasak, berkebun, atau berbelanja bersama memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan praktis dan nilai-nilai seperti kerjasama dan tanggung jawab. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan anak tentang pengelolaan waktu dan sumber daya melalui kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman dan kegiatan sehari-hari menjadi sarana efektif dalam pembelajaran anak.

Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Menurut Kurniati (2023), orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan, orang tua membantu anak mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, orang tua juga perlu bekerja sama dengan pendidik dan masyarakat untuk mendukung proses pendidikan anak. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membentuk masa depan anak.

C. Peran Ibu dan Ayah dalam Mendidik Anak

Ayah memiliki peran penting dalam pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Lamb (2010), ayah berkontribusi dalam perkembangan kognitif dan emosional anak melalui interaksi yang positif dan dukungan moral. Peran ayah sebagai model perilaku juga memengaruhi pembentukan karakter anak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-hari anak meningkatkan rasa percaya diri dan keamanan emosional anak. Ayah juga berperan dalam mendukung pendidikan formal anak dengan menyediakan sumber daya dan motivasi. Dengan demikian, peran ayah sangat krusial dalam mendidik anak secara holistik.

Ibu memainkan peran utama dalam pendidikan anak, terutama dalam tahap perkembangan awal. Menurut Khaerudin dan Latipah (2024), ibu bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan moral yang membentuk dasar karakter anak. Peran ibu sebagai pendidik pertama sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, ibu juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Keterlibatan ibu dalam kegiatan pendidikan anak

meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak. Dengan demikian, peran ibu sangat vital dalam mendidik anak sejak dini.

Kolaborasi antara ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Menurut Aimi (2019), kerjasama yang baik antara suami dan istri memungkinkan adanya keterbukaan dan transparansi dalam manajemen sumber daya keluarga. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat komunikasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Dengan demikian, sinergi antara ayah dan ibu memperkuat efektivitas pendidikan anak.

Peran ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Menurut Fahmi (2019), ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Peran ini membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak. Selain itu, interaksi ayah dengan anak meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak. Dengan demikian, peran ayah sangat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

Ibu memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Kurniati (2023), ibu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan, ibu membantu anak mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, ibu juga perlu bekerja sama dengan pendidik dan masyarakat untuk mendukung proses pendidikan anak. Dengan demikian, peran ibu sangat penting dalam membentuk masa depan anak.

Model pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di keluarga memengaruhi pola pikir dan sikap anak. Menurut Piotrowska (2016), program pengasuhan yang efektif dapat mengurangi masalah kesehatan mental pada anak. Model ini mencakup komunikasi yang terbuka, konsistensi dalam aturan, dan dukungan emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, model pendidikan orang tua di keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Sinergi antara ayah dan ibu dalam mendidik anak menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Menurut Okello (2023), kolaborasi antara orang tua dan pendidik meningkatkan kualitas pendidikan anak. Sinergi ini mencakup komunikasi yang efektif, perencanaan pendidikan yang matang, dan evaluasi bersama terhadap perkembangan anak. Selain itu, dukungan emosional dari kedua orang tua memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, sinergi antara ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak.

D. Keterampilan Hidup Dasar yang Diajarkan oleh Orang Tua

Orang tua dapat mengajarkan kemandirian sebagai keterampilan hidup dasar melalui rutinitas harian anak sejak usia dini. Dalam buku *Beyond Behavior Management*, penulis menyebutkan bahwa anak perlu belajar mengelola kebutuhan diri sendiri seperti makan, berpakaian, dan kebersihan untuk memperkuat self-regulation dan kontribusi dalam keluarga (Birch & Bilmes, 2012). Sementara menurut penelitian lokal, orang tua mendorong anak membersihkan mainan sendiri dan merapikan tempat tidur sebagai bagian dari pembiasaan mandiri (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Dengan memberi

kesempatan dan dukungan, orang tua menanamkan bahwa anak mampu bertanggung jawab atas kebutuhan dasar diri sendiri. Latihan konsisten akan memperkuat kepercayaan diri anak dalam melakukan tugas tanpa bantuan terus-menerus. Orang tua hendaknya bersikap sabar dan memberi pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas sendiri. Kesalahan atau kegagalan diizinkan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, anak belajar bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan kesempatan berkembang.

Selanjutnya, orang tua mengajarkan keterampilan pengaturan emosi dan mengelola stres sebagai aspek penting kehidupan sosial dan psikologis. Dalam buku *Managing Life Skills*, penulis menjelaskan bahwa mengidentifikasi penyebab stres dan membuat rencana untuk mengelolanya membantu individu membangun resiliensi dalam menghadapi tekanan (Glencoe/McGraw-Hill, 2011). Orang tua bisa memberi contoh kontrol emosi ketika menghadapi konflik, misalnya menenangkan diri sebelum berbicara dengan tenang. Dalam konteks lokal, penelitian peran orang tua menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan pengaturan rutinitas untuk membantu anak mengelola tantangan sehari-hari (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Orang tua mengajak anak berdiskusi tentang perasaan, memberi nama emosi, dan menciptakan strategi sederhana seperti tarik napas atau istirahat sejenak. Orang tua juga mesti konsisten dalam memberi batasan jika emosi meledak agar anak belajar mengendalikan dan bertanggung jawab. Dengan latihan reguler dan dukungan, anak dapat menginternalisasi teknik-teknik regulasi emosi yang sehat.

Orang tua juga perlu mengajarkan kemampuan komunikasi interpersonal agar anak mampu berinteraksi efektif dengan orang lain. Dalam literatur asing, buku *An Introduction to Effective Parenting Education* menyebut

bahwa pendidikan keterampilan keluarga mencakup komunikasi sebagai inti interaksi sehat dalam keluarga (Cognella, 20XX). Orang tua bisa melatih anak menyampaikan opini dengan sopan, mendengarkan orang lain tanpa menyela, dan mengekspresikan kebutuhan secara jelas. Dalam penelitian di Indonesia, orang tua yang menciptakan suasana dialog terbuka dengan anak berkontribusi terhadap perkembangan skill sosial anak (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Orang tua dapat memodelkan bahasa yang baik, memberikan pujian ketika anak menggunakan komunikasi positif, dan melatih konflik ringan agar anak belajar mencari solusi. Latihan komunikasi juga meliputi mengenali bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah. Dengan keterampilan ini, anak mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi yang baik memperkuat empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan persuasi.

Selanjutnya, orang tua harus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah agar anak tidak pasif menghadapi tantangan. Dalam buku manajemen pendidikan ajar dari UMSU Press, disebut bahwa manajemen pendidikan mencakup pengembangan sumber daya manusia dengan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kualitas (Buku Ajar Manajemen Pendidikan, UMSU Press). Orang tua dapat mendorong anak untuk menganalisa situasi, mencari banyak alternatif solusi, dan memilih jalan terbaik sendiri dengan bimbingan. Mereka bisa memberikan tantangan kecil sehari-hari seperti memilih kegiatan, menyusun jadwal, atau memecahkan konflik teman. Orang tua juga membiarkan anak gagal dan berdiskusi tentang apa yang terjadi agar proses refleksi terbangun. Latihan secara konsisten pada konteks nyata memperkuat kecakapan berpikir kritis anak. Dengan keterampilan ini, anak tidak mudah terpengaruh secara pasif

dan mampu mengambil keputusan dengan argumen rasional. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia modern yang kompleks dan menuntut analisis cerdas.

Selain itu, orang tua perlu mengajarkan keterampilan tanggung jawab sosial / kontribusi agar anak memahami peran mereka dalam masyarakat. Dalam buku *Beyond Behavior Management*, penulis menyebut kontribusi sebagai salah satu dari enam life skills penting, bahwa anak perlu belajar memberi kontribusi di rumah, sekolah, dan komunitas (Birch & Bilmes, 2012). Orang tua dapat mengajak anak melakukan pekerjaan rumah bersama, membantu tetangga, atau ikut program amal agar mereka merasakan makna memberi. Dalam konteks lokal, orang tua sebagai pendidik pertama harus membiasakan sikap peduli, berbagi, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Orang tua memberikan contoh konkret tindakan kontribusi seperti mengumpulkan sampah, menyumbangkan barang, atau membantu keluarga. Anak didorong untuk membuat keputusan kontribusi sesuai kemampuan mereka agar rasa tanggung jawab tumbuh alami. Dengan melakukan kontribusi, anak belajar bahwa mereka bagian dari sistem sosial dan memiliki keterkaitan dengan orang lain. Keterampilan kontribusi ini memperkuat jiwa kemanusiaan, empati, dan partisipasi sosial di masa depan.

Kemudian, orang tua mengembangkan keterampilan adaptabilitas dan fleksibilitas agar anak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan. Dalam literatur asing, buku *Beyond Behavior Management* menyertakan “adaptability” sebagai salah satu life skills utama yang perlu dibiasakan agar anak bisa menghadapi situasi tak terduga dan berubah (Birch & Bilmes, 2012). Orang tua memberi contoh sikap fleksibel ketika menghadapi perubahan rencana, mengajak anak berdiskusi bagaimana menghadapi situasi baru,

serta menekankan bahwa perubahan adalah normal. Dalam penelitian lokal, orang tua yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan dalam pendidikan keluarga mendukung anak untuk lebih cepat beradaptasi (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Orang tua juga bisa mengajak anak menghadapi tantangan baru secara bertahap agar mereka terbiasa keluar dari zona nyaman. Dengan keterampilan adaptabilitas, anak menjadi lebih tahan terhadap stres saat kondisi berubah, memiliki fleksibilitas kognitif dan emosional. Latihan menghadapi situasi berbeda membantu anak memahami bahwa tidak selalu rencana berjalan mulus. Kemampuan adaptasi ini sangat penting dalam era perubahan cepat dan kompleks.

Terakhir, orang tua perlu membekali anak dengan keterampilan kolaborasi dan kerja sama agar mereka mampu bekerja bersama orang lain secara efektif. Dalam buku *Beyond Behavior Management*, kolaborasi (collaboration) diidentifikasi sebagai salah satu life skills esensial yang harus dikembangkan anak agar dapat berinteraksi dalam tim dan menghasilkan kerja sama produktif (Birch & Bilmes, 2012). Orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan keluarga bersama seperti proyek kecil, membuat keputusan bersama anggota keluarga, dan menyelesaikan konflik kolektif. Dalam konteks lokal, kolaborasi orang tua dengan anak dalam tugas rumah tangga dan agenda keluarga memperkuat keterampilan sosial anak (Putri, Batubara, & Sit, 2025). Orang tua juga mendorong anak untuk bekerja sama dengan saudara, teman, dan anggota komunitas melalui proyek kelompok kecil. Anak belajar menghargai perbedaan, saling membantu, dan menyelaraskan tujuan bersama. Latihan kerja sama memperkuat toleransi, komunikasi, dan kemampuan negosiasi anak. Dengan keterampilan kolaborasi ini, anak menjadi pribadi yang mampu berkontribusi dalam tim masyarakat maupun dunia kerja kelak.

E. Cara Orang Tua Menanamkan Nilai Kejujuran

Orang tua perlu menjadi model teladan bagi anak dalam berperilaku jujur, karena anak secara psikis dan emosional cenderung meniru apa yang mereka saksikan sehari-hari dalam keluarga. Menurut kajian pendidikan karakter, keteladanan (modeling) adalah strategi efektif dalam menanamkan nilai kejujuran sejak dini (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2018). Dalam manajemen pendidikan karakter, fungsi orang tua sebagai agen utama pendidikan moral sangat penting. Dengan konsistensi dalam perilaku jujur, orang tua menginternalisasi norma kejujuran ke dalam kehidupan anak. Model dari buku “Values and Ethics in Educational Administration” menyebutkan bahwa kepemimpinan nilai harus mulai dari diri sendiri (Brooks, 2005). Orang tua yang terbuka dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika bersalah menunjukkan keberanian moral. Dengan demikian anak belajar bahwa kejujuran bukan sekadar retorika, melainkan praktik kehidupan yang nyata.

Selanjutnya orang tua dapat menggunakan komunikasi terbuka sebagai sarana untuk menjelaskan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sosial dan konsekuensi ketidakjujuran kepada anak-anak. Komunikasi terbuka ini meliputi dialog dua arah agar anak merasa dihargai dan punya ruang menyampaikan pandangan. Dalam konteks manajemen pendidikan, komunikasi merupakan fungsi penting agar tujuan nilai-nilai moral dapat diterima dan dilaksanakan (Tim Penulis, Buku Ajar Manajemen Pendidikan, 2024). Orang tua dapat menggunakan cerita, contoh nyata dalam keseharian, dan diskusi yang relevan sesuai usia anak. Dengan cara ini, anak tidak hanya dipaksa patuh, tetapi memahami makna kejujuran. Komunikasi jujur dari orang tua juga memperkuat ikatan kepercayaan dalam keluarga. Anak akan merasa lebih

aman dan terbuka untuk mengakui kesalahan tanpa takut dihukum secara berlebihan.

Ketiga orang tua dapat menetapkan aturan keluarga yang jelas dan konsisten terkait kejujuran, seperti aturan tidak berbohong, tidak menyembunyikan fakta, dan konsekuensi yang wajar jika melanggar. Dalam manajemen pendidikan, aturan merupakan bagian dari pengorganisasian dan pengaturan lingkungan agar nilai-nilai dapat berfungsi. (Rifky et al., Buku Ajar Manajemen Pendidikan). Aturan tidak boleh bersifat arbitrer melainkan disepakati bersama dan dijalankan secara konsisten. Jika anak melanggar aturan tersebut, orang tua harus memberi konsekuensi yang adil dan mendidik, bukan sekadar hukuman. Namun konsekuensi itu harus disampaikan dengan kasih sayang dan kesempatan memperbaiki. Konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan menunjukkan integritas moral. Dengan demikian anak memahami bahwa kejujuran bukan pilihan situasional melainkan norma yang dipegang teguh.

Keempat, orang tua bisa memberikan penguatan positif (reinforcement) ketika anak menunjukkan perilaku jujur, misalnya pujian, penghargaan sederhana, atau pengakuan yang tulus. Dalam teori manajemen pendidikan karakter, penguatan positif memperkuat perilaku nilai dalam memori anak. (Hidayah, dkk., 2018). Penguatan ini tidak harus materi, bisa berupa perhatian, pelukan, atau kata-kata penghargaan. Dengan memberi pengakuan ketika anak jujur, orang tua mengirim sinyal bahwa kejujuran dihargai dan memberi kegembiraan. Hal ini sesuai dengan prinsip motivasi intrinsik dalam pendidikan moral, bahwa anak akan terdorong berbuat baik karena nilainya sendiri. Reinforcement yang konsisten akan membantu menjadikan kejujuran sebagai kebiasaan. Seiring waktu, anak akan menginternalisasi bahwa kejujuran membawa rasa bangga dan kedamaian batin.

Kelima, orang tua perlu melaksanakan evaluasi dan refleksi bersama anak terhadap berbagai situasi di mana kejujuran diuji, misalnya ketika anak tergoda berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Refleksi ini bisa melalui dialog tentang apa yang terjadi, mengapa anak memilih demikian, dan bagaimana cara berbuat jujur dalam situasi serupa di masa depan. Dalam manajemen pendidikan, supervisi dan evaluasi adalah fungsi yang menjaga proses berjalan sesuai nilai-nilai tujuan (Tim Penulis, Buku Ajar Manajemen Pendidikan, 2024). Ortu bersama anak bisa meninjau pengalaman masa lalu dan membuat strategi baru agar lebih jujur. Evaluasi ini memberi ruang bagi pembelajaran diri dan koreksi. Dengan demikian anak belajar bahwa kejujuran bukan hanya perintah, tetapi pilihan sadar yang terus diasah. Evaluasi bersama juga memperkuat komunikasi dan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Keenam, orang tua dapat menghubungkan kejujuran dengan nilai-nilai sosial yang lebih luas, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan kehormatan, agar anak menyadari bahwa kejujuran bukan sekadar untuk dirinya sendiri, melainkan demi kebaikan bersama. Buku “Values and Ethics in Educational Administration” menyebut bahwa keterhubungan nilai memudahkan internalisasi moral luas (Brooks, 2005). Dalam manajemen pendidikan karakter, nilai-nilai kejujuran tidak berdiri sendiri tetapi terjalin dengan nilai lain dalam sistem karakter anak. Ortu bisa menunjukkan contoh-contoh dalam kehidupan masyarakat di sekitar tentang dampak jejak kejujuran dan ketidakjujuran. Ketika anak memahami bahwa kejujuran berhubungan dengan keadilan dan kepercayaan sosial, mereka termotivasi mempertahankannya. Dengan menyambungkan kejujuran ke nilai kolektif, anak merasa perannya dalam komunitas penting.

Hal ini sesuai dengan orientasi pendidikan karakter yang holistik.

Ketujuh, orang tua harus terus memperkuat kerja sama dengan sekolah dan lingkungan supaya nilai kejujuran yang ditanamkan tidak kontraproduktif dengan apa yang terjadi di lingkungan anak. Dalam manajemen pendidikan sekolah, integrasi nilai karakter antara sekolah dan rumah sangat penting agar pesan moral konsisten. (Rifky et al., 2024). Orang tua dan guru bisa saling mendiskusikan strategi penanaman nilai karakter, termasuk kejujuran, agar anak melihat konsistensi nilai di berbagai lingkungan. Jika sekolah menegakkan integritas akademik, orang tua harus mendukung dan menjembatani bila terjadi konflik nilai. Kerja sama ini memperkuat ekosistem pendidikan moral anak. Secara bersama, orang tua dan sekolah menciptakan “budaya kejujuran” yang mendukung pertumbuhan karakter jujur pada anak. Akhirnya, konsistensi, keteladanan, komunikasi, penguatan, refleksi, keterhubungan nilai, dan kolaborasi lingkungan menjadi rangkaian strategi yang sistematis dan menyeluruh dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak.

F. Dampaknya Orang Tua yang Tidak Memberikan Keteladanan

Orang tua yang gagal memberi keteladanan dalam kejujuran menyebabkan anak kehilangan contoh nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih sulit menginternalisasi norma moral yang abstrak sekalipun guru dan sekolah mengajarkannya secara teoretis. Ketika teladan di rumah bertentangan dengan pesan sekolah, anak akan mengalami kebingungan nilai dan memilih perilaku yang paling mudah atau menguntungkan baginya. Perilaku orang tua yang tidak konsisten melemahkan pengaruh instruksi verbal karena anak lebih meniru tindakan daripada nasihat

lisan. Dalam teori pendidikan karakter, modeling dianggap sumber utama pembelajaran moral pada anak usia dini karena mereka belajar lewat observasi dan imitasi. Ketiadaan teladan juga mengurangi peluang anak belajar mengakui kesalahan, karena mereka jarang melihat orang dewasa yang secara terbuka mengakui dan memperbaiki kesalahan. Dampak awal ini dapat mengakar menjadi norma perilaku yang sulit diubah ketika telah menjadi kebiasaan. (Sumber: hasil kajian manajemen pendidikan & character education: Berkowitz & Bier; Brooks; Buku Ajar Manajemen Pendidikan).

Ketika orang tua tidak menunjukkan integritas atau kejujuran, hubungan kepercayaan antara orang tua dan anak menjadi rapuh; anak mungkin menjadi curiga, lebih tertutup, dan enggan berbagi masalah yang sebenarnya membutuhkan bantuan. Ketiadaan lingkungan keluarga yang aman dan terpercaya mengurangi komunikasi terbuka sehingga anak memilih menyembunyikan kesalahan daripada mengaku. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, lingkungan rumah yang tidak suportif melemahkan transfer nilai-nilai moral yang seharusnya diperkuat oleh sekolah. Kepercayaan yang rusak juga berimplikasi pada kemampuan anak membentuk hubungan sosial sehat di luar keluarga. Anak yang tidak merasakan kepercayaan di rumah cenderung mencari validasi atau pola pertemanan yang kurang positif. Dalam jangka panjang, pola ini akan memengaruhi kualitas relasi interpersonal dan kesiapan sosial anak di sekolah. (Sumber: Berkowitz & Bier; Pengantar Manajemen Pendidikan; studi karakter dan parenting).

Jika orang tua sering berbohong, menipu administratif, atau menyembunyikan fakta, anak melihat perilaku tersebut sebagai norma yang dapat diterima, sehingga ketidakjujuran menjadi ternormalisasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Normalisasi ini membuat upaya pendidikan formal untuk

menegakkan integritas akademik atau etika menjadi kurang efektif karena pesan yang kontradiktif datang dari dua institusi utama: rumah dan sekolah. Dalam kajian manajemen pendidikan, konsistensi nilai antar-lingkungan (rumah-sekolah) disebut kunci keberhasilan pendidikan karakter. Anak yang terbiasa melihat kompromi moral di rumah mungkin menjustifikasi perilaku tidak etis demi keuntungan pribadi. Akibatnya, perkembangan moralnya stagnan atau melenceng dari norma sosial yang sehat. Normalisasi semacam ini meningkatkan risiko perilaku anti-sosial atau manipulatif saat anak memasuki usia remaja atau dewasa muda. (Sumber: Buku Ajar Manajemen Pendidikan; Brooks; artikel penelitian tentang modeling perilaku jujur).

Ketiadaan keteladanan orang tua dalam kejujuran berimplikasi juga pada integritas akademik anak; anak yang melihat orang tua melakukan kecurangan administratif atau pembenaran berbohong mungkin menilai menyontek atau memanipulasi nilai sebagai opsi pragmatis. Dalam studi tentang karakter dan prestasi, integritas moral dikaitkan dengan sikap belajar jangka panjang; tanpa landasan etika, motivasi belajar cenderung bersifat instrumental bukan intrinsik. Manajemen pendidikan menekankan peran rumah dalam mendukung budaya akademik yang jujur; apabila dukungan itu lemah, sekolah harus bekerja ekstra untuk menutup celah. Dampak pada prestasi bukan hanya soal nilai tetapi juga kualitas pembelajaran dan rasa bertanggung jawab terhadap proses akademik. Anak dapat mengembangkan pola kerja seadanya atau menghindari usaha keras demi hasil cepat. Jangka panjang, hal ini menurunkan kompetensi profesional dan reputasi sosial individu. (Sumber: Pengantar Manajemen Pendidikan; riset integritas akademik; Brooks)

Orang tua yang tidak memberi contoh kejujuran juga berpotensi memberi dampak psikologis negatif, seperti kecemasan, rasa bersalah yang terpendam, atau kebingungan moral pada anak yang diam-diam menyadari ketidaksesuaian antara ajaran dan praktik. Anak yang memutuskan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku orang tua dapat mengalami konflik batin ketika dihadapkan pada tuntutan moral di luar rumah. Dalam literatur manajemen pendidikan dan pengasuhan, ketidakselarasan nilai antara agen sosialisasi (rumah-sekolah) sering dikaitkan dengan stres moral pada peserta didik. Dampak psikologis ini juga dapat menghambat perkembangan empati dan kemampuan refleksi etis yang penting bagi pembelajaran sosial-emosional. Tanpa bantuan dialog reflektif, anak sulit mengolah perasaan bersalah atau malu sehingga bisa memilih strategi koping maladaptif, misalnya berbohong demi melindungi diri. Oleh karena itu intervensi dini melalui komunikasi terbuka sangat disarankan. (Sumber: studi karakter, Buku Ajar Manajemen Pendidikan; artikel psikologi perkembangan — parafrase.)

Ketiadaan keteladanan kejujuran di rumah memiliki efek berantai: pola perilaku tidak jujur dapat diwariskan secara sosial ke generasi berikutnya karena anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu cenderung menerapkan pola pengasuhan serupa. Dalam studi sosiokultural pendidikan, kebiasaan nilai yang kuat cenderung direproduksi melalui praktik keluarga dan institusi sosial. Manajemen pendidikan menekankan pentingnya intervensi sistemik untuk memutus siklus nilai negatif, termasuk pelibatan orang tua dalam program pendidikan karakter formal. Tanpa pemutusan pola, masalah integritas menjadi masalah sosial yang lebih luas, mempengaruhi moral kolektif komunitas. Reproduksi ini juga menambah beban pada sekolah dan layanan sosial untuk mengatasi konsekuensi etika dan perilaku. Oleh karena itu

kerja sama multi-stakeholder menjadi penting untuk mengubah kultur. (Sumber: Buku Ajar Manajemen Pendidikan; Berkowitz & Bier; kajian sosiologi pendidikan)

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, tingginya prevalensi keluarga yang tidak memberi keteladanan mengharuskan sekolah dan pembuat kebijakan merancang strategi terpadu: pelibatan orang tua, pelatihan parenting, dan program komunikasi rumah-sekolah yang sistematis untuk memastikan konsistensi nilai. Penguatan kapasitas orang tua melalui modul manajemen pendidikan karakter dan workshop etika dapat mengurangi kesenjangan antar-lingkungan. Intervensi kebijakan yang mengkombinasikan supervisi, monitoring, dan dukungan sumber daya merupakan bagian dari solusi sistemik yang direkomendasikan oleh literatur manajemen pendidikan. Sekolah perlu sistem pelaporan dan dukungan yang tidak hanya menghukum tetapi membimbing keluarga untuk berubah. Pendekatan kolaboratif antara orang tua, guru, dan stake holder pendidikan akan lebih efektif ketimbang pendekatan paternalistik atau isolatif. Dengan demikian, upaya memperbaiki keteladanan orang tua merupakan investasi jangka panjang untuk kualitas moral generasi mendatang. (Sumber: Buku Ajar Manajemen Pendidikan; Brooks; dokumen pengantar manajemen pendidikan — parafrase.)

BAB

4

CARA MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN

A. Komunikasi Terbuka dan Empatik dengan Anak

Orang tua harus menetapkan komunikasi terbuka dan empatik dengan anak agar anak merasa dihargai dan aman mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau kesalahan. Dalam pendidikan tanpa kekerasan, dialog dua arah memungkinkan anak memahami alasan aturan, dan tidak hanya mematuhi karena takut hukuman. Dengan menunjukkan empati, orang tua membantu anak belajar memahami emosi diri dan orang lain, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Penelitian pola asuh demokratis menunjukkan bahwa anak yang diperlakukan dengan hormat lebih mungkin mengembangkan disiplin internal. Dalam manajemen pendidikan karakter, menghargai perbedaan individual dan memberi ruang partisipasi anak adalah aspek penting. Orang tua juga harus mendengarkan anak secara aktif, tidak memaksakan kehendak sepihak. Dengan demikian iklim rumah menjadi tempat pembelajaran moral yang aman dan suportif.

Kedua, orang tua perlu memakai metode penguatan positif secara konsisten untuk memperkuat perilaku baik, bukannya mengandalkan hukuman fisik atau verbal yang menyakitkan. Penguatan positif termasuk pujian yang spesifik, penghargaan kecil, pengakuan atas usaha anak, dan dukungan

ketika anak membuat kemajuan. Dalam literatur manajemen pendidikan, reinforcement positif terbukti lebih efektif dalam membangun motivasi intrinsik ketimbang hukuman. Anak yang merasakan penghargaan cenderung mengulang perilaku baik karena keinginan sendiri, bukan takut dihukum. Orang tua bisa mengaitkan penguatan ini dengan tujuan moral seperti rasa tanggung jawab, empati, dan integritas. Mengabaikan kekerasan memungkinkan anak merasa bahwa kesalahan bisa diperbaiki tanpa merusak harga diri. Pola ini mendukung perkembangan karakter dan hubungan interpersonal yang sehat.

Ketiga, penggunaan konsekuensi logis dan wajar apabila anak melakukan kesalahan, bukan hukuman secara kasar atau kekerasan, membantu anak memahami sebab akibat tanpa trauma. Konsekuensi tersebut harus dijelaskan terlebih dahulu, konsisten, dan proporsional dengan kesalahan yang dilakukan. Dalam teori manajemen pendidikan, penggunaan konsekuensi semacam itu memperkuat pemahaman moral anak tentang keadilan. Anak belajar bahwa setiap tindakan membawa akibat, tetapi lingkungan tetap mendukung perbaikan. Orang tua perlu memisahkan perbuatan anak dari harga diri anak agar tidak menghina kepribadian mereka. Konsekuensi yang dilakukan dengan kasih sayang dan kesempatan memperbaiki kesalahan akan lebih efektif. Dengan cara ini, anak menjadi orang yang bertanggung jawab, bukan takut karena ancaman.

Keempat, orang tua harus menjadi teladan dalam kendali emosi dan cara menyelesaikan konflik tanpa agresi, karena anak sangat mengamati bagaimana orang tua mengelola frustrasi. Jika orang tua marah selalu memakai kekerasan atau kata-kata kasar, anak belajar bahwa kekerasan adalah cara menyelesaikan masalah. Manajemen pendidikan menekankan bahwa modeling perilaku emosional yang sehat

sangat penting bagi pembangunan karakter anak. Orang tua bisa menunjukkan cara mengungkapkan rasa marah atau kecewa secara konstruktif, misalnya dengan bicara tenang, mengambil jeda, atau menarik napas sebelum merespon. Memberikan contoh meminta maaf ketika salah juga sangat berpengaruh — anak belajar bahwa manusia bisa salah dan memperbaikinya. Dengan gambaran seperti itu, anak menginternalisasi nilai kesabaran, toleransi, dan komunikasi damai. Pola ini membuat pola asuh menjadi lingkungan pembelajaran sosial emosional yang positif.

Kelima, orang tua perlu mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada anak agar ketika menghadapi konflik, ketidaksetujuan, atau dorongan untuk bersikap agresif, anak memiliki alat alternatif selain melampiaskan kekerasan. Ini bisa berupa mengajarkan anak untuk berpikir sebelum bertindak, mengenali pilihan-pilihan tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam manajemen pendidikan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan refleksi moral dianggap sangat penting. Orang tua dapat membantu anak mengevaluasi pilihan, menawarkan mereka untuk memilih solusi damai. Anak yang terlatih seperti ini lebih mampu mengendalikan impulsnya dan menghormati batasan orang lain. Keterampilan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian, anak tidak hanya tunduk pada aturan, tetapi memahami dan mengambil bagian aktif dalam menjaga harmoni.

Keenam, orang tua sebaiknya menyediakan lingkungan rumah yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang, di mana anak merasa dihargai, terdengar, dan disayangi tanpa syarat. Lingkungan emosional yang positif meminimalkan stres dan ketegangan yang sering memicu konflik dan agresi. Dalam literatur pendidikan karakter, kesejahteraan emosional anak

sangat terkait dengan performa akademik dan psikososial. orang tua bisa memperlihatkan perhatian, kehangatan, waktu berkualitas, dan dukungan ketika anak mengalami kegagalan atau kesulitan. Ketika anak tahu bahwa orang tua tetap mencintai meskipun mereka salah atau gagal, anak lebih mungkin terbuka untuk belajar dari kesalahan. Keamanan emosional juga membantu anak mengembangkan empati dan kesadaran akan perasaan orang lain. Rumah yang penuh kasih sayang adalah ruang di mana pendidikan moral lebih mudah tumbuh tanpa rasa takut.

Ketujuh, orang tua dan keluarga serta sekolah perlu bekerja sama dalam menerapkan pola asuh non-kekerasan melalui program pelibatan orang tua, pelatihan parenting, dan kebijakan sekolah yang mendukung disiplin positif. Kerja sama ini memastikan bahwa pesan moral yang anak terima di rumah tidak bertolak belakang dengan yang diajarkan di sekolah. Dalam manajemen pendidikan, sinergi antar lingkungan sosialisasi utama sangat penting agar nilai-nilai karakter konsisten. Program pelatihan orang tua tentang pengasuhan positif dapat memberi mereka strategi konkret dan dukungan komunitas. Sekolah juga bisa mengadakan workshop, seminar, atau kelompok diskusi orang tua tentang manajemen perilaku anak tanpa kekerasan. Kebijakan di sekolah yang melarang hukuman fisik/verbal keras dan mendukung resolusi konflik damai akan memperkuat praktik di rumah. Dengan demikian, mendidik anak tanpa kekerasan menjadi budaya yang menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Pentingnya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah fondasi bagi pembangunan hubungan emosional yang sehat, karena melalui komunikasi anak merasa didengar dan dihargai sebagai individu. Dalam konteks manajemen pendidikan

keluarga, komunikasi efektif membantu menyelaraskan nilai dan tujuan pendidikan antara orang tua dan anak. Tanpa komunikasi yang baik, anak mungkin salah menafsirkan maksud orang tua sehingga timbul konflik atau jarak emosional. Penelitian komunikasi edukatif menunjukkan bahwa interaksi terbuka antara orang tua dan anak penting dalam pembentukan iklim persahabatan dalam keluarga (Nahar, 2022). Komunikasi yang positif memfasilitasi dialog tentang tantangan, kegagalan, dan keberhasilan secara bersama. Orang tua yang mampu menyampaikan perasaan, harapan, dan batasan secara jelas mendorong anak untuk bersikap terbuka. Dengan demikian, keluarga menjadi arena pendidikan karakter lewat interaksi yang bermakna.

Lebih jauh, komunikasi yang efektif mempermudah orang tua memantau perkembangan anak baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional, sehingga jika terjadi masalah bisa direspon sedini mungkin. Dalam manajemen komunikasi pendidikan, monitoring dan feedback merupakan bagian penting dari siklus pengendalian kualitas (manajemen) di lingkungan peserta didik. Ketika anak merasa nyaman berkomunikasi, mereka lebih bersedia mengungkapkan kesulitan, tekanan teman, atau masalah pribadi. Hal ini memungkinkan orang tua memberi bimbingan moral atau dukungan tanpa kaget. Komunikasi yang terbuka juga mengurangi kemungkinan anak menyembunyikan kesalahan atau perilaku negatif yang dapat membesar jika tidak tertangani. Orang tua bisa memberikan pengarahan, klarifikasi, atau koreksi dengan cara dialogis, bukan otoriter. Dengan komunikasi, orang tua dan anak membangun kesepahaman yang memperkuat ikatan kepercayaan.

Komunikasi transparan antara orang tua dan anak berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ketika orang tua

secara konsisten mengomunikasikan harapan nilai moral serta memberi contoh melalui kata dan tindakan, anak lebih mudah menyerap nilai tersebut. Buku ajar manajemen pendidikan menegaskan bahwa komunikasi antar elemen dalam sistem pendidikan (termasuk keluarga) harus selaras dan terkoodinir agar nilai tidak kontradiktif. (Buku Ajar Manajemen Pendidikan, bagian komunikasi) Dengan kata lain, pesan moral dari sekolah bisa diperkuat melalui pembicaraan di rumah yang sejalan. Anak yang sejak kecil terbiasa berdialog tentang nilai-nilai akan lebih matang dalam refleksi moral ketika dewasa. Selain itu, komunikasi nilai secara kontinu memungkinkan evaluasi bersama dan penyesuaian jika anak mengalami dilema nilai. Komunikasi nilai juga memperkuat kesadaran anak bahwa moral bukan sekadar kata-kata, melainkan hidup nyata dalam tindakan sehari-hari.

Komunikasi yang sehat juga mengembangkan kemampuan anak dalam keterampilan sosial-komunikatif seperti mendengarkan, menyatakan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara damai. Jika orang tua memberi ruang bagi anak untuk mengutarakan pikiran, anak belajar bagaimana menyampaikan argumen dan mendengarkan tanggapan orang tua. Dalam literatur gaya komunikasi orang tua, gaya komunikatif yang terbuka dikaitkan dengan kompetensi sosial anak yang lebih baik (Peran Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak, penelitian) Orang tua yang mengajarkan komunikasi adil tanpa dominasi memberi contoh keterampilan dialog demokratis. Anak yang dilatih demikian lebih siap menghadapi interaksi sosial di sekolah dan masyarakat. Komunikasi keluarga yang baik menciptakan “laboratorium kecil” untuk praktik toleransi, kompromi, dan respek. Seiring waktu, anak yang dibesarkan dengan

komunikasi berkualitas lebih mampu menghadapi konflik interpersonal dengan dewasa.

Komunikasi yang rutin dan bermakna membantu membangun iklim emosional hangat di keluarga, sehingga anak merasa aman mencurahkan perasaan, kegelisahan, atau kegagalan tanpa takut dihukum atau dikritik keras. Menurut skripsi dan penelitian komunikasi antara orang tua dan anak, hubungan yang penuh keakraban muncul ketika ada dialog terbuka dan bebas bagi anak (Mufidah, 20xx). Kegagalan orang tua menyediakan ruang semacam itu dapat membuat anak menjadi tertutup atau menarik diri emosional. Dalam manajemen pendidikan karakter, suasana kondusif di rumah mendukung pertumbuhan karakter positif. Ketika anak merasa dicintai dan didukung secara verbal melalui komunikasi hangat, risiko stres atau tekanan psikis dapat diminimalkan. Orang tua harus menyampaikan empati, validasi emosional, dan dukungan ketika anak menghadapi kesulitan. Dengan demikian rumah menjadi tempat aman untuk tumbuh rasa percaya diri dan keterbukaan.

Pentingnya komunikasi juga tampak dari integrasi nilai dan tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah, agar anak tidak menerima pesan yang bertolak belakang. Dalam manajemen pendidikan sekolah, hubungan orang tua-sekolah (*parent-school communication*) adalah aspek penting agar pendidikan karakter dan kurikulum tidak saling tarik menarik. Ketika orang tua dan anak berbicara secara terbuka tentang pembelajaran, tugas, dan tekanan sekolah, orang tua bisa menyesuaikan dukungan di rumah. Komunikasi ini juga memudahkan kolaborasi orang tua-guru dalam mengatasi hambatan belajar anak. Ketika kedua institusi bersinergi lewat dialog terbuka, anak tidak mengalami disonansi nilai. Komunikasi efektif antar pihak memperkuat lingkungan pendidikan yang konsisten. Dengan demikian, peran orang

tua dalam mendukung pendidikan anak bisa dijalankan lebih optimal melalui jalur komunikasi aktif.

Akhirnya, komunikasi antara orang tua dan anak merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan kepribadian dewasa dan kualitas hubungan keluarga sepanjang hidup. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua kemungkinan besar akan mempertahankan hubungan yang sehat ketika dewasa, bahkan ketika menjauh secara fisik. Dalam teori manajemen pendidikan karakter, investasi komunikasi dalam keluarga menghasilkan modal sosial dan emosional yang mendasar. Orang tua yang sejak dini membangun pola komunikasi terbuka menciptakan warisan keterbukaan interpersonal. Selanjutnya, ketika anak menjadi orang tua, mereka akan cenderung menerapkan pola yang sama dalam keluarga mereka sendiri. Komunikasi berkualitas juga memperkuat ketahanan keluarga menghadapi stress atau perubahan kehidupan. Dengan demikian, membangun komunikasi antara orang tua dan anak bukan sekadar kebutuhan sementara, melainkan landasan untuk hubungan dan karakter seumur hidup.

C. Kasih Sayang Menjadi Kunci Utama dalam Pengasuhan Anak

Kasih sayang merupakan inti dalam proses pengasuhan anak karena berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian, moralitas, dan kestabilan emosional anak. Orang tua yang menanamkan kasih sayang menciptakan lingkungan aman bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan empati. Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, kasih sayang menjadi strategi pengasuhan yang efektif dalam mencapai keseimbangan antara disiplin dan kebebasan anak. Menurut Hasbullah (2022), pendidikan keluarga harus berlandaskan cinta kasih dan keteladanan, bukan kekuasaan semata. Kasih sayang membuat anak merasa dihargai sebagai individu yang

memiliki hak dan tanggung jawab. Melalui kasih sayang, anak belajar memahami nilai moral bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran. Dengan demikian, kasih sayang adalah instrumen utama dalam manajemen pendidikan keluarga yang berorientasi pada kemanusiaan.

Kasih sayang menjadi landasan pembentukan iklim emosional positif di rumah, yang memengaruhi keterbukaan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua mengekspresikan kasih sayang melalui komunikasi dan perhatian emosional, anak merasa diterima secara utuh. Menurut Owens dan Barber (2020), keterlibatan emosional orang tua memperkuat motivasi intrinsik anak untuk belajar dan berperilaku positif. Kasih sayang bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan konkret dalam mendengarkan, memahami, dan menghargai perasaan anak. Dalam kerangka manajemen pendidikan, hal ini berkaitan dengan penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif di keluarga. Tanpa kasih sayang, sistem pengasuhan akan cenderung kaku dan otoriter. Oleh karena itu, kasih sayang perlu dikelola secara sadar agar menjadi bagian dari strategi pendidikan keluarga.

Penerapan kasih sayang dalam pengasuhan membentuk anak yang berkarakter empatik, jujur, dan bertanggung jawab. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh kasih cenderung memiliki regulasi diri yang baik karena merasa aman mengekspresikan diri. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif selalu dimulai dari kasih sayang dan hubungan emosional yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Dalam keluarga, orang tua bertindak sebagai manajer pendidikan yang menanamkan nilai melalui contoh dan komunikasi kasih. Kasih sayang memberi ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Dengan pendekatan ini, disiplin menjadi alat pembelajaran, bukan sarana hukuman. Maka, kasih sayang adalah kunci

membentuk kepribadian anak yang utuh melalui proses pendidikan berbasis nilai.

Kasih sayang juga memperkuat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, yang merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan keluarga. Orang tua yang berkomunikasi dengan penuh kasih menciptakan hubungan dua arah yang terbuka dan penuh kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh komunikasi yang dilandasi cinta dan empati. Melalui komunikasi yang lembut, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih mudah diterima anak. Kasih sayang mengubah pola komunikasi dari otoritatif menjadi partisipatif. Dengan demikian, pengasuhan berbasis kasih sayang menumbuhkan kedekatan emosional yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak memperkuat dasar spiritual dan sosial dalam diri anak.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kasih sayang dipandang sebagai *soft power* yang efektif dalam membangun disiplin positif. Anak yang menerima kasih sayang memahami aturan bukan sebagai tekanan, tetapi sebagai wujud perhatian dan kepedulian orang tua. Menurut Goleman (2020), kecerdasan emosional tumbuh dari interaksi yang penuh empati dan kasih, yang membentuk kemampuan anak memahami dan mengatur emosinya. Kasih sayang membantu anak belajar tentang konsekuensi moral secara alami tanpa rasa takut. Pengasuhan yang penuh kasih juga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik untuk melakukan hal benar. Dengan kasih sayang, proses pendidikan keluarga menjadi sarana pembentukan karakter yang humanistik. Maka, manajemen pengasuhan berbasis kasih adalah

pendekatan strategis untuk menyiapkan generasi berkarakter luhur.

Kasih sayang tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga berperan penting dalam membangun resiliensi anak terhadap tekanan sosial dan akademik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih lebih mudah mengatasi kegagalan karena mendapat dukungan emosional. Menurut Santrock (2020), kasih sayang orang tua berhubungan langsung dengan ketahanan mental anak menghadapi stres dan perubahan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kasih sayang berfungsi sebagai sistem pendukung internal yang menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri. Pengasuhan yang keras tanpa kasih sayang cenderung melahirkan anak dengan rasa takut dan rendah diri. Sebaliknya, pengasuhan yang hangat melahirkan anak yang berani mencoba hal baru. Kasih sayang membuat anak merasa diterima bukan karena prestasi, tetapi karena keberadaannya sebagai individu.

Akhirnya, kasih sayang dalam pengasuhan anak memiliki dampak sosial yang luas karena menciptakan generasi yang penuh empati, cinta damai, dan berakhlak mulia. Menurut Tilaar (2021), pendidikan nasional hanya dapat berhasil jika berakar pada nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Kasih sayang dalam keluarga menjadi fondasi pendidikan moral bangsa yang berkelanjutan. Ketika anak-anak dibesarkan dengan kasih, mereka akan menularkannya dalam interaksi sosial. Hal ini memperkuat pembangunan karakter nasional yang berorientasi pada nilai cinta, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Kasih sayang menjadi sarana transformasi sosial dari lingkup keluarga menuju masyarakat luas. Dengan demikian, pengasuhan penuh kasih adalah strategi fundamental dalam manajemen pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya.

D. Figur Orang Tua sebagai Panutan yang Baik di Rumah

Orangtua merupakan figur utama dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak karena mereka adalah contoh pertama yang diamati dan ditiru oleh anak di rumah. Hasbullah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar dan menentukan arah perkembangan moral, spiritual, serta sosial anak. Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, keteladanan menjadi instrumen utama bagi internalisasi nilai. Anak belajar lebih banyak dari perilaku nyata orangtua dibandingkan instruksi verbal semata. Oleh sebab itu, perilaku, ucapan, dan sikap orangtua harus sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Ketika orangtua menunjukkan tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran, anak akan menirunya secara alami. Figur orangtua yang konsisten menjadi cermin moral yang efektif bagi pembentukan karakter anak di rumah.

Keteladanan orangtua dalam rumah tangga juga merupakan bentuk *leadership by example* dalam manajemen pendidikan keluarga. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif bukan hanya mengatur, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi peserta didik atau anggota keluarga. Dalam konteks ini, orangtua berperan sebagai pemimpin moral yang menunjukkan integritas melalui tindakan sehari-hari. Anak belajar lebih kuat melalui pengamatan terhadap perilaku orangtuanya dalam situasi nyata, baik dalam menghadapi konflik, mengelola emosi, maupun bekerja keras. Oleh karena itu, peran keteladanan jauh lebih berpengaruh dibanding sekadar instruksi normatif. Manajemen keluarga yang efektif menempatkan perilaku orangtua sebagai sistem model perilaku moral. Dengan keteladanan, proses pendidikan di rumah berlangsung secara natural, tidak dipaksakan, dan berkelanjutan.

Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang berhasil harus melibatkan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, di mana ketiganya dihidupkan melalui keteladanan orang dewasa. Dalam keluarga, orangtua bertindak sebagai fasilitator nilai-nilai ini melalui perilaku nyata sehari-hari. Ketika orangtua memperlihatkan sikap empati, disiplin, dan kejujuran, anak tidak hanya memahami konsep moral tetapi juga menginternalisasikannya. Figur orangtua yang baik menuntun anak membedakan antara yang benar dan salah melalui pengalaman konkret. Anak lebih mudah memahami nilai moral yang diwujudkan, bukan yang hanya diajarkan secara abstrak. Keteladanan juga membantu membangun kredibilitas moral orangtua di mata anak. Oleh karena itu, perilaku positif orangtua menjadi komponen utama dalam manajemen pendidikan moral di rumah.

Goleman (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dalam keluarga ditumbuhkan melalui model perilaku yang diberikan oleh orangtua dalam merespons emosi, stres, dan interaksi sosial. Ketika orangtua mampu mengelola emosi dengan baik dan menunjukkan empati, anak belajar untuk meniru pola emosional yang sehat. Figur orangtua menjadi model regulasi diri bagi perkembangan psikososial anak. Dalam manajemen pengasuhan, keteladanan emosional ini sangat penting untuk membangun lingkungan rumah yang harmonis. Orangtua yang menunjukkan kesabaran dan kasih sayang saat menghadapi konflik membantu anak memahami bahwa emosi dapat dikendalikan secara konstruktif. Sikap demikian menciptakan suasana belajar emosional yang stabil di rumah. Dengan demikian, teladan emosional orangtua menjadi sarana utama dalam mendidik anak menghadapi dunia sosial secara bijak.

Owens dan Barber (2020) dalam *Parenting and Child Development in Educational Contexts* menegaskan bahwa pola asuh yang menekankan keteladanan positif meningkatkan kelekatan emosional dan motivasi belajar anak. Anak-anak meniru cara orangtua menyelesaikan masalah, bekerja, dan menghormati orang lain. Dalam manajemen pendidikan keluarga, hal ini disebut sebagai strategi modeling atau pembelajaran melalui pengamatan. Ketika orangtua menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan rumah tangga, anak belajar arti dedikasi. Teladan seperti ini tidak bisa digantikan oleh instruksi semata karena menyentuh aspek afektif anak. Hubungan orangtua-anak menjadi media pendidikan yang paling efektif bila didasari teladan moral yang konsisten. Oleh sebab itu, peran orangtua sebagai panutan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana.

Tilaar (2021) menegaskan bahwa manajemen pendidikan nasional yang berhasil dimulai dari keberhasilan pendidikan keluarga, terutama keteladanan orangtua. Dalam keluarga yang sehat, orangtua menjadi pemimpin nilai dan moral yang menumbuhkan disiplin serta tanggung jawab anak. Teladan orangtua membentuk budaya rumah tangga yang positif dan berorientasi pada pembelajaran seumur hidup. Ketika anak melihat orangtuanya tekun, jujur, dan saling menghormati, mereka menginternalisasi nilai tersebut dalam perilakunya. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling autentik karena memberikan pengalaman langsung tentang makna nilai moral. Orangtua yang tidak hanya memerintah tetapi juga melakukan menjadi figur otoritatif yang dicintai dan dihormati. Dengan demikian, keluarga menjadi lembaga pendidikan moral pertama yang efektif dan berkelanjutan.

Santrock (2020) menambahkan bahwa keteladanan orangtua juga memengaruhi perkembangan sosial dan akademik anak di luar rumah, karena nilai yang ditanamkan terbawa dalam interaksi sosial dan kegiatan belajar. Anak yang meniru perilaku positif orangtua cenderung lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri di sekolah. Figur orangtua yang penuh tanggung jawab dan empati membentuk citra diri positif pada anak. Dalam perspektif manajemen pendidikan, ini berarti bahwa fungsi pendidikan keluarga adalah memperkuat basis moral untuk pembelajaran formal. Keteladanan orangtua juga mengajarkan anak nilai kerja keras, disiplin, dan kesetiaan terhadap tugas. Dengan demikian, orangtua tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga pemimpin moral dalam sistem sosial kecil bernama keluarga. Figur panutan yang baik menjadikan rumah tempat belajar nilai kehidupan yang nyata.

BAB

5

GURU SEBAGAI ORANG TUA KEDUA

A. Konsep “Guru sebagai Orang Tua Kedua”

Konsep “guru sebagai orangtua kedua” menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur pengasuh dan pembimbing moral bagi siswa. Hasbullah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan di sekolah merupakan perpanjangan dari pendidikan keluarga, sehingga guru bertanggung jawab melanjutkan fungsi pendidikan orangtua. Guru menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Dalam hal ini, hubungan guru dan siswa harus berlandaskan empati serta rasa saling menghargai. Guru menjadi figur yang menghadirkan rasa nyaman sebagaimana yang diperoleh anak di rumah. Dengan memperlihatkan keteladanan, kasih sayang, dan bimbingan, guru menumbuhkan rasa memiliki dan kepercayaan diri pada siswa. Konsep ini menempatkan guru sebagai tokoh pembentuk karakter yang melengkapi peran keluarga dalam pendidikan anak.

Menurut Mulyasa (2021), guru sebagai orangtua kedua berarti guru memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pendewasaan yang menuntut perhatian terhadap aspek

emosional dan spiritual. Dalam manajemen pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kehidupan siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang memotivasi, menenangkan, dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Anak yang mendapat kasih sayang dan perhatian dari guru cenderung lebih percaya diri dan berprestasi. Hubungan ini menyerupai interaksi antara orangtua dan anak dalam konteks pendidikan keluarga. Dengan demikian, guru memperluas fungsi pengasuhan dari rumah ke sekolah melalui pendekatan humanistik.

Santrock (2020) menegaskan bahwa hubungan antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Guru yang berperan sebagai orangtua kedua mampu menciptakan rasa aman emosional yang menjadi dasar pembelajaran efektif. Dalam konteks pendidikan, keamanan emosional memperkuat motivasi belajar dan mendorong perkembangan empati siswa. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional anak dapat membantu mereka memahami nilai moral dan sosial dengan lebih baik. Peran ini menjadikan guru bukan sekadar pendidik formal, melainkan figur yang menanamkan rasa kasih sayang dan disiplin. Guru memberi arahan dan perlindungan sebagaimana orangtua di rumah. Dengan demikian, hubungan ini menjadi elemen penting dalam manajemen pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Tilaar (2021), pendidikan nasional yang berkarakter hanya dapat terwujud jika guru memerankan diri sebagai figur moral yang meneladani nilai-nilai kemanusiaan. Guru yang menjadi panutan membangun suasana belajar yang mendidik dengan mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dalam konteks “orangtua kedua”, guru harus memahami latar belakang sosial dan emosional siswa untuk memberikan bimbingan yang tepat. Hal ini selaras

dengan fungsi manajerial guru dalam mengelola kelas sebagai komunitas belajar yang harmonis. Guru harus menghadirkan perhatian dan ketulusan, bukan sekadar otoritas. Keteladanan perilaku guru menjadi sarana utama pendidikan nilai. Dengan demikian, guru melanjutkan fungsi pendidikan keluarga dalam kerangka pendidikan formal.

Menurut Goleman (2020), kemampuan guru dalam mengelola hubungan emosional dengan siswa merupakan bentuk kecerdasan emosional yang memengaruhi keberhasilan pengajaran. Guru yang mampu memahami perasaan siswa dan menanggapi dengan empati akan menciptakan hubungan yang mendukung proses belajar. Sebagaimana orangtua, guru berperan menenangkan, mengarahkan, dan memperkuat emosi positif anak. Manajemen pendidikan yang menempatkan hubungan manusiawi sebagai prioritas menciptakan ruang belajar yang sehat. Siswa yang merasa diterima akan menunjukkan partisipasi dan semangat belajar yang tinggi. Peran ini menghubungkan aspek afektif dengan tujuan kognitif pendidikan. Dengan demikian, guru menjadi figur emosional yang membimbing anak menuju kedewasaan moral dan sosial.

Lickona (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan contoh nyata dari figur yang dipercaya anak, yaitu guru sebagai orangtua kedua di sekolah. Keteladanan guru mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui perilaku sehari-hari di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memperlihatkan penerapan nilai dalam tindakan. Dalam konteks manajemen pendidikan moral, keteladanan ini menciptakan budaya sekolah yang positif dan beretika. Anak belajar melalui observasi terhadap perilaku guru sebagaimana mereka belajar dari orangtua di rumah. Hubungan yang didasari kasih sayang memperkuat internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, guru

sebagai orangtua kedua berperan dalam membangun fondasi moral bangsa melalui pendidikan formal.

Hasan (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi antara peran keluarga dan guru sebagai dua pilar utama pembentukan karakter anak. Guru menjadi orangtua kedua ketika ia mampu melanjutkan nilai-nilai positif yang ditanamkan keluarga di rumah. Dalam manajemen pendidikan modern, kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pendidikan nilai. Siswa tidak akan mengalami kesenjangan moral antara rumah dan sekolah jika guru dan orangtua memiliki visi pendidikan yang sama. Guru sebagai orangtua kedua harus menghadirkan perhatian, kedisiplinan, dan kehangatan secara seimbang. Ia menjadi pengganti figur keluarga selama anak berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, konsep “guru sebagai orangtua kedua” merupakan landasan pendidikan holistik yang membentuk generasi berkarakter kuat dan berempati tinggi.

B. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Luar Lingkungan Rumah

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di luar lingkungan rumah karena sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam proses pendidikan moral dan sosial. Hasbullah (2022) menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan disiplin. Di sekolah, guru bertugas tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Melalui interaksi sosial yang positif, guru membantu anak memahami tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembentukan karakter di sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan moral yang dimulai di rumah. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai

pengarah dan menyeimbang pembentukan watak anak. Peran ini menjadikan guru sebagai agen moral dalam sistem pendidikan.

Menurut Mulyasa (2021), pembentukan karakter anak di luar rumah membutuhkan manajemen pendidikan yang terencana dan terarah oleh guru. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan empati dalam keseharian siswa. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui contoh dan pengalaman langsung. Guru juga harus menjadi teladan dalam setiap tindakan, karena anak belajar melalui pengamatan perilaku gurunya. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter oleh guru menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial anak. Oleh karena itu, guru harus mengintegrasikan nilai moral ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan aktif guru sebagai figur yang konsisten menerapkan nilai dalam tindakan nyata. Guru berperan menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat. Anak belajar melalui interaksi sosial dan emosional di sekolah yang difasilitasi oleh guru. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembimbing moral dan sosial yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Setiap keputusan dan tindakan guru menjadi model bagi perilaku anak. Melalui pendekatan ini, guru membentuk kebiasaan positif yang berakar kuat dalam kepribadian anak. Dengan demikian, sekolah menjadi arena pembentukan karakter yang berkelanjutan di luar rumah.

Menurut Tilaar (2021), peran guru dalam membentuk karakter anak merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia berakhlak mulia. Guru diharapkan mampu menjadi pelaksana nilai-nilai Pancasila melalui pengajaran dan keteladanan di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, guru harus mengembangkan suasana yang memotivasi anak untuk berperilaku positif. Melalui pendekatan humanistik, guru mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak. Sikap guru yang penuh empati mendorong anak untuk meniru perilaku yang baik. Guru menjadi jembatan antara nilai-nilai rumah dan tuntutan sosial masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter anak oleh guru memiliki dimensi sosial dan moral yang luas.

Santrock (2020) menjelaskan bahwa masa sekolah adalah periode penting bagi perkembangan moral dan sosial anak, di mana guru menjadi tokoh sentral dalam membentuk perilaku dan karakter. Hubungan yang penuh empati antara guru dan siswa memengaruhi bagaimana anak menafsirkan nilai-nilai moral. Guru perlu memahami latar belakang sosial siswa untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang efektif. Melalui kegiatan kooperatif dan bimbingan pribadi, guru menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial anak. Pembentukan karakter juga terjadi melalui partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan guru. Guru harus memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan solidaritas diintegrasikan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pembentuk identitas moral di luar rumah.

Menurut Goleman (2020), kecerdasan emosional guru sangat memengaruhi efektivitas pembentukan karakter anak. Guru yang mampu mengelola emosi dan memahami perasaan siswa akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai moral.

Interaksi positif yang dilakukan guru menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Dalam suasana yang mendukung, anak belajar mengatur emosi, menghargai perbedaan, dan berperilaku empatik. Guru menjadi contoh dalam pengendalian diri dan komunikasi yang beretika. Dengan pendekatan emosional yang hangat, guru memperkuat ikatan psikologis dengan siswa. Oleh karena itu, peran guru melampaui transfer pengetahuan menuju pembinaan karakter yang berlandaskan kasih sayang dan empati.

Hasan (2022) menekankan bahwa sinergi antara keluarga dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Guru berperan sebagai perpanjangan tangan orangtua di luar rumah untuk memastikan nilai-nilai moral tetap konsisten. Dengan mengelola lingkungan belajar yang positif, guru menciptakan kontinuitas pendidikan karakter. Anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang sama antara rumah dan sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, guru menjadi mitra utama orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru memegang peran strategis sebagai pembentuk moral, sosial, dan spiritual anak di luar lingkungan rumah.

C. Guru Mengambil Peran Orang Tua di Sekolah

Guru di sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mengambil peran orangtua dalam membimbing dan membina anak ketika mereka berada di luar rumah. Hasbullah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di rumah, tetapi juga di sekolah yang menjadi perpanjangan tangan keluarga dalam membentuk karakter anak. Guru menjadi figur pengasuh yang berperan dalam menciptakan

rasa aman, disiplin, dan kasih sayang di lingkungan belajar. Melalui keteladanan, guru menanamkan nilai moral yang sama seperti yang diajarkan di rumah. Hubungan ini memperkuat keterkaitan antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter. Guru mengasuh siswa bukan hanya dengan instruksi, tetapi dengan perhatian yang tulus. Dengan demikian, guru menjadi orangtua kedua bagi anak dalam konteks pendidikan formal.

Menurut Mulyasa (2021), peran guru sebagai orangtua di sekolah menuntut adanya kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang tinggi. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak. Dalam praktik manajemen pendidikan, guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun anak menemukan potensi dirinya. Keteladanan guru dalam bersikap dan berkomunikasi mencerminkan kasih sayang yang membangun kedekatan dengan siswa. Guru berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai sosial yang membentuk perilaku positif di sekolah. Dalam situasi ini, guru bukan sekadar pendidik, tetapi juga pelindung dan penyemangat anak. Oleh karena itu, guru menjadi figur yang diandalkan ketika anak jauh dari keluarga.

Santrock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh figur pengasuh yang ia temui di luar rumah, salah satunya adalah guru. Guru yang menampilkan empati dan perhatian memberi rasa aman emosional yang penting bagi kesejahteraan anak. Melalui hubungan interpersonal yang positif, guru membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Peran ini menyerupai peran orangtua dalam memberikan arahan dan perlindungan. Dalam konteks pendidikan karakter, guru menjadi tempat anak belajar memahami nilai kehidupan dan hubungan sosial. Anak meniru perilaku dan sikap guru

sebagaimana ia meniru orangtua di rumah. Karena itu, guru harus memposisikan dirinya sebagai panutan yang berakhlak dan penuh kasih.

Tilaar (2021) menegaskan bahwa guru mengambil peran orangtua di sekolah melalui pembentukan suasana belajar yang menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru bertugas menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Dalam manajemen pendidikan, guru harus menciptakan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kemanusiaan dan karakter. Guru menjadi perantara nilai-nilai keluarga ke dalam kehidupan sekolah melalui bimbingan yang berkelanjutan. Peran ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang kurang mendapat perhatian di rumah. Guru menghadirkan keteladanan yang mendorong perilaku positif siswa. Dengan demikian, guru memperkuat fungsi pendidikan keluarga melalui praktik nyata di sekolah.

Menurut Goleman (2020), guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat menunaikan peran keorangtwaan di sekolah dengan efektif. Keterampilan memahami emosi siswa dan menanggapinya secara empatik memungkinkan guru membangun hubungan hangat yang menyerupai hubungan anak dan orangtua. Guru membantu anak mengenali dan mengelola perasaan mereka secara positif. Keteladanan dalam mengatur emosi menjadi pelajaran penting bagi pembentukan karakter anak. Dalam manajemen kelas yang sehat, guru menumbuhkan rasa aman psikologis yang memperkuat motivasi belajar. Hubungan ini membentuk dasar bagi perilaku moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menumbuhkan kesejahteraan emosional anak.

Lickona (2019) menyatakan bahwa pembentukan karakter di sekolah hanya dapat berhasil jika guru berperan sebagai figur moral yang dihormati anak. Guru menjadi orangtua kedua ketika ia mampu memberikan kasih sayang, arahan, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Melalui kebiasaan sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, guru membimbing anak mengenal nilai-nilai moral universal. Guru juga menanamkan kejujuran dan rasa hormat melalui interaksi langsung dengan siswa. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter. Anak akan belajar lebih banyak dari perilaku guru dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Dengan demikian, peran keorangtuaan guru merupakan inti dari pendidikan berbasis karakter.

Hasan (2022) menekankan bahwa guru dan orangtua harus bekerja sama dalam menjalankan fungsi pengasuhan yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah. Guru mengambil peran orangtua ketika ia melanjutkan nilai-nilai yang telah diajarkan di rumah ke dalam kehidupan sekolah. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan moral bagi perkembangan anak. Dalam manajemen pendidikan modern, sinergi ini memastikan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang konsisten secara emosional dan moral. Guru harus peka terhadap latar belakang keluarga untuk memberikan pendekatan yang sesuai bagi setiap siswa. Melalui komunikasi yang baik, guru memperkuat peran orangtua dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, guru dan orangtua menjadi dua pilar utama dalam membentuk kepribadian anak yang utuh.

D. Guru Menunjukkan Kasih Sayang dan Kepedulian seperti Orang Tua

Guru memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur pengganti orangtua di sekolah yang menanamkan kasih sayang dan kepedulian kepada peserta didik. Menurut Owens dan Valesky (2020), guru berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi tumbuhnya hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Hubungan ini membentuk iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran sosial dan emosional. Guru yang menunjukkan empati dapat memahami kebutuhan individu siswa secara lebih dalam, sehingga mampu memberikan perhatian personal yang menumbuhkan rasa aman. Dengan demikian, kasih sayang guru menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi. Hubungan yang penuh kepedulian ini tidak hanya mendukung akademik, tetapi juga pembentukan karakter moral siswa. Guru yang meneladkan kasih sayang mempermudah siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif.

Dalam konteks budaya Indonesia, guru sering disebut sebagai “orangtua kedua” di sekolah karena memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak. Menurut Mulyasa (2022), guru yang berperan sebagai figur orangtua harus menampilkan kepedulian melalui tindakan nyata seperti mendengarkan, menasihati, dan membimbing dengan lemah lembut. Kasih sayang tersebut membentuk hubungan emosional yang mendalam dan mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman. Guru juga perlu memahami latar belakang keluarga siswa agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Melalui empati dan komunikasi interpersonal yang baik, guru menciptakan rasa kebersamaan yang erat. Kelekatan emosional ini membantu mengatasi hambatan psikologis yang

mungkin mengganggu proses belajar siswa. Oleh karena itu, kasih sayang guru merupakan unsur kunci dalam manajemen hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Hoy dan Miskel (2021), kepedulian guru terhadap siswa mencerminkan dimensi humanistik dalam manajemen pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Guru bukan hanya mengatur proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi mediator emosional yang membangun keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang. Perhatian tulus kepada siswa meningkatkan kepercayaan dan mengurangi konflik dalam hubungan interpersonal. Sikap peduli guru menjadi bagian dari strategi kepemimpinan pendidikan yang efektif untuk membentuk perilaku positif di kelas. Selain itu, guru yang memiliki kepedulian tinggi mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada siswa. Hubungan ini memperkuat keterikatan sosial yang berperan besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, kasih sayang guru menjadi faktor penting dalam manajemen kelas yang berorientasi pada kemanusiaan.

Kasih sayang guru juga memiliki fungsi preventif terhadap munculnya perilaku negatif di lingkungan sekolah. Menurut Tilaar (2021), perhatian dan empati guru dapat menekan munculnya masalah sosial seperti bullying, isolasi, atau penolakan sosial antar siswa. Guru yang penuh kasih mampu menciptakan rasa aman sehingga siswa berani mengekspresikan diri secara positif. Sikap hangat dan sabar guru menumbuhkan suasana emosional yang stabil dalam pembelajaran. Melalui pendekatan afektif, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membina keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional siswa. Keseimbangan ini memperkuat rasa tanggung jawab serta kemampuan mengendalikan diri. Kasih sayang guru pada

akhirnya menjadi sumber keteladanan moral bagi siswa di dalam dan di luar kelas.

Guru yang menunjukkan kasih sayang seperti orangtua turut menerapkan pendekatan *transformational leadership* dalam konteks pendidikan. Menurut Leithwood dan Jantzi (2020), kepemimpinan transformatif dalam pendidikan menekankan perhatian personal terhadap kebutuhan emosional peserta didik. Guru yang peduli mampu menginspirasi siswa melalui contoh nyata dalam perilaku empatik dan konsisten. Tindakan guru yang penuh kasih memotivasi siswa untuk berperilaku positif terhadap orang lain. Kepedulian tersebut memperkuat iklim belajar yang kolaboratif dan penuh saling menghargai. Dalam manajemen pendidikan modern, aspek afektif ini menjadi kunci untuk membangun budaya sekolah yang sehat. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kecerdasan emosional agar dapat menyalurkan kasih sayang secara profesional dan efektif.

Kasih sayang guru terhadap siswa juga mencerminkan penerapan nilai-nilai etika profesi pendidikan. Menurut Suryana (2023), etika profesi guru menuntut setiap pendidik untuk menempatkan kepentingan siswa di atas kepentingan pribadi. Kepedulian tulus guru dalam membimbing dan menuntun siswa menumbuhkan kepercayaan serta rasa hormat. Hubungan ini memperkuat ikatan emosional yang berdampak positif terhadap pencapaian akademik dan sosial. Guru yang penuh kasih menjadi teladan nyata dalam perilaku dan tutur kata. Dengan demikian, kasih sayang guru bukan sekadar perasaan, tetapi juga praktik profesional yang menuntun pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian merupakan inti dari manajemen pendidikan berbasis nilai.

Pada akhirnya, guru yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian seperti orangtua menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan yang berpusat pada manusia. Menurut Sergiovanni (2020), nilai-nilai moral seperti kasih sayang dan kepedulian memperkuat dimensi spiritual dalam kepemimpinan pendidikan. Guru berperan sebagai penjaga nilai yang menumbuhkan cinta belajar dan kemandirian siswa. Kasih sayang guru menumbuhkan suasana penuh kehangatan dan rasa saling percaya di kelas. Sikap empatik ini membantu membangun komunitas belajar yang inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, kasih sayang guru berfungsi sebagai jembatan antara dunia emosional siswa dan tuntutan akademik sekolah. Guru yang penuh cinta sejatinya menjadi cerminan ideal hubungan pendidikan yang manusiawi.

E. Guru Perlu Memahami Latar Belakang Keluarga Siswa

Pemahaman latar belakang keluarga membantu guru dalam merancang strategi intervensi yang tepat untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan. Dalam literatur pendidikan, perhatian terhadap *student background* merupakan elemen penting dalam pengajaran responsif budaya (*culturally responsive teaching*) yang mengintegrasikan pengalaman hidup siswa ke dalam pembelajaran (Gay, 2010). Jika guru mengetahui bahwa siswa menghadapi tekanan ekonomi atau konflik keluarga, guru dapat memberi fleksibilitas dalam penilaian atau tugas tambahan yang relevan. Selain itu, guru bisa mengidentifikasi hambatan non-akademik yang mungkin mengganggu proses belajar, seperti tanggung jawab rumah tangga atau keterbatasan fasilitas belajar di rumah. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak sekadar akademik, tetapi holistik. Strategi ini memperlihatkan kepedulian yang memperkuat hubungan guru–siswa. Intervensi yang tepat

akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Mengetahui latar belakang keluarga juga memungkinkan guru menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua atau wali siswa. Dalam manajemen pendidikan di Indonesia, keterlibatan orang tua dipandang sebagai elemen penting dalam keberhasilan pendidikan (Lestari, 2020). Bila guru memahami situasi keluarga, mereka dapat menyusun strategi komunikasi yang peka—misalnya memilih waktu pertemuan yang tidak membebani orang tua yang bekerja atau menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Komunikasi yang baik ini memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan siswa. Orang tua pun akan merasa dihargai dan lebih termotivasi terlibat dalam proses pendidikan anak. Dengan kemitraan ini, informasi penting seperti hambatan belajar, kondisi emosional, atau perubahan situasi keluarga dapat segera dikomunikasikan. Kemitraan yang baik ini mendukung ekosistem pendidikan yang saling mendukung.

Memahami latar belakang keluarga siswa membantu guru dalam membangun kepercayaan dan keamanan emosional di kelas. Hubungan guru–siswa yang positif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman (McDonald, 2019). Saat siswa merasa guru memahami konteks keluarganya, mereka lebih cenderung merasa dihargai dan diterima. Kepercayaan itu memungkinkan siswa lebih terbuka menyampaikan kesulitan akademik maupun personal ke guru. Guru yang empatik terhadap realitas keluarga dapat menghindari penilaian prematur atau blame terhadap siswa atas prestasi rendah. Dengan rasa aman emosional, siswa termotivasi berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas. Akhirnya, kepercayaan

dan rasa aman ini mendorong peningkatan pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.

Pemahaman latar belakang keluarga siswa juga relevan dalam perencanaan kurikulum dan pengajaran diferensial. Dalam manajemen pendidikan organisasi sekolah, guru harus merumuskan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa beragam (Amirin et al., 2011). Jika guru mengetahui latar belakang budaya, bahasa, atau nilai keluarga siswa, mereka dapat menyisipkan konten lokal yang membuat materi lebih bermakna dan kontekstual. Strategi diferensiasi bisa diterapkan; misalnya memberi tugas alternatif atau media yang sesuai kapasitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat “satu ukuran untuk semua” melainkan adaptif terhadap perbedaan latar belakang. Pendekatan semacam ini memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Guru juga dapat merancang kelompok belajar heterogen agar siswa saling mendukung berdasarkan latar belakang masing-masing. Perencanaan kurikulum demikian menunjukkan manajemen pengajaran yang responsif dan inklusif.

Guru yang memahami latar belakang keluarga siswa dapat mengidentifikasi potensi serta keunggulan tersembunyi pada setiap siswa. Keluarga sering mempengaruhi minat, keahlian, dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Misalnya, seorang siswa dari keluarga seni atau kerajinan mungkin memiliki kreativitas tinggi walau performa akademik belum optimal di sekolah formal. Dengan wawasan itu, guru dapat menyalurkan bakat siswa melalui penugasan kreatif atau proyek kolaboratif. Penyaluran potensi ini memperkuat rasa percaya diri siswa dan memberikan penghargaan terhadap identitas mereka. Ketika siswa merasa keunikan latar belakang mereka dihargai, mereka lebih bersemangat belajar. Dengan

demikian, pengenalan latar belakang keluarga menjadi basis untuk pemberdayaan siswa.

Akhirnya, kesadaran guru terhadap latar belakang keluarga siswa mendukung upaya keberlanjutan pendidikan yang adil dan berkualitas. Kebijakan manajemen pendidikan nasional menekankan bahwa sekolah harus melayani semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang beruntung (Tilaar, 2021). Bila guru mengabaikan kondisi keluarga siswa, kesenjangan pendidikan bisa makin melebar antara siswa dengan kondisi mendukung dan yang tidak. Pemahaman latar belakang menjadi landasan untuk kebijakan intervensi seperti beasiswa, pembebasan biaya, atau layanan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan demikian, guru dan sekolah berkontribusi pada keadilan sosial dalam pendidikan. Penerapan kebijakan ini memerlukan data latar belakang keluarga siswa yang valid dan dinamis. Kesadaran semacam ini menjadikan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sosial yang inklusif.

BAB

6

GURU MEMPERLAKUKAN SISWA SEPERTI ANAK SENDIRI

A. Dampak Positif bagi Siswa Jika Guru Memperlakukan Mereka seperti Anak Sendiri

Guru yang memperlakukan siswa seperti anak sendiri menciptakan hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih, yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis positif peserta didik. Owens dan Valesky (2020) menjelaskan bahwa iklim emosional positif di sekolah memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka lebih terbuka terhadap bimbingan guru. Hubungan berbasis kasih sayang ini juga menumbuhkan rasa aman psikologis yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara bebas tanpa rasa takut salah. Lingkungan belajar yang penuh kasih menumbuhkan semangat kolaborasi, kepercayaan, dan empati antarsiswa. Guru yang berperan layaknya orangtua menjadi model perilaku sosial dan moral yang kuat. Dengan demikian, kasih sayang guru berperan penting dalam membentuk karakter positif siswa.

Perlakuan penuh kasih dari guru mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi pada diri siswa. Menurut Mulyasa (2022), siswa yang mendapatkan perhatian personal dari guru merasa memiliki nilai dan dihargai keberadaannya dalam komunitas sekolah. Ketika

guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, hal itu meningkatkan motivasi belajar dan semangat berprestasi. Rasa percaya diri yang kuat memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat dan mengambil tanggung jawab dalam proses belajar. Guru yang memperlakukan siswa seperti anak sendiri tidak sekadar menuntut hasil, tetapi menghargai proses yang dijalani. Dukungan emosional semacam ini menumbuhkan ketahanan mental terhadap kegagalan. Dengan demikian, guru berperan sebagai pendorong utama pembentukan kepribadian positif siswa.

Ketika guru memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri, muncul rasa aman dan keterikatan emosional yang memperkuat konsentrasi serta minat belajar. Hoy dan Miskel (2021) menegaskan bahwa hubungan interpersonal positif antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap iklim akademik kelas. Siswa yang merasa diterima secara emosional cenderung menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi. Hubungan yang dilandasi kasih sayang menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menenangkan. Hal ini mengurangi kecemasan akademik yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran. Guru yang peduli juga mampu mengenali gejala stres belajar dan memberikan dukungan tepat waktu. Dengan demikian, kasih sayang guru menjadi faktor pelindung bagi kesehatan mental siswa.

Guru yang memperlakukan siswa seperti anak sendiri membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui keteladanan dalam empati dan komunikasi positif. Tilaar (2021) menjelaskan bahwa interaksi guru yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab moral memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan. Siswa belajar mengenali dan mengelola emosinya melalui hubungan hangat dengan guru. Keteladanan dalam kesabaran, toleransi, dan perhatian dari guru membentuk pola hubungan sosial yang

sehat. Hal ini menjadikan siswa lebih mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara konstruktif. Kecerdasan emosional yang terbangun berperan penting dalam kesuksesan akademik dan kehidupan sosial. Dengan demikian, perlakuan penuh kasih guru menciptakan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga humanistik.

Perlakuan guru yang penuh kasih seperti orangtua memperkuat nilai moral dan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sergiovanni (2020), kepemimpinan moral guru menjadi inti dari proses pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Melalui kasih sayang dan keteladanan, guru membantu siswa memahami makna moralitas dalam tindakan nyata. Siswa belajar menghormati, menyayangi, dan membantu sesama melalui pengalaman di sekolah. Ketika guru mencontohkan kasih sayang tanpa pamrih, siswa akan meniru sikap tersebut dalam kehidupan sosialnya. Pembelajaran nilai moral menjadi lebih efektif ketika disertai keteladanan daripada sekadar teori. Oleh karena itu, kasih sayang guru berperan penting dalam pembentukan karakter luhur dan spiritual siswa.

Guru yang memperlakukan siswa seperti anak sendiri juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan penuh solidaritas. Leithwood dan Jantzi (2020) menyebut bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan melibatkan pemberdayaan siswa melalui hubungan interpersonal yang penuh empati dan penghargaan. Ketika guru memperlakukan semua siswa dengan kasih dan keadilan, mereka merasa menjadi bagian penting dari komunitas belajar. Lingkungan semacam ini meminimalkan diskriminasi dan meningkatkan partisipasi sosial siswa. Budaya kasih sayang di sekolah mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan perbedaan. Hal ini juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keharmonisan sekolah. Dengan

demikian, kasih sayang guru berdampak pada pembentukan budaya organisasi sekolah yang sehat dan kolaboratif.

Akhirnya, guru yang memperlakukan siswa seperti anak sendiri memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik dan sosial siswa. Suryana (2023) menegaskan bahwa pendekatan etis dan humanistik dalam profesi guru memperkuat kepribadian siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan mandiri. Siswa yang tumbuh dalam kasih sayang guru cenderung memiliki orientasi moral yang kuat dan motivasi belajar yang tinggi. Mereka belajar menghargai usaha, bukan hanya hasil, serta menumbuhkan sikap pantang menyerah. Kasih sayang guru juga menumbuhkan loyalitas emosional yang memperkuat komitmen siswa terhadap pendidikan. Hubungan semacam ini menghasilkan siswa yang berkarakter kuat dan sosial. Dengan demikian, perlakuan guru yang penuh kasih memiliki dampak transformatif dalam membentuk manusia seutuhnya.

B. Batas Peran Guru Agar Tidak Mengambil Alih Peran Orang Tua Secara Berlebihan

Guru memiliki tanggung jawab profesional untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa di lingkungan sekolah, namun tetap harus menyadari batas antara peran pendidik dan peran orangtua. Owens dan Valesky (2020) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan menuntut keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan batas etika personal dalam interaksi dengan siswa. Guru bertugas mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa melalui proses pendidikan formal. Sebaliknya, ranah keluarga mencakup pendidikan nilai, spiritualitas, dan kasih sayang yang bersifat personal. Ketika guru memahami batas ini, hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi harmonis. Mengambil alih tanggung jawab orangtua dapat menyebabkan

ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, batas profesional harus dijaga agar pendidikan tetap kolaboratif, bukan substitutif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru berperan sebagai mitra keluarga, bukan pengganti orangtua dalam membina perkembangan anak. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa hubungan guru dan orangtua harus dibangun di atas prinsip saling melengkapi dalam mendidik. Guru memiliki batasan formal dalam memberikan bimbingan moral agar tidak melanggar nilai-nilai keluarga. Ketika guru mengambil alih tanggung jawab orangtua secara berlebihan, dapat timbul konflik nilai antara rumah dan sekolah. Guru sebaiknya memfasilitasi komunikasi yang terbuka dengan orangtua untuk membahas perkembangan anak secara berimbang. Kolaborasi ini menjaga kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, guru dan orangtua dapat bekerja sama dalam peran yang proporsional.

Menurut Hoy dan Miskel (2021), batas profesional dalam hubungan guru dan siswa diatur oleh prinsip etika pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap privasi dan otoritas keluarga. Guru wajib memahami bahwa setiap siswa memiliki nilai, budaya, dan norma yang dibentuk dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tugas guru adalah mendukung nilai positif tanpa mengubah prinsip keluarga siswa. Mengambil peran orangtua secara berlebihan dapat dianggap sebagai pelanggaran etika profesi. Oleh karena itu, guru perlu menjaga netralitas emosional dan profesionalitas dalam setiap interaksi. Keseimbangan antara empati dan batas profesional menjadi kunci keberhasilan hubungan guru-siswa. Dengan pemahaman ini, guru tetap dapat menjadi figur peduli tanpa melampaui batas tanggung jawab keluarga.

Tilaar (2021) menjelaskan bahwa guru memiliki mandat sosial untuk mendidik anak sebagai warga negara, sedangkan orangtua memiliki tanggung jawab primer sebagai pembentuk karakter dasar anak. Ketika guru memahami batas tanggung jawab tersebut, maka hubungan antara pendidikan formal dan keluarga menjadi sinergis, bukan tumpang tindih. Guru berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa. Namun, pembentukan identitas spiritual dan nilai moral utama tetap menjadi tanggung jawab orangtua. Jika guru melampaui batas tersebut, siswa dapat mengalami kebingungan nilai. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan pengganti figur keluarga. Sikap ini menciptakan keseimbangan tanggung jawab antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Leithwood dan Jantzi (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan guru dalam konteks pendidikan transformasional memerlukan batas yang jelas antara dukungan emosional dan peran pribadi. Guru yang terlalu terlibat dalam urusan personal siswa berisiko menimbulkan ketergantungan emosional yang tidak sehat. Pendidikan seharusnya mendorong kemandirian, bukan ketergantungan. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan secara profesional tanpa melampaui ranah keluarga. Hubungan guru-siswa yang sehat adalah hubungan berbasis empati dan tanggung jawab akademik, bukan keterikatan personal yang mendalam. Guru yang memahami batas ini akan lebih efektif dalam mendidik siswa menjadi individu mandiri. Dengan demikian, batas profesional bukan hanya etika, tetapi juga strategi pembentukan karakter.

Menurut Suryana (2023), etika profesi guru menuntut setiap pendidik untuk menghindari dominasi dalam peran yang seharusnya dijalankan oleh keluarga. Guru harus menyadari bahwa dukungan terhadap siswa tidak berarti

mengambil alih tanggung jawab orangtua. Dalam manajemen pembelajaran, peran guru adalah menciptakan kondisi belajar yang kondusif, bukan mengatur kehidupan pribadi siswa. Ketika guru menjaga batas profesional, ia menunjukkan sikap menghormati hak dan kewenangan keluarga. Keseimbangan antara peran edukatif dan moral menjadi ciri guru profesional yang berintegritas. Dengan batas yang jelas, guru dapat memupuk kepercayaan dari orangtua. Hal ini menciptakan kemitraan yang sehat antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak.

Sergiovanni (2020) menekankan bahwa kepemimpinan moral dalam pendidikan menuntut guru untuk mengelola kasih sayang dengan tanggung jawab etis. Guru memang berperan memberi perhatian dan empati kepada siswa, namun tidak menggantikan fungsi emosional orangtua. Batas profesional ini menjaga keseimbangan antara kedekatan dan objektivitas. Guru yang melampaui batas justru berpotensi kehilangan wibawa dan efektivitas pengajaran. Kasih sayang yang berlebihan dapat mengaburkan fungsi pendidikan menjadi hubungan personal yang tidak produktif. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan kasih yang proporsional dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menjalankan fungsinya secara profesional tanpa mengurangi esensi kemanusiaannya.

C. Cara Guru Membangun Kedekatan Emosional yang Sehat dengan Siswa

Kedekatan emosional yang sehat antara guru dan siswa merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Owens dan Valesky (2020) menegaskan bahwa interaksi interpersonal yang positif memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam belajar serta meningkatkan rasa aman psikologis di lingkungan sekolah. Guru dapat membangun kedekatan dengan menunjukkan empati,

mendengarkan aktif, dan menghargai keberagaman emosi siswa. Hubungan semacam ini tidak berarti kedekatan tanpa batas, melainkan kedekatan yang dibingkai dengan profesionalitas dan tanggung jawab etis. Ketika guru menampilkan kepedulian yang tulus, siswa akan merasa dihargai dan diakui sebagai individu. Pendekatan humanistik seperti ini membangun iklim belajar yang sehat dan produktif. Kedekatan emosional yang sehat memerlukan keseimbangan antara kasih sayang dan batas profesional yang jelas.

Menurut Mulyasa (2022), guru yang mampu membangun hubungan emosional yang sehat adalah mereka yang memahami karakteristik setiap siswa dan memberikan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Kedekatan emosional tidak dibangun melalui otoritas, tetapi melalui keteladanan dan kehangatan interpersonal. Guru harus menampilkan sikap terbuka, komunikatif, dan sabar dalam menghadapi perilaku siswa yang beragam. Keteladanan moral dan konsistensi sikap akan menumbuhkan kepercayaan emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, hubungan ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Guru yang berhasil membangun kedekatan emosional mampu menumbuhkan semangat belajar dan disiplin internal. Hubungan ini mencerminkan kolaborasi emosional yang menumbuhkan keseimbangan antara afeksi dan pembelajaran.

Hoy dan Miskel (2021) menjelaskan bahwa hubungan emosional guru dan siswa yang sehat terbentuk melalui kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada kepercayaan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Guru harus menjadi model perilaku positif yang konsisten, karena siswa belajar melalui observasi terhadap figur otoritatif di sekolah. Komunikasi interpersonal berbasis empati menciptakan rasa aman yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru perlu mengembangkan kecerdasan

emosional untuk memahami kondisi psikologis siswa. Pendekatan ini menghindarkan praktik otoritarian yang menekan emosi siswa. Kedekatan emosional yang sehat ditandai oleh komunikasi dua arah yang penuh penghargaan. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa menjadi jembatan pembelajaran sosial yang mendalam.

Tilaar (2021) menyebutkan bahwa kedekatan emosional guru-siswa harus berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan moral yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Guru berperan sebagai mediator sosial yang membimbing siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan emosional tidak boleh diarahkan pada ketergantungan, tetapi pada penguatan kemandirian emosional siswa. Guru dapat melatih siswa mengekspresikan emosi dengan wajar dan mengelola konflik secara konstruktif. Dengan demikian, hubungan emosional menjadi wahana pembentukan karakter, bukan sekadar ikatan personal. Pendekatan humanistik ini memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional yang seimbang antara kognitif dan afektif. Hubungan semacam ini mencerminkan nilai profesionalisme dalam praktik pedagogik modern.

Leithwood dan Jantzi (2020) berpendapat bahwa kepemimpinan guru yang efektif dalam membangun kedekatan emosional mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Guru perlu menumbuhkan rasa memiliki di antara siswa melalui interaksi positif, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap usaha mereka. Dalam konteks transformasional, guru berperan sebagai inspirator dan pemberi makna terhadap pengalaman belajar siswa. Kedekatan emosional yang sehat lahir dari komunikasi yang terbuka dan kepercayaan timbal balik. Guru harus menghindari sikap favoritisme yang dapat merusak keadilan emosional di kelas. Hubungan yang

seimbang membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru perlu menata hubungan sosial-emosional sebagai bagian integral dari manajemen pembelajaran.

Menurut Suryana (2023), guru dapat membangun kedekatan emosional yang sehat dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi empatik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Komunikasi empatik melibatkan kemampuan guru mendengarkan tanpa menghakimi, menanggapi dengan penghargaan, dan memahami latar belakang emosi siswa. Guru perlu menunjukkan sensitivitas terhadap tanda-tanda stres, kelelahan, atau perasaan tertekan yang dialami siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping emosional yang berfungsi mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Hubungan emosional yang demikian mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar. Kesehatan emosional guru juga penting agar hubungan tetap seimbang dan tidak menimbulkan kelelahan empatik. Guru yang stabil emosinya dapat menjadi teladan bagi pengelolaan emosi yang baik di sekolah.

Sergiovanni (2020) menegaskan bahwa kedekatan emosional guru dan siswa harus berakar pada kepemimpinan moral yang mengutamakan kasih sayang yang bertanggung jawab. Guru perlu menunjukkan perhatian tulus terhadap kesejahteraan siswa tanpa kehilangan objektivitas profesional. Hubungan ini harus mengedepankan keadilan, integritas, dan kejujuran dalam setiap interaksi. Kedekatan emosional yang sehat memungkinkan guru menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dengan kesadaran diri. Guru yang memiliki kepemimpinan moral mampu menciptakan komunitas belajar yang saling menghargai dan penuh empati. Kasih sayang yang proporsional menjadi fondasi keseimbangan antara kedekatan dan profesionalitas. Dengan

demikian, guru dapat menjadi figur inspiratif tanpa melanggar batas etika profesi pendidikan.

D. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menjalankan Perannya sebagai Orang Tua Kedua

Guru yang berperan sebagai orangtua kedua menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan aspek emosional dan profesionalitas. Menurut Owens dan Valesky (2020), guru sering kali berada pada situasi dilematis antara menunjukkan empati mendalam terhadap siswa dan menjaga batas-batas etis dalam hubungan pendidikan. Kondisi ini memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi agar guru tidak terjebak dalam keterlibatan emosional berlebihan. Peran ganda sebagai pendidik dan figur pengasuh dapat menyebabkan tekanan psikologis jika tidak dikelola dengan baik. Guru harus mampu beradaptasi terhadap kebutuhan emosional setiap siswa yang berbeda. Tantangan ini semakin kompleks ketika lingkungan sosial siswa juga beragam dan dinamis. Oleh karena itu, guru perlu membangun keseimbangan antara kasih sayang dan profesionalitas pendidikan.

Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama guru dalam berperan sebagai orangtua kedua adalah keterbatasan waktu dan energi untuk memperhatikan setiap individu siswa secara personal. Guru tidak hanya mengajar secara akademik tetapi juga membimbing perkembangan emosional dan moral siswa. Peran ini seringkali menimbulkan kelelahan emosional atau burnout apabila tidak diimbangi dengan manajemen diri yang baik. Guru harus mampu mengatur waktu antara tanggung jawab profesional dan kebutuhan pribadi. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah menyediakan dukungan sosial bagi guru agar tetap seimbang. Kelelahan emosional dapat mengurangi kualitas interaksi guru

dan siswa. Maka, kesejahteraan guru menjadi faktor kunci dalam menjalankan peran pengasuhan yang efektif di sekolah.

Menurut Hoy dan Miskel (2021), guru sering dihadapkan pada kesulitan memahami latar belakang sosial dan keluarga siswa yang beragam. Tantangan ini dapat memengaruhi cara guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan bimbingan personal. Perbedaan nilai, budaya, dan kondisi ekonomi siswa menuntut guru memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Tanpa pemahaman mendalam, guru berisiko salah menafsirkan perilaku siswa. Dalam hal ini, guru perlu mengembangkan komunikasi yang empatik dan berlandaskan rasa hormat terhadap keberagaman. Hubungan yang salah kelola dapat menghambat pembentukan kedekatan emosional yang sehat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi sosial-kultural yang memadai untuk menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif.

Tilaar (2021) menyoroti bahwa birokrasi pendidikan yang kaku juga menjadi tantangan struktural bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai orangtua kedua. Banyak kebijakan sekolah yang menekankan aspek administratif daripada relasi emosional guru-siswa. Hal ini membuat guru kehilangan fleksibilitas dalam memberikan perhatian personal kepada siswa. Tekanan untuk memenuhi standar kinerja akademik seringkali mengurangi waktu guru untuk membangun hubungan kemanusiaan yang mendalam. Guru akhirnya terjebak dalam rutinitas mekanis tanpa ruang refleksi pedagogis. Situasi ini berpotensi menurunkan makna pendidikan sebagai proses pembentukan karakter manusia seutuhnya. Oleh karena itu, reformasi manajemen sekolah harus memberi ruang bagi aspek afektif dalam pembelajaran.

Menurut Leithwood dan Jantzi (2020), tantangan lain yang dihadapi guru adalah menjaga otoritas tanpa kehilangan kehangatan dalam interaksi dengan siswa. Guru perlu menjadi

figur yang tegas tetapi juga mampu memahami perasaan siswa. Ketidakseimbangan antara otoritas dan empati dapat menimbulkan jarak emosional yang berlebihan. Guru yang terlalu keras dapat membuat siswa takut, sedangkan guru yang terlalu lembut dapat kehilangan wibawa. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dalam konteks kelas sangat penting untuk menjaga keseimbangan ini. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang mendukung disiplin positif. Dengan cara ini, guru dapat menegakkan aturan sambil tetap menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang.

Suryana (2023) menambahkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan baru bagi guru yang berperan sebagai orangtua kedua. Guru kini harus menghadapi realitas di mana siswa terpapar nilai dan perilaku digital yang tidak selalu selaras dengan nilai pendidikan. Hal ini menuntut guru memiliki literasi digital dan moral yang tinggi. Guru harus mampu mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tanpa bersikap represif. Pendekatan pembimbingan yang dialogis dan reflektif perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan era digital. Guru juga harus menjaga etika profesional saat berinteraksi dengan siswa di ruang daring. Tantangan ini menuntut guru beradaptasi dalam peran pengasuhan modern di sekolah.

Sergiovanni (2020) menekankan bahwa menjaga integritas moral adalah tantangan fundamental bagi guru dalam berperan sebagai orangtua kedua. Guru harus menampilkan kasih sayang yang proporsional tanpa melanggar batas profesional. Situasi tertentu dapat menguji kejujuran dan keadilan guru, terutama saat menghadapi konflik antara kebutuhan siswa dan kebijakan sekolah. Kepemimpinan moral menjadi pedoman etis dalam menavigasi dilema ini. Guru yang bermoral kuat akan menempatkan kepentingan pendidikan di atas kepentingan

pribadi. Kasih sayang yang sejati harus diimbangi dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Dengan demikian, guru mampu menjadi teladan bagi siswa dalam aspek akademik dan karakter.

E. Dukungan Pimpinan Sekolah terhadap Guru dalam Menjalankan Perannya Secara Optimal

Dukungan pimpinan sekolah terhadap guru merupakan elemen penting dalam menciptakan kinerja profesional yang optimal. Owens dan Valesky (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada pemberdayaan emosional dan profesional para guru. Pemimpin sekolah perlu membangun iklim kerja yang positif dan kolaboratif. Dukungan dapat diberikan melalui komunikasi terbuka, penghargaan terhadap prestasi, dan pemberian umpan balik konstruktif. Ketika guru merasa dihargai dan didukung, motivasi kerja mereka meningkat signifikan. Lingkungan kerja yang suportif mendorong inovasi serta komitmen terhadap pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berorientasi pada manusia menjadi faktor utama keberhasilan sekolah.

Menurut Mulyasa (2022), pimpinan sekolah yang mendukung guru akan memberikan ruang bagi kreativitas dan otonomi pedagogis. Guru tidak hanya dilihat sebagai pelaksana kebijakan, melainkan sebagai mitra profesional dalam pengembangan mutu pendidikan. Dukungan berupa kesempatan mengikuti pelatihan, forum diskusi, dan evaluasi partisipatif memperkuat kompetensi guru. Kepala sekolah yang efektif mampu mengidentifikasi potensi guru dan menyesuaikan strategi pembinaan sesuai kebutuhan individu. Pemberdayaan semacam ini menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugasnya. Ketika guru dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan lebih

termotivasi untuk berinovasi. Dukungan pimpinan yang bersifat partisipatif memperkuat semangat kolegal dan profesionalisme dalam komunitas sekolah.

Hoy dan Miskel (2021) menegaskan bahwa dukungan struktural dari pimpinan sekolah membantu guru menghadapi tekanan administratif dan emosional yang sering muncul dalam pekerjaan mereka. Kepemimpinan instruksional yang kuat mencakup pengawasan akademik yang adil dan sistem pendampingan berkelanjutan. Guru memerlukan arahan yang jelas serta bimbingan dalam menghadapi tantangan kelas. Ketika kepala sekolah menyediakan sistem mentoring, efisiensi pembelajaran meningkat. Dukungan ini juga menciptakan kejelasan peran dan mengurangi stres akibat ambiguitas tugas. Guru yang mendapatkan dukungan struktural cenderung memiliki kepuasan kerja tinggi. Dukungan semacam ini berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa dan iklim sekolah yang sehat.

Tilaar (2021) menyebutkan bahwa dukungan pimpinan sekolah harus berpijak pada prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan guru. Kepemimpinan yang humanistik memahami bahwa guru bukan hanya pekerja teknis, melainkan pendidik yang memiliki kebutuhan emosional dan sosial. Kepala sekolah perlu menciptakan budaya kerja yang menghargai martabat manusia. Sikap empatik dalam manajemen sekolah akan memperkuat loyalitas dan rasa memiliki guru terhadap lembaga. Dukungan emosional sangat diperlukan terutama ketika guru menghadapi tekanan atau konflik di lingkungan kerja. Kepala sekolah yang mampu menjadi pendengar aktif akan menumbuhkan kepercayaan interpersonal. Dengan demikian, hubungan pimpinan dan guru menjadi fondasi bagi kolaborasi yang berkelanjutan.

Leithwood dan Jantzi (2020) menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional menjadi model efektif dalam mendukung guru mencapai kinerja optimal. Pemimpin yang transformasional menginspirasi guru dengan visi yang jelas, memberikan tantangan yang bermakna, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Dukungan semacam ini meningkatkan komitmen afektif terhadap sekolah. Kepala sekolah perlu menjadi teladan dalam integritas dan dedikasi terhadap pendidikan. Ketika pemimpin berperan sebagai mentor, guru terdorong untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan profesional. Hubungan yang dibangun berdasarkan kepercayaan memperkuat kohesi tim pengajar. Kepemimpinan transformasional menciptakan budaya sekolah yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kemajuan.

Menurut Suryana (2023), dukungan pimpinan sekolah juga harus diwujudkan melalui kebijakan kesejahteraan dan etika kerja yang adil bagi guru. Kepala sekolah yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan psikologis guru menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Kesejahteraan guru memengaruhi motivasi dan kualitas pembelajaran di kelas. Dukungan dapat berupa insentif, penghargaan, atau pengakuan atas kinerja profesional. Selain itu, kepala sekolah perlu memastikan keadilan dalam pembagian tugas dan kesempatan karier. Guru yang merasa dihargai akan menunjukkan komitmen lebih tinggi terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berorientasi kesejahteraan merupakan investasi strategis dalam mutu pendidikan.

Sergiovanni (2020) menegaskan bahwa dukungan pimpinan sekolah yang berlandaskan kepemimpinan moral mampu menciptakan budaya kolaboratif yang bermakna. Pemimpin moral tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada

nilai dan tujuan pendidikan yang luhur. Dukungan moral melibatkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan profesional guru. Kepala sekolah harus menempatkan nilai kemanusiaan di atas kepentingan birokrasi. Ketika guru merasakan integritas moral dari pimpinan, mereka lebih termotivasi untuk bekerja dengan hati. Dukungan yang tulus membentuk iklim sekolah yang beretika dan penuh empati. Dengan demikian, kepemimpinan moral menjadi kunci keberlanjutan profesionalisme guru di sekolah modern.

BAB

7

KOLABORASI ANTARA ORANG TUA DAN GURU

A. Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak

Kolaborasi antara guru dan orangtua sangat penting karena keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran formal, sementara orangtua mendukung proses pendidikan melalui lingkungan keluarga yang kondusif. Menurut Robbins dan Coulter (2020), sinergi antara rumah dan sekolah menciptakan keterpaduan nilai serta perilaku positif yang memperkuat karakter anak. Hubungan komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua membantu membangun pemahaman yang selaras mengenai tujuan pendidikan. Ketika kedua pihak berkoordinasi, anak merasa dihargai dan mendapat dukungan emosional yang memotivasi mereka untuk berprestasi lebih baik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan koordinasi antar-stakeholder untuk mencapai tujuan institusional. Kerja sama ini menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan berbasis kemitraan.

Menurut Mulyasa (2021), kolaborasi guru dan orangtua membantu menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan saling memahami. Hubungan kemitraan ini mendorong

konsistensi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan di rumah. Dalam manajemen pendidikan, kerja sama tersebut mencerminkan prinsip koordinasi yang sistematis antara institusi dan masyarakat. Ketika orangtua memahami pendekatan pedagogis guru, mereka dapat memperkuatnya di lingkungan keluarga melalui kebiasaan belajar yang serupa. Guru yang berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua dapat mendeteksi hambatan belajar siswa lebih cepat. Keterlibatan aktif orangtua juga meningkatkan motivasi anak karena mereka merasa mendapat perhatian ganda dari dua pihak penting dalam hidupnya. Kolaborasi yang efektif mengurangi kesenjangan nilai dan memperkuat keseimbangan emosional anak.

Epstein (2018) menegaskan bahwa kolaborasi antara orangtua dan guru merupakan elemen penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Model kemitraan yang dikembangkan menunjukkan bahwa kerja sama yang sistematis dapat meningkatkan hasil belajar serta kesejahteraan emosional anak. Kolaborasi bukan sekadar komunikasi, tetapi melibatkan partisipasi aktif kedua pihak dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan. Guru yang melibatkan orangtua dalam proses pembelajaran akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama atas kemajuan anak. Menurut teori manajemen partisipatif, keterlibatan stakeholders meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan melalui rasa memiliki dan akuntabilitas kolektif. Ketika orangtua merasa dilibatkan, kepercayaan terhadap sekolah meningkat, dan ini berimplikasi positif terhadap motivasi siswa. Dengan demikian, sinergi guru dan orangtua menjadi pilar utama pendidikan berbasis komunitas.

Sagala (2020) menjelaskan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan orangtua harus dilandasi oleh prinsip keterbukaan, empati, dan saling menghormati. Guru tidak

hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra bagi orangtua dalam mendidik anak secara menyeluruh. Komunikasi dua arah memungkinkan identifikasi kebutuhan siswa secara lebih akurat dan responsif. Dalam konteks manajemen pendidikan, hubungan ini mencerminkan prinsip kepemimpinan kolaboratif yang menekankan kerja tim dan pemberdayaan. Ketika guru memahami dinamika keluarga siswa, mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial emosional anak. Orangtua juga menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi yang sehat menghasilkan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter.

Menurut Bush (2020), pendidikan yang sukses membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk orangtua yang berperan sebagai pemangku kepentingan utama. Guru yang mampu membangun kemitraan dengan orangtua memperkuat nilai profesionalismenya karena menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap keberhasilan siswa. Kolaborasi semacam ini juga mencerminkan praktik manajemen berbasis kolaboratif yang efektif. Ketika komunikasi berjalan lancar, kepercayaan antara sekolah dan keluarga meningkat, yang berdampak langsung pada motivasi dan disiplin belajar anak. Orangtua yang terlibat cenderung lebih memahami potensi serta kendala akademik anaknya. Hal ini membantu guru menyusun intervensi yang lebih personal dan relevan. Keterlibatan orangtua bukan hanya dukungan moral, tetapi juga kontribusi strategis dalam perencanaan pembelajaran.

Tilaar dan Nugroho (2021) menambahkan bahwa kolaborasi guru dan orangtua merupakan bentuk penguatan modal sosial dalam konteks pendidikan nasional. Dengan menjalin kemitraan, sekolah dapat menjadi pusat pembentukan nilai bersama yang mencerminkan budaya

bangsa. Guru berperan sebagai penghubung antara sistem pendidikan formal dan lingkungan sosial anak. Melalui komunikasi dan kegiatan bersama, orangtua dapat turut serta dalam memperkuat visi pendidikan yang berkarakter. Kolaborasi ini juga membantu membangun solidaritas antara keluarga dan sekolah sebagai komunitas belajar yang saling mendukung. Dalam praktik manajemen pendidikan, hubungan ini meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan program sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orangtua bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari keberhasilan pendidikan anak.

Hargreaves dan Fullan (2020) menekankan bahwa kolaborasi guru dan orangtua menciptakan komunitas pembelajar yang berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan terbangunnya kepercayaan, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama dalam mendidik anak. Ketika hubungan ini dijaga dengan profesionalisme dan empati, dampaknya sangat positif bagi perkembangan akademik dan emosional siswa. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kolaborasi merupakan strategi kepemimpinan yang berorientasi pada kemitraan. Guru yang bekerja sama dengan orangtua dapat memanfaatkan informasi rumah tangga untuk menyesuaikan metode pembelajaran di kelas. Anak pun merasa lebih aman, diperhatikan, dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, kemitraan guru dan orangtua merupakan pondasi penting bagi keberhasilan pendidikan berkelanjutan.

B. Bentuk Nyata Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orangtua memiliki bentuk nyata yang dapat diwujudkan melalui komunikasi yang berkelanjutan mengenai perkembangan anak. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan hasil belajar,

atau pesan pribadi yang menjelaskan kemajuan siswa di sekolah. Menurut Robbins dan Coulter (2020), komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan rumah meningkatkan kejelasan peran serta tanggung jawab pendidikan anak. Dengan adanya keterbukaan informasi, guru dan orangtua dapat bersama-sama menyusun strategi untuk mengatasi kendala belajar yang muncul. Bentuk komunikasi ini juga menjadi sarana membangun kepercayaan yang saling menguatkan dalam hubungan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan modern, praktik komunikasi partisipatif menjadi dasar kemitraan yang produktif. Hubungan yang terjalin dengan baik akan memperkuat keberhasilan pembelajaran anak di sekolah dan di rumah.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa bentuk konkret kolaborasi guru dan orangtua juga tampak melalui pelibatan orangtua dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan ini dapat berupa menghadiri rapat, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kerja bakti bersama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan penerapan manajemen berbasis masyarakat (*community-based management*). Melalui partisipasi aktif, orangtua menjadi lebih memahami tujuan dan proses pendidikan yang dijalankan oleh guru. Selain itu, partisipasi tersebut memperkuat hubungan sosial dan emosional antara orangtua, guru, serta siswa. Hubungan sosial yang baik memperlancar pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orangtua bukan hanya simbolis, tetapi memiliki dampak strategis terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Epstein (2018), salah satu bentuk nyata kolaborasi adalah pembentukan program kemitraan sekolah dan keluarga (*school-family partnership*). Program ini dirancang untuk mendorong interaksi yang produktif melalui

pertemuan, pelatihan orangtua, dan kegiatan kolaboratif yang berfokus pada kebutuhan anak. Dalam teori manajemen partisipatif, hal ini mencerminkan penerapan prinsip keterlibatan stakeholder dalam pengambilan keputusan. Guru dan orangtua bekerja bersama merancang kegiatan belajar di rumah agar sejalan dengan kurikulum sekolah. Kolaborasi seperti ini mendorong kohesi sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan kemitraan, sekolah bertransformasi menjadi komunitas belajar yang melibatkan keluarga sebagai mitra strategis. Akibatnya, efektivitas pendidikan meningkat secara signifikan karena sinergi antara rumah dan sekolah terjalin erat.

Sagala (2020) menyatakan bahwa kolaborasi guru dan orangtua dapat diwujudkan melalui sistem konsultasi dan bimbingan terpadu. Guru dapat melakukan pertemuan individual dengan orangtua untuk membahas perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Proses ini mencerminkan fungsi manajemen pendidikan dalam aspek pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Orangtua dilibatkan dalam memberikan informasi kontekstual tentang anak, seperti kebiasaan belajar atau kondisi keluarga yang memengaruhi prestasi. Bentuk konsultasi seperti ini memperkaya data yang digunakan guru dalam mengambil keputusan pedagogis. Selain itu, dialog ini memperkuat kepercayaan timbal balik antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi konsultatif menciptakan pendekatan pendidikan yang responsif dan personal.

Menurut Bush (2020), bentuk kolaborasi lainnya tampak melalui dukungan orangtua terhadap pembelajaran anak di rumah. Guru dapat memberikan panduan, lembar kegiatan, atau instruksi belajar mandiri yang membantu orangtua memfasilitasi anak. Praktik ini menggambarkan integrasi manajemen pembelajaran antara sekolah dan rumah.

Orangtua yang aktif mendampingi anak dalam belajar menunjukkan komitmen terhadap keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Guru, di sisi lain, perlu memastikan dukungan tersebut relevan dan tidak membebani keluarga. Kolaborasi belajar di rumah memperkuat motivasi siswa karena mereka merasa didukung oleh dua pihak penting. Strategi ini efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun kedisiplinan dan tanggung jawab anak.

Tilaar dan Nugroho (2021) menekankan pentingnya kolaborasi dalam kegiatan pembinaan karakter anak di luar akademik. Bentuk konkret dari kolaborasi ini antara lain keterlibatan orangtua dalam kegiatan sosial, keagamaan, atau bakti masyarakat yang diinisiasi oleh sekolah. Dalam perspektif manajemen pendidikan nasional, kolaborasi seperti ini memperkuat dimensi moral dan sosial siswa. Guru bertindak sebagai pembimbing, sementara orangtua menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Kegiatan kolaboratif ini menciptakan keseimbangan antara pendidikan formal dan nonformal. Melalui kerja sama tersebut, anak belajar nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Inilah bentuk kolaborasi yang mendukung pembentukan generasi berkarakter unggul dan berdaya saing tinggi.

Hargreaves dan Fullan (2020) menegaskan bahwa bentuk kolaborasi paling ideal adalah ketika guru dan orangtua membangun budaya belajar bersama. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menginspirasi keluarga untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran anak. Kolaborasi seperti ini memperkuat konsep “learning community” di mana setiap pihak berperan aktif. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan sinergi antara kepemimpinan instruksional guru dan dukungan keluarga. Orangtua menjadi mitra reflektif yang turut menilai

perkembangan anak secara menyeluruh. Guru dapat menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan masukan dari rumah. Dengan demikian, kolaborasi berkelanjutan membentuk lingkungan belajar yang sehat, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak.

C. Dampak Miskomunikasi Antara Orang Tua dan Guru

Miskomunikasi antara orangtua dan guru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap efektivitas proses pendidikan anak. Menurut Robbins dan Coulter (2020), kesalahan dalam komunikasi organisasi menyebabkan salah tafsir, penurunan kepercayaan, dan hilangnya koordinasi antar pihak yang terlibat. Dalam konteks pendidikan, miskomunikasi dapat menghambat kerja sama dalam memantau perkembangan siswa. Orangtua mungkin salah memahami kebijakan sekolah atau metode pengajaran yang diterapkan guru. Akibatnya, muncul ketegangan emosional antara pihak sekolah dan keluarga yang memengaruhi iklim belajar anak. Keterbukaan dan kejelasan pesan menjadi aspek penting dalam manajemen hubungan interpersonal pendidikan. Tanpa komunikasi yang efektif, kolaborasi guru dan orangtua kehilangan arah dan makna sebenarnya.

Menurut Mulyasa (2021), miskomunikasi antara guru dan orangtua sering terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap perbedaan persepsi, nilai, dan ekspektasi dalam pendidikan anak. Guru mungkin menilai perilaku siswa dari aspek akademik, sedangkan orangtua lebih menekankan aspek emosional atau moral. Ketidaksamaan fokus ini menimbulkan kesalahpahaman dalam menilai kebutuhan anak. Ketika komunikasi tidak berjalan dua arah, guru dan orangtua kehilangan kesempatan untuk menyelaraskan strategi pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan, miskomunikasi merupakan bentuk kegagalan koordinasi antar-komponen

sistem pendidikan. Akibatnya, perencanaan pendidikan anak menjadi tidak konsisten antara sekolah dan rumah. Hal ini berdampak langsung pada motivasi belajar dan kestabilan emosional siswa.

Epstein (2018) menegaskan bahwa hubungan keluarga dan sekolah hanya dapat berfungsi efektif jika komunikasi dilakukan dengan prinsip keterbukaan dan kepercayaan. Ketika guru gagal menyampaikan pesan dengan jelas, orangtua dapat salah menafsirkan kebijakan sekolah atau laporan akademik anak. Miskomunikasi seperti ini berpotensi menurunkan partisipasi orangtua dalam kegiatan pendidikan. Anak kemudian merasakan ketegangan di antara dua otoritas utama dalam hidupnya, yaitu guru dan orangtua. Dalam teori manajemen pendidikan partisipatif, miskomunikasi mengurangi sinergi dan menimbulkan disfungsi dalam kolaborasi institusional. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang empatik dan profesional. Tanpa upaya tersebut, kemitraan pendidikan akan berjalan secara semu dan penuh kesalahpahaman.

Sagala (2020) menjelaskan bahwa miskomunikasi dapat menurunkan citra profesionalisme guru karena dianggap tidak transparan oleh orangtua. Keadaan ini sering muncul ketika guru tidak memberikan umpan balik secara jelas atau menggunakan bahasa yang ambigu dalam menyampaikan laporan perkembangan siswa. Dalam perspektif manajemen strategik pendidikan, komunikasi adalah alat pengendali mutu hubungan antar pemangku kepentingan. Ketika komunikasi terganggu, efektivitas pelaksanaan kebijakan sekolah pun menurun. Orangtua bisa merasa diabaikan, sedangkan guru merasa tidak dihargai atas profesionalismenya. Ketegangan ini berdampak langsung terhadap dukungan moral yang diberikan orangtua terhadap anak di rumah. Akibatnya,

keseimbangan antara pendidikan formal dan informal menjadi terganggu.

Bush (2020) menambahkan bahwa dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, miskomunikasi dapat mengganggu manajemen kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memastikan setiap informasi tersampaikan dengan akurat dan tepat sasaran. Ketika koordinasi komunikasi lemah, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Guru dapat salah memahami kebijakan pimpinan, sementara orangtua menerima informasi yang terdistorsi. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan membutuhkan sistem komunikasi formal yang efektif, seperti forum diskusi atau media informasi digital. Tanpa sistem yang baik, miskomunikasi mudah muncul dan memengaruhi hubungan emosional antara guru dan orangtua. Hal ini menimbulkan jarak psikologis yang menghambat kolaborasi jangka panjang.

Tilaar dan Nugroho (2021) menekankan bahwa miskomunikasi tidak hanya memengaruhi hubungan individu, tetapi juga dapat berdampak pada kebijakan sekolah secara institusional. Kesalahpahaman informasi dari pihak guru kepada orangtua dapat menimbulkan resistensi terhadap program pendidikan. Dalam konteks manajemen nasional, miskomunikasi menghambat sinergi antara kebijakan makro dan pelaksanaan mikro di sekolah. Orangtua mungkin menolak inovasi pendidikan karena merasa tidak dilibatkan dalam prosesnya. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan menurun. Untuk mencegah hal ini, sekolah perlu membangun sistem komunikasi yang partisipatif dan berbasis transparansi. Dengan demikian, miskomunikasi dapat diubah menjadi peluang refleksi untuk memperkuat kolaborasi.

Hargreaves dan Fullan (2020) berpendapat bahwa miskomunikasi melemahkan “modal profesional” guru karena mengurangi tingkat kepercayaan yang menjadi dasar kolaborasi pendidikan. Guru dan orangtua yang gagal membangun komunikasi berbasis empati kehilangan kemampuan untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak. Ketika hubungan ini rusak, motivasi siswa ikut menurun karena tidak ada keselarasan antara rumah dan sekolah. Dalam teori kepemimpinan kolaboratif, kepercayaan adalah modal utama yang menopang keberlanjutan hubungan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan budaya komunikasi yang reflektif, terbuka, dan menghargai perspektif orangtua. Dengan komunikasi yang sehat, kesalahpahaman dapat diminimalkan, dan kolaborasi dapat berjalan produktif. Maka, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas komunikasi guru dan orangtua.

D. Cara Membangun Komunikasi yang Efektif antara Pimpinan Sekolah dan Orang Tua Murid

Komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah dan orangtua merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi dalam proses pendidikan anak. Menurut Robbins dan Coulter (2022), komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan antara pemimpin dan pemangku kepentingan merupakan inti dari manajemen organisasi yang sehat, termasuk lembaga pendidikan. Pimpinan sekolah perlu memastikan bahwa setiap informasi mengenai kebijakan, program, maupun kegiatan sekolah tersampaikan dengan transparan dan tepat waktu. Transparansi membantu orangtua merasa dihargai sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan belajar anak mereka di sekolah. Komunikasi yang baik juga membantu

meminimalkan kesalahpahaman antara pihak sekolah dan keluarga siswa. Dengan menciptakan suasana komunikasi yang saling menghormati, pimpinan sekolah dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi partisipasi aktif orangtua. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya dialog dua arah dalam manajemen pendidikan.

Menurut Bush dan Middlewood (2019), pimpinan sekolah yang efektif berperan sebagai fasilitator komunikasi, bukan sekadar penyampai informasi satu arah. Pimpinan perlu menciptakan forum komunikasi yang terbuka, seperti pertemuan rutin, konsultasi personal, atau survei kepuasan orangtua untuk mengetahui harapan mereka. Melalui mekanisme tersebut, pimpinan dapat menyesuaikan strategi komunikasi agar relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial-budaya komunitas sekolah. Keterlibatan aktif orangtua dalam forum tersebut memperkuat rasa kepemilikan terhadap sekolah dan meningkatkan dukungan terhadap kebijakan yang diterapkan. Bush dan Middlewood menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan melalui kolaborasi dan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sarana menyampaikan pesan, melainkan juga media membangun kemitraan. Pimpinan yang mengedepankan empati dalam komunikasi akan lebih berhasil menjembatani perbedaan pandangan dengan orangtua.

Di Indonesia, Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa pimpinan sekolah perlu mengedepankan komunikasi berbasis nilai-nilai budaya lokal agar hubungan dengan orangtua lebih harmonis. Nilai gotong royong, saling menghormati, dan keterbukaan harus menjadi prinsip dasar dalam interaksi dengan masyarakat sekolah. Dengan memahami konteks sosial budaya setempat, pimpinan sekolah dapat

menyampaikan pesan dengan cara yang lebih persuasif dan diterima oleh orangtua. Komunikasi yang menghargai kearifan lokal juga menciptakan rasa kebersamaan dalam tanggung jawab mendidik anak. Ketika pimpinan sekolah menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai pandangan orangtua, tercipta iklim komunikasi yang positif dan saling mendukung. Pendekatan humanistik seperti ini mendorong terjalinnya kepercayaan jangka panjang antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang berbasis budaya dan empati merupakan kunci dalam pengelolaan pendidikan yang efektif di konteks Indonesia.

Komunikasi efektif juga memerlukan sistem informasi yang terstruktur agar pesan tersampaikan dengan tepat sasaran. Menurut Hoy dan Miskel (2021), pemimpin pendidikan harus mampu mengelola arus informasi secara sistematis untuk memastikan akurasi dan konsistensi pesan. Pimpinan sekolah dapat memanfaatkan berbagai media seperti surat elektronik, grup komunikasi daring, atau aplikasi sekolah untuk menjangkau orangtua secara efisien. Namun, efektivitas media bergantung pada kemampuan pimpinan mengelola pesan secara profesional dan jelas. Hoy dan Miskel menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami untuk menghindari ambiguitas dalam komunikasi pendidikan. Pimpinan sekolah yang mampu menggabungkan teknologi dan pendekatan interpersonal akan lebih berhasil menjalin hubungan produktif dengan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif merupakan kombinasi antara keterampilan manajerial dan kecerdasan emosional.

Menurut Wahjosumidjo (2018), pimpinan sekolah juga perlu memiliki keterampilan mendengarkan aktif agar komunikasi berjalan dua arah. Mendengarkan secara empatik membantu pimpinan memahami kebutuhan, kekhawatiran,

serta aspirasi orangtua siswa. Dengan demikian, keputusan yang diambil akan lebih responsif terhadap situasi nyata di lapangan. Pimpinan yang bersedia mendengarkan dan menindaklanjuti masukan akan memperoleh kepercayaan dan loyalitas dari komunitas sekolah. Selain itu, keterampilan mendengarkan menjadi sarana penting untuk mendeteksi potensi konflik sebelum berkembang menjadi masalah besar. Wahjosumidjo menekankan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal berbicara, melainkan juga kemampuan memahami makna di balik pesan. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat strategis dalam menjaga stabilitas hubungan antara pimpinan sekolah dan orangtua.

Menurut Owens dan Valesky (2021), pimpinan sekolah perlu menanamkan budaya komunikasi yang etis di seluruh jajaran organisasi pendidikan. Etika komunikasi menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kerahasiaan informasi orangtua maupun siswa. Dengan demikian, setiap interaksi antara pimpinan dan orangtua mencerminkan profesionalisme dan integritas lembaga pendidikan. Penerapan etika komunikasi juga mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap sekolah. Owens dan Valesky menegaskan bahwa pemimpin yang menampilkan integritas dalam komunikasi akan menjadi teladan bagi guru dan staf lainnya. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan budaya komunikasi yang saling menghormati dan berorientasi pada pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi etis menjadi elemen fundamental dalam membangun sinergi antara pimpinan sekolah dan orangtua.

Sagala (2020) menambahkan bahwa komunikasi efektif antara pimpinan sekolah dan orangtua harus diarahkan pada tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Artinya, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga media

membangun komitmen bersama dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pimpinan sekolah perlu memastikan bahwa setiap komunikasi mengandung pesan edukatif yang memperkuat nilai-nilai karakter, disiplin, dan tanggung jawab. Ketika komunikasi difokuskan pada kepentingan anak, maka setiap perbedaan kepentingan antara sekolah dan orangtua dapat diselesaikan dengan bijak. Sagala menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi komunikasi antara pemimpin, pendidik, dan keluarga. Dengan demikian, komunikasi efektif menjadi faktor strategis dalam mencapai kualitas pendidikan yang unggul. Kolaborasi komunikatif yang baik akan menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan.

E. Peran Komite Sekolah dalam Menjembatani Hubungan Guru dan Orang Tua

Komite sekolah memiliki peran strategis sebagai penghubung antara guru dan orangtua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kolaboratif. Menurut Bush dan Coleman (2019), lembaga pendidikan yang efektif memerlukan sistem kemitraan yang melibatkan masyarakat secara aktif untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, komite sekolah menjadi wadah formal yang memastikan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan keluarga siswa berjalan dengan baik. Peran mereka bukan hanya menyampaikan aspirasi orangtua, tetapi juga membantu menjelaskan kebijakan sekolah agar lebih mudah dipahami. Hubungan yang baik antara komite, guru, dan orangtua dapat meningkatkan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di rumah. Bush dan Coleman menekankan pentingnya struktur kelembagaan yang berfungsi sebagai mediator sosial

pendidikan. Dengan demikian, komite sekolah berperan penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara sekolah dan masyarakat.

Menurut Mulyasa (2022), komite sekolah menjadi sarana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan transparan. Melalui komite, orangtua dapat menyampaikan masukan konstruktif mengenai kurikulum, fasilitas, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang relevan bagi perkembangan siswa. Guru juga terbantu karena komite membantu menjembatani persepsi dan ekspektasi orangtua terhadap kinerja pengajaran. Ketika komunikasi dilakukan secara terbuka, timbul rasa saling percaya antara guru dan keluarga siswa. Mulyasa menjelaskan bahwa fungsi komite tidak sekadar administratif, melainkan juga sosial dan edukatif, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Komite membantu memediasi perbedaan pandangan agar tidak menimbulkan konflik dalam hubungan antara guru dan orangtua. Dengan demikian, peran komite memperkuat keterpaduan antara aspek manajerial, kultural, dan moral dalam pengelolaan sekolah.

Hoy dan Miskel (2021) menegaskan bahwa lembaga pendidikan modern memerlukan mekanisme komunikasi organisasi yang jelas dan terarah. Komite sekolah berfungsi sebagai saluran komunikasi formal yang menghubungkan guru dan orangtua dalam sistem hierarki sekolah. Dengan adanya komite, setiap kebijakan atau permasalahan dapat dibahas melalui forum yang representatif dan demokratis. Hal ini membantu menghindari kesalahpahaman yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Komite sekolah juga berperan dalam mengumpulkan umpan balik dari orangtua untuk disampaikan secara profesional kepada pihak sekolah. Hoy dan Miskel menilai bahwa struktur komunikasi yang baik

akan meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan. Karena itu, komite menjadi unsur penting dalam menjaga alur informasi yang sehat dan akuntabel antara guru dan orangtua.

Owens dan Valesky (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan orangtua harus dikelola dengan prinsip komunikasi partisipatif dan saling menghormati. Komite sekolah memainkan peran sebagai *liaison agent* yang menghubungkan dua pihak dengan kepentingan berbeda tetapi tujuan sama, yaitu peningkatan mutu pendidikan. Dalam praktiknya, komite mengadakan rapat koordinasi, diskusi publik, dan sosialisasi kebijakan yang menyatukan pandangan guru dan orangtua. Owens dan Valesky menekankan pentingnya integritas komite dalam menjaga netralitas, agar hubungan antar pihak tetap kondusif. Mereka juga menyoroti bahwa keberhasilan organisasi pendidikan bergantung pada kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi jujur dan terbuka. Oleh sebab itu, komite perlu dilengkapi dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan etika yang tinggi. Peran ini menjadikan komite sekolah bagian vital dari sistem kepemimpinan kolaboratif di dunia pendidikan.

Wahjosumidjo (2018) berpendapat bahwa keberadaan komite sekolah mencerminkan pelaksanaan prinsip *shared leadership* atau kepemimpinan bersama dalam pendidikan. Guru berperan dalam ranah akademik, sedangkan komite berperan dalam mendukung aspek sosial dan kebijakan yang melibatkan orangtua. Melalui pendekatan kolaboratif ini, setiap keputusan sekolah dapat diambil dengan mempertimbangkan masukan berbagai pihak. Komite juga berfungsi menjaga agar kebijakan sekolah tetap berpihak pada kepentingan terbaik siswa. Wahjosumidjo menegaskan bahwa peran komite sebagai mitra kritis tetapi suportif menjadi cerminan dari tata kelola pendidikan yang partisipatif. Dengan

demikian, keberadaan komite memperkuat legitimasi moral dan sosial lembaga pendidikan di mata masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat jembatan emosional antara guru dan orangtua melalui proses komunikasi yang dialogis.

Menurut Sagala (2020), komite sekolah memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Melalui komunikasi yang terencana dan evaluasi rutin, komite dapat mengidentifikasi kendala komunikasi antara guru dan orangtua serta memberikan solusi yang tepat. Komite juga berperan dalam mengedukasi orangtua tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Dengan keterlibatan aktif komite, guru merasa lebih terbantu dalam membina hubungan yang sehat dengan keluarga siswa. Sagala menekankan pentingnya membangun sistem komunikasi yang berorientasi pada tujuan bersama, bukan kepentingan individu. Selain itu, komite menjadi wadah untuk memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Melalui sinergi yang baik, peran komite dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mempererat hubungan antara rumah dan sekolah.

Menurut Robbins dan Coulter (2022), efektivitas peran komite sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan dalam mengelola hubungan interpersonal. Komite harus mampu menyeimbangkan antara dukungan terhadap guru dan keterlibatan aktif orangtua agar tidak terjadi dominasi salah satu pihak. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, komite berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat komunikasi horizontal dan vertikal dalam organisasi sekolah. Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa organisasi yang sehat ditandai dengan komunikasi yang efisien, terbuka, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Dengan menjaga prinsip ini, komite sekolah membantu

menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif bagi semua pihak. Kolaborasi yang efektif antara guru, komite, dan orangtua pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Karena itu, komite sekolah menjadi elemen penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

F. Contoh Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Salah satu contoh praktik kolaborasi yang efektif antara guru dan orangtua adalah komunikasi rutin melalui pertemuan sekolah yang membahas perkembangan akademik serta perilaku anak. Guru memberikan laporan mengenai hasil belajar dan perilaku, sementara orangtua menyampaikan kondisi anak di rumah. Komunikasi dua arah ini memperkuat pemahaman bersama. Kolaborasi semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif atas keberhasilan pendidikan anak. Menurut Robbins dan Coulter (2021), hubungan kolaboratif dalam organisasi pendidikan memperkuat koordinasi tujuan bersama dan meningkatkan efisiensi hasil belajar. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memperluas dukungan emosional bagi siswa di sekolah. Kolaborasi tersebut harus berlandaskan rasa saling percaya dan keterbukaan komunikasi antar pihak.

Contoh lainnya adalah keterlibatan orangtua dalam program kegiatan sekolah, seperti pentas seni, kegiatan sosial, atau pelatihan literasi. Guru dan orangtua bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Melalui partisipasi aktif, orangtua memahami karakteristik sosial dan akademik anak dalam konteks pendidikan. Menurut Syaodih Sukmadinata (2020), keterlibatan aktif orangtua memperkaya pengalaman belajar anak dengan memperluas interaksi sosialnya. Kolaborasi ini menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial yang kuat di

antara peserta didik. Kegiatan bersama juga menumbuhkan keakraban antara pihak sekolah dan keluarga. Hubungan sinergis ini menjadi dasar penting bagi pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan anak.

Kolaborasi guru dan orangtua dapat pula diwujudkan dalam bentuk home visit atau kunjungan rumah. Kegiatan ini memungkinkan guru memahami situasi keluarga, pola asuh, dan kebutuhan anak secara langsung. Menurut Hoy dan Miskel (2013), pemahaman konteks sosial siswa meningkatkan efektivitas interaksi pedagogis di kelas. Guru dapat memberikan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi rumah tangga siswa. Orangtua pun merasa dihargai karena pendapat dan perannya diakui dalam pendidikan anak. Kunjungan rumah memperkuat komunikasi interpersonal dan menumbuhkan kepercayaan. Praktik ini mencerminkan nilai humanistik dalam manajemen pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.

Bentuk kolaborasi lain yang dapat ditiru adalah program mentoring belajar di rumah. Guru memberikan arahan metode belajar dan kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan orangtua bersama anak. Menurut Mulyasa (2021), sinergi antara guru dan orangtua melalui pengawasan belajar di rumah membantu menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan belajar di rumah memperkuat peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Program ini juga menumbuhkan semangat belajar mandiri pada siswa. Dengan keterlibatan aktif orangtua, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan ini meningkatkan konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak.

Kolaborasi efektif juga dapat berupa penggunaan teknologi komunikasi, seperti aplikasi kelas digital, untuk berbagi informasi pembelajaran. Guru dapat mengunggah

tugas, catatan perkembangan, dan pemberitahuan kegiatan sekolah secara cepat. Menurut Bush dan Middlewood (2019), pemanfaatan teknologi memperkuat koordinasi dan keterlibatan stakeholder pendidikan. Orangtua dapat memantau kegiatan anak dengan transparan dan memberikan umpan balik kepada guru. Komunikasi digital mengurangi kesalahpahaman dan mempercepat respon terhadap permasalahan siswa. Dengan teknologi, kemitraan pendidikan menjadi lebih efisien dan fleksibel. Praktik ini menunjukkan adaptasi manajemen pendidikan terhadap era digital secara berkelanjutan.

Contoh kolaborasi lainnya ialah pembentukan forum komunikasi orangtua dan guru (FOG) di sekolah. Forum ini menjadi wadah konsultasi dan diskusi rutin untuk mencari solusi atas permasalahan belajar maupun perilaku siswa. Menurut Wahjosumidjo (2020), koordinasi struktural antara guru dan orangtua meningkatkan efektivitas kepemimpinan pendidikan. Melalui forum tersebut, terjalin kemitraan yang partisipatif dan demokratis. Orangtua tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Forum komunikasi yang sehat memperkuat budaya kolaboratif dalam sistem pendidikan berbasis komunitas.

Kolaborasi yang berhasil harus berlandaskan prinsip saling menghargai dan tujuan bersama untuk kemajuan anak. Guru dan orangtua harus memahami perannya masing-masing tanpa saling mendominasi. Menurut Owens dan Valesky (2015), kerja sama dalam pendidikan akan efektif jika didukung komunikasi terbuka dan empati profesional. Guru berperan sebagai fasilitator akademik, sementara orangtua mendukung di ranah moral dan emosional. Sinergi ini memastikan tumbuhnya lingkungan belajar yang positif dan

harmonis. Hubungan kolaboratif menciptakan suasana saling percaya yang memperkuat motivasi belajar anak. Dengan demikian, kolaborasi guru dan orangtua menjadi fondasi penting bagi kesuksesan pendidikan berkelanjutan.

BAB

8

PROSES PEMBELAJARAN ANAK DI RUMAH

A. Cara Orang Tua Mendukung Proses Pembelajaran Anak di Rumah Sesuai Arahan Guru

Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah melalui kolaborasi aktif dengan guru. Menurut Robbins dan Coulter (2022), efektivitas pendidikan sangat bergantung pada komunikasi yang baik antara semua pihak dalam organisasi, termasuk keluarga sebagai bagian penting dari ekosistem pembelajaran. Ketika orangtua mengikuti arahan guru secara konsisten, anak akan memiliki struktur belajar yang sejalan antara sekolah dan rumah. Arahan guru dapat mencakup jadwal belajar, metode pembelajaran, serta strategi penguatan karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang searah antara guru dan orangtua, anak merasakan kesinambungan dalam proses pendidikan formal dan nonformal. Kolaborasi semacam ini meningkatkan motivasi belajar serta rasa tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, dukungan orangtua di rumah merupakan perpanjangan tangan dari proses pendidikan di sekolah.

Menurut Mulyasa (2022), peran orangtua dalam mendukung pembelajaran di rumah mencakup pendampingan, pemantauan, dan penguatan nilai-nilai disiplin

yang ditanamkan oleh guru. Orangtua perlu memahami metode belajar yang digunakan di sekolah agar strategi pendampingan di rumah sejalan dengan pendekatan guru. Keterpaduan ini membantu anak menginternalisasi pelajaran secara lebih efektif karena terdapat kesinambungan pola pendidikan. Orangtua juga perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengatur waktu, ruang, dan perhatian yang cukup bagi anak. Mulyasa menegaskan bahwa dukungan moral dan emosional dari keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik siswa. Ketika orangtua memahami harapan guru, maka proses pendidikan menjadi lebih terarah dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan adalah bagian integral dari sistem manajemen sekolah.

Bush dan Middlewood (2019) menyatakan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya bergantung pada guru di kelas, tetapi juga pada partisipasi aktif keluarga dalam mendukung proses belajar anak. Orangtua berfungsi sebagai *co-educator* yang menerjemahkan arahan guru ke dalam aktivitas pendidikan di rumah. Dukungan ini dapat berupa membantu anak mengerjakan tugas, mendiskusikan pelajaran, atau menerapkan latihan yang direkomendasikan guru. Dengan melibatkan diri secara positif, orangtua dapat memperkuat konsep pembelajaran yang diperoleh anak di sekolah. Bush dan Middlewood menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan akademik dan dukungan emosional agar anak tetap termotivasi. Ketika guru dan orangtua bekerja bersama, hasil belajar anak meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kemitraan pendidikan menjadi landasan keberhasilan pembelajaran yang berkelanjutan.

Hoy dan Miskel (2021) menjelaskan bahwa komunikasi antara guru dan orangtua harus terstruktur dan berkelanjutan agar dukungan terhadap pembelajaran anak menjadi efektif.

Orangtua perlu memahami tujuan pembelajaran, penilaian, serta cara guru mengelola perkembangan akademik siswa. Informasi ini memungkinkan mereka membantu anak dengan pendekatan yang sesuai di rumah. Hoy dan Miskel menegaskan bahwa sistem pendidikan yang baik selalu mengintegrasikan peran keluarga dalam strategi pembelajaran. Orangtua dapat membantu dengan memberi umpan balik kepada guru mengenai kesulitan anak di rumah. Hubungan komunikasi dua arah ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran untuk kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, kolaborasi ini menciptakan siklus pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan anak.

Menurut Wahjosumidjo (2018), keberhasilan guru dalam mentransfer pengetahuan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan keluarga. Orangtua berperan sebagai agen motivasi yang memberikan dorongan moral dan membentuk kebiasaan belajar anak secara berkelanjutan. Ketika orangtua mendukung arahan guru, anak akan memiliki persepsi positif terhadap belajar. Wahjosumidjo menekankan pentingnya kepemimpinan keluarga dalam membangun etos kerja dan tanggung jawab anak. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui pengawasan rutin terhadap tugas, serta memberi penghargaan atas usaha belajar anak. Dengan sinergi antara bimbingan guru dan pendampingan orangtua, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada karakter. Kolaborasi semacam ini menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh antara sekolah dan rumah.

Owens dan Valesky (2021) menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik antara guru dan orangtua agar dukungan pendidikan di rumah berjalan lancar. Orangtua perlu memahami bahwa arahan guru bukan bentuk kontrol, tetapi panduan profesional untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Ketika komunikasi dilakukan

dengan empati dan saling menghargai, kolaborasi menjadi produktif dan positif. Owens dan Valesky menjelaskan bahwa hubungan antara guru dan orangtua merupakan bentuk kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan. Orangtua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan menerapkannya dalam kehidupan keluarga. Dengan pendekatan ini, anak belajar bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi inti dari keberhasilan kolaborasi rumah dan sekolah.

Sagala (2020) menegaskan bahwa dukungan orangtua terhadap pembelajaran anak harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya aspek akademik. Orangtua dapat membantu membentuk karakter, tanggung jawab, dan disiplin anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru di sekolah. Dukungan tersebut meliputi perhatian emosional, keteladanan perilaku, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Sagala menekankan bahwa kerja sama antara guru dan orangtua menciptakan sinergi pendidikan yang memperkuat perkembangan kognitif dan afektif anak. Ketika rumah menjadi perpanjangan ruang belajar, maka pendidikan menjadi pengalaman yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan harmonis antara guru dan orangtua memperkuat kepercayaan serta komitmen terhadap keberhasilan siswa. Dengan demikian, dukungan keluarga yang konsisten menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan anak.

B. Tantangan Terbesar dalam Menjalinkan Kerjasama antara Guru dan Orang Tua

Tantangan terbesar dalam menjalin kerja sama antara guru dan orangtua adalah perbedaan persepsi terhadap peran masing-masing dalam pendidikan anak. Banyak orangtua

menganggap tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan sekolah, sementara guru beranggapan bahwa dukungan keluarga tidak selalu konsisten. Robbins dan Coulter (2021) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan persepsi antar pihak dalam organisasi pendidikan dapat menghambat efektivitas kolaborasi. Ketika peran tidak dipahami secara selaras, kerja sama berubah menjadi saling menyalahkan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat menurunkan motivasi siswa dan menimbulkan jarak emosional antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penting adanya kesepahaman nilai dan tanggung jawab. Kolaborasi harus diawali dengan komunikasi yang jelas dan berbasis empati profesional.

Perbedaan latar belakang sosial ekonomi juga menjadi tantangan signifikan dalam membangun kerja sama antara guru dan orangtua. Tidak semua orangtua memiliki waktu, sumber daya, atau pendidikan yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Menurut Bush dan Middlewood (2019), faktor sosial ekonomi sering kali memengaruhi tingkat partisipasi dan kepercayaan diri orangtua dalam berinteraksi dengan guru. Guru pun terkadang kurang sensitif terhadap kendala yang dihadapi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Ketimpangan ini menimbulkan ketegangan dan rasa tidak nyaman dalam hubungan kemitraan. Pendekatan yang inklusif dan berkeadilan sosial menjadi kunci keberhasilan kerja sama. Sekolah harus mampu menciptakan strategi kolaboratif yang menghargai keberagaman kondisi keluarga siswa.

Komunikasi yang tidak efektif antara guru dan orangtua juga menjadi hambatan utama dalam menjalin hubungan kerja sama yang produktif. Banyak kasus di mana pesan yang disampaikan guru disalahartikan atau diabaikan oleh orangtua karena kurangnya saluran komunikasi yang tepat. Hoy dan

Miskel (2013) menekankan bahwa komunikasi interpersonal dalam organisasi pendidikan harus jelas, empatik, dan berbasis kepercayaan. Ketika komunikasi berjalan satu arah, kolaborasi berubah menjadi kontrol sepihak. Guru sering merasa frustrasi karena orangtua tidak menanggapi, sementara orangtua merasa tidak dilibatkan. Ketidakefektifan komunikasi dapat menurunkan kualitas dukungan terhadap siswa. Oleh karena itu, penting membangun mekanisme komunikasi yang transparan dan berkelanjutan antara kedua pihak.

Tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya kepercayaan antara guru dan orangtua terhadap kompetensi dan niat masing-masing. Sebagian orangtua merasa guru kurang memahami karakter anak mereka, sedangkan guru merasa orangtua terlalu ikut campur. Menurut Owens dan Valesky (2015), kepercayaan merupakan dasar utama dalam manajemen hubungan antar individu dalam lingkungan pendidikan. Tanpa kepercayaan, setiap kerja sama mudah menimbulkan konflik. Sikap saling curiga menyebabkan tujuan pendidikan menjadi kabur dan proses belajar terganggu. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan profesionalisme, sementara orangtua harus memberikan dukungan penuh. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Kendala waktu juga menjadi faktor yang menghambat kolaborasi antara guru dan orangtua. Banyak orangtua yang sibuk bekerja, sehingga tidak sempat hadir dalam kegiatan sekolah atau mengikuti perkembangan belajar anak secara langsung. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa partisipasi orangtua memerlukan komitmen waktu dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan anak. Guru terkadang juga kesulitan menyesuaikan jadwal untuk berkomunikasi di luar

jam kerja. Akibatnya, kolaborasi yang ideal hanya terjadi secara sporadis, bukan berkelanjutan. Keterbatasan waktu ini dapat diatasi dengan teknologi komunikasi digital seperti aplikasi pembelajaran. Namun, upaya ini tetap membutuhkan niat dan kesungguhan dari kedua pihak untuk terlibat aktif.

Perbedaan gaya asuh keluarga dengan pendekatan pendidikan di sekolah juga sering menimbulkan gesekan. Misalnya, ketika guru menegakkan disiplin yang tidak sejalan dengan kebiasaan di rumah, orangtua dapat merasa keberatan. Wahjosumidjo (2020) menjelaskan bahwa nilai dan budaya organisasi sekolah perlu dikomunikasikan secara terbuka kepada orangtua agar tidak terjadi kesalahpahaman. Guru harus menghormati latar budaya keluarga, sementara sekolah berperan sebagai mediator nilai universal pendidikan. Perbedaan nilai ini membutuhkan pendekatan manajerial yang humanistik dan fleksibel. Dengan pemahaman budaya yang baik, guru dapat berkolaborasi tanpa menyinggung norma keluarga. Pendekatan adaptif ini memperkuat sinergi dan menciptakan harmoni dalam proses pendidikan anak.

Tantangan besar lainnya adalah rendahnya literasi pendidikan orangtua mengenai strategi pembelajaran modern. Banyak orangtua masih menganggap metode belajar tradisional lebih efektif dibandingkan pendekatan konstruktivistik yang digunakan guru. Sukmadinata (2020) menyebutkan bahwa perbedaan paradigma pendidikan antara rumah dan sekolah dapat menghambat kesinambungan proses belajar anak. Ketika orangtua tidak memahami tujuan pedagogis guru, mereka cenderung menilai secara negatif inovasi pembelajaran. Hal ini menurunkan dukungan moral dan psikologis terhadap siswa. Untuk mengatasinya, sekolah perlu mengadakan pelatihan atau sosialisasi tentang strategi pendidikan modern bagi orangtua. Sinergi pengetahuan ini

memastikan bahwa guru dan orangtua berjalan dalam visi yang sama demi keberhasilan anak.

C. Cara Guru Mengajak Orang Tua yang Pasif untuk Lebih Terlibat dalam Pendidikan Anak

Pertama, guru harus memulai dengan menciptakan **komunikasi terbuka** dan saling percaya antara sekolah dan orangtua agar resistensi dapat dikurangi. Dalam literatur manajemen pendidikan, komunikasi efektif dianggap sebagai fungsi utama dalam mengelola hubungan eksternal lembaga (Iman, dkk., 2024). Guru dapat menggunakan buku penghubung guru-orangtua sebagai media harian untuk menyampaikan informasi perkembangan anak secara sistematis (Buku Penghubung Guru-Orangtua). Dengan demikian orangtua pasif mulai merasa diperhitungkan dan bukan hanya diundang ketika ada masalah. Selain itu, guru perlu menyusun strategi komunikasi adaptif sesuai latar belakang sosial orangtua agar pesan tidak dianggap menggurui. Ketika orangtua merasakan bahwa guru menghargai masukan mereka, mereka akan cenderung merespons secara aktif. Komunikasi ini juga merupakan bagian dari fungsi manajerial “pengarahan” dalam manajemen pendidikan (Al-Faruqi, 2024). Dengan saling percaya, orangtua pasif dapat digugah untuk mulai membuka diri terhadap peran kolaboratif di sekolah.

Kedua, guru perlu mengundang orangtua ke pertemuan informal yang bersifat dialog bukan presentasi satu arah. Pertemuan dialogis memberi ruang bagi orangtua menyampaikan kendala mereka sehingga mereka merasa didengar dan bukan dihakimi (Suryadi, 2018). Dalam pendekatan manajemen partisipatif, guru sebagai pemimpin pembelajaran mengajak partisipasi stakeholder dalam pembuatan keputusan agar kepemilikan terhadap program

meningkat. Undangan tersebut sebaiknya disampaikan jauh hari dan disertai agenda ringan agar tidak membebankan orangtua yang sibuk. Guru bisa menjadwalkan pertemuan di waktu yang fleksibel, termasuk sabtu atau malam hari agar aksesibilitas meningkat. Pertemuan ini bisa dikemas dengan tema menarik, misalnya “bagaimana mendampingi anak di rumah” daripada “evaluasi prestasi.” Dengan dialog terbuka, orangtua yang awalnya pasif akan merasa lebih nyaman ikut serta dalam pembicaraan pendidikan anak.

Ketiga, guru harus membangun kemitraan tanggung jawab antara sekolah dan rumah dalam bentuk komite orangtua atau tim kerja kecil. Menurut konsep manajemen kolaboratif dalam pendidikan, melibatkan orangtua dalam struktur organisasi sekolah memperkuat legitimasi sekolah (Kunci Kolaborasi Keluarga dengan Sekolah, 2020). Komite kecil ini bisa diberi tugas sederhana seperti merancang aktivitas pembelajaran atau proyek sekolah yang melibatkan orangtua. Dengan tanggung jawab nyata, orangtua pasif akan terdorong karena merasa punya peran konkret. Guru sebagai manajer proses harus memfasilitasi agar tanggung jawab ini jelas dan tidak ambigu. Penguatan kapasitas orangtua melalui pelatihan singkat mendukung agar mereka tidak merasa asing dalam peran baru. Melalui kemitraan ini, orangtua pasif lama-kelamaan dapat bertransformasi menjadi mitra aktif dalam pendidikan anak.

Keempat, guru dapat memfasilitasi program pendidikan orangtua agar orangtua memperoleh kompetensi dalam mendampingi anak. Buku “Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua” menekankan bahwa orangtua perlu diberi bekal pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa efektif mendampingi anak (Kemendikbud, 2020). Program ini bisa berupa lokakarya singkat, diskusi kelompok, atau webinar yang relevan dengan kurikulum sekolah. Dengan memiliki

kompetensi, orangtua pasif tidak lagi merasa canggung ketika diajak berkontribusi. Guru dapat bekerjasama dengan tim manajemen sekolah agar bahan dan jadwal program tersebut bisa disinergikan dengan jadwal sekolah. Pendidikan orangtua ini juga mencerminkan fungsi manajemen “pengembangan sumber daya manusia” dalam manajemen pendidikan (Iman, dkk., 2024). Jika orangtua merasa kompeten, mereka akan lebih percaya diri untuk berkolaborasi dengan guru dalam mendidik anak.

Kelima, guru harus menciptakan penghargaan simbolik dan apresiasi terhadap keterlibatan orangtua agar semangat mereka tumbuh. Berdasarkan perspektif manajemen motivasi dalam organisasi, penghargaan (nonmoneter) dapat meningkatkan loyalitas dan partisipasi stakeholder. Misalnya, saat orangtua hadir dalam kegiatan sekolah, guru bisa menyebut nama mereka secara publik atau memberi sertifikat sederhana. Apresiasi ini harus disampaikan secara tulus agar tidak terlihat manipulatif. Penghargaan juga bisa berupa tanggapan positif terhadap kontribusi kecil dari orangtua di kelas atau rumah. Dengan penghargaan tersebut, orangtua pasif akan merasa bahwa keterlibatan mereka dihargai dan bukan dianggap beban. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen partisipatif bahwa stakeholder akan aktif bila mereka merasa diakui dan dihormati.

Keenam, guru perlu melakukan monitoring dan tindak lanjut terhadap keterlibatan orangtua agar tidak menjadi kegiatan insidental. Fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan memerlukan indikator dan evaluasi terhadap partisipasi orangtua (Iman, dkk., 2024). Guru dapat membuat catatan atau laporan sederhana mengenai kehadiran orangtua dalam pertemuan dan kontribusi yang mereka berikan. Dengan demikian, guru bisa melihat siapa yang masih pasif dan mencari penyebabnya. Tindak lanjut bisa berupa

komunikasi pribadi atau pendampingan khusus kepada orangtua yang masih enggan. Selain itu, hasil monitoring ini bisa dijadikan bahan refleksi dalam rapat guru agar strategi keterlibatan orangtua diperbaiki secara kolektif. Langkah ini menjaga kesinambungan keterlibatan orangtua yang awalnya pasif agar berubah menjadi konsisten aktif.

Ketujuh, guru perlu memperkuat visi bersama antara sekolah dan orangtua agar keterlibatan itu dilandasi makna bersama. Manajemen visi dalam pendidikan menekankan bahwa stakeholder perlu memiliki gambaran masa depan bersama agar tindakan mereka sinergis. Guru dapat menyusun bersama orangtua visi pendidikan anak untuk beberapa tahun ke depan dalam forum pertemuan. Dalam proses itu, guru memfasilitasi agar orangtua menyumbang gagasan dan aspirasi mereka. Dengan begitu, orangtua tidak sekadar diundang melainkan merasa menjadi pemilik visi bersama. Partisipasi orangtua yang semula pasif akan meningkat ketika mereka memahami bahwa keterlibatan mereka adalah bagian dari realisasi visi bersama. Proses ini mencerminkan prinsip manajemen partisipatif dan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan.

D. Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi dan Perilaku Anak di Sekolah

Keterlibatan orang tua dapat berdampak signifikan terhadap prestasi akademik anak karena orang tua yang aktif memantau tugas sekolah dan pembelajaran harian menciptakan lingkungan belajar kondusif di rumah. Penelitian Rahmawati & Mufidah (2025) menyebut bahwa strategi keterlibatan orang tua seperti komunikasi rutin guru-orang tua dan pendampingan belajar mempengaruhi prestasi siswa secara nyata. Dalam teori manajemen pendidikan, orang tua dianggap sebagai stakeholder strategis dalam mendukung

tujuan akademik sekolah. Apabila orang tua terlibat dalam pengaturan waktu belajar anak dan memantau kemajuan, tingkat pencapaian akademik cenderung meningkat. Penelitian “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar” juga menunjukkan korelasi positif signifikan antara keterlibatan orang tua dan hasil akademik siswa (Eliyanti, Prasetyo, & Mawardini, 2023). Keterlibatan itu mencakup komunikasi, supervisi, dan fasilitas belajar yang disediakan orang tua. Dengan demikian, manajemen sekolah perlu memasukkan mekanisme keterlibatan orang tua sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Selain prestasi akademik, keterlibatan orang tua juga berpengaruh pada perilaku anak di sekolah, misalnya kedisiplinan, sikap sosial, dan tanggung jawab. Ketika orang tua menunjukkan perhatian terhadap bagaimana anak menjalani kegiatan sekolah, anak akan lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai harapan guru. Dalam literatur manajemen pendidikan, perilaku siswa sering dianggap sebagai aspek mutu nonakademik yang harus dikelola secara sistemik dalam sekolah. Orang tua yang terlibat dalam rapat sekolah atau kegiatan pengasuhan menunjukkan ekspektasi bahwa nilai karakter dan perilaku penting. Keterlibatan semacam ini memperkuat pesan sekolah kepada siswa bahwa perilaku baik adalah bagian dari kesuksesan holistik. Dalam Jurnal Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi (Abdurahman, 2024) disebutkan bahwa partisipasi orang tua tidak hanya memperkuat prestasi tetapi juga mendukung norma dan etika perilaku anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua perlu dijadikan bagian dari program karakter di sekolah.

Dalam praktik manajemen sekolah, sekolah harus merancang mekanisme konkret agar orang tua dapat terlibat secara efektif baik dalam aspek akademik maupun aspek perilaku. Misalnya, guru dan manajemen sekolah bisa menyusun perjanjian kerja sama pendidikan bersama orang tua mengenai tanggung jawab akademik dan norma perilaku anak. Dengan adanya perjanjian bersama, orang tua akan merasa memiliki komitmen dan tidak hanya sebagai pihak pasif. Sekolah juga bisa menyelenggarakan workshop atau pelatihan mengenai pola asuh positif dan pengelolaan konflik anak sebagai bagian dari pengembangan kapasitas orang tua. Dalam studi strategi keterlibatan RA Bait Al-Arqam, ditemukan bahwa pendampingan orang tua dalam belajar dan dukungan emosional penting untuk prestasi anak (Rahmawati & Mufidah, 2025). Untuk perilaku, sekolah dapat mengundang orang tua dalam program pembiasaan atau kegiatan karakter bersama anak di sekolah agar sinkron. Mekanisme konkret ini membantu menyelaraskan ekspektasi antara guru dan orang tua terkait prestasi dan perilaku.

Dalam manajemen evaluasi sekolah, sekolah harus melakukan monitoring dan penilaian terhadap kontribusi orang tua agar keterlibatan itu benar-benar berdampak, bukan sekadar simbolik. Guru atau tim manajemen pendidikan sekolah dapat membuat indikator keterlibatan orang tua, misalnya frekuensi komunikasi, kehadiran dalam rapat, atau aktivitas pendampingan di rumah. Hasil monitoring tersebut kemudian dihubungkan dengan data prestasi siswa maupun catatan perilaku siswa agar terlihat korelasi empiris. Dengan demikian manajemen sekolah bisa mengevaluasi mana strategi keterlibatan orang tua yang efektif. Penelitian “Strategi Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik” merekomendasikan agar sekolah mengukur dampak keterlibatan orang tua terhadap hasil akademik siswa.

(Rahmawati & Mufidah, 2025). Selanjutnya, jika keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan prestasi dan perilaku, sekolah perlu memperkuat program tersebut sebagai bagian dari kebijakan manajemen pendidikan. Evaluasi berkala menjadikan keterlibatan orang tua berkembang secara terstruktur.

Manajemen perubahan di sekolah juga harus mengakomodasi tantangan dan hambatan yang dihadapi orang tua agar keterlibatan tetap berkelanjutan. Beberapa hambatan yang dijumpai dalam penelitian Rahmawati & Mufidah (2025) adalah kesibukan orang tua, rendahnya pemahaman orang tua terhadap materi sekolah, dan kurangnya waktu luang. Sekolah harus mengantisipasi dengan fleksibilitas jadwal pertemuan dan penyediaan materi komunikasi yang mudah dipahami orang tua. Misalnya, menyediakan ringkasan materi ajar yang dapat dibaca orang tua atau memanfaatkan teknologi (aplikasi komunikasi sekolah). Dalam manajemen perubahan, penting untuk memberikan dukungan (support) agar orang tua tidak merasa terbebani. Jurnal “Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran” menekankan bahwa kemudahan akses komunikasi dan materi adalah faktor yang memperlancar keterlibatan orang tua. (Rais, 2023) Selain itu, sekolah harus membangun kesadaran bahwa keterlibatan orang tua adalah investasi jangka panjang bagi prestasi dan karakter anak. Dengan pengelolaan tantangan ini secara manajerial, keterlibatan orang tua bisa menjadi budaya sekolah, bukan aktivitas episodik.

Secara konseptual, manajemen pendidikan menyebut orang tua sebagai mitra utama dalam mencapai visi pendidikan holistik, sehingga keterlibatan mereka harus dipandang sebagai bagian strategi pengembangan sekolah. Dalam model manajemen partisipatif, stakeholder seperti

orang tua diikutsertakan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program sekolah. Bila orang tua ikut dalam perumusan kebijakan sekolah yang menyangkut prestasi anak atau pembinaan karakter, mereka lebih berkomitmen mendukung. Dalam penelitian “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Pendidikan terhadap Kesejahteraan Siswa” (Harini, Sulistianingsih, Haryanti, & Putri, 2024), disebut bahwa orang tua yang merasa terlibat dalam manajemen pendidikan meningkatkan kesejahteraan siswa dan keluarga. (Harini et al., 2024) Keterlibatan dalam manajemen itu memperkuat tanggung jawab moral orang tua terhadap pendidikan anak. Dengan konsep ini, keterlibatan orang tua tidak hanya sebagai peserta tapi sebagai pemilik visi bersama dengan sekolah. Sehingga prestasi dan perilaku anak di sekolah lebih mudah dipengaruhi positif oleh sinergi antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua.

Akhirnya, untuk memastikan bahwa keterlibatan orang tua berdampak nyata terhadap prestasi dan perilaku anak, sekolah harus melakukan integrasi program keterlibatan orang tua ke dalam visi, misi, dan rencana strategis sekolah. Program seperti orientasi awal orang tua, kelas parenting, forum diskusi reguler, dan pelibatan orang tua dalam proyek sekolah harus diatur dalam RKAS atau dokumen manajemen sekolah. Penyelarasan ini menjamin bahwa dana, waktu, dan sumber daya dialokasikan untuk mendukung keberlanjutan keterlibatan orang tua. Sekolah juga perlu menyosialisasikan ke seluruh warga sekolah bahwa keterlibatan orang tua adalah bagian integral dari mutu pendidikan. Dalam perspektif manajemen kualitas total di pendidikan, setiap komponen stakeholder harus aktif bersinergi untuk hasil optimal. Jika keterlibatan orang tua dianggap sebagai bagian formal dari sistem sekolah, maka dampaknya terhadap prestasi dan

perilaku anak bisa lebih konsisten. Dari temuan-temuan penelitian terkini, keterlibatan orang tua yang terencana, terukur, dan dilandasi kemitraan menghasilkan peningkatan prestasi akademik maupun perbaikan perilaku anak. Dengan demikian, manajemen sekolah harus memperkuat struktur kelembagaan keterlibatan orang tua agar efek positifnya berkelanjutan.

E. Contoh Praktik Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru yang Bisa Ditiru

Salah satu praktik kolaborasi adalah program literasi bersama di mana guru dan orangtua bersama-sama merancang tantangan membaca bulanan dan mendampingi anak membaca di rumah. Dalam penelitian di SD TPI Janji, kolaborasi guru, orang tua, dan siswa dalam gerakan literasi terbukti menaikkan minat baca dan kemampuan literasi siswa (Sari, 2024). Orangtua menyediakan waktu membaca bersama anak, guru mengirim daftar bacaan mingguan dan memantau catatan bacaan melalui grup komunikasi sekolah. Aktivitas ini memfasilitasi integrasi antara rumah dan sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi anak. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen partisipatif bahwa stakeholder aktif diajak berkontribusi terhadap proses pendidikan. Guru sebagai fasilitator literasi mengoordinasi pemilihan bacaan, sedangkan orangtua mendukung dengan suasana baca yang kondusif di rumah. Praktik kolaborasi ini bisa menjadi model agar orangtua merasa ikut memajukan proses pembelajaran.

Contoh kolaborasi lain adalah workshop pola asuh dan manajemen belajar yang digelar sekolah bekerja sama dengan orangtua secara berkala. Sekolah mengundang narasumber (bisa guru, psikolog sekolah) untuk menyampaikan topik pola asuh positif dan strategi mendampingi tugas anak. Orangtua yang hadir mendapatkan modul atau panduan ringkas untuk

praktik di rumah. Guru dan orangtua berdiskusi dalam forum kelompok kecil untuk saling bertukar pengalaman dan kendala. Dalam jurnal kerjasama pendidik dan orang tua, disebutkan bahwa kerjasama langsung dan tidak langsung (misalnya melalui media WA atau buku kendali) efektif menanamkan nilai karakter (Rahman & Masudi, 2024). Workshop ini memungkinkan penyesuaian strategi pendidikan antara sekolah dan rumah secara dialogis. Dengan demikian orangtua bukan hanya penerima instruksi, melainkan kolaborator aktif dalam ekosistem pendidikan.

Praktik kolaborasi ketiga adalah rapat evaluasi triwulan antara guru-orangtua siswa untuk membahas perkembangan akademik dan nonakademik siswa secara komprehensif. Dalam rapat tersebut guru menyajikan data perkembangan nilai, catatan perilaku, dan tantangan siswa di kelas, sementara orangtua menyampaikan kondisi rumah dan dukungan yang dapat diberikan. Kemudian bersama-sama disepakati langkah tindak lanjut, misalnya penjadwalan pendampingan belajar, konseling tambahan, atau pengaturan pola waktu belajar di rumah. Bentuk kolaborasi ini dijumpai dalam studi implementasi kolaborasi manajemen sekolah dan orang tua di SD/SMP/SMA (Perspektif, 2024) yang menunjukkan bahwa pertemuan rutin antara guru dan orangtua adalah sarana penting kolaborasi (Perspektif, 2024). Rapat ini juga memfokuskan pada strategi konkret agar tindakan kolaboratif tidak hanya retorika. Dengan rapat evaluasi, guru dan orangtua bisa menyelaraskan ekspektasi, menetapkan target bersama, dan menguatkan komitmen terhadap perkembangan anak.

Keempat, sekolah bisa melibatkan orangtua dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sekolah seperti bazar buku, taman baca sekolah, atau pertunjukan seni dimana orangtua menjadi fasilitator atau pendamping. Misalnya

orangtua yang memiliki kemampuan tertentu (musik, kerajinan, keterampilan tangan) diundang menjadi pelatih atau asisten kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, guru dan orangtua memiliki tanggung jawab nyata dalam penyelenggaraan kegiatan. Dalam laporan penelitian kolaborasi sekolah dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah termasuk ekstrakurikuler adalah bentuk nyata kolaborasi (Perspektif, 2024). Bentuk seperti ini menumbuhkan rasa kepemilikan orangtua terhadap sekolah, bukan hanya pasif menyaksikan. Selain itu, anak akan melihat bahwa orangtua menghargai dunia sekolah mereka. Praktik semacam ini juga mencerminkan manajemen pendidikan yang inklusif antara sekolah dan keluarga.

Kelima, kolaborasi dapat diwujudkan melalui platform komunikasi digital terpadu yang melibatkan guru dan orangtua dalam memantau tugas, absensi, perkembangan anak, serta memberi masukan atau laporan harian. Guru memposting tugas harian, catatan kemajuan, atau pengumuman, sedangkan orangtua mengisi tanggapan atau catatan singkat di platform tersebut. Platform ini memungkinkan transparansi dan dialog langsung, mengurangi miskomunikasi. Dalam penelitian kolaborasi manajemen sekolah dan orang tua, disebut bahwa komunikasi melalui grup WhatsApp dan aplikasi sekolah adalah bagian penting kolaborasi (Perspektif, 2024). Platform digital memungkinkan orangtua yang sibuk tetap terlibat karena fleksibilitas waktu dan ruang. Kolaborasi daring seperti ini sangat relevan dengan situasi modern dan mempermudah interaksi berkala. Dengan teknologi, sekolah dan orangtua dapat membangun jembatan sinergi tiap hari.

Keenam, contoh kolaborasi adalah program layanan bimbingan bersama di mana guru BK (Bimbingan dan Konseling) dan orang yang kompeten dari orangtua bekerja

sama menyelenggarakan sesi konseling kelompok atau diskusi karakter. Orangtua bisa diminta menjadi narasumber mini atau pendamping sesi diskusi karakter bagi siswa. Guru dan orangtua bersama merancang tema karakter atau isu sosial yang dihadapi siswa (misalnya disiplin, konflik teman). Bentuk ini memadukan perspektif sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Dalam penelitian kerjasama pendidik dan orang tua, kerjasama langsung maupun tidak langsung dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter (Rahman & Masudi, 2024). Program layanan konseling bersama ini memperkuat sinergi antara guru dan orangtua dalam mendampingi siswa secara psikososial. Dengan partisipasi aktif orangtua di bidang konseling, intervensi perilaku siswa bisa lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Terakhir, praktik kolaborasi bisa mencakup komite orangtua-sekolah bersama dalam perencanaan sekolah di mana orangtua ikut dilibatkan dalam rapat pengembangan kurikulum, kebijakan disiplin, atau kegiatan sekolah. Dalam struktur manajemen sekolah partisipatif, orangtua menjadi anggota resmi komite atau dewan pendidikan sekolah. Mereka bersama menyusun rencana strategis sekolah, program pengembangan, atau masukan kebijakan terkait pembelajaran dan karakter. Bentuk kolaborasi ini menunjukkan bahwa orangtua bukan hanya mitra pasif, melainkan bagian dari tata kelola pendidikan. Dalam penelitian tentang kolaborasi orang tua dan guru untuk pendidikan anak tunagrahita, disebut kerjasama sekolah dan orang tua sebagai bagian dari kolaborasi institusional (Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan, 2024). Dengan inklusi orangtua dalam pengambilan keputusan, kebijakan sekolah lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dan siswa. Praktik ini bisa ditiru sebagai wujud manajemen partisipatif di sekolah.

BAB 9

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN ANAK DI RUMAH

A. Tantangan Utama yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Anak di Rumah Saat Ini

Tantangan utama pertama yang dihadapi orangtua adalah keterbatasan waktu karena beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang semakin padat. Banyak orangtua harus membagi waktu antara pekerjaan formal, urusan domestik, dan mendampingi anak belajar (Shafira et al., 2025) — meskipun keterlibatan orangtua itu penting. Dalam manajemen pendidikan, sumber daya waktu orangtua sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kolaboratif antara rumah dan sekolah. Ketika orangtua pulang larut atau sibuk di malam hari, sulit menyediakan waktu konsisten untuk mendampingi anak belajar. Kondisi ini diperburuk oleh harapan bahwa orangtua harus multitugas dalam keluarga dan pekerjaan. Akibatnya, kehadiran orangtua dalam aktivitas pendidikan anak bisa menjadi sporadis dan tidak terencana. Sekolah dan guru perlu menyadari hambatan waktu ini dan merancang strategi fleksibel agar orangtua tetap bisa terlibat walau terbatas waktu.

Tantangan kedua adalah ketidakmampuan atau kurangnya kompetensi pedagogis atau materi ajar sehingga orangtua merasa tidak yakin mendampingi anak dalam materi pelajaran. Banyak orangtua yang latar belakang pendidikannya

bukan guru, sehingga mereka kesulitan menjelaskan konsep-konsep sekolah (Mandala, 2024). Dalam literatur manajemen pendidikan, aspek pengembangan kapasitas stakeholder (termasuk orangtua) menjadi penting agar kolaborasi bermakna. Jika orangtua merasa tidak kompeten, mereka cenderung pasif menyerahkan urusan akademik sepenuhnya ke sekolah. Ketidakpastian dalam metode pengajaran modern (misalnya penggunaan multimedia, pendekatan tematik) menjadi beban adaptasi bagi orangtua. Hal ini mendorong kebutuhan program pelatihan orangtua agar memiliki literasi pedagogis dasar. Tanpa kompetensi yang memadai, orangtua akan enggan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak di rumah.

Tantangan ketiga ialah akses dan pengelolaan teknologi dalam mendidik anak di rumah di era digital. Saat ini pembelajaran daring atau hybrid kerap menjadi model, sehingga orangtua dituntut menguasai teknologi dan mengawasi penggunaan gadget (Agustianingsih, Fatmariza, & Ananda, 2023). Orangtua yang belum terampil dalam penggunaan aplikasi pembelajaran atau platform digital menghadapi hambatan teknis. Jurnal tantangan orang tua membimbing anak selama pembelajaran daring menggambarkan bahwa orangtua harus menciptakan lingkungan belajar daring yang stabil dan mengurus gangguan teknis (Agustianingsih et al., 2023). Dalam manajemen pendidikan, integrasi teknologi menjadi krusial agar sinergi rumah dan sekolah tetap berjalan. Hambatan sinyal internet, perangkat yang kurang memadai, dan ketidakpahaman orangtua terhadap fungsi aplikasi menjadi batu sandungan utama. Oleh karena itu, dukungan teknis, pelatihan, dan infrastruktur menjadi prasyarat agar orangtua bisa mendidik anak secara efektif di rumah.

Tantangan keempat berkaitan dengan motivasi dan konsistensi orangtua dalam melaksanakan pembelajaran di rumah. Dalam jurnal observasi peran orangtua (Obsesi, 2024), dijelaskan bahwa orangtua sering mengalami kelelahan dan kehilangan motivasi untuk mendampingi anak setiap hari. Fluktuasi motivasi membuat praktik mendidik anak di rumah menjadi terputus-putus. Manajemen pendidikan menyebut pentingnya keberlanjutan dan konsistensi dalam intervensi pendidikan agar dampaknya optimal. Ketika orangtua kelelahan atau stres, mereka mungkin melewatkan sesi belajar atau tidak tegas dalam pengaturan rutinitas anak. Hal ini memungkinkan anak menjadi kurang disiplin atau malas tanpa pengawasan rutin. Maka diperlukan mekanisme dukungan (peer support grup orangtua, jadwal rotasi) agar motivasi tetap terjaga. Tanpa konsistensi dari orangtua, proses pendidikan di rumah dapat mengalami disrupsi yang merugikan perkembangan anak.

Tantangan kelima adalah konflik tugas peran ganda atau dilema peran antara sebagai orang tua, pendidik, dan pekerja. Orangtua sering kali mengalami konflik internal ketika harus berperan sebagai guru sekaligus sebagai figur orang tua emosional. Dalam artikel “Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar” (Obsesi, 2024) disebut bahwa tekanan peran ganda menyebabkan kelelahan psikologis dan stres orangtua. Peran ganda ini meningkatkan beban manajerial di rumah sehingga kapasitas orangtua untuk mendampingi anak menjadi terbatas. Teori manajemen peran (role management) dalam pendidikan keluarga menekankan bahwa jelasnya batas tugas dapat mengurangi konflik internal. Tanpa keseimbangan peran, orangtua bisa mengalami kelelahan emosional dan prestasi pendampingan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi orangtua belajar

strategi manajemen peran agar peran ganda tidak saling menekan.

Tantangan keenam berkaitan dengan ketidakselarasan sosial dan lingkungan antara rumah dan sekolah, termasuk perbedaan nilai, harapan, dan ekspektasi. Kadang orangtua dan guru memiliki pandangan yang berbeda tentang metode pendidikan atau disiplin yang ideal. Dalam jurnal manajemen pendidikan, konflik nilai stakeholder menjadi hambatan kolaborasi efektif. Jika orangtua merasa bahwa kebijakan sekolah tidak sesuai dengan nilai keluarga, mereka bisa enggan mendukung secara penuh. Selain itu, lingkungan sosial anak (teman sebaya, media sosial) dapat memberi pengaruh yang berbeda dari pengasuhan orangtua. Perbedaan norma dan tekanan sosial ini membuat integrasi pendidikan di rumah menjadi kompleks. Sekolah dan guru perlu menjembatani nilai antara sekolah dan keluarga agar tidak terjadi disonansi. Tanpa keselarasan nilai, usaha orangtua mendidik anak bisa terbentur resistensi internal dari anak sendiri.

Tantangan ketujuh yakni keterbatasan sumber daya materi dan dukungan eksternal dari sekolah atau masyarakat. Orangtua mungkin kekurangan buku ajar, bahan pembelajaran, ruang belajar yang kondusif atau dukungan bimbingan eksternal. Dalam jurnal “Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Modern” dikemukakan bahwa rendahnya keterlibatan orangtua sering disebabkan keterbatasan materi dan pemahaman (Shafira et al., 2025). Jika sekolah tidak menyediakan panduan atau alat bantu belajar yang bisa digunakan di rumah, beban orangtua menjadi lebih besar. Manajemen pendidikan memandang bahwa sinergi antara sekolah dan rumah harus didukung oleh sumber daya bersama. Tanpa dukungan sarana dan materi, praktik mendidik anak di rumah bisa stagnan atau setengah jalan. Maka, penting agar sekolah menyediakan modul, bahan ajar

sederhana, dan mekanisme konsultasi agar orangtua tidak terisolasi dalam upaya mendidik anak di rumah.

B. Pengaruh Kesibukan Orang Tua terhadap Keterlibatan Mereka dalam Pendidikan Anak

Kesibukan orangtua akibat tuntutan pekerjaan dan jam kerja panjang seringkali mengurangi waktu berkualitas yang dapat mereka dedikasikan untuk mendampingi anak belajar di rumah, sehingga kemampuan untuk memantau tugas, memberi bimbingan, dan membangun rutinitas belajar menjadi tergerus. Kondisi ini berdampak langsung pada intensitas keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak (Kim & Hill, 2020). Orangtua yang memiliki jam kerja tidak teratur cenderung lebih sedikit berinteraksi dalam kegiatan belajar anak, menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi kesulitan akademik sejak dini.

Ketika jam kerja dan beban pekerjaan menyebabkan orangtua pulang larut atau harus bekerja di akhir pekan, kapasitas mereka untuk berkomunikasi secara rutin dengan guru menurun. Akibatnya, kesempatan untuk berbagi informasi terkait perkembangan akademik dan perilaku anak berkurang, mengakibatkan miskomunikasi dan penundaan intervensi yang diperlukan demi perbaikan belajar (Goodall & Montgomery, 2014). Padahal, komunikasi efektif antara rumah dan sekolah merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi yang mendukung pencapaian anak.

Kesibukan orangtua juga memengaruhi kualitas interaksi emosional antara orangtua dan anak. Kelelahan kerja dapat menurunkan kesabaran dan kapasitas responsif, sehingga pendampingan belajar menjadi mekanis atau terfragmentasi. Dukungan emosional yang konsisten terbukti penting bagi motivasi, regulasi diri, dan prestasi akademik

anak dalam berbagai studi modern (Hill & Tyson, 2009). Anak yang tidak memperoleh kehangatan dan dukungan emosional dari orangtuanya cenderung mengalami penurunan minat belajar serta kesulitan dalam menjaga disiplin akademik. Selain waktu, kesibukan memengaruhi kemampuan praktis orangtua untuk mengikuti metode pembelajaran baru dan teknologi pendidikan. Orangtua yang sibuk cenderung mengalami kesulitan mengoperasikan platform daring, memfasilitasi tugas multimedia, atau mengadopsi strategi pengajaran rumah yang diperkenalkan sekolah (Daniel, 2020). Hambatan teknis ini menurunkan efektivitas keterlibatan karena orangtua tidak dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang berbasis digital dan kolaboratif.

Dampak lain dari kesibukan adalah pola pembagian peran di rumah yang berubah. Dalam keluarga dengan orangtua bekerja berganda, koordinasi pengasuhan seringkali terfragmentasi sehingga tanggung jawab pendampingan belajar berpindah-pindah atau diserahkan kepada pengasuh lain (OECD, 2021). Kondisi ini berpotensi mengurangi konsistensi aturan akademik dan disiplin belajar anak di rumah, serta memunculkan kebingungan nilai antara arahan orangtua dan pihak pengasuh. Walaupun demikian, penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan yang realistis dan fleksibel dari orangtua yang sibuk—misalnya komunikasi singkat namun berkala dengan guru, penetapan harapan belajar yang konsisten, dan penggunaan teknologi komunikasi efisien—masih dapat menghasilkan efek positif terhadap prestasi dan sikap belajar anak (Hoover-Dempsey et al., 2010). Keterlibatan yang berbasis niat dan keteraturan sederhana lebih berpengaruh daripada kuantitas waktu semata.

Oleh sebab itu, manajemen sekolah perlu merespons fenomena kesibukan orangtua dengan strategi adaptif, antara lain menyediakan jadwal komunikasi fleksibel, materi

pendamping belajar yang ringkas dan praktis, serta pelatihan singkat penggunaan platform digital. Langkah-langkah tersebut memungkinkan orangtua tetap berperan aktif dalam proses pendidikan anak meskipun dengan keterbatasan waktu, sehingga kesibukan tidak menjadi penghalang utama partisipasi mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Desforges & Abouchaar, 2003).

C. Penurunan Komunikasi Interpersonal

Kesibukan orangtua menyebabkan penurunan komunikasi interpersonal dengan anak dan guru, sehingga kualitas koordinasi pendidikan berkurang. Studi *Rohmah & Lestari (2023)* dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menimbulkan miskomunikasi dalam penyampaian pesan pendidikan antara rumah dan sekolah. Orangtua yang sibuk sering hanya menanyakan nilai tanpa membahas proses belajar. Hal ini menghambat upaya guru memahami situasi emosional dan perkembangan anak di rumah. Dalam teori manajemen partisipatif, komunikasi terbuka antara stakeholder menjadi dasar keberhasilan sistem pendidikan keluarga-sekolah. Bila dialog tidak berjalan, strategi belajar di rumah tidak sinkron dengan kebijakan kelas. Maka, kesibukan orangtua berpengaruh besar terhadap efektivitas kolaborasi edukatif lintas lingkungan anak.

Selain komunikasi, kesibukan mengurangi pengawasan perilaku anak di rumah yang berpengaruh terhadap sikap dan disiplin belajar. Menurut *Sukmadinata (2024)* dalam *Manajemen Pendidikan Modern*, kurangnya waktu bersama anak membuat pengawasan perilaku menjadi longgar, sehingga peluang anak terpapar perilaku negatif meningkat. Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, kontrol dan konsistensi adalah faktor utama pembentukan karakter belajar. Orangtua

yang terlalu sibuk sering kali menoleransi perilaku anak demi menghindari konflik karena waktu interaksi yang singkat. Akibatnya, anak kehilangan figur keteladanan dalam disiplin dan tanggung jawab akademik. Peran kontrol keluarga menjadi lemah, membuat anak lebih mudah terdistraksi media sosial atau permainan daring. Dengan demikian, kesibukan secara tidak langsung menurunkan ketertiban belajar anak.

Kesibukan juga berdampak pada ketidakhadiran orangtua dalam kegiatan sekolah seperti rapat, parenting class, atau pertemuan wali murid. Dalam *Jurnal Generasi Cendekia (Nasution et al., 2024)* dijelaskan bahwa partisipasi rendah dalam forum sekolah menurunkan sinergi kebijakan pendidikan keluarga. Orangtua yang jarang hadir cenderung kurang memahami perkembangan kurikulum dan kebijakan belajar. Hal ini berdampak pada tidak sejalanannya strategi belajar di rumah dengan metode guru di sekolah. Akibatnya, anak mengalami kebingungan dalam sistem belajar yang berbeda arah antara rumah dan kelas. Dari perspektif manajemen hubungan masyarakat pendidikan, keterlibatan stakeholder penting untuk mencapai kesatuan visi pendidikan. Karena itu, kehadiran aktif orangtua di sekolah menjadi kunci membangun komunikasi efektif demi dukungan belajar anak.

Kesibukan orangtua juga menimbulkan stres pengasuhan yang memengaruhi interaksi emosional dan dukungan akademik anak. *Putri & Andayani (2025)* dalam *Jurnal Psikologi dan Manajemen Pendidikan* menjelaskan bahwa tekanan pekerjaan menyebabkan orangtua mudah marah atau abai terhadap kebutuhan emosional anak. Manajemen stres menjadi bagian penting dalam pendekatan manajemen keluarga modern. Ketika kelelahan emosional meningkat, kualitas perhatian terhadap anak menurun, sehingga hubungan afektif menjadi renggang. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami

penurunan motivasi dan rasa percaya diri belajar. Dalam teori *Emotional Management in Education*, keseimbangan psikologis orangtua menjadi determinan keberhasilan pendidikan anak di rumah. Maka, pengelolaan stres dan waktu adalah strategi utama menjaga kualitas keterlibatan.

Selain itu, kesibukan menyebabkan kesenjangan nilai antara rumah dan sekolah, di mana orangtua sibuk sulit memahami perubahan nilai pendidikan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi digital, dan literasi teknologi. Menurut *Hidayat (2023)* dalam *Manajemen Pendidikan Abad 21*, orangtua dengan waktu terbatas cenderung mempertahankan pola asuh tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan anak masa kini. Perbedaan paradigma ini menciptakan konflik dalam bimbingan belajar di rumah. Anak merasa lebih memahami tuntutan sekolah digital dibanding orangtuanya. Hal ini menimbulkan jarak generasi dan menurunkan efektivitas pengawasan akademik. Dalam teori *Transformative Educational Management*, adaptasi nilai orangtua menjadi faktor penting dalam sinkronisasi pendidikan keluarga. Kesibukan yang menghambat adaptasi nilai membuat kolaborasi pendidikan kehilangan relevansi kontekstualnya.

Kesibukan juga memperlemah fungsi keteladanan yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter belajar anak. *Wahyuni & Prasetyo (2023)* menegaskan bahwa anak belajar terutama melalui observasi perilaku orangtua, bukan hanya instruksi verbal. Jika orangtua sibuk, kesempatan anak untuk meniru perilaku positif seperti rajin membaca, berdiskusi, atau berpikir kritis berkurang. Dalam manajemen pendidikan karakter, konsistensi perilaku orangtua adalah pondasi moral utama anak. Kesibukan yang membuat figur panutan jarang hadir menyebabkan anak mencari model perilaku lain dari media sosial. Akibatnya, internalisasi nilai belajar menjadi tidak stabil. Maka, keterlibatan orangtua

sebagai teladan belajar tidak bisa digantikan oleh teknologi atau guru semata.

Kesibukan dapat diatasi melalui model manajemen waktu kolaboratif yang disarankan oleh *Rahmawati (2025)* dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*. Model ini menekankan pentingnya jadwal rutin komunikasi orangtua–guru, pembagian tanggung jawab antar anggota keluarga, dan pemanfaatan teknologi edukasi untuk tetap hadir meski jarak fisik terbatas. Dalam teori manajemen strategis pendidikan

Kesibukan orangtua sering kali menurunkan frekuensi komunikasi antara rumah dan sekolah, sehingga guru kehilangan informasi penting mengenai kondisi anak di rumah. Menurut Hidayat dan Lestari (2024), komunikasi yang jarang antara orangtua dan guru menyebabkan koordinasi pengawasan belajar menjadi kurang efektif. Padahal, komunikasi rutin berperan besar dalam meningkatkan keselarasan nilai pendidikan. Orangtua yang terlalu sibuk juga sering kali hanya hadir dalam rapat sekolah tahunan, bukan pada interaksi harian. Dalam konteks manajemen pendidikan, rendahnya komunikasi ini menurunkan akuntabilitas bersama antara keluarga dan sekolah. Kurangnya pembaruan informasi menyebabkan orangtua tidak mengetahui kesulitan akademik anak secara tepat waktu. Maka diperlukan sistem komunikasi digital yang fleksibel untuk memfasilitasi orangtua dengan jadwal kerja padat.

Kesibukan juga mengubah orientasi nilai orangtua terhadap pendidikan anak, di mana sebagian mulai menitikberatkan pada hasil akademik semata tanpa memperhatikan proses belajar. Menurut Wulandari (2023), orangtua yang memiliki tekanan pekerjaan tinggi cenderung menilai keberhasilan anak hanya dari nilai rapor. Padahal, keterlibatan bermakna mencakup penguatan motivasi, sikap, dan karakter anak. Ketika orangtua tidak hadir dalam

keserharian belajar anak, dukungan moral dan emosional berkurang. Dalam teori manajemen pendidikan keluarga, pendekatan hasil-sentris dapat menyebabkan ketegangan emosional antara anak dan orangtua. Situasi ini menjauhkan hubungan edukatif yang seharusnya menumbuhkan kemandirian anak. Sekolah sebaiknya mengedukasi orangtua agar memahami pentingnya keterlibatan proses, bukan sekadar hasil belajar.

Keterbatasan waktu karena kesibukan menyebabkan banyak orangtua menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan pada sekolah atau lembaga bimbingan belajar. Penelitian oleh Ningsih dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa outsourcing pendidikan seperti ini membuat orangtua kehilangan kesempatan menanamkan nilai dan karakter anak. Dalam manajemen pendidikan modern, peran keluarga tetap dianggap pilar utama dalam pembentukan kompetensi sosial dan moral. Anak yang dibesarkan dengan bimbingan eksternal semata sering kali mengalami keterasingan emosional dari orangtua. Kesibukan kerja juga menurunkan kedekatan afektif yang berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri anak. Akibatnya, anak berpotensi kehilangan figur teladan yang konsisten di rumah. Karena itu, manajemen waktu keluarga menjadi strategi penting dalam pendidikan abad-21.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kesibukan orangtua berpengaruh tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan perilaku sosial anak. Menurut studi oleh Sari dan Yuliani (2023), anak yang jarang diawasi oleh orangtua karena kesibukan cenderung menunjukkan perilaku agresif dan rendah disiplin. Dalam literatur manajemen pendidikan keluarga, keterlibatan emosional orangtua terbukti menurunkan perilaku negatif anak di sekolah. Ketidakhadiran orangtua mengurangi pengawasan moral harian. Kondisi ini sering diperparah oleh paparan

media sosial tanpa bimbingan langsung. Sekolah dapat membantu dengan program parenting yang menekankan pentingnya interaksi sosial-emosional di rumah. Tanpa keseimbangan tersebut, kesibukan kerja dapat memperluas jarak psikologis antara orangtua dan anak.

Kesibukan orangtua dalam konteks ekonomi perkotaan juga menyebabkan munculnya kesenjangan sosial dalam keterlibatan pendidikan anak. Menurut penelitian Hartati (2024), keluarga dengan jam kerja panjang cenderung memiliki anak dengan partisipasi akademik rendah dan tingkat stres tinggi. Di sisi lain, keluarga dengan fleksibilitas waktu menunjukkan dukungan belajar yang lebih intensif. Dalam teori manajemen pendidikan keluarga, struktur ekonomi memengaruhi bentuk keterlibatan. Kesibukan akibat tekanan ekonomi menciptakan prioritas bertahan hidup ketimbang mendidik. Oleh karena itu, kebijakan publik perlu memperhatikan keseimbangan kerja-keluarga. Fleksibilitas waktu kerja bagi orangtua terbukti berdampak positif terhadap performa pendidikan anak di rumah.

Selain itu, kesibukan menyebabkan turunnya efektivitas pembentukan karakter anak karena keterlibatan langsung orangtua berkurang. Menurut Bachaqi dan Pratama (2025), keluarga yang minim interaksi sehari-hari berisiko gagal menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati. Dalam manajemen pendidikan karakter, peran keteladanan orangtua merupakan inti dari pembentukan perilaku anak. Ketika kesibukan memisahkan interaksi tersebut, anak mencari figur alternatif di luar rumah. Hal ini dapat menimbulkan pengaruh negatif dari lingkungan sebaya. Guru perlu bekerja sama dengan orangtua untuk menciptakan sinergi nilai moral yang konsisten. Pendidikan karakter akan lebih kuat jika sekolah dan keluarga berjalan dalam satu kesatuan sistem.

Solusi strategis dari masalah kesibukan orangtua adalah penerapan *family engagement management model* yang adaptif. Menurut Khasanah (2025), model ini menekankan fleksibilitas komunikasi, kolaborasi digital, dan perencanaan waktu keluarga sebagai inti keterlibatan pendidikan. Dengan teknologi dan jadwal modular, orangtua sibuk tetap bisa berpartisipasi aktif melalui media daring. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterhubungan emosional antara orangtua, anak, dan guru. Dalam manajemen pendidikan kontemporer, inovasi digital seperti *learning dashboard* dan aplikasi parenting menjadi sarana strategis. Program ini mempermudah pelaporan perkembangan anak kepada orangtua yang memiliki keterbatasan waktu tatap muka. Dengan demikian, kesibukan tidak lagi menjadi penghalang mutlak dalam mendampingi anak belajar.

D. Dampak Kurangnya Pemahaman Orang Tua terhadap Metode Belajar Anak

Kurangnya pemahaman orangtua mengenai metode belajar yang digunakan guru menyebabkan ketidaksesuaian antara strategi belajar di sekolah dan pola pendampingan di rumah, sehingga anak menerima sinyal pedagogis yang bertentangan dan mengaburkan konsistensi instruksional. Akibatnya, pembentukan konsep dan keterampilan menjadi kurang optimal karena anak mengalami kebingungan antara pendekatan pedagogi yang berbeda (Epstein, 2020; Hornby & Lafaele, 2021). Dampak berikutnya muncul pada aspek motivasi intrinsik anak, karena ketika orangtua tidak memahami *rationale* metode pembelajaran modern, mereka cenderung menuntut hasil tanpa mendukung proses. Kondisi ini menghambat anak untuk menginternalisasi nilai usaha, strategi metakognitif, dan kesenangan belajar yang penting

bagi keberlanjutan prestasi akademik (Ryan & Deci, 2020; Kurniawati & Suryadi, 2022).

Secara praktis, rendahnya literasi pedagogis orangtua memicu implementasi bantuan yang keliru — misalnya pemberian jawaban siap pakai, paksaan belajar berjam-jam, atau pemaksaan metode repetitif — yang kontraproduktif terhadap perkembangan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah anak. Guru justru berupaya menumbuhkan kompetensi tersebut melalui pendekatan holistik berbasis *student-centered learning* (Hattie, 2021; Sugiyanto, 2023). Di ranah sosial-emosional, ketidakpahaman orangtua terhadap metode pembelajaran dapat menimbulkan frustrasi, konflik, dan penurunan kelekatan emosional karena interaksi pendampingan menjadi sarat tekanan. Akibatnya, anak mungkin mengasosiasikan belajar dengan stres dan menghindari dari tantangan akademik yang sebenarnya penting bagi tumbuhnya kemandirian dan *resilience* (Bronfenbrenner & Morris, 2020; Nisa & Raharjo, 2024).

Kurangnya pemahaman juga berdampak pada kemampuan orangtua membaca tanda dini kesulitan belajar, sehingga penanganan remedi tidak dilakukan tepat waktu. Masalah belajar yang awalnya sederhana dapat bereskalasi menjadi kesenjangan prestasi yang memerlukan intervensi lebih intensif dari pihak sekolah (Mutch & Collins, 2021; Yuliani, 2023). Selain itu, ketika orangtua tidak memahami tujuan dan prosedur asesmen formatif yang dipakai guru, mereka cenderung salah menafsirkan nilai dan umpan balik, sehingga dukungan di rumah tidak selaras dengan rekomendasi guru. Akibatnya, proses *feedback loop* yang seharusnya membentuk perbaikan belajar berkelanjutan menjadi terhambat (Black & Wiliam, 2021; Nurhayati, 2024).

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, manajemen sekolah perlu menyelenggarakan program peningkatan literasi pedagogis orangtua berupa workshop, modul praktis, dan komunikasi berbasis bukti agar orangtua memahami metode, tujuan pembelajaran, serta cara memberi dukungan yang sesuai. Intervensi ini memperkuat sinkronisasi rumah-sekolah demi perkembangan akademik dan karakter anak (Goodall, 2022; Rahman, 2023). Kurangnya pemahaman orangtua terhadap metode belajar berbasis proyek dan inkuiri sering menyebabkan mereka menganggap aktivitas anak di rumah tidak produktif, padahal kegiatan tersebut menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Ketidaksinkronan ini menciptakan ketegangan antara dukungan keluarga dan strategi pembelajaran guru, menurunkan kepercayaan diri anak terhadap pendekatan pembelajaran yang dijalankan (Thomas, 2021; Lestari, 2022). Karena itu, orangtua perlu memahami filosofi di balik metode yang digunakan guru agar dapat memberikan dukungan positif di rumah.

Ketidaktahuan orangtua terhadap prinsip diferensiasi pembelajaran juga dapat menghambat kemajuan anak yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Banyak orangtua berpandangan bahwa semua anak harus belajar dengan cara dan kecepatan yang sama, sehingga menekan anak yang memiliki gaya belajar unik. Sikap ini menimbulkan stres dan rasa tidak mampu pada anak (Tomlinson, 2021; Siregar, 2023). Dalam jangka panjang, ketidaksinergian ini dapat menurunkan hasil belajar dan keterlibatan anak di sekolah. Diperlukan edukasi berkelanjutan agar orangtua memahami bahwa metode diferensiasi merupakan strategi untuk menumbuhkan potensi unik setiap anak, bukan bentuk perlakuan tidak adil.

Selain berdampak akademik, rendahnya pemahaman orangtua terhadap metode belajar modern juga memengaruhi pembentukan karakter anak. Ketika orangtua tidak memahami pentingnya pembelajaran berbasis nilai — seperti kolaborasi, empati, dan tanggung jawab — mereka cenderung hanya fokus pada nilai angka semata. Pandangan ini menggeser makna pendidikan menjadi sekadar pencapaian kognitif, bukan pembentukan kepribadian utuh. Guru kemudian menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena tidak mendapat dukungan lingkungan rumah (Lickona, 2021; Fathurrahman & Aziz, 2023). Oleh karena itu, keselarasan antara pendekatan sekolah dan rumah merupakan fondasi penting dalam membangun kompetensi holistik anak.

E. Cara Mengatasi Konflik Antara Orang Tua dan Anak saat Belajar di Rumah

Langkah awal mengatasi konflik adalah membangun komunikasi empatik antara orangtua dan anak sehingga dialog menggantikan konfrontasi dan anak merasa didengar, dihargai, serta lebih siap menerima arahan; orangtua dilatih menggunakan bahasa reflektif untuk menangkap perasaan anak sebelum mengevaluasi perilaku. Komunikasi semacam ini meminimalkan defensif dan membuka peluang kolaborasi. Guru dapat memberi contoh dialog empatik saat pertemuan orangtua-guru (Wang, Z., et al. (2024). Teknik bertanya terbuka dan parafrase membantu anak merasa aman berekspresi. Ketika orangtua memahami kebutuhan emosional anak, konflik sering berkurang drastis. Praktik empati konsisten juga mendukung regulasi emosi anak dalam situasi belajar. Dukungan literatur menunjukkan komunikasi empatik mengurangi intensitas perselisihan saat pembelajaran di rumah.

Konflik sering muncul karena ketidakteraturan atau ekspektasi yang tidak seirama; solusi praktisnya adalah menyusun bersama rutinitas harian dan aturan belajar yang dibuat bersama anak agar muncul rasa kepemilikan dan kepatuhan sukarela (Oppermann, E., et al. (2021). Libatkan anak dalam membuat jadwal sehingga ia memahami kapan tugas, istirahat, dan waktu bermain berlangsung. Aturan yang dibuat bersama cenderung dipatuhi lebih konsisten dibandingkan yang dipaksakan. Gunakan papan visual atau aplikasi untuk memperjelas jadwal sehingga tidak ada salah paham. Evaluasi berkala rutinitas bersama anak agar fleksibel terhadap kebutuhan nyata. Pendekatan ini mengurangi adu kekuasaan antara orangtua dan anak. Studi rumah belajar selama pandemi menunjukkan rutinitas menurunkan konflik dan meningkatkan keterlibatan.

Sebelum menerapkan disiplin atau konsekuensi, orangtua perlu menenangkan diri dan anak melalui teknik manajemen emosi singkat seperti pernapasan, jeda emosional, atau “time-in” yang memfokuskan empati sehingga reaksi tidak menjadi eskalasi konflik. Ketika orangtua bereaksi dari kemarahan, anak biasanya meningkat resistensinya sehingga masalah bertahan. Latihan regulasi emosi ini bisa diajarkan secara eksplisit pada anak agar mereka belajar mengelola frustrasi saat menghadapi tugas sulit (De Jong, P. F., & Colleagues. (2022). Guru BK atau modul parenting dapat membekali orangtua dengan teknik praktis tersebut. Konsistensi dalam pendekatan menurunkan frekuensi ledakan emosi selama sesi belajar. Penelitian tentang stres orangtua dan dampaknya pada interaksi belajar mendukung strategi pengendalian emosi ini. Praktik sederhana seperti jeda 60 detik sering efektif meredakan ketegangan.

Alihkan pola “*orangtua memberi perintah*” menjadi sesi pemecahan masalah kolaboratif: identifikasi masalah bersama, cari beberapa alternatif solusi, pilih satu, uji dalam jangka pendek, lalu refleksi bersama hasilnya. Metode ini mengajarkan anak tanggung jawab dan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan *sense of agency* dalam belajar (Vygotsky, 2021; Berkowitz & Bier, 2020). Pendekatan kolaboratif mengubah dinamika konflik menjadi proyek tim keluarga, di mana anak merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan (Epstein, 2020). Dokumentasikan solusi dan evaluasi sehingga anak melihat proses perbaikan yang nyata dan terukur. Guru dapat memberikan format panduan diskusi bagi keluarga agar proses refleksi menjadi sistematis dan berbasis tujuan (Goodall, 2022).

Model kolaboratif juga meminimalkan efek “*hukuman*” yang dapat merusak motivasi intrinsik anak (Ryan & Deci, 2020). Studi keterlibatan orangtua menunjukkan bahwa teknik *problem solving* bersama anak memperbaiki hubungan akademik-emosional dan meningkatkan kelekatan keluarga (Hornby & Lafaele, 2021; Nisa & Raharjo, 2024). Dengan demikian, langkah ini mengubah konflik menjadi kesempatan untuk pembelajaran sosial-emosional yang memperkuat empati, komunikasi, dan regulasi diri (Durlak et al., 2021).

Seringkali konflik muncul karena ekspektasi akademik yang tidak realistis. Solusinya menuntut penyesuaian target sesuai usia dan gaya belajar anak serta pemberian bantuan yang bersifat memfasilitasi, bukan menggantikan, misalnya membimbing strategi penyelesaian tugas alih-alih memberi jawaban langsung (Tomlinson, 2021; Kurniawati & Suryadi, 2022). Orangtua perlu dilatih teknik *scaffolding*, yakni memberi petunjuk langkah demi langkah dan mengurangi dukungan saat anak mulai mandiri (Vygotsky, 2021; Bruner, 2020). Guru

sebaiknya menjelaskan tujuan tugas dan kriteria penilaian agar orangtua memahami esensi pembelajaran, bukan hanya hasil.

Penggunaan rubrik sederhana membantu konsistensi umpan balik antara guru dan orangtua serta membangun pemahaman yang sama mengenai tujuan belajar (Black & Wiliam, 2021; Nurhayati, 2024). Dengan ekspektasi realistis, konflik terkait performa dapat berkurang secara signifikan. Riset menunjukkan bahwa keselarasan ekspektasi sekolah-rumah menurunkan tekanan pada anak dan meningkatkan kesejahteraan akademik (Mutch & Collins, 2021). Intervensi kecil seperti pelatihan komunikasi keluarga dan supervisi belajar berbasis dukungan juga terbukti meminimalkan gesekan saat belajar (Rahman, 2023).

Untuk menurunkan resistensi anak, sisipkan jeda kreatif dan unsur permainan dalam sesi belajar — misalnya tantangan waktu, poin kecil, atau proyek mini yang menyenangkan — sehingga suasana menjadi kolaboratif, bukan ajang bentrok. *Gamifikasi* terbukti meningkatkan motivasi, fokus, dan partisipasi anak secara positif (Hamari et al., 2021; Lestari, 2022). Orangtua dan guru dapat merancang reward nonmoneter yang bermakna, seperti waktu bermain bersama atau pujian atas usaha. Penting untuk memastikan bahwa hadiah berhubungan dengan proses belajar, bukan hanya hasil angka (Ryan & Deci, 2020).

Periode jeda singkat (brain breaks) juga membantu memulihkan fokus dan mengurangi friksi emosional antar pihak (Anderson & Jiang, 2023). Banyak praktik sekolah dan studi keluarga melaporkan penurunan konflik ketika pembelajaran dibuat lebih variatif, kontekstual, dan menyenangkan (Sugiyanto, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan afektif antara orangtua-anak, tetapi juga menciptakan *learning climate* yang positif dan suportif di rumah (Fathurrahman & Aziz, 2023).

Jika konflik berulang dan berdampak negatif, libatkan guru, konselor sekolah, atau komunitas orangtua untuk mediasi, pelatihan, atau intervensi terstruktur. Dukungan eksternal memberi perspektif profesional dan strategi praktis yang tidak emosional (Goodall, 2022; UNESCO, 2025). Sekolah dapat memfasilitasi sesi konseling keluarga singkat atau workshop *parenting* berbasis bukti. Grup orangtua sebaya juga menyediakan *peer support* dan ide-ide praktis dari pengalaman nyata (Mutch & Collins, 2021).

Dalam kasus masalah motivasi atau kebutuhan belajar khusus, rujukan ke layanan profesional seperti psikolog pendidikan atau guru pendamping penting agar intervensi tepat sasaran. Dokumentasi masalah dan langkah yang telah dicoba membantu koordinasi antarpihak (Tomlinson, 2021; Yuliani, 2023). Studi menunjukkan bahwa mediasi profesional dan dukungan eksternal menurunkan eskalasi konflik serta memperkuat kolaborasi rumah–sekolah (Hornby & Lafaele, 2021; Rahman, 2023). Dengan pendekatan berlapis, konflik menjadi terkelola, dan anak memperoleh lingkungan belajar yang stabil, sehat, serta bermakna bagi perkembangan karakter dan akademiknya.

F. Peran Rutinitas Harian dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Rumah

Rutinitas harian yang konsisten berperan penting dalam menanamkan disiplin belajar karena menciptakan struktur dan keteraturan yang membantu anak memahami batas waktu, tanggung jawab, serta prioritas aktivitas. Dengan jadwal yang tetap, anak terbiasa menata waktu untuk belajar, bermain, dan beristirahat secara seimbang. Rutinitas membangun kebiasaan otomatis yang mengurangi resistensi terhadap kegiatan belajar. Ketika kebiasaan ini berlangsung konsisten, perilaku disiplin menjadi bagian dari kepribadian anak. Menurut hasil

penelitian yang dilakukan oleh McClure dan Lee (2021), struktur waktu yang stabil dalam keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi diri anak sejak usia sekolah dasar. Regulasi diri ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik dan stabilitas emosional anak.

Orangtua memiliki peran sentral dalam menjaga konsistensi rutinitas harian, karena melalui keteladanan dan ketegasan, anak belajar meniru pola disiplin yang terstruktur. Konsistensi dalam penerapan aturan waktu mengajarkan anak pentingnya tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Bila orangtua tidak konsisten, anak akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai disiplin (Supriyanto & Haris, 2022). Menurut pandangan Grolnick dan Pomerantz (2020), kedisiplinan yang diajarkan secara konsisten dan berorientasi dukungan lebih efektif daripada hukuman yang bersifat reaktif. Orangtua sebaiknya menjadwalkan waktu belajar yang sama setiap hari, agar otak anak terbiasa dengan pola aktivitas kognitif tertentu. Dengan demikian, keteraturan perilaku anak dapat terbentuk secara alami dan berkelanjutan.

Rutinitas yang terencana dengan baik membantu anak mempersiapkan diri secara mental sebelum belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan fokus terhadap tugas akademik. Ketika anak mengetahui apa yang akan dilakukan setiap hari, mereka merasa lebih aman dan percaya diri. Prediktabilitas ini menurunkan kecemasan belajar dan menumbuhkan motivasi intrinsik (Boonk et al., 2021). Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, rutinitas juga berfungsi sebagai strategi preventif terhadap perilaku prokrastinasi. Dengan demikian, rutinitas tidak sekadar mengatur waktu, tetapi juga memperkuat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi tantangan akademik. Melalui stabilitas jadwal yang konsisten, anak belajar bahwa disiplin membawa hasil yang memuaskan.

Disiplin belajar melalui rutinitas juga berfungsi menanamkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas yang harus diselesaikan. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan sesuai jadwal membangun rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Ketika anak melaksanakan rutinitas tanpa diingatkan, hal itu menunjukkan terbentuknya tanggung jawab pribadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023), tanggung jawab anak tumbuh kuat ketika mereka diberi ruang untuk berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan belajar di rumah. Oleh sebab itu, anak perlu dilibatkan dalam menyusun rutinitas agar muncul komitmen pribadi. Keterlibatan ini mengubah rutinitas menjadi keputusan bersama, bukan paksaan dari orangtua semata.

Dalam konteks manajemen pendidikan rumah tangga, rutinitas berfungsi sebagai alat kontrol perilaku dan pengatur waktu belajar agar anak tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal di luar tugas akademik. Struktur kegiatan yang jelas membantu anak memahami kapan harus belajar dan kapan waktu bermain dimulai. Dengan demikian, rutinitas mencegah konflik antara kebutuhan akademik dan rekreasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Nuraini (2022) pada jurnal *Manajemen Pendidikan Islam Sinta 2*, kontrol perilaku anak lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan terencana dibandingkan dengan sistem pengawasan langsung. Ketika rutinitas berjalan teratur, anak belajar menghargai waktu sebagai sumber daya berharga dan memahami hubungan antara waktu, tanggung jawab, dan hasil belajar.

Anak yang terbiasa menjalankan rutinitas belajar di rumah cenderung menunjukkan prestasi akademik lebih baik karena memiliki keteraturan dalam mengerjakan tugas, membaca, dan meninjau ulang pelajaran. Kebiasaan ini membantu proses konsolidasi memori jangka panjang. Studi longitudinal oleh Anderman dan Wolters (2020)

menunjukkan bahwa anak dengan rutinitas belajar stabil memiliki performa akademik dan kontrol diri lebih tinggi dibandingkan anak tanpa jadwal terstruktur. Selain itu, rutinitas juga menurunkan tingkat stres belajar karena anak tidak merasa terbebani dengan perubahan mendadak dalam aktivitas hariannya. Disiplin waktu yang terbentuk melalui rutinitas membuat anak mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dan rekreasi secara sehat.

Keberhasilan rutinitas belajar di rumah sangat bergantung pada sinergi antara guru dan orangtua dalam memantau serta menyesuaikan jadwal kegiatan anak. Guru dapat memberikan panduan struktur waktu belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Orangtua kemudian menerapkan panduan itu di rumah dengan fleksibilitas yang realistis. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah (Epstein, 2020). Ketika komunikasi antara guru dan orangtua berjalan efektif, rutinitas anak dapat dipertahankan secara konsisten. Penelitian manajemen pendidikan keluarga juga menegaskan bahwa rutinitas yang dijaga bersama meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar (Subekti & Wijayanti, 2024). Dengan demikian, kolaborasi berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mempertahankan disiplin belajar melalui rutinitas harian yang positif dan produktif.

BAB 10

LINGKUNGAN BELAJAR YANG NYAMAN DAN KONDUSIF

A. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif di Rumah

Orangtua perlu menetapkan ruang khusus belajar di rumah yang tenang, rapi, terang, dan minim gangguan agar anak dapat fokus tanpa terganggu oleh kebisingan atau distraksi visual. Ruang tersebut sebaiknya menyediakan meja dan kursi ergonomis, penerangan cukup, dan ventilasi udara segar agar kenyamanan fisik terpenuhi. Dengan ruang khusus, anak memahami bahwa saat berada di lokasi itu, waktu adalah untuk belajar. Sekolah dan literatur manajemen pendidikan menyebut lingkungan fisik sebagai aspek penting Home Learning Environment (HLE). Penelitian HLE menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai meningkatkan keterlibatan belajar anak (Chang et al., 2024). Orangtua bisa menata rak buku ringan, papan catatan, dan alat tulis agar mudah dijangkau. Suasana fisik yang tertata menciptakan sinyal bahwa kegiatan belajar adalah ritual serius.

Lingkungan kondusif juga mencakup pengaturan waktu belajar yang sesuai ritme anak serta rutinitas harian yang jelas. Orangtua dapat bersama anak menyepakati jadwal harian dengan blok waktu belajar, istirahat, dan waktu kreatif. Fleksibilitas dalam rutinitas memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan anak hari per hari. Dalam literatur manajemen pendidikan, penyusunan jadwal yang partisipatif

meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Penelitian pada penggunaan HLE mengemukakan bahwa frekuensi kegiatan belajar di rumah berpengaruh positif terhadap prestasi (Frontiers, 2022). Dengan rutinitas yang konsisten, lingkungan belajar menjadi lebih stabil dan bisa diprediksi. Anak merasa aman karena tahu kapan belajar, kapan istirahat.

Orangtua harus mengatur penggunaan gadget dan teknologi digital agar tidak menjadi sumber gangguan saat anak belajar. Misalnya, mematikan notifikasi pesan, membatasi akses ke aplikasi hiburan selama jam belajar, dan menyediakan perangkat yang mendukung aktivitas pembelajaran (misalnya tablet edukatif). Dalam konteks HLE, pengawasan orangtua terhadap penggunaan digital sangat krusial agar aktivitas daring tetap produktif, bukan sekadar konsumsi media. Penelitian HLE menunjukkan bahwa lingkungan belajar digital yang regulatif membantu meningkatkan literasi digital anak (The Influence of Home Learning Environment, 2023). Orangtua perlu berdiskusi bersama anak mengenai aturan penggunaan gadget selama sesi belajar. Ketentuan ini harus disepakati dan dilaksanakan konsisten agar tidak muncul konflik. Dengan demikian, gadget menjadi alat bantu, bukan pengalih perhatian.

Lingkungan belajar kondusif memerlukan ketersediaan bahan belajar seperti buku bacaan, alat tulis, papan catatan, referensi daring, maupun sumber lain yang relevan. Orangtua dapat menyediakan koleksi buku anak, jurnal ringan, kamus, atau perangkat pembelajaran nonformal agar anak punya pilihan belajar. Ketersediaan materi mendukung proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Menurut studi “Relationship of Parents’ Educational Capability ...” (2023), ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif mempengaruhi kesuksesan homeschooling dengan faktor fasilitas belajar yang memadai. Orangtua juga harus menyesuaikan materi dengan

minat dan bakat anak agar tidak terkesan memaksa. Materi yang variatif memberi ruang bagi anak belajar secara kontekstual dan menarik. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi kaya sumber ilmu, bukan kosong alat.

Lingkungan nyaman bukan hanya fisik tetapi juga psikologis: orangtua harus menciptakan atmosfer kepercayaan, apresiasi, dan dorongan positif sehingga anak merasa aman melakukan kesalahan dan bertanya. Ketika anak merasakan dukungan emosional, mereka cenderung lebih berani mengeksplorasi dan bertahan menghadapi tantangan belajar. Dalam riset HLE, aspek “warmth/support” menjadi salah satu dimensi kunci lingkungan belajar yang berkualitas (Frontiers, 2022). Orangtua bisa memberi pujian spesifik ketika anak menyelesaikan tugas atau usaha, bukan sekadar hasil. Pengakuan kecil memperkuat motivasi intrinsik anak. Selain itu, orangtua sebaiknya mendengarkan aspirasi anak terhadap cara belajar yang nyaman baginya. Dengan suasana psikologis yang positif, lingkungan belajar menjadi tempat tumbuh kreativitas dan rasa ingin tahu.

Agar rumah dan sekolah sinergis, orangtua dan guru perlu berkolaborasi menyelaraskan ekspektasi, metode, dan fasilitas belajar di rumah. Guru bisa memberi panduan struktur pembelajaran, standar materi, dan rekomendasi bahan belajar yang sesuai dengan kurikulum. Orangtua kemudian menerapkan panduan tersebut di rumah sehingga lingkungan belajar tidak bertentangan dengan kegiatan sekolah. Dalam penelitian kolaborasi sekolah- orangtua, kolaborasi penting untuk menghasilkan kondisi lingkungan yang kondusif (Nikmaturrohman, 2025). Komunikasi reguler antara guru dan orangtua memungkinkan penyesuaian lingkungan bila ada hambatan. Keselarasan cara, materi, dan harapan memperkuat kepaduan pembelajaran. Anak merasakan bahwa lingkungan belajar tidak gado-gado,

melainkan terintegrasi antar rumah dan sekolah. Kolaborasi semacam ini memperkuat efektivitas lingkungan belajar di rumah.

Lingkungan belajar yang ideal perlu dievaluasi secara berkala agar tetap sesuai kebutuhan anak seiring pertumbuhan dan perubahan kurikulum atau minat. Orangtua dan anak bisa bersama mengevaluasi apakah ruang fisik, materi, atau rutinitas masih efektif atau perlu diperbaiki. Bila anak mengeluhkan gangguan atau bosan, perlu penyesuaian susunan ruang, pencahayaan, atau jeda aktivitas. Manajemen pendidikan menyebut bahwa evaluasi berkala lingkungan pembelajaran memperkuat kualitas proses pembelajaran. Dalam studi tentang HLE, adaptasi lingkungan sesuai perubahan usia anak adalah faktor penting menjaga efektivitas lingkungan belajar (Examining Home Learning Environment Practices, 2022). Orangtua bisa meminta masukan anak atau guru mengenai lingkungan belajar. Dengan evaluasi dan perbaikan terus-menerus, lingkungan belajar di rumah tetap kondusif dan mendukung pertumbuhan belajar anak.

B. Solusi bagi Orang Tua yang Tidak Memiliki Kemampuan Akademis untuk Membantu Anaknya Belajar

Orangtua yang tidak memiliki kemampuan akademis tetap dapat berperan besar melalui dukungan emosional dan motivasional kepada anak. Dukungan moral meningkatkan semangat anak untuk belajar secara mandiri dan berani menghadapi kesulitan. Dalam konteks manajemen pendidikan keluarga, motivasi orangtua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di rumah. Menurut Sudrajat (2023), keberhasilan belajar anak tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan akademik orangtua, melainkan oleh konsistensi dukungan emosional dan semangat yang

diberikan. Anak yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga lebih gigih menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, bentuk bantuan yang dapat diberikan orangtua sederhana namun bermakna, seperti mendengarkan, memberi pujian, dan menciptakan suasana belajar nyaman. Dukungan emosional menjadi fondasi keterlibatan pendidikan yang efektif meskipun orangtua tidak memiliki latar akademik tinggi.

Kolaborasi aktif antara guru dan orangtua menjadi solusi strategis bagi orangtua yang tidak memiliki kemampuan akademis. Guru dapat memberikan panduan metode belajar sederhana dan alat bantu belajar yang mudah digunakan di rumah. Menurut Robbins & Coulter (2021), komunikasi dan kolaborasi efektif antar pemangku kepentingan pendidikan memperkuat implementasi kebijakan pembelajaran individu. Dalam konteks pendidikan keluarga, guru berperan sebagai mentor bagi orangtua, bukan sekadar pengajar bagi anak. Orangtua dapat meminta saran rutin mengenai strategi pendampingan non-akademik seperti motivasi, manajemen waktu, dan pengawasan tugas. Dengan komunikasi yang terstruktur, kesenjangan kemampuan akademik dapat teratasi. Kerja sama guru-orangtua menciptakan keselarasan antara pembelajaran di rumah dan sekolah, memperkuat hasil belajar anak.

Pemanfaatan sumber digital seperti video edukatif, platform pembelajaran daring, dan aplikasi belajar mandiri dapat menjadi solusi bagi orangtua yang kurang menguasai materi akademik. Teknologi memungkinkan anak belajar secara interaktif tanpa bergantung sepenuhnya pada kemampuan akademis orangtua. Penelitian oleh Susanti & Haryono (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran berbasis aplikasi meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Orangtua cukup berperan sebagai

fasilitator yang memastikan anak menggunakan teknologi secara positif. Dengan pengawasan waktu layar dan pendampingan ringan, anak dapat belajar sesuai minat dan kecepatan sendiri. Penggunaan media digital mengurangi beban akademis orangtua dan sekaligus menumbuhkan literasi digital anak. Lingkungan belajar digital yang terarah memperkuat efektivitas pendidikan di rumah.

Sekolah dan lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan literasi pendidikan sederhana bagi orangtua yang memiliki keterbatasan akademis. Pelatihan ini membantu orangtua memahami dasar-dasar mendampingi anak tanpa harus menguasai semua mata pelajaran. Menurut Siregar (2023), pemberdayaan orangtua melalui pelatihan meningkatkan partisipasi pendidikan keluarga dan memperkuat sinergi rumah-sekolah. Pelatihan dapat mencakup topik seperti cara memotivasi anak, membangun rutinitas belajar, dan memahami karakter belajar anak. Dengan demikian, orangtua merasa lebih percaya diri berperan aktif dalam pendidikan anak. Program pelatihan rutin juga menumbuhkan komunitas belajar antar orangtua. Inisiatif seperti ini terbukti efektif meningkatkan kualitas keterlibatan keluarga di lingkungan sekolah dasar.

Orangtua yang memiliki keterbatasan akademis dapat bergabung dalam kelompok belajar orangtua atau komunitas pendidikan di lingkungan sekitar. Melalui jejaring sosial pendidikan, mereka dapat berbagi pengalaman, tips pendampingan, dan sumber belajar alternatif. Studi oleh Arifin dan Dewi (2024) dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah* menemukan bahwa komunitas orangtua berperan signifikan dalam menguatkan kemampuan literasi keluarga. Dukungan kelompok sebaya ini memberi rasa percaya diri bagi orangtua yang merasa tidak cukup mampu secara akademis. Dengan belajar bersama, terjadi pertukaran strategi

praktis tanpa tekanan intelektual. Komunitas juga membantu menghubungkan keluarga dengan sumber daya sekolah dan pemerintah. Model kolaboratif ini memperkuat fungsi pendidikan keluarga berbasis masyarakat.

Bagi orangtua dengan keterbatasan akademis, kontribusi besar dapat diberikan melalui pendidikan karakter, etika, dan keterampilan hidup anak. Fokus ini sama pentingnya dengan kemampuan akademik, bahkan menjadi fondasi keberhasilan jangka panjang. Menurut Hoy & Miskel (2020), manajemen pendidikan efektif menekankan keseimbangan antara penguasaan kognitif dan pengembangan afektif siswa. Orangtua dapat menanamkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan sosial melalui keteladanan sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai positif menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara emosional. Ketika karakter anak kuat, kemampuan akademiknya berkembang lebih stabil. Dengan demikian, keterbatasan akademis tidak menghalangi kontribusi orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Solusi jangka panjang memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah dalam bentuk layanan bimbingan belajar keluarga. Program ini dapat membantu orangtua yang kurang mampu secara akademik untuk mendapatkan pendampingan dari tutor atau relawan pendidikan. Penelitian oleh Kartika & Wahyudi (2025) menegaskan bahwa keterlibatan lembaga publik dalam manajemen pendidikan keluarga mampu meningkatkan pemerataan mutu belajar anak. Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas pendidikan, LSM, atau mahasiswa pendidikan untuk program “Guru Sahabat Keluarga”. Dengan sistem ini, kesenjangan pengetahuan dapat dijabatani tanpa menambah beban orangtua. Kebijakan publik semacam ini memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif. Kolaborasi lintas sektor

menjadi solusi berkelanjutan bagi keluarga dengan keterbatasan akademis.

C. Teknologi Bisa Menjadi Solusi, Sekaligus Tantangan, dalam Pendidikan di Rumah

Teknologi memungkinkan anak belajar kapan saja dan di mana saja dengan memanfaatkan platform daring, video pembelajaran, aplikasi edukatif, serta portal sekolah, sehingga fleksibilitas waktu dan ruang membuat pendidikan rumah lebih adaptif terhadap kesibukan orangtua. Platform daring dapat menyediakan konten interaktif, kuis otomatis, dan umpan balik instan yang memperkuat proses belajar tanpa tergantung penuh pada pendampingan orangtua. Dalam buku ajar manajemen pendidikan modern, integrasi teknologi pendidikan dianggap krusial untuk mendukung pembelajaran mandiri dalam era digital. Penggunaan aplikasi edukatif memfasilitasi personalisasi pembelajaran sesuai ritme anak. Dengan teknologi, hambatan geografis maupun ketersediaan materi fisik dapat dikurangi. Anak memiliki akses ke sumber belajar global dan multimedia yang kaya. Oleh karena itu, teknologi menjadi sarana strategis memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan di rumah.

Teknologi juga membuka peluang kolaborasi antar guru, orangtua, dan anak melalui komunikasi digital seperti grup chat, video konferensi, sistem manajemen pembelajaran, dan portal evaluasi yang memungkinkan orangtua memantau kemajuan anak secara real time. Dengan sistem digital, guru dapat mengunggah hasil tugas, rubrik penilaian, serta catatan perkembangan siswa yang bisa diakses orangtua kapan pun. Dalam kajian manajemen pendidikan kontemporer, teknologi komunikasi dianggap sebagai jembatan penting antara sekolah dan rumah. Orangtua dapat memberikan tanggapan, bertanya, atau memberi dukungan langsung melalui antarmuka digital.

Kolaborasi ini memperkuat keselarasan metode dan ekspektasi antara sekolah dan keluarga. Anak merasakan bahwa orangtua dan guru bekerja sama untuk mendukung belajarnya. Teknologi menjembatani jarak dan waktu, memperkuat integrasi pendidikan lintas lingkungan.

Dengan teknologi, anak dapat mengakses e-book, video tutorial, jurnal populer, kursus daring, dan sumber belajar multimedia yang mungkin tidak tersedia dalam bentuk fisik di rumah. Aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, simulasi, augmented reality, dan perpustakaan digital memperkaya pengalaman belajar anak. Dalam literatur manajemen pendidikan, penyediaan sumber belajar digital adalah langkah strategis untuk mendukung learning environment di rumah. Anak yang terbiasa mengakses materi berkualitas cenderung lebih mandiri dalam menggali topik yang menarik baginya. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran lintas disiplin melalui modul daring. Orangtua yang tidak mahir akademis dapat memanfaatkan konten digital sebagai ‘guru virtual’. Dengan demikian, teknologi memperkuat kapasitas belajar anak meskipun orangtua memiliki keterbatasan.

Namun, teknologi juga menghadirkan tantangan besar berupa kesenjangan akses perangkat dan koneksi internet di antara keluarga, terutama di daerah terpencil atau keluarga kurang mampu. Tanpa perangkat yang memadai (tablet, laptop) atau sambungan internet stabil, anak dapat tertinggal jauh dari rekanannya. Dalam banyak studi *Home Learning Environment*, disparitas akses teknologi menjadi hambatan utama dalam efektivitas pembelajaran daring. Beberapa anak harus bergantian menggunakan perangkat atau menghadapi gangguan sinyal yang mengganggu sesi belajar. Orangtua dengan latar ekonomi terbatas kesulitan menyediakan infrastruktur tersebut. Akibatnya, meski niat menggunakan teknologi baik, kenyataan akses menjadi hambatan kritis.

Teknologi yang ideal bisa menjadi beban jika akses tidak merata.

Selain infrastruktur, tantangan lain adalah literasi digital yang belum merata di kalangan orangtua dan anak, sehingga penggunaan aplikasi edukatif atau platform pembelajaran dapat salah kaprah atau tidak optimal. Orangtua yang tidak terbiasa dengan teknologi mungkin kesulitan menavigasi antarmuka pembelajaran daring atau mengatasi masalah teknis sederhana. Buku ajar manajemen pendidikan mengingatkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada kapasitas pengguna untuk memanfaatkannya secara efektif. Jika literasi rendah, teknologi bisa menjadi gangguan alih-alih solusi. Anak juga mungkin menggunakan perangkat untuk hiburan atau media sosial alih-alih belajar jika tidak ada pengawasan. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital bagi seluruh keluarga menjadi keharusan. Tanpa pemahaman yang memadai, teknologi dapat memicu frustrasi dan konflik di rumah.

Teknologi juga menciptakan potensi distraksi berupa permainan, media sosial, streaming video, dan sebagainya yang bisa menarik perhatian anak menjauh dari tugas belajar. Kurangnya kontrol atau pengaturan penggunaan gadget membuat anak sering berpindah dari tugas ke hiburan digital. Dalam literatur manajemen pendidikan modern, pengaturan batas penggunaan teknologi adalah bagian dari manajemen proses belajar di rumah. Orangtua dan anak perlu menyepakati aturan penggunaan gadget selama sesi belajar. Teknik seperti “mode pesawat”, batas waktu aplikasi, atau aplikasi pemantau bisa membantu mengurangi distraksi. Jika tidak diatur, teknologi bisa merusak fokus dan disiplin belajar. Dengan manajemen waktu dan kontrol digital, teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu bukan gangguan.

Solusi ideal adalah menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kegiatan pembelajaran non-digital agar anak tidak bergantung penuh pada layar. Orangtua bisa merancang sesi “offline” seperti membaca buku fisik, eksperimen sains sederhana, diskusi tatap muka, atau latihan manual sebagai padanan dari materi digital. Dalam manajemen sistem pendidikan hybrid, integrasi antara aktivitas daring dan luring dianggap sebagai model optimal. Kegiatan offline ini membantu mengurangi kelelahan mata dan menjaga keterhubungan emosional antara orangtua dan anak. Guru bisa merancang modul hibrida yang mengombinasikan bahan digital dan aktivitas non-digital. Dengan integrasi ini, teknologi menjadi pendukung, bukan dominator. Keseimbangan tersebut memastikan bahwa tantangan teknologi tidak mengubah pendidikan rumah menjadi pembelajaran semata-layar.

D. Pentingnya Konsistensi Orang Tua dalam Menerapkan Aturan dan Nilai di Rumah

Konsistensi orangtua dalam menerapkan aturan dan nilai di rumah menciptakan kepastian dan prediktabilitas bagi anak sehingga mereka merasa aman secara emosional dan tahu apa yang diharapkan dari mereka setiap hari. Anak yang mengalami pola aturan berubah-ubah mudah mengalami kebingungan dan kecemasan. Dalam konteks psikologi keluarga dan manajemen pendidikan, konsistensi adalah elemen penting dari pengasuhan efektif. Studi menunjukkan bahwa inkonsistensi dalam interaksi orangtua-anak terkait dengan masalah emosional dan perilaku (Lippold et al., 2016). Dengan konsistensi, anak memahami batasan dan implikasi konsekuensi. Hal ini memperkuat rasa aman dan membangun disiplin internal. Ketika nilai keluarga ditegakkan secara konsisten, integritas moral anak tumbuh lebih kokoh.

Penerapan nilai dan aturan yang konsisten memfasilitasi internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin karena anak melihat bahwa konsekuensi berlaku sama setiap waktu. Jika orangtua tidak konsisten, anak bisa menganggap aturan hanya bersifat fleksibel dan tidak serius. Dalam kajian manajemen pendidikan keluarga, internalisasi nilai terjadi ketika nilai dibiasakan dalam rutinitas sehari-hari. Sebuah artikel yang membahas pola pengasuhan menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang konsisten mendorong perkembangan moral anak (Zatihulwani, 2025). Nilai yang dicontohkan konsisten oleh orangtua menjadi cerminan nyata bagi anak. Konsistensi memperkuat pesan nilai agar tidak sekadar retorik. Anak akan lebih mudah memilih bertindak sesuai nilai tanpa pengawasan penuh.

Di ranah pendidikan rumah, konsistensi orangtua dalam menerapkan aturan belajar (jadwal, konsekuensi, rewards) membantu anak membangun disiplin belajar yang stabil dan tidak tergantung pada mood orangtua. Ketika orangtua kadang longgar, kadang tegas, anak menjadi bingung kapan harus mengikuti aturan. Menurut penelitian Pasiningsih (2023), konflik perilaku anak berkaitan dengan ketidaksesuaian aturan antara orangtua dan sekolah akibat inkonsistensi rumah tangga. Konsistensi dalam aturan belajar membantu anak memprediksi hasil dari kepatuhan. Dengan demikian disiplin belajar menjadi kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan. Konsistensi juga menurunkan resistensi anak terhadap pendampingan. Oleh karena itu, orangtua perlu menjaga teguh penerapan aturan di setiap kesempatan.

Orangtua yang konsisten menjalankan aturan memperkuat legitimasi otoritas mereka di mata anak, karena anak mengamati bahwa orangtua berlaku adil dan dapat dipercaya dalam menjaga prinsip. Otoritas moral orangtua menjadi lebih kredibel ketika mereka tidak menyimpang dari

nilai yang mereka tegakkan. Dalam literatur manajemen pendidikan, konsistensi otoritas menjadi pilar kepemimpinan dalam keluarga dan institusi pendidikan. Jika aturan sering berubah atau selektif diterapkan, kredibilitas orangtua menurun dan anak lebih mudah meragukan komitmen. Legitimasi otoritas yang kuat memudahkan orangtua menyampaikan koreksi tanpa harus memaksakan. Anak menghargai keadilan penerapan aturan yang konsisten. Akhirnya, otoritas yang dihormati lebih efektif daripada otoritas yang memaksakan.

Dengan konsistensi orangtua, anak belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi tetap, yang mendorong mereka mengembangkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab terhadap pilihan sendiri. Ketika aturan ditegakkan secara konstan, anak lebih terdorong untuk mematuhi karena mengetahui bahwa setiap tindakan dikaitkan aturan yang tak berubah. Dalam kajian gaya pengasuhan dan disiplin siswa, konsistensi gaya pengasuhan terbukti berkorelasi positif dengan kedisiplinan siswa (*Parenting style consistency*). Anak memahami bahwa pelanggaran aturan akan direspon konsisten sehingga termotivasi mempertahankan perilaku baik. Rasa tanggung jawab tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari praktik berulang yang konsisten. Dengan demikian, kontrol diri anak berkembang melalui interaksi aturan-konsekuensi yang stabil.

Jika orangtua berpola konsisten, potensi konflik dalam rumah tangga—terkait pelanggaran aturan, keinginan anak, atau interpretasi nilai—menurun karena semua pihak tahu konsekuensi dan ekspektasi secara jelas. Inkonsistensi justru memicu argumen dan kebingungan anak yang merasa “lain hari boleh, lain hari tidak.” Studi Pasiningsih (2023) menyebut bahwa inkonsistensi aturan oleh orangtua menyebabkan perilaku bermasalah anak karena ketidakpastian (Pasiningsih, 2023). Dengan konsistensi, anak tidak bisa “menguji batas”

karena batasnya jelas setiap saat. Konflik karena perbedaan interpretasi aturan dapat diminimalkan. Kebingungan di antara anggota keluarga mengenai aturan sehari-hari bisa ditekan. Akhirnya ruang keluarga menjadi lebih harmonis dan produktif.

Konsistensi orangtua dalam menerapkan aturan dan nilai bukan hanya soal disiplin sesaat, melainkan investasi jangka panjang pada karakter, integritas, dan kemampuan anak dalam membuat keputusan positif pada masa depan. Anak yang tumbuh dengan ekspektasi tetap atas nilai dan aturan akan lebih siap menghadapi tantangan moral ketika dewasa. Dalam manajemen pendidikan, visi jangka panjang karakter menjadi sasaran utama pendidikan keluarga dan sekolah. Penelitian yang menyebut bahwa konsistensi dalam interaksi positif berhubungan dengan kesejahteraan mental jangka panjang mendukung pentingnya konsistensi (Lippold et al., 2016) Nilai-nilai konsisten akan menjadi bagian identitas diri anak. Dengan demikian, konsistensi orangtua hari ini akan membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan stabilitas emosional pada masa depan.

E. Cara Orang Tua Bekerja Sama dengan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Orangtua harus menjalin komunikasi terbuka dan rutin dengan guru agar kesulitan belajar anak dapat dideteksi sejak awal dan langkah kolaboratif bisa dirancang bersama. Komunikasi ini mencakup laporan perkembangan anak, hambatan yang dihadapi di rumah, dan masukan guru mengenai strategi pembelajaran. Dalam buku ajar manajemen pendidikan, komunikasi antara sekolah dan keluarga dianggap fungsi krusial dalam manajemen stakeholder pendidikan karena menciptakan sinergi tujuan pembelajaran (Hoy & Miskel, 2021). Guru dapat menyediakan rubrik atau format

laporan ringkas agar orangtua lebih mudah memahami perkembangan anak. Orangtua secara berkala memberi umpan balik pengalaman pendampingan mereka ke guru agar penyesuaian metode bisa dilakukan. Komunikasi dua arah menghindari asumsi sepihak dan memperkuat kepercayaan antara guru dan keluarga (Epstein, 2020). Kerja sama semacam ini menjadikan solusi kesulitan belajar lebih responsif dan sesuai konteks nyata.

Langkah berikutnya adalah melakukan diagnosis bersama antara guru dan orangtua untuk mengidentifikasi akar penyebab kesulitan belajar anak, misalnya aspek materi, motivasi, gaya belajar, atau kondisi lingkungan belajar di rumah. Guru bisa memberikan hasil asesmen formatif atau catatan observasi siswa, sedangkan orangtua menyampaikan kondisi di rumah seperti waktu belajar, gangguan, dan kesehatan. Dalam literatur manajemen pendidikan, pendekatan diagnosis kolaboratif dianggap penting agar intervensi tidak meleset dari masalah inti (Bush, 2020). Dari diagnosis bersama, orangtua dan guru menyusun hipotesis penyebab dan prioritas perbaikan. Misalnya, anak yang kesulitan memahami konsep abstrak matematika mungkin memerlukan media visual tambahan (Santrock, 2021). Intervensi dapat berbasis metode remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan anak. Dengan identifikasi bersama, intervensi menjadi lebih tepat sasaran dan lebih diterima oleh semua pihak (Sutarto & Sari, 2022).

Setelah akar kesulitan diidentifikasi, orangtua dan guru menyusun strategi pembelajaran bersama yang terintegrasi antara rumah dan sekolah agar anak memperoleh kontinuitas dukungan. Strategi ini bisa mencakup penjadwalan waktu remedial, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta metode pengulangan secara bertahap. Guru menyarankan teknik yang sudah terbukti di kelas, sementara orangtua

menyesuaikan teknik tersebut agar sesuai dengan kondisi rumah. Dalam kerangka manajemen pendidikan keluarga, integrasi strategi antara sekolah dan keluarga memperkuat efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2022). Contohnya, guru bisa memberi panduan video singkat, dan orangtua bersama anak menontonnya sebelum praktik. Selain itu, guru dan orangtua bisa sepakat mengenai indikator kemajuan yang dapat diukur kecil per minggu (Lestari & Wahyudi, 2023). Keterlibatan bersama dalam perencanaan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar anak.

Saat strategi disepakati, orangtua dan guru perlu bekerja sama dalam pelaksanaan dan pemantauan kemajuan anak baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua memfasilitasi sesi belajar sesuai rencana, memantau tugas harian, dan memberi laporan kepada guru terkait kesulitan aktual. Guru memantau tugas, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan strategi bila diperlukan. Dalam buku *Educational Management in Practice*, fungsi kontrol dan evaluasi merupakan aspek penting dalam manajemen pembelajaran (Leithwood & Sun, 2020). Pemantauan bersama memungkinkan adaptasi cepat terhadap hambatan tak terduga. Orangtua dan guru bisa menjadwalkan pertemuan evaluasi secara rutin, misalnya mingguan atau bulanan. Dengan cara ini, kemajuan anak bisa dilacak secara kontinu dan intervensi bisa disesuaikan. Kerja sama dalam pemantauan memperkuat kesinambungan dan konsistensi intervensi belajar (Wulandari, 2024).

Dalam kerja sama ini, guru dan sekolah harus menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* ringan bagi orangtua agar mereka memiliki alat bantu mendampingi anak dalam strategi yang disepakati. Pelatihan dapat mencakup teknik *scaffolding* sederhana, cara memberi pertanyaan terbuka, penggunaan media bantu, dan manajemen motivasi anak.

Penelitian oleh Halimah (2024) dalam *Parents' Involvement in Their Children's Primary Education* menunjukkan bahwa orangtua yang dibekali strategi praktis lebih efektif mendampingi anak. Guru bisa menyediakan modul panduan ringkas atau video tutorial agar orangtua bisa menerapkannya dengan lebih mudah. Pelatihan ini menjembatani keterbatasan ilmu akademis orangtua. Orangtua yang makin percaya diri akan lebih konsisten dalam peran pendamping (Rosyada, 2023). Kerja sama pembelajaran orangtua–guru sejatinya termasuk pengembangan kapasitas orangtua dalam mendukung pendidikan anak.

Orangtua dan guru perlu menyepakati pola komunikasi dan format dokumentasi kemajuan anak agar kedua pihak memiliki data yang sama dan bisa melakukan refleksi perbaikan bersama. Misalnya, membuat catatan harian tugas, poin keberhasilan, masalah yang muncul, serta rencana tindak lanjut. Dalam teori manajemen mutu pendidikan, dokumentasi merupakan alat pengendalian dan akuntabilitas yang membantu menjaga konsistensi proses pembelajaran (Sallis, 2021). Dokumen bersama ini meminimalkan miskomunikasi karena semua pihak merujuk pada catatan yang sama. Di masa evaluasi, guru dan orangtua merefleksikan dokumen tersebut untuk memperbaiki metode pembelajaran berikutnya (Hidayat & Rahmawati, 2023). Kesepakatan dokumentasi meningkatkan transparansi dan itikad kolektif dalam menangani kesulitan belajar anak.

Terakhir, kerja sama orangtua dan guru yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar memerlukan evaluasi dan refleksi secara teratur agar strategi diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi anak yang terus berkembang. Evaluasi mencakup pencapaian indikator kemajuan, efektivitas metode, hambatan baru, dan keterbatasan sumber daya. Refleksi bersama memberi peluang untuk belajar dari

pengalaman nyata dan menyesuaikan pendekatan (Fullan, 2021). Dalam manajemen pendidikan, evaluasi dan adaptasi merupakan bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Guru dan orangtua bisa menyusun rencana revisi strategi per periode tertentu (Lickona, 2022). Adaptasi diperlukan karena kemampuan dan kebutuhan anak bisa berubah seiring waktu. Kolaborasi yang adaptif memastikan bahwa intervensi tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang.

BAB 11

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH

A. Tantangan Akademik – Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa, Kesenjangan Fasilitas, serta Tekanan Kurikulum yang Menuntut Capaian Tinggi

Siswa menunjukkan variasi kemampuan belajar yang luas karena faktor genetika, perkembangan kognitif, lingkungan keluarga, dan pengalaman belajar sebelumnya yang memengaruhi ritme, gaya, dan kedalaman pemahaman konsep akademik (Tomlinson, 2021). Variasi ini menuntut guru menerapkan diferensiasi pembelajaran agar kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik tiap siswa terpenuhi secara optimal (Hallahan et al., 2022). Penilaian formatif yang berkelanjutan memungkinkan pendidik mengidentifikasi *zone of proximal development* siswa (Vygotsky, 1978; Wibowo & Suharti, 2023), sehingga intervensi menjadi lebih personal dan efektif. Kurikulum yang terlalu seragam sering kali tidak responsif terhadap keragaman ini, menyebabkan kesenjangan bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Wahyudi & Nurdin, 2022). Kebijakan manajerial yang mendukung pelatihan guru, penyediaan sumber belajar variatif, serta waktu belajar fleksibel dapat mengurangi dampak negatif perbedaan kemampuan (Hargreaves & Fullan, 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen diferensiasi dan asesmen adaptif menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan kemampuan belajar.

Faktor internal seperti perbedaan perkembangan neurologis, kondisi kesehatan, serta keterampilan berbahasa menjadi determinan performa akademik yang signifikan (Guthrie et al., 2020). Selain itu, lingkungan rumah, dukungan orang tua, dan akses bahan bacaan turut memengaruhi kapasitas belajar jangka panjang (Lestari & Hidayat, 2023). Sekolah dengan keterbatasan guru tersertifikasi dan metode pengajaran monoton berpotensi memperbesar hambatan belajar (Prawiro & Mustopa, 2024). Disparitas asesmen dan keterlambatan remedial memperburuk kesenjangan kemampuan (Harjono, 2022). Pendekatan manajerial berbasis kolaborasi keluarga–sekolah dan program remedial adaptif terbukti menurunkan ketertinggalan akademik (Epstein, 2020). Teknologi daring dan *blended learning* membantu pemerataan akses, namun efektivitasnya bergantung pada literasi digital serta ketersediaan perangkat (Kurniawati & Adi, 2023). Maka, kombinasi intervensi individual dan kebijakan institusional diperlukan untuk menanggulangi perbedaan kemampuan siswa.

Kesenjangan fasilitas antar sekolah mencakup perbedaan infrastruktur fisik, perpustakaan, laboratorium, akses internet, dan perangkat pembelajaran (OECD, 2022). Sekolah di daerah tertinggal kerap kekurangan sarana dasar yang membatasi praktik eksploratif (Sutrisno & Ramadhan, 2024). Perbedaan ini memperkuat siklus ketidaksetaraan karena siswa di sekolah kurang mampu jarang memperoleh pengalaman belajar yang kaya (UNESCO, 2023). Manajemen sekolah dapat mengurangi kesenjangan fasilitas melalui kemitraan publik–swasta dan mekanisme berbagi sumber daya antar sekolah (Rahman, 2021). Selain kuantitas, penting juga memperhatikan relevansi fasilitas dengan kebutuhan kurikulum agar pemanfaatannya optimal (Fauzi & Damanik, 2024). Pendekatan *data-driven management* membantu

menentukan prioritas perbaikan fasilitas secara adil dan efisien (Anderson & West, 2023).

Siswa yang belajar di lingkungan dengan fasilitas terbatas sering kali mengalami penurunan motivasi karena kegiatan belajar menjadi monoton dan tidak kontekstual (Bandura, 2021). Kekurangan sarana praktik sains dan vokasi menghambat keterampilan aplikatif (Husna & Santoso, 2023). Dampak jangka panjangnya adalah ketimpangan hasil belajar dan kompetensi praktis antar wilayah (BPS, 2024). Intervensi manajerial yang menargetkan peningkatan fasilitas berbasis kebutuhan lokal serta kemitraan industri dapat mengurangi efek negatif ini (Permana, 2022). Pemantauan dan pelaporan transparan tentang pemanfaatan fasilitas memperkuat akuntabilitas dan keadilan (OECD, 2023). Dengan demikian, peningkatan fasilitas perlu disertai strategi pedagogis agar manfaatnya maksimal terhadap hasil belajar.

Kurikulum yang sangat berorientasi pada standar dan capaian menempatkan tekanan tinggi pada guru dan siswa (Darling-Hammond et al., 2021). Tekanan ujian menyebabkan pergeseran fokus dari pembelajaran bermakna ke *teaching to the test* (Sahlberg, 2020). Guru mengalami peningkatan beban kerja administratif, yang mengurangi waktu untuk pengembangan inovasi pedagogis (Johnson & Lee, 2022). Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu menyeimbangkan akuntabilitas dan otonomi profesional guru. Kurikulum fleksibel yang memberi ruang diferensiasi dan asesmen formatif terbukti meningkatkan kualitas belajar tanpa menurunkan standar (Mulyasa, 2023). Dengan pendekatan ini, tekanan akademik dapat dikelola secara lebih manusiawi dan produktif.

Ketiga faktor — perbedaan kemampuan, kesenjangan fasilitas, dan tekanan kurikulum — saling berkaitan. Tanpa fasilitas memadai, diferensiasi pembelajaran sulit dilakukan,

sedangkan kurikulum yang kaku membatasi adaptasi guru (Hargreaves, 2021). Manajemen sekolah perlu memetakan kebutuhan dan mengintegrasikan sumber daya melalui pelatihan guru, audit fasilitas, dan kebijakan kolaboratif (UNESCO, 2024). Kebijakan publik yang berbasis data dan multisektoral lebih efektif dalam menutup kesenjangan belajar (World Bank, 2022). Intervensi harus dirancang sebagai paket sinergis, bukan langkah parsial yang terfragmentasi. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan yang adaptif dan kolaboratif menjadi kunci untuk mencapai pemerataan mutu pembelajaran di era kurikulum modern.

B. Spektrum Kemampuan Belajar Siswa

Siswa menampilkan spektrum kemampuan belajar yang luas, mulai dari perbedaan ritme penguasaan konsep hingga variasi gaya kognitif yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran. Perbedaan tersebut bukan hanya soal kecerdasan yang melekat, melainkan hasil interaksi faktor biologis, emosional, sosial, dan pengalaman pendidikan awal (Tomlinson & Imbeau, 2021). Dalam praktik kelas, variasi kemampuan memunculkan kebutuhan untuk diferensiasi pengajaran agar setiap siswa memperoleh tantangan yang sesuai (Anderson et al., 2022). Guru yang mampu menggunakan asesmen formatif secara berkelanjutan akan lebih cepat mengenali kebutuhan individual dan menyesuaikan intervensi (Black & Wiliam, 2023). Sistem penilaian yang hanya mengandalkan nilai sumatif cenderung menyamarkan perbedaan kemampuan yang seharusnya ditindaklanjuti (Brookhart, 2022). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran perlu menyediakan waktu, sumber, dan pelatihan agar guru dapat menerapkan strategi diferensiasi secara sistematis (Subekti, 2023). Penanganan perbedaan kemampuan memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum,

kapasitas guru, dan dukungan sumber belajar (Yuliani & Hamid, 2024).

Faktor internal seperti perkembangan kognitif, hambatan belajar spesifik, atau kondisi kesehatan mental memberi pengaruh kuat terhadap laju belajar setiap siswa (Santrock, 2021). Faktor eksternal, termasuk stimulasi keluarga, ketersediaan sumber belajar di rumah, dan kualitas interaksi guru-siswa, memperkuat atau melemahkan kemampuan yang ada (Eccles & Wigfield, 2020). Ketimpangan awal—misalnya perbedaan akses buku dan bimbingan—sering kali menyebabkan akumulasi defisit pembelajaran seiring waktu jika tidak diintervensi lebih awal (UNESCO, 2022). Studi manajemen pendidikan menunjukkan bahwa tanpa pemetaan kebutuhan individual secara berkala, program remedial sering terlambat dan kurang tepat sasaran (Rahman & Wahyudi, 2023). Investasi pada bimbingan, asesmen diagnostik, dan layanan dukungan belajar terbukti menurunkan disparitas hasil (Suprpto et al., 2024). Oleh karenanya, kebijakan sekolah harus mencakup mekanisme identifikasi dini dan rujukan internal/eksternal untuk siswa berisiko (Widodo & Fauzan, 2023). Intervensi paling berhasil menggabungkan pendekatan pedagogis dan dukungan non-akademik (OECD, 2023).

Kesenjangan fasilitas tampak pada perbedaan kualitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta akses internet dan perangkat digital antar sekolah maupun antarwilayah (Belfield & Levin, 2020). Sekolah di daerah 3T atau wilayah miskin cenderung kekurangan sarana dasar yang mendukung pembelajaran praktis dan eksploratif (Dewi & Mulyana, 2022). Perbedaan ini tidak hanya kuantitatif tapi juga kualitatif—misalnya ketersediaan laboratorium yang ada namun tidak terpelihara atau tidak relevan dengan kebutuhan kurikulum (Suryani et al., 2023). Faktor pembiayaan daerah, prioritas

penganggaran, dan kapasitas manajemen sekolah menjelaskan sebagian besar variasi fasilitas (Mustafa & Hasan, 2024). Mekanisme berbagi sumber daya, kemitraan publik-swasta, dan pendanaan berbasis kebutuhan dapat mengurangi kesenjangan tersebut jika dikelola secara transparan (OECD, 2021). Namun, intervensi fisik saja tidak cukup tanpa program peningkatan kapasitas guru untuk memanfaatkan fasilitas secara optimal (Utami, 2023). Oleh sebab itu, kebijakan alokasi sumber daya harus didampingi strategi pemanfaatan dan pemeliharaan (Junaedi & Astuti, 2024).

Keterbatasan fasilitas mengurangi variasi metode pengajaran—misalnya ekskursi, praktikum, dan proyek berbasis lapangan menjadi jarang atau tidak ada (Lai & Bower, 2020). Akibatnya, pengalaman belajar siswa menjadi lebih teoritis dan kurang aplikatif, yang berdampak pada keterampilan praktis dan motivasi belajar (Ali & Roslan, 2021). Dalam jangka panjang, siswa dari sekolah dengan fasilitas terbatas menunjukkan hasil ujian dan kompetensi yang lebih rendah pada aspek penerapan (Wardani & Subrata, 2023). Kesenjangan fasilitas juga memengaruhi keseimbangan peluang melanjutkan pendidikan dan akses ke pelatihan vokasional yang relevan (Zhang et al., 2022). Intervensi berbasis manajemen yang menggabungkan perbaikan infrastruktur dan program peningkatan pemanfaatan—misalnya mobile lab atau sumber belajar digital terjangkau—lebih efektif (Yuliana et al., 2024). Monitoring pemanfaatan fasilitas dan evaluasi dampak perlu menjadi bagian dari manajemen berorientasi hasil (Hadi & Sulastri, 2023). Dengan demikian, peningkatan fasilitas harus dirancang agar langsung mendukung proses pembelajaran (OECD, 2023).

Kurikulum yang menekankan capaian standar tinggi sering memaksa fokus pembelajaran ke capaian kuantitatif sehingga ruang untuk eksplorasi dan pengembangan

keterampilan tinggi berkurang (Darmawan & Fauzi, 2023). Tekanan capaian dapat memicu praktik “teaching to the test”, mengorbankan pengajaran kreatif dan pengembangan berpikir kritis (Brookhart, 2022). Guru mengalami peningkatan beban kerja administratif dan tuntutan pelaporan yang mengurangi waktu perencanaan pengajaran diferensial (Anderson et al., 2022). Sisi manajerial perlu menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas dengan kebebasan profesional guru agar inovasi pedagogis tetap terjaga (Yuliani & Hamid, 2024). Pendekatan kurikulum yang memberi ruang adaptasi lokal dan penilaian formatif membantu menurunkan tekanan tanpa menurunkan standar (Tomlinson & Imbeau, 2021). Di beberapa konteks, reformasi seperti Kurikulum Merdeka mengusulkan fleksibilitas yang dapat mengurangi tekanan; namun implementasi dan kesiapan sistem menentukan hasilnya (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penyesuaian kebijakan harus mempertimbangkan kapasitas layanan pendukung dan kesiapan guru (Widodo & Fauzan, 2023).

Perbedaan kemampuan, kesenjangan fasilitas, dan tekanan kurikulum saling berinteraksi sehingga memperkuat atau melemahkan efek masing-masing (UNESCO, 2022). Misalnya, siswa dengan kemampuan rendah yang belajar di sekolah dengan fasilitas terbatas dan kurikulum ketat akan menghadapi risiko tertinggal yang sangat tinggi (OECD, 2023). Sebaliknya, fasilitas memadai dan kurikulum fleksibel memberi ruang bagi guru untuk menerapkan strategi diferensiasi yang menutup celah kemampuan (Anderson et al., 2022). Manajemen sekolah yang proaktif melakukan pemetaan kebutuhan, integrasi sumber daya, dan pelatihan guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Rahman & Wahyudi, 2023). Kebijakan daerah yang responsif terhadap data lokal—misalnya alokasi dana berbasis

kebutuhan—meningkatkan efektivitas intervensi (Subekti, 2023). Studi manajemen pendidikan merekomendasikan paket kebijakan multisektoral daripada solusi tunggal (Dewi & Mulyana, 2022). Dengan pendekatan sistemik, kesempatan untuk menutup kesenjangan belajar akan lebih besar (UNESCO, 2022).

Pertama, tingkatkan kapasitas guru melalui pelatihan diferensiasi, asesmen formatif, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2021). Kedua, lakukan audit fasilitas berbasis kebutuhan dan rancang mekanisme pemeliharaan serta berbagi sumber daya antar sekolah untuk efisiensi (Utami, 2023). Ketiga, reformasi penilaian agar menyeimbangkan antara akuntabilitas standar dan ruang bagi pendekatan pembelajaran mendalam (Brookhart, 2022). Keempat, gunakan data pendidikan untuk alokasi anggaran yang pro-adiksi kebutuhan dan evaluasi hasil program secara berkala (OECD, 2023). Kelima, aktifkan kemitraan lokal—komunitas, industri, dan pemerintah daerah—untuk membantu penyediaan sumber belajar kontekstual (Darmawan & Fauzi, 2023). Keenam, jabarkan indikator manajerial yang mengukur kualitas proses pembelajaran selain hasil kuantitatif (Rahman & Wahyudi, 2023). Ketujuh, rancang intervensi sebagai paket terintegrasi sehingga dampaknya sinergis dan berkelanjutan (Suprpto et al., 2024).

C. Tantangan Sosial dan Emosional – Kasus *Bullying*, Krisis Kepercayaan Diri, dan Kurangnya Dukungan Psikososial di Sekolah

Bullying sekolah merupakan tindakan intimidasi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun sosial/relasional. Bentuk bullying bisa berupa ejekan, pengucilan, penyebaran rumor, atau bahkan kekerasan fisik

yang tanpa intervensi dapat berkembang menjadi trauma psikologis jangka Panjang (Sisiwa, 2023). Studi dalam manajemen pendidikan menyebut bahwa lingkungan sekolah yang kurang aman dan tak responsif memperkuat munculnya bullying karena minimnya mekanisme pencegahan dan penanganan. Pelaku bullying seringkali memperoleh status sosial di kelompok siswa sementara korban merasa terisolasi dan gagal mencari dukungan. Manajemen sekolah perlu menegakkan kebijakan anti-bullying yang jelas, prosedur pelaporan rahasia, dan pelatihan guru serta siswa dalam literasi sosial emosional. Tanpa tindakan sistematis, bullying dapat meluas, merusak iklim sekolah, dan menurunkan kenyamanan serta keamanan belajar bagi semua siswa. Oleh sebab itu, manajer sekolah sebaiknya menjadikan pencegahan bullying sebagai bagian integral dari visi, budaya sekolah, dan pengembangan karakter siswa.

Korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri karena mereka merasa dicemooh, direndahkan, atau dikucilkan di depan teman-teman sekelas mereka. Rasa malu dan takut identitas diri dihakimi membuat korban menarik diri dari interaksi sosial dan membatasi partisipasi dalam kegiatan kelas. Dalam jangka waktu tertentu, siswa korban bullying mungkin menginternalisasi pesan negatif dan memandang diri mereka sebagai “siswa lemah” atau “tidak layak.”. Krisis kepercayaan diri ini kemudian berdampak pada motivasi belajar dan keberanian siswa mengambil risiko kognitif, seperti bertanya atau tampil di depan kelas. Sebuah penelitian manajemen pendidikan menyebut bahwa dukungan guru yang empatik dan intervensi psikososial dapat memitigasi penurunan kepercayaan diri setelah bullying. Jika tidak ditangani, efek ini bisa berlanjut ke prestasi akademik yang buruk, absensi tinggi, dan bahkan kecenderungan putus sekolah (Ramadhan & Putra, 2024).

Oleh karena itu sekolah perlu menyusun program pemulihan psikososial serta membina iklim penghargaan diri agar kepercayaan diri siswa dapat pulih.

Dukungan psikososial sekolah meliputi layanan konseling, bimbingan psikologis, pendampingan sosial, dan program penguatan karakter yang mampu membantu siswa menghadapi tekanan emosional. Banyak sekolah kekurangan tenaga konselor memadai atau belum menempatkan prosedur konseling yang mudah diakses siswa sehingga masalah psikologis menjadi tersembunyi. Kurangnya anggaran, minimnya pelatihan guru dalam tanda stres emosional, dan budaya stigma terhadap konseling sering menjadi hambatan bagi dukungan psikososial di sekolah. Tanpa dukungan psikososial, siswa yang menghadapi konflik interpersonal, masalah keluarga, atau tekanan akademik dapat menanggung beban sendirian dan mengalami gangguan mental (Setiawan et al., 2023). Manajemen pendidikan harus memperkuat sistem bimbingan dan konseling, menjamin kerahasiaan, serta membangun kemitraan dengan lembaga psikologi eksternal bila perlu. Integrasi dukungan psikososial dalam kurikulum dan aktivitas rutin sekolah menjadikan kesejahteraan emosional sebagai prioritas bersama. Dengan dukungan psikososial yang memadai, siswa lebih mampu menghadapi konflik, mempertahankan kepercayaan diri, dan membangun relasi sosial positif.

Bullying yang tidak segera ditangani akan melemahkan kepercayaan diri siswa dan memperburuk kerentanan terhadap stres emosional, pada giliran memicu kondisi psikologis yang lebih parah. Krisis kepercayaan diri membuat siswa lebih rentan terhadap bully tambahan, karena mereka cenderung tidak melawan dan dianggap target mudah. Ketika dukungan psikososial di sekolah minim atau tidak tersedia, korban tidak memiliki jalur untuk pemulihan atau mediasi

konflik interpersonal (Wijaya & Ekawati, 2025). Manajemen sekolah yang tidak sensitif terhadap dinamika emosional siswa sering gagal melihat gejala awal bullying atau penurunan kepercayaan diri. Program pencegahan dan pemulihan yang holistik menggabungkan edukasi sosial-emosional, konseling, dan keterlibatan komunitas terbukti lebih berhasil memutus siklus bullying dan pemulihan diri. Kebijakan sekolah yang inklusif dan komunikasi terbuka membantu membangun budaya sekolah yang aman dan mendukung pencarian bantuan psikososial. Oleh karena itu, solusi terbaik harus bersifat sinergis, tidak hanya menghukum pelaku tetapi juga memulihkan korban dan memperkuat sistem dukungan.

Pimpinan sekolah perlu menetapkan kebijakan anti-bullying yang jelas, sistem pelaporan, sanksi adil, dan program pemulihan psikologis bagi korban dan pelaku. Sekolah dapat mengadakan pelatihan literasi sosial emosional bagi guru dan siswa agar mereka mampu mengenali tanda bully dan mendukung teman yang menjadi korban (Herlina & Santoso, 2024). Penguatan budaya inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman serta empati antar siswa dapat meminimalkan dorongan perilaku bully. Manajemen sekolah harus mengalokasikan sumber daya — waktu, dana, ruang konseling — agar dukungan psikososial menjadi bagian nyata dari layanan siswa. Sistem pemantauan sosial di sekolah (misalnya buddy system, guru wali kelas aktif) membantu mendeteksi dinamika relasi siswa yang berpotensi bullying. Evaluasi tahunan iklim sekolah melalui survei psikososial dan analisis insiden bullying mendukung perbaikan distribusi strategi intervensi. Dengan komitmen manajerial terhadap keselamatan emosional, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepercayaan diri dan kesejahteraan siswa.

Penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa program “Peer Support” oleh siswa terlatih mampu mengurangi kejadian bullying hingga signifikan dalam satu tahun pelaksanaan. Intervensi workshop pengembangan kepercayaan diri siswa melalui drama, storytelling, dan kegiatan afirmasi diri terbukti meningkatkan kondisi psikososial mereka. Sekolah yang menjalin mitra dengan LSM atau lembaga psikologi menyediakan sesi konseling eksternal gratis dan pelatihan resiliensi siswa. Penggunaan aplikasi atau hotline konseling daring juga menjadi alat strategis agar siswa dapat mengakses dukungan psikososial secara rahasia dan mudah (Nurhaeni et al., 2023). Monitoring longitudinal menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang konsisten membantu korban bullying pulih kepercayaan diri dan performa akademik. Manajemen pendidikan di beberapa provinsi telah mengintegrasikan kurikulum literasi emosional dan kebijakan tanggap bullying sebagai bagian wajib. Praktik-praktik baik ini membuktikan bahwa intervensi proaktif dan sinergis antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan dapat menekan kasus bullying dan memperkuat kepercayaan diri.

Sekolah harus menetapkan kebijakan tertulis anti-bullying dan mekanisme penanganan insiden yang jelas, transparan, dan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan orang tua. Alokasikan sumber daya untuk memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling serta ketersediaan konselor profesional yang mampu memberikan dukungan psikososial kontinu (Suhendra & Wulandari, 2025). Implementasikan kurikulum literasi sosial emosional yang mengajarkan empati, komunikatif asertif, resolusi konflik, dan pemulihan psikososial. Lakukan survei iklim sekolah dan indikator psikososial secara rutin agar manajemen dapat memetakan risiko dan merespons lebih awal. Libatkan pemangku kepentingan eksternal (mis. psikolog, LSM, komunitas) agar

sekolah memiliki jaringan dukungan psikososial yang kuat. Kembangkan program pemulihan korban bullying, termasuk konseling, mentoring, dan pemantauan jangka panjang untuk membangun kembali kepercayaan diri. Evaluasi dan revisi kebijakan serta intervensi secara berkala agar respons sekolah tetap relevan terhadap perubahan kebutuhan psikososial siswa.

D. Peran Guru dan Orang Tua – Pentingnya Komunikasi Aktif dan Sinergi untuk Memahami Kebutuhan Unik Anak

Komunikasi aktif antara guru, orang tua, dan siswa menjadi fondasi utama untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dalam konteks pendidikan formal. Dengan dialog terbuka, guru dan orang tua dapat berbagi informasi tentang kelebihan, kelemahan, gaya belajar, dan kondisi emosional siswa. Komunikasi yang satu arah saja seringkali gagal mendeteksi isu tersembunyi seperti hambatan belajar, gangguan emosional, atau kebutuhan berbeda (Prasetya et al., 2024). Literatur manajemen pendidikan menekankan bahwa komunikasi aktif memungkinkan identifikasi dini dan respons cepat terhadap kebutuhan siswa. Sinergi stakeholder sekolah (guru, konselor, orang tua) memperkuat ekosistem dukungan siswa secara menyeluruh. Tanpa komunikasi dan kolaborasi yang baik, kebijakan atau intervensi seringkali miskin konteks dan kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, manajer sekolah perlu merancang mekanisme komunikasi aktif yang sistematis dan berkelanjutan.

Anak memiliki keragaman individu—padanan kecepatan belajar, gaya kognitif, latar belakang emosional dan sosial—yang hanya dapat dipahami jika ada komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka. Komunikasi aktif memungkinkan guru dan orang tua untuk mendengarkan langsung perspektif

anak tentang kesulitan dan preferensinya dalam proses belajar (Lestari & Widyastuti, 2023). Dalam manajemen pendidikan, sinergi antar pemangku kepentingan membantu menyusun rancangan intervensi yang bersifat personal dan responsif. Jika guru dan orang tua bekerja sendiri-sendiri, risiko interpretasi keliru dan tindakan yang kurang relevan meningkat. Melalui sinergi, rencana pengembangan siswa dapat disepakati bersama, termasuk program remedial, pengayaan, atau penyesuaian jadwal. Komunikasi aktif dan kolaborasi ini memperkuat kepercayaan siswa terhadap lingkungan pendidikannya. Dengan demikian, kebutuhan unik anak menjadi titik sentral dalam semua kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

Dalam praktik manajerial, sekolah yang menerapkan mekanisme pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan siswa (misalnya konferensi pembelajaran) memperoleh umpan balik yang lebih kaya tentang perkembangan anak. Pertemuan semacam itu memungkinkan penyampaian laporan kemajuan, penilaian non-akademik, serta pengungkapan masalah pribadi maupun sosial yang berdampak pembelajaran. Komunikasi aktif di forum semacam itu menciptakan kesempatan bagi pihak-pihak berbeda untuk menyelaraskan persepsi dan menetapkan strategi bersama. Sinergi yang terjalin kemudian memperkuat komitmen untuk melaksanakan langkah-langkah yang disepakati demi kepentingan siswa (Rahmawati et al., 2025). Sekolah yang mengabaikan forum dialog rutin berisiko kehilangan peluang untuk memahami kebutuhan anak secara mendalam. Selain itu, komunikasi terstruktur dapat meminimalkan konflik interpretasi antara guru dan orang tua terhadap data siswa. Maka, manajemen pendidikan idealnya menyediakan jadwal forum dialog dan mekanisme tindak lanjutnya secara sistemik.

Teknologi komunikasi modern — seperti platform edukasi online, aplikasi orang tua-guru, dan sistem manajemen sekolah — menawarkan sarana praktis untuk menjaga komunikasi aktif setiap saat. Dengan media digital, guru dapat mengirim catatan perkembangan, refleksi siswa, dan tindak lanjut konsultasi secara real time kepada orang tua. Orang tua bisa mengunggah observasi dari rumah mengenai kondisi anak dan kebutuhan tambahan yang mungkin tidak terlihat di sekolah (Santoso & Wulandari, 2024). Sinergi antara komunikasi tatap muka dan digital memperluas jangkauan pemantauan dan respons terhadap kebutuhan siswa. Namun, penggunaan teknologi harus didukung pelatihan guru dan orang tua agar penggunaannya efektif dan tidak menambah beban administratif. Jika sekolah tidak memfasilitasi pelatihan, teknologi ini bisa menjadi hambatan. Karenanya, manajemen sekolah harus menyusun kebijakan dan prosedur penggunaan teknologi komunikasi yang inklusif dan mudah diakses.

Komunikasi aktif dan sinergi juga penting untuk mengidentifikasi kebutuhan psikososial anak, termasuk stres, kecemasan, atau dinamika relasi sosial di kelas. Melalui dialog terbuka, siswa dapat merasa dilegakan untuk menyampaikan tantangan emosional yang mungkin berdampak pada motivasi dan konsentrasi belajar. Manajemen sekolah yang proaktif mendorong guru untuk menciptakan “ruang aman” dialog dan melatih keterampilan mendengarkan empatik. Sinergi antara guru dan konselor dalam merespon kebutuhan psikososial membantu merancang langkah-langkah pendampingan yang tepat (Hartoyo & Sari, 2023). Tanpa komunikasi dan kolaborasi, perilaku problematik atau penurunan motivasi dapat terus berkembang secara laten. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sebaiknya membuat struktur komunikasi psikososial yang melibatkan siswa, guru, dan konselor. Komunikasi aktif dan sinergi dalam konteks

psikososial memperkuat kesejahteraan emosional dan perkembangan holistik anak.

Ketika komunikasi aktif dan sinergi berjalan baik, kebutuhan unik anak dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret seperti diferensiasi strategi pengajaran, adaptasi materi, atau penyesuaian beban belajar. Guru dapat meminta input siswa dan orang tua untuk memilih media, gaya penyajian, atau waktu pengayaan yang paling sesuai. Sinergi ini memungkinkan penyusunan program remedial atau pengayaan yang menyentuh aspek akademik, afektif, dan psikomotorik sesuai kebutuhan anak. Komunikasi dan kolaborasi semacam ini meminimalkan kesalahan diagnosis kebutuhan siswa yang sering terjadi jika pendekatan dilakukan sepihak (Yuliani et al., 2025). Manajer sekolah perlu memfasilitasi koordinasi antarguru, pendamping konselor, dan orang tua agar rencana pembelajaran terintegrasi. Konsistensi tindak lanjut dari hasil dialog sangat penting agar anak merasakan dampak nyata. Dengan demikian, komunikasi aktif dan sinergi menjadi jembatan transformasi dari pemahaman kebutuhan ke tindakan pendidikan yang bermakna.

Sebagai langkah strategis, manajemen sekolah sebaiknya mencanangkan kebijakan komunikasi aktif dan sinergi sebagai bagian dari visi misi dan budaya sekolah. Sekolah bisa membentuk tim komunikasi (guru koordinator, wali kelas, konselor, perwakilan orang tua) untuk merancang agenda dialog reguler. Manajemen perlu menyediakan pelatihan keterampilan komunikasi (misalnya mendengarkan empatik, bertanya terbuka, mediasi konflik) bagi seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi berkala efektivitas komunikasi dan sinergi melalui survei kepuasan orang tua, siswa, dan guru membantu pemetaan hambatan dan evaluasi perbaikan (Mustika & Harahap, 2024). Sekolah juga harus menjaga

mekanisme respons cepat terhadap umpan balik komunikasi agar tidak menjadi prosedur formal tanpa dampak. Melalui institusionalisasi komunikasi aktif dan sinergi, sekolah dapat menjamin bahwa kebutuhan unik anak dikenali dan direspon secara tepat. Akhirnya, pemahaman mendalam terhadap siswa menjadi dasar bagi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada anak.

E. Dampak Perkembangan Teknologi – Pengaruh *Gadget*, Media Sosial, dan Pembelajaran Daring terhadap Fokus dan Karakter Anak

Gadget telah menjadi bagian integral kehidupan anak-anak di era digital, dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar sering menjadi perhatian para pendidik. Studi menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi siswa di kelas karena gangguan notifikasi, keinginan membuka aplikasi hiburan, atau multitasking antar aplikasi (Susanti et al., 2024). Gangguan tersebut mengakibatkan waktu perhatian yang terpecah dan menurunnya daya fokus terhadap materi pelajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan integrasi gadget harus mempertimbangkan aturan penggunaan dan monitor pedagogis agar dampak negatif berkurang. Buku *Manajemen Pendidikan di Era Transformasi Digital* menyebut bahwa transformasi digital memerlukan strategi pengendalian agar teknologi tidak menjadi pengalih perhatian melainkan pendukung pembelajaran (Asari, 2023). Tanpa kebijakan dan pengaturan yang bijak, gadget berisiko memperkuat perilaku fragmentasi perhatian di antara siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan penggunaan gadget dikonsep sebagai alat bantu, bukan sumber distraksi.

Media sosial juga berkontribusi terhadap perubahan karakter anak melalui paparan konten, norma sosial, dan perbandingan identitas. Anak-anak yang sering menggunakan media sosial cenderung terpapar ide, citra, dan tekanan peer group yang bisa mempengaruhi harga diri dan pola perilaku. Dalam konteks karakter, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan berbagi konten instan dan perhatian terhadap umpan balik sosial (likes, komentar) dapat menggeser orientasi karakter ke arah eksternal validasi. Hal ini memunculkan potensi karakter yang rapuh apabila validasi sosial tidak konsisten. Manajemen pendidikan harus menyadari bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana komunikasi siswa tetapi juga ruang pembentukan karakter dan etika digital. Sekolah idealnya menghadirkan literasi media dan karakter agar siswa menjadi pengguna media sosial yang kritis dan bermoral. Tanpa intervensi karakter, paparan media sosial bisa memperdalam karakter konsumeristik dan instan.

Pembelajaran daring — yang menjadi sangat dominan selama dan pasca pandemi — telah mengubah cara siswa memusatkan fokus dan mendidik karakter mereka dalam konteks digital. Kelebihan pembelajaran daring adalah fleksibilitas dan akses sumber daya virtual, tetapi kelemahannya termasuk potensi gangguan eksternal, tantangan manajemen waktu, dan disiplin diri yang rendah. Penelitian manajemen pembelajaran masa pandemi menyebut bahwa hambatan utama pembelajaran daring bukan hanya teknis tetapi faktor manusia—kurang disiplin, distraksi lingkungan rumah, dan motivasi menurun (Manajemen Pembelajaran di Masa Pandemi, 2025). Ketika siswa tidak dikontrol langsung dalam ruang kelas fisik, tanggung jawab untuk menjaga fokus berpindah lebih besar ke diri mereka sendiri dan dukungan orang tua/sekolah. Karakter disiplin, kemandirian, dan pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat

krusial dalam pembelajaran daring. Sekolah yang berhasil dalam konteks daring biasanya menggabungkan monitoring, struktur, dan interaksi aktif agar siswa tetap terlibat. Tanpa bimbingan dan struktur yang konsisten, pembelajaran daring berpotensi melemahkan karakter tanggung jawab dan daya fokus.

Interaksi antara gadget, media sosial, dan pembelajaran daring menghasilkan dinamika kompleks yang dapat memperkuat atau melemahkan fokus serta karakter siswa. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa terganggu oleh notifikasi gadget akan lebih mudah dialihkan dalam pembelajaran daring. Pada waktu yang sama, tekanan media sosial untuk tampil baik dapat memunculkan stres dan kurangnya konsentrasi terhadap tugas akademis. Karakter yang lemah dalam pengaturan diri membuat siswa mudah menyerah ketika menghadapi distraksi. Manajemen sekolah harus menyusun kebijakan integratif yang mengatur aspek gadget, media sosial, dan pembelajaran daring sebagai satu ekosistem. Sekolah juga harus melatih siswa kemampuan literasi digital, manajemen waktu, dan kesadaran diri agar karakter mereka tidak rusak oleh tekanan teknologi. Dengan sinergi kebijakan dan praktik, dampak negatif teknologi bisa dikurangi sementara manfaatnya dimaksimalkan.

Untuk menjaga fokus dan karakter positif, sekolah perlu mengatur penggunaan gadget dan media sosial secara sadar dalam lingkungan pembelajaran. Misalnya, sekolah dapat menetapkan zona bebas gadget selama sesi kelas atau menggunakan aplikasi edukasi yang membatasi akses ke konten non-akademik. Dalam manajemen pendidikan berbasis digital, integrasi kebijakan kontrol dan pemantauan penggunaan gadget menjadi bagian dari governance lembaga (Falimu et al., 2022). Literasi digital yang terstruktur harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami etikanya dan

dampak penggunaan media terhadap karakter dan fokus. Intervensi karakter, seperti pengembangan empati dan tanggung jawab digital, menjadi pelengkap penting terhadap kontrol teknis. Sekolah dapat memfasilitasi dialog reflektif mengenai pengalaman siswa di media sosial dan tantangan konsentrasi mereka. Dukungan orang tua sangat diperlukan agar kebijakan sekolah tidak bertabrakan dengan praktik rumah tangga.

Di sisi guru dan manajemen sekolah, peran mereka menjadi penentu dalam merancang proses pembelajaran yang menjaga fokus dan membentuk karakter positif dalam era digital. Guru harus memilih metode pengajaran yang interaktif, menarik, dan meminimalkan penggunaan gadget sekadar hiburan. Guru juga perlu melatih diri dalam penggunaan media pembelajaran digital yang mendukung fokus, bukan memancing distraksi. Dalam buku *Manajemen Pendidikan* karya Al-Faruqi (2024), dijelaskan bahwa manajemen sekolah perlu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan kontrol mutu pembelajaran agar nilai karakter tetap terjaga. Evaluasi rutin terhadap penggunaan teknologi dalam proses belajar dapat mendeteksi apakah gadget/media sosial sudah menjadi gangguan. Manajemen sekolah harus memfasilitasi pelatihan profesional guru agar mereka memahami psikologi perhatian siswa dalam konteks digital. Dengan bimbingan guru yang tepat, gadget dan media sosial bisa menjadi alat memperkuat karakter dan fokus siswa.

Sebagai rekomendasi kebijakan, sekolah perlu menyusun regulasi penggunaan gadget, media sosial, dan pembelajaran daring secara terintegrasi agar tidak menurunkan fokus dan karakter siswa. Regulasi tersebut bisa berupa jam tertentu untuk akses gadget, filter aplikasi non-akademik, dan protokol pemantauan orang tua-guru. Sekolah juga perlu menyediakan program literasi digital dan karakter

yang membimbing siswa memahami konsekuensi penggunaan media. Manajemen pendidikan harus menjadikan evaluasi berkala terhadap dampak teknologi pada fokus dan karakter sebagai indikator mutu sekolah. Kolaborasi dengan pakar psikologi, lembaga teknologi pendidikan, dan orang tua menjadi strategi penting agar intervensi tepat sasaran. Sekolah yang konsisten menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai karakter cenderung memiliki siswa yang produktif, berkarakter, dan berfokus tinggi. Dengan demikian, dampak gadget, media sosial, dan pembelajaran daring dapat diarahkan menjadi kekuatan, bukan gangguan.

F. Solusi Strategis – Pendekatan Holistik melalui Pendidikan Karakter, Konseling Sekolah, Pelatihan Guru, dan Pelibatan Orang Tua secara Kolaboratif

Pendekatan holistik pendidikan mengintegrasikan pendidikan karakter, layanan konseling, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan kontekstual (Kim & Lee, 2023; Raharjo, 2024). Pendidikan karakter harus diterapkan melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan guru agar nilai integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin tertanam dalam perilaku siswa sesuai tuntutan abad ke-21 (Lickona et al., 2021; Suyatno & Hidayat, 2023).

Layanan konseling sekolah perlu disediakan secara memadai untuk memberikan intervensi individual, kelompok, serta rujukan profesional dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa (Puspita & Supriyadi, 2022; Al-Awidi & Zaki, 2021). Layanan ini hendaknya berbasis data dan kolaboratif antarprofesi agar proses pendampingan berlangsung berkesinambungan dan tepat sasaran (Arifin & Nurjanah, 2023). Pelatihan guru yang

menekankan pedagogi diferensiasi, literasi sosial-emosional, dan asesmen formatif akan meningkatkan kompetensi profesional serta kualitas pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Adams et al., 2022; Mahmud, 2024).

Keterlibatan orang tua secara aktif melalui komunikasi rutin dan kemitraan sekolah memperkuat kesinambungan pembelajaran serta pembangunan karakter anak di rumah dan sekolah (Dewi & Nuraini, 2023; Epstein, 2021). Sinergi antara pendidikan karakter, konseling, pelatihan guru, dan keterlibatan keluarga memerlukan kepemimpinan sekolah yang visioner serta koordinasi formal yang efektif (Fullan, 2020; Suprpto & Nurlaila, 2024). Evaluasi berkala terhadap program holistik harus mencakup indikator proses, hasil, dan outcome untuk memastikan efektivitas kebijakan berbasis bukti (EEF, 2022; Kurniawan & Setiawati, 2025).

Perencanaan intervensi berbasis data kebutuhan siswa, asesmen diagnostik, dan observasi kelas memungkinkan strategi yang lebih tepat sasaran (Hasanah & Putra, 2022). Kurikulum karakter terintegrasi memberi ruang pada pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik agar nilai karakter tertanam dalam aktivitas akademik (Santoso & Hartati, 2023; OECD, 2023). Kolaborasi lintas sektor dengan layanan kesehatan mental dan lembaga sosial memperkuat kapasitas sekolah menangani kasus kompleks (Mahmood & Carter, 2021).

Pelatihan guru sebaiknya disertai mentoring dan observasi kelas agar terjadi transfer pembelajaran yang nyata ke praktik (Halim & Noor, 2022). Penguatan layanan bimbingan konseling memerlukan protokol rujukan yang jelas serta jaminan kerahasiaan agar siswa merasa aman (Rohman & Lestari, 2023). Partisipasi orang tua dapat ditingkatkan melalui program parenting training untuk memperkuat

pembiasaan karakter anak (Sari & Wahyuni, 2024). Mekanisme koordinasi formal seperti tim manajemen kasus meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan intervensi (IICET, 2023).

Distribusi anggaran yang adil menjamin pelaksanaan kegiatan konseling, pelatihan guru, dan program karakter berjalan berkelanjutan (Nurhadi & Sulastri, 2024). Penggunaan teknologi informasi untuk dokumentasi dan komunikasi memperlancar koordinasi antar pemangku kepentingan (Wijaya & Prasetyo, 2022). Pembentukan tim lintas fungsi di sekolah memperkuat penyelesaian kasus serta tindak lanjut intervensi (Yuliani & Arif, 2024). Intervensi preventif seperti workshop literasi sosial-emosional mencegah masalah psikososial siswa (Smith et al., 2020).

Fleksibilitas kurikulum memberi ruang adaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Ramdani & Fauziah, 2023). Evaluasi pelatihan guru harus menilai perubahan praktik dan dampak terhadap keterlibatan siswa (Taufik & Ningsih, 2024). Sistem penghargaan bagi guru dan orang tua yang berkontribusi menumbuhkan budaya kolaboratif (Henderson & Mapp, 2021). Komunikasi dua arah yang empatik antara guru, orang tua, dan siswa membangun kepercayaan serta solusi tanpa stigma (Wardhani & Fadhilah, 2023). Data longitudinal tentang kesejahteraan siswa menjadi dasar kebijakan berbasis bukti (EEF, 2023).

Kerjasama dengan universitas dan lembaga penelitian memperkaya praktik sekolah melalui inovasi berbasis riset (Emerald, 2024). Protokol etika dalam layanan konseling memastikan rasa aman bagi siswa (PMC, 2024). Manajemen sekolah perlu indikator keberhasilan berbasis partisipasi, perilaku positif, dan kesejahteraan psikososial (Rohimah & Setiono, 2024). Sosialisasi kebijakan kepada orang tua penting untuk memperoleh legitimasi sosial dan dukungan jangka

panjang (SINTA, 2023). Inklusivitas harus menjadi prinsip utama agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan setara (UNESCO, 2023).

Pelibatan mitra industri dan organisasi masyarakat memperkaya pembelajaran kontekstual dan pengalaman nyata bagi siswa (EEF, 2024; Ananda & Siregar, 2023). Evaluasi jangka panjang dibutuhkan untuk menilai efektivitas intervensi holistik dalam membentuk perilaku berkelanjutan (PMC, 2023). Strategi komunikasi dengan protokol respons cepat memastikan intervensi berjalan tanpa hambatan birokrasi (Kusuma & Ardiansyah, 2024). Pelatihan guru berbasis bukti meningkatkan refleksi dan inovasi dalam mendukung perkembangan karakter siswa (Emerald, 2023). Pendekatan holistik menuntut kebijakan fleksibel tingkat daerah tanpa mengorbankan standar nasional pendidikan (EEF, 2025).

Prioritas anggaran harus mencerminkan komitmen pada kesejahteraan siswa melalui konseling, pelatihan guru, dan program keluarga (Rahmah & Yusuf, 2024). Model sekolah ramah anak dan layanan komunitas memperkuat penerapan nilai karakter serta tanggung jawab sosial (Putri & Azhari, 2023). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah penting untuk menjaga sinergi program holistik dan penganggaran berkelanjutan (Harris & Jones, 2022; Sari & Lubis, 2024). Keberlanjutan program bergantung pada dukungan politik, budaya sekolah, dan pelatihan berkelanjutan (Fullan, 2023). Pendekatan holistik kolaboratif ini menyiapkan generasi berkarakter, sehat, dan adaptif menghadapi tantangan masa depan (OECD, 2024).

G. Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik memandang anak sebagai individu utuh yang membutuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh secara optimal dalam lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan secara berkesinambungan dan terarah. Guru menjadi penggerak utama dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran bermakna yang mengaitkan pengalaman akademik dengan konteks sosial dan emosional siswa secara integratif. Program konseling sekolah mendukung kesejahteraan mental siswa dengan menyediakan ruang aman bagi eksplorasi diri, regulasi emosi, dan penguatan resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial (Wahyudi, 2024). Pelatihan guru berkelanjutan membekali tenaga pendidik dengan kemampuan pedagogis, komunikasi empatik, serta pendekatan diferensiasi pembelajaran untuk mendukung keberagaman siswa di ruang kelas. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memastikan kesinambungan nilai dan perilaku positif anak melalui sinergi komunikasi, supervisi, dan kegiatan pembiasaan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Pendidikan karakter yang dirancang kontekstual membantu membangun identitas moral dan tanggung jawab sosial anak melalui pembelajaran kolaboratif dan kegiatan berbasis nilai kemanusiaan (*Lickona, 2021*). Sinergi antar unsur pendidikan menciptakan ekosistem belajar yang sehat, demokratis, dan produktif sehingga sekolah berfungsi sebagai komunitas belajar yang menumbuhkan potensi setiap individu.

Konseling sekolah memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam menangani masalah psikososial siswa melalui pendekatan humanistik dan berbasis kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional serta keterampilan sosial mereka. Kegiatan bimbingan kelompok memperkuat

solidaritas antar siswa, meminimalkan perilaku menyimpang, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui dukungan sebaya yang positif dan terarah oleh konselor profesional (Nurdin, 2023). Pelibatan orang tua melalui program parenting class meningkatkan kesadaran akan peran keluarga dalam membentuk karakter anak dan memperkuat kontrol sosial di rumah. Guru sebagai fasilitator perubahan perlu mendapat pelatihan yang berfokus pada refleksi diri dan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan inklusif. Pendidikan karakter harus dirancang melalui kolaborasi multidisipliner yang menghubungkan psikologi pendidikan, bimbingan konseling, dan pedagogi kontekstual agar pendekatan holistik tercapai secara sistematis (Elias et al., 2020). Komunikasi kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Evaluasi program dilakukan dengan indikator sosial-emosional agar keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis siswa.

Pelatihan guru berbasis refleksi dan praktik nyata meningkatkan kepekaan sosial pendidik dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam serta memperkuat kompetensi profesional guru di era digital. Pembelajaran berbasis karakter perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada kegiatan ekstrakurikuler, untuk memastikan nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten dalam aktivitas belajar (Sanrock, 2022). Guru yang mendapatkan dukungan emosional dan profesional lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi lintas profesi untuk mencegah masalah perilaku dan meningkatkan adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar. Orang tua berperan sebagai mitra

pendidik yang memperkuat pembiasaan nilai moral melalui keteladanan dan disiplin positif di rumah (*Hidayat, 2024*). Pendidikan holistik menuntut kepemimpinan sekolah yang mampu mengorkestrasi berbagai sumber daya menuju tujuan bersama peningkatan kualitas karakter siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga menumbuhkan kepercayaan serta komitmen bersama dalam membentuk generasi berkarakter unggul dan resilien.

Pendekatan holistik membutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama dalam setiap keputusan dan perencanaan program pendidikan. Guru perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda stres dan kelelahan siswa agar dapat melakukan intervensi dini melalui kolaborasi dengan konselor sekolah (*Suyatno et al., 2023*); Pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Program pelibatan orang tua dapat dilakukan melalui forum komunikasi rutin, pelatihan keluarga, serta kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Konselor berperan penting dalam memberikan pendampingan psikologis kepada guru agar mereka dapat menjaga keseimbangan emosi dan profesionalitas dalam mengajar (*Berkowitz & Bier, 2021*). Lingkungan sekolah yang mendukung partisipasi aktif seluruh warga sekolah menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang kuat. Pendidikan holistik tidak hanya membentuk siswa berprestasi, tetapi juga individu yang berempati, mandiri, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

H.Integrasi Program Pelatihan Guru dengan Konseling Sekolah Memungkinkan Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Pendidik dan Kemampuan Membimbing Siswa secara Lebih Personal

Sekolah yang menerapkan pendekatan holistik menunjukkan penurunan signifikan dalam masalah perilaku dan peningkatan kepuasan belajar siswa. Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi perkembangan akademik dan emosional anak (Gunawan, 2024). Kurikulum berbasis nilai karakter perlu dirancang adaptif terhadap tantangan digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan indikator moral reasoning, empati, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya disiplin formal. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan reflektif mendorong perubahan paradigma dari pengajaran berbasis hasil menuju pembelajaran berbasis proses (Fullan, 2022). Sinergi antara teori dan praktik menjadikan pendidikan karakter relevan dan kontekstual di tengah tantangan pendidikan modern.

Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perkembangan anak serta memperkuat kepercayaan kepada institusi pendidikan. Kolaborasi ini membangun jembatan komunikasi yang sehat antara sekolah dan keluarga, sehingga siswa merasa didukung di dua lingkungan sekaligus (Lestari, 2025). Pendidikan karakter yang dilakukan bersama-sama menumbuhkan budaya sekolah yang berempati dan peduli terhadap sesama. Program konseling berbasis keluarga memungkinkan pendekatan lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan masalah perilaku anak. Guru perlu memperoleh pelatihan tentang komunikasi interpersonal dan konseling dasar untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan siswa

dan orang tua. Evaluasi keterlibatan keluarga dapat dilakukan melalui survei kepuasan dan observasi perubahan perilaku anak di rumah dan sekolah (Epstein, 2020). Sinergi berkelanjutan antara guru dan orang tua membentuk komunitas belajar yang saling mendukung demi tercapainya kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Pendidikan holistik menuntut kolaborasi yang terstruktur antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang dan manusiawi. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dilengkapi dengan kemampuan manajemen kelas yang berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa (Noor, 2024). Konseling sekolah berperan penting sebagai jembatan antara kebutuhan psikologis siswa dan kebijakan pendidikan yang dijalankan. Pelibatan orang tua secara konsisten memperkuat akuntabilitas pendidikan dan menumbuhkan kepercayaan terhadap lembaga sekolah. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya inisiatif guru individual (Darling-Hammond, 2021). Pelatihan guru harus menjadi bagian dari strategi nasional penguatan mutu pendidikan berbasis karakter. Sinergi antar elemen pendidikan menjadikan pendekatan holistik bukan sekadar konsep, tetapi praktik nyata menuju transformasi pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

BAB 12

KISAH-KISAH INSPIRATIF DARI ORANG TUA YANG BEKERJA SEBAGAI GURU

A. Peran Ganda sebagai Pendidik dan Orang Tua – Tantangan Mengelola Waktu dan Tanggung Jawab Profesional serta Keluarga

Guru dan profesional pendidikan menghadapi beban jam kerja yang tinggi karena tuntutan administratif, persiapan pengajaran, evaluasi, dan pengembangan profesional yang menyita waktu. Di waktu yang sama, mereka memiliki tanggung jawab keluarga—mengasuh anak, urusan rumah tangga, keterlibatan komunitas—yang juga memerlukan perhatian konsisten. Konflik antara peran profesional dan peran keluarga dapat menciptakan stres kronis jika tidak dikelola dengan baik. Manajemen pendidikan perlu menyediakan kebijakan fleksibilitas jam kerja atau beban kerja adaptif agar guru bisa menyeimbangkan keduanya. Sebuah buku manajemen pendidikan menyebut bahwa profesional harus menguasai teknik manajemen waktu dan prioritas agar produktivitas tidak menurun. Bila tidak, keseimbangan hidup (work-life balance) menjadi terganggu dan kinerja profesional serta kesejahteraan keluarga terancam (Hamzah, 2023). Dukungan sekolah, seperti redistribusi tugas administratif, menjadi salah satu strategi efektif dalam mereduksi beban ganda guru.

Tuntutan profesional di bidang pendidikan terus meningkat: pelaporan kinerja, pemenuhan standar institusi, inovasi kurikulum, serta pengembangan karakter siswa, semuanya menambah beban kerja. Kegiatan luar jam mengajar, seperti pelatihan, rapat komite, dan kegiatan ekstrakurikuler, sering mengambil waktu malam atau akhir pekan yang seharusnya untuk keluarga. Guru sulit menentukan batasan kapan pekerjaan berhenti dan waktu keluarga dimulai, apalagi bila tuntutan tugas tidak dibatasi secara eksplisit dalam kebijakan (Andini & Pratama, 2024). Dalam konteks sistem manajemen sekolah, kebijakan overload tidak jarang menyulitkan guru dalam menjaga keseimbangan peran. Literatur manajemen menyarankan adanya beban kerja maksimal dan penghargaan atas waktu istirahat agar burn-out dapat diminimalisir. Bila sekolah gagal menyediakan mekanisme kompensasi atau peredam stres, retensi guru bisa menurun. Oleh karenanya, pembagian tugas yang adil dan penjadwalan realistis sangat penting.

Faktor internal seperti kecenderungan perfeksionisme, kesulitan delegasi, dan rasa tanggung jawab tinggi memperparah konflik waktu antara pekerjaan dan keluarga. Guru yang merasa harus sempurna dalam semua aspek (pengajaran, evaluasi, administrasi) cenderung menyisihkan waktu keluarga untuk menyelesaikan tugas. Mereka sering mengerjakan tugas malam hari atau akhir pekan—mengorbankan istirahat dan interaksi keluarga—yang seiring waktu meningkatkan kelelahan mental. Strategi manajemen diri seperti menetapkan batas jelas, delegasi tugas, dan teknik manajemen energi menjadi sangat penting agar profesional tetap produktif dan sehat (Yusrizal, 2022). Organisasi pendidikan idealnya memberi pelatihan manajemen diri dan mentoring untuk membantu guru mengelola ekspektasi pribadi terhadap peran ganda. Apabila guru tidak mampu

mengendalikan ekspektasi tinggi itu, kualitas pekerjaan dan hubungan keluarga bisa terpengaruh negatif. Oleh sebab itu, kesadaran diri dan strategi mitigasi sangat penting.

Teknologi digital yang sebenarnya dapat membantu efisiensi kerja juga menambah tantangan dalam menjaga batas profesi dan kehidupan pribadi. Media komunikasi instan (email, aplikasi sekolah, grup chat) sering membuat guru "on call" di luar jam kerja resmi dan dorongan untuk merespons cepat. Ketidakmampuan mematikan notifikasi atau menetapkan jam bebas teknologi dapat membuat waktu pribadi terserang pekerjaan terus-menerus. Salah satu studi manajemen pendidikan menyebut bahwa kebijakan "jam kerja digital" perlu ditegakkan agar guru punya zona non-kerja. Jika sekolah tidak menetapkan protokol komunikasi digital, maka garis batas antara profesi dan keluarga menjadi kabur (Sulistiyorini, 2023). Oleh karena itu, baik individu maupun institusi harus menyepakati jam respons komunikasi agar profesional bisa memiliki ruang pemulihan keluarga. Tanpa kontrol teknologi, stres berbasis waktu dan perasaan kewajiban ganda bisa meningkat.

Kebutuhan keluarga—misalnya mendampingi anak belajar, mengurus rumah tangga, menghadiri acara keluarga—kadang bentrok dengan jadwal mengajar, rapat, atau pelatihan guru. Saat terjadi konflik jadwal, profesional pendidikan sering merasa bersalah atas pengorbanan waktu keluarga atau berkurangnya fokus kerja. Dalam jangka panjang, tekanan ini bisa mengikis motivasi dan kesehatan emosional, mengganggu performa profesional maupun keharmonisan keluarga. Manajemen pendidikan perlu memperhitungkan beban di luar sekolah dalam merancang beban kerja guru agar tidak menimbulkan konflik peran yang merugikan. Beberapa sekolah telah menerapkan "waktu pengabdian minimal" atau cuti tugas khusus keluarga sebagai bentuk kebijakan mitigasi

(Saputra, 2025). Apabila guru diberi fleksibilitas dan dukungan konkret, mereka lebih mampu menjaga komitmen profesional dan keluarga. Dengan demikian, kebijakan lembaga harus responsif terhadap konteks kehidupan guru.

Dukungan manajemen atasan dan budaya sekolah sangat menentukan kemampuan guru mengelola peran ganda. Bila pimpinan sekolah memahami kebutuhan guru sebagai individu dengan tanggung jawab keluarga, mereka akan lebih toleran terhadap fleksibilitas batas waktu dan memfasilitasi pembagian kerja. Sekolah idealnya menciptakan budaya yang menghargai keseimbangan, bukan menilai kehadiran terus-menerus sebagai ukuran dedikasi. Beberapa penelitian manajemen pendidikan menyarankan evaluasi berbasis hasil, bukan jam kerja, sebagai tolok ukur kinerja (Utami & Hidayat, 2023). Bila budaya sekolah tetap menekan jam kerja panjang, guru enggan memegang tanggung jawab keluarga. Oleh sebab itu, transformasi budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen institusi pendidikan. Dukungan emosional dan kebijakan fleksibel dari pimpinan dapat membantu guru tetap produktif tanpa mengorbankan kehidupan pribadi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, integrasi waktu profesional dan tanggung jawab keluarga memerlukan strategi struktural dan individual. Secara struktural, sekolah bisa menerapkan kebijakan fleksibilitas jam, redistribusi tugas, dan ketentuan cuti keluarga khusus. Secara individual, guru perlu mengembangkan prioritas terstruktur, perencanaan mingguan, blok waktu keluarga, dan mekanisme pemulihan seperti istirahat dan hobi. Institusi pendidikan dapat mendukung dengan pelatihan manajemen waktu dan stres, serta mentor untuk guru dengan beban ganda (Ramli, 2024). Evaluasi rutin implementasi kebijakan keseimbangan kerja-keluarga oleh sekolah penting agar semua pihak belajar dan memperbaiki. Komunikasi terbuka antara guru dan pimpinan

membantu menyesuaikan beban tugas bila situasi keluarga berubah. Dengan strategi ini, guru profesional bisa menyelaraskan produktivitas dan tanggung jawab keluarga tanpa merasa salah satu aspek diabaikan.

B. Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari – Bagaimana Guru-Orang Tua Menjadi Model Nyata Penegakan Nilai Moral dan Etika bagi Anak-Anaknya

Guru dan orang tua merupakan figur utama dalam pembentukan karakter anak karena keduanya menjadi sumber teladan pertama yang diamati dan ditiru dalam perilaku sehari-hari. Menurut *Lickona (2021)*, karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui instruksi verbal, tetapi harus diperlihatkan melalui tindakan nyata dan konsistensi moral. Dalam konteks pendidikan manajemen moral, sekolah harus memfasilitasi kolaborasi guru-orang tua untuk menciptakan lingkungan etis yang harmonis dan mendidik. Keteladanan perilaku guru di sekolah menjadi dasar pembentukan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan di benak anak-anak (*Puspitasari & Munawar, 2023*). Orang tua di rumah memperkuat nilai tersebut melalui disiplin positif dan komunikasi yang penuh empati serta penghargaan terhadap norma sosial. Pendidikan etika bukan sekadar pembelajaran formal, melainkan proses internalisasi berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang berintegritas. Oleh sebab itu, kemitraan moral antara sekolah dan keluarga menjadi pusat keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam teori *moral modeling*, anak-anak belajar melalui proses observasional di mana perilaku guru dan orang tua menjadi contoh konkret nilai moral yang diinternalisasi. Studi *Bandura (2022)* menunjukkan bahwa perilaku sosial positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian tumbuh dari hasil pengamatan terhadap model yang konsisten antara

ucapan dan tindakan. Guru yang menunjukkan integritas dalam tugasnya memberi pesan kuat bahwa etika bukan sekadar teori, tetapi komitmen moral yang harus diterapkan. Orang tua yang menegakkan disiplin dengan kasih sayang memperkuat pemahaman anak bahwa aturan adalah bentuk tanggung jawab sosial, bukan hukuman. Dalam konteks manajemen pendidikan, pembentukan budaya etika harus melibatkan kebijakan yang mendukung kolaborasi edukatif antara rumah dan sekolah (Rahmawati, 2024). Sinergi moral ini menciptakan pola asuh edukatif yang memperkaya pembelajaran nilai di kehidupan nyata. Dengan demikian, model perilaku etis dari guru dan orang tua menjadi pilar utama pendidikan karakter anak.

Guru sebagai agen moral di sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui interaksi sehari-hari di kelas. Ketika guru bersikap jujur, disiplin, dan adil terhadap siswa, mereka sedang memperlihatkan contoh nyata dari karakter yang diharapkan. Dalam perspektif *Fullan (2022)*, kepemimpinan moral guru memiliki dampak transformatif terhadap budaya sekolah yang berorientasi pada integritas dan empati. Orang tua yang konsisten menunjukkan nilai yang sama di rumah memperkuat kontinuitas pendidikan moral yang dimulai di sekolah. Program komunikasi orang tua-guru, seperti *parent meeting* dan *character sharing forum*, menjadi sarana penting untuk menyamakan persepsi etis dalam pengasuhan dan pendidikan (Hasanah & Nurjaman, 2023). Anak-anak yang menyaksikan keselarasan perilaku moral di dua lingkungan akan membangun sistem nilai yang stabil dan tahan terhadap pengaruh negatif. Kesatuan nilai antara rumah dan sekolah menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan etika pribadi anak.

Penegakan nilai moral memerlukan keteladanan yang nyata, bukan hanya pengajaran teoretis. Guru yang menunjukkan komitmen terhadap kejujuran akademik dan tanggung jawab sosial mengajarkan nilai-nilai tersebut lebih efektif daripada ceramah moral formal. Dalam penelitian *Thomas (2023)*, disebutkan bahwa pembelajaran berbasis teladan meningkatkan internalisasi etika karena anak menghubungkan nilai dengan perilaku nyata. Orang tua berperan memperkuat teladan tersebut di rumah dengan memperlihatkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati terhadap anggota keluarga lain. Keterlibatan emosional orang tua dalam pembentukan nilai etika anak memperkuat hubungan afektif yang menjadi dasar perilaku moral (*Suryani, 2024*). Jika guru dan orang tua tidak sejalan dalam menerapkan nilai, anak akan mengalami kebingungan moral dan kehilangan arah etika. Oleh karena itu, sinergi perilaku moral antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.

Guru dan orang tua perlu memahami bahwa moralitas anak berkembang melalui proses dialog reflektif dan praktik keseharian. Guru harus membuka ruang diskusi tentang dilema moral agar anak mampu berpikir kritis mengenai nilai yang mereka anut. Orang tua di rumah dapat memperluas refleksi tersebut melalui percakapan keluarga yang menghargai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam pandangan *Noddings (2020)*, pendekatan etika peduli (*ethics of care*) mendorong anak memahami moralitas sebagai tindakan nyata yang berakar pada empati dan kasih sayang. Keteladanan empatik guru dan orang tua mengajarkan bahwa moralitas tidak hanya tentang aturan, tetapi tentang kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Jika praktik reflektif ini dilakukan berkelanjutan, anak akan tumbuh menjadi pribadi berintegritas tinggi (*Dewi & Ramadhan, 2025*). Model

pengasuhan kolaboratif seperti ini menjadi komponen penting dalam manajemen pendidikan berbasis karakter.

Keterpaduan antara guru dan orang tua dalam menegakkan nilai moral dapat diwujudkan melalui program sekolah berbasis komunitas, seperti *Parent-Teacher Character Partnership*. Melalui kegiatan ini, kedua pihak menyusun nilai bersama yang akan diajarkan dan dicontohkan kepada anak. Guru melaksanakan penguatan karakter di sekolah, sementara orang tua memperkuat penerapannya di rumah. Menurut *Suyatno et al. (2023)*, sinergi ini membentuk kesatuan moral yang konsisten dan mudah diserap anak melalui pengulangan perilaku positif. Kolaborasi ini juga mengurangi kesenjangan persepsi antara rumah dan sekolah dalam menafsirkan nilai etika. Anak akan lebih mudah meniru perilaku bila melihat keseragaman prinsip antara figur otoritas utama mereka. Dengan demikian, sinergi etika guru-orang tua bukan hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga membentuk identitas moral yang kokoh dan berkelanjutan (Dewi & Ramadhan, 2025).

Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab moral bersama untuk menjadi contoh integritas, disiplin, dan kasih sayang dalam semua tindakan. Melalui komunikasi yang konsisten, keduanya dapat menyelaraskan nilai yang diajarkan agar anak tidak mengalami dualisme moral. Menurut *Lestari (2025)*, keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh keselarasan perilaku antara rumah dan sekolah. Ketika guru dan orang tua bersinergi menegakkan nilai etika, anak belajar bahwa moralitas adalah praktik sosial yang nyata. Program pelatihan bersama guru-orang tua dapat membantu meningkatkan kesadaran moral melalui refleksi kasus dan simulasi perilaku etis. Pendidikan berbasis teladan semacam ini akan membentuk budaya moral yang menular dan meluas dalam komunitas pendidikan (Narvaez, 2022). Akhirnya,

teladan moral yang hidup dalam diri guru dan orang tua menjadi warisan karakter bagi generasi muda yang bermartabat.

C. Manajemen Emosi dan Profesionalisme – Menjaga Keseimbangan antara Objektivitas Guru dan Kasih Sayang Orang Tua

Objektivitas guru penting agar penilaian, bimbingan, dan kebijakan kelas tidak bias secara emosional tetapi adil berdasarkan standar kompetensi siswa. Namun kasih sayang orang tua yang penuh empati mendorong anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar keseharian. Tantangannya adalah agar guru tetap konsisten dalam standar akademik tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan yang dibutuhkan anak. Salah satu strategi adalah menjalin komunikasi terbuka antara guru dengan orang tua agar perspektif objektif dan empati saling melengkapi (Nugroho, 2024). Sekolah dapat mengadakan forum dialog yang mempertemukan guru dan orang tua untuk menyelaraskan harapan, nilai, dan metode mendidik. Dengan demikian, kebijakan kelas dan interaksi individual bisa memberi ruang penilaian adil sekaligus perhatian personal. Penting bagi manajemen pendidikan menyediakan pedoman etika dan pelatihan komunikasi agar guru mampu mencampuradukkan objektivitas dan kehangatan secara bijaksana.

Guru harus memegang standar kompetensi dan rubrik penilaian yang jelas agar evaluasi tidak bersifat subjektif menurut preferensi pribadi atau hubungan emosional. Standar tersebut membantu guru memberi umpan balik yang konstruktif dan objektif kepada siswa dengan dasar data dan kriteria yang transparan. Di sisi lain, guru juga perlu menyampaikan penilaian secara empatik dan membangun agar siswa tidak kehilangan motivasi atau merasa dikritik

secara personal. Orang tua yang memahami rubrik dan standar sekolah dapat mendukung anak tanpa mengintervensi objektivitas profesional guru. Sekolah perlu menyosialisasikan indikator penilaian kepada orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman harapan penilaian anak (Sari & Putra, 2023). Pelatihan guru dalam komunikasi asertif dan empatik membantu menyampaikan hasil evaluasi tanpa mengorbankan objektivitas. Keseimbangan terjadi ketika penilaian bersandar pada rubrik jelas dan penyampaian bersandar pada kepekaan emosional.

Dalam pengambilan keputusan seperti pemberian remedial atau penghargaan, guru perlu mempertimbangkan kondisi individual siswa tanpa menurunkan standar kualitas pendidikan. Analisis data, diagnosa kebutuhan, dan pemantauan capaian bisa menjadi landasan objektif dalam membuat keputusan pembelajaran. Kasih sayang orang tua bisa memberi konteks latar belakang siswa — seperti tantangan keluarga atau emosional — agar keputusan guru lebih berempati. Namun guru tetap harus menjaga integritas standar agar keputusan tidak terlalu lunak dan mengikis akuntabilitas profesional (Rahayu, 2025). Sinergi antara data objektif dan informasi kontekstual orang tua akan menghasilkan keputusan yang adil dan manusiawi. Sekolah bisa membentuk tim keputusan (guru, konselor, orang tua) untuk memastikan keseimbangan pertimbangan. Transparansi alasan pengambilan keputusan penting agar seluruh pihak memahami dasar objektivitas dan empati yang diterapkan.

Guru harus mengatur batas emosional agar kasih sayang tidak membuat favoritisme terhadap siswa tertentu dan tetap menghormati keadilan di antara semua peserta didik. Kasih sayang orang tua terhadap anaknya adalah wajar, tetapi harus diungkapkan melalui dukungan positif, bukan intervensi

dalam standar penilaian profesional. Sekolah dapat mengembangkan kebijakan anti-favoritisme dan pemantauan tindakan guru agar standar objektivitas terjaga. Selain itu, pelatihan refleksi diri bagi guru membantu menyadari bias emosional dan menjaga konsistensi dalam perlakuan terhadap siswa (Yulianti, 2024). Orang tua pula perlu memahami bahwa kasih sayang terbaik melibatkan keadilan terhadap anak dan penghormatan terhadap standar pendidikan. Dialog bersama antara guru dan orang tua mengenai batas kasih sayang dan objektivitas membantu menyelaraskan ekspektasi. Dengan sinergi ini, siswa merasakan lingkungan pendidikan yang adil dan penuh empati.

Komunikasi rutin dan keterbukaan antara guru dan orang tua adalah kunci menjaga keseimbangan antara objektivitas dan kasih sayang. Guru perlu menjelaskan dasar penilaian, kebijakan kelas, dan pendekatan pembelajaran kepada orang tua agar tidak ada persepsi bahwa keputusan guru semata berdasarkan preferensi emosional. Orang tua dapat menyampaikan kondisi anak dengan cara yang dialogis, bukan meminta pengecualian tanpa dasar. Sekolah dapat memfasilitasi workshop bersama orang tua untuk memahami filosofi penilaian dan mendidik anak secara seimbang (Herlina, 2023). Bila terjadi perbedaan pandangan antara guru dan orang tua, mediasi tim sekolah dapat membantu menemukan titik seimbang yang menjaga integritas dan empati. Evaluasi komunikasi secara berkala membantu memperbaiki misinterpretasi dan memperkuat kemitraan edukatif. Dengan perhatian komunikasi, objektivitas dan kasih sayang bisa berjalan berdampingan, bukan bertentangan.

Guru dan orang tua harus mengembangkan empati intelektual — kemampuan memahami perspektif siswa serta kondisi keluarga — agar keputusan profesional tidak terasa

kaku atau tidak manusiawi. Ketika guru mempertimbangkan aspek emosional dan latar belakang siswa, tindakan objektif mereka lebih mudah diterima oleh siswa dan orang tua. Namun empati ini tidak boleh menjadikan standar dilebur; guru tetap harus menjaga konsistensi kriteria evaluasi. Orang tua yang memahami keseimbangan ini akan lebih mendukung guru dan menerima kritik atau saran demi kebaikan anaknya. Pelibatan konselor sekolah juga bisa membantu memberi perspektif netral dalam menyeimbangkan aspek objektif dan emosional. Sekolah idealnya menyediakan forum refleksi bersama untuk mengevaluasi apakah keputusan pembelajaran telah mempertimbangkan keduanya secara adil (Saputri, 2025). Bila guru dan orang tua menyinkronkan objektivitas dan kasih sayang, anak tumbuh dalam lingkungan etis yang adil dan suportif.

Secara manajerial, sekolah perlu menetapkan pedoman etika dan standar profesional yang menjelaskan komponen objektivitas dan empati dalam interaksi pendidikan. Pedoman tersebut harus disosialisasikan kepada guru dan orang tua agar keduanya memahami batas dan tanggung jawab perannya. Sekolah juga dapat menyertakan mekanisme umpan balik dari siswa agar mereka merasa didengar dalam proses penilaian dan dukungan. Evaluasi berkala kebijakan kelas membantu mengukur sejauh mana keseimbangan antara objektivitas dan kasih sayang telah tercapai. Jika terjadi keluhan atau konflik, tim mediasi sekolah dapat menengahi dengan mengacu pada pedoman etika. Penyusunan sistem insentif bagi guru yang berhasil memadukan objektivitas dan empati dapat memperkuat budaya pendidikan seimbang (Prasetyo, 2025). Dengan kebijakan yang jelas, pelatihan, dan komunikasi terbuka, guru dan orang tua dapat menjadi model nyata keseimbangan objektivitas profesional dan kasih sayang manusiawi bagi anak.

D. Inspirasi dari Praktik Nyata – Kisah Sukses Mendidik Anak di Rumah dan di Sekolah dengan Pendekatan Humanis

Siswa menunjukkan variasi kemampuan belajar yang luas karena faktor genetika, perkembangan kognitif, lingkungan keluarga, dan pengalaman belajar sebelumnya yang semuanya memengaruhi ritme, gaya, dan kedalaman pemahaman konsep akademik. Variasi ini membuat guru perlu menerapkan diferensiasi pembelajaran supaya kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik tiap siswa dapat terpenuhi secara lebih spesifik (Tomlinson, 2021). Penilaian formatif yang berkelanjutan memungkinkan pendidik mengidentifikasi zona perkembangan terdekat siswa sehingga intervensi dapat dipersonalisasi dan lebih efektif (Vygotsky, 1978; Black & Wiliam, 2018). Kurikulum seragam seringkali kurang responsif terhadap perbedaan tersebut sehingga berpotensi memperbesar ketertinggalan bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus (Sahlberg, 2022). Perbedaan kemampuan juga tercermin dalam motivasi dan strategi belajar; siswa dengan keterampilan metakognitif tinggi cenderung lebih mandiri dan beradaptasi (Zimmerman, 2020). Kebijakan manajerial sekolah yang mendukung pelatihan guru, sumber belajar beragam, dan waktu pembelajaran fleksibel dapat mengurangi dampak negatif variasi kemampuan (OECD, 2021). Oleh karena itu, pemahaman manajemen pendidikan tentang diferensiasi, akomodasi, dan asesmen adaptif menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan kemampuan belajar (Santrock, 2023).

Faktor internal seperti perbedaan perkembangan neurologis, kondisi kesehatan, dan tingkat keterampilan berbahasa menjadi determinan utama performa akademik yang tidak mudah disamaratakan (Sousa, 2022). Faktor lingkungan rumah, seperti ketersediaan waktu belajar,

dukungan orang tua, dan akses bahan bacaan, juga memengaruhi kapasitas belajar jangka panjang siswa (Epstein, 2020). Sekolah dengan guru kurang tersertifikasi atau metode pengajaran yang kurang variatif cenderung menciptakan hambatan belajar tambahan bagi siswa yang sudah berisiko (Darling-Hammond et al., 2021). Disparitas dalam asesmen dan bimbingan akademik memperparah perbedaan, terutama bila intervensi remedial tidak tersedia atau terlambat (Supriyanto & Zainuddin, 2023). Upaya manajerial yang memprioritaskan program remedial, pelatihan guru, dan kolaborasi keluarga–sekolah terbukti efektif menurunkan kesenjangan kemampuan (Hargreaves & Fullan, 2020). Sumber daya daring dan blended learning dapat membantu sebagian siswa, tetapi efektivitasnya bergantung pada literasi digital dan ketersediaan perangkat (Garrison & Vaughan, 2021). Maka, kombinasi intervensi individual dan kebijakan institusional diperlukan untuk menanggulangi faktor-faktor penyebab perbedaan kemampuan (Anderson, 2022).

Kesenjangan fasilitas antar sekolah mencakup perbedaan infrastruktur fisik, perpustakaan, laboratorium, akses internet, dan perangkat pembelajaran yang berdampak langsung pada kesempatan belajar siswa (UNESCO, 2023). Sekolah di wilayah kurang berkembang sering kekurangan sarana dasar sehingga praktik pembelajaran eksploratif dan praktikum menjadi terbatas (Tilaar, 2021). Perbedaan kualitas fasilitas memperkuat siklus ketidaksetaraan karena siswa di sekolah kurang mampu jarang memperoleh eksposur pada sumber belajar yang memperkaya pengalaman (Putra & Ramli, 2022). Investasi manajerial yang strategis pada pemeliharaan sarana, peminjaman sumber daya antar-sekolah, dan kemitraan publik–swasta dapat mengurangi kesenjangan fasilitas (World Bank, 2021). Selain kuantitas, perlu juga fokus pada kualitas dan relevansi fasilitas terhadap kurikulum dan

kebutuhan lokal sehingga pemanfaatannya optimal (Rahman et al., 2023). Evaluasi kebutuhan berbasis data membantu manajemen menentukan prioritas alokasi anggaran untuk perbaikan fasilitas secara adil dan efisien (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, kebijakan alokasi sumber daya yang responsif dan berbasis bukti merupakan prasyarat untuk menutup jurang fasilitas (OECD, 2022).

Siswa yang belajar di lingkungan dengan fasilitas terbatas cenderung mengalami penurunan motivasi belajar karena pengalaman pembelajaran menjadi kurang variatif dan menarik (Bandura, 2020). Keterbatasan akses ke laboratorium atau bahan praktik mengurangi kesempatan memperoleh keterampilan aplikasi yang penting terutama untuk mata pelajaran sains dan vokasi (Creswell, 2021). Akibatnya, perbedaan fasilitas berujung pada disparitas hasil ujian dan kompetensi praktis antar wilayah atau antar tipe sekolah (Hattie, 2022). Kesenjangan ini juga mempengaruhi pilihan jalan pendidikan lanjutan dan prospek kerja sehingga dampak sosialnya bersifat lintas-generasi (Brookings Institution, 2021). Intervensi manajerial yang menysar peningkatan fasilitas berbasis kebutuhan lokal serta program mentor/kemitraan industri dapat mengurangi dampak negatif tersebut (Tilaar, 2021). Pemantauan berkelanjutan dan pelaporan transparan tentang pemanfaatan fasilitas mendukung akuntabilitas dan peningkatan manfaat bagi siswa (Mulyasa, 2023). Oleh karenanya, perbaikan fasilitas perlu disertai strategi pedagogis untuk memaksimalkan dampak terhadap hasil belajar (Hargreaves, 2021).

Kurikulum yang sangat berorientasi pada standar dan capaian menempatkan tekanan pada guru dan siswa untuk mencapai target kuantitatif dalam waktu terbatas. Penekanan berlebihan pada hasil ujian dapat menggeser fokus pembelajaran dari pengembangan keterampilan berpikir kritis

kepada pengajaran untuk lulus tes (Popham, 2020). Tekanan ini seringkali menyebabkan praktik pembelajaran yang kurang berpusat pada siswa dan pembelajaran mendalam menjadi terabaikan (Sahlberg, 2022). Guru melaporkan beban kerja meningkat karena tuntutan dokumentasi, penilaian, dan pelaporan capaian yang intensif (Fullan, 2021). Di tingkat manajemen, ada kebutuhan untuk menyeimbangkan akuntabilitas dengan ruang pedagogis bagi guru agar dapat mengadaptasi pengajaran (Hattie & Zierer, 2021). Pendekatan kurikulum yang fleksibel dan asesmen formatif dapat mengurangi tekanan tanpa mengorbankan standar kualitas pembelajaran (Tomlinson, 2021). Jadi, rekayasa kurikulum yang memberi ruang diferensiasi dan penilaian beragam menjadi strategi penting mengurangi dampak tekanan capaian tinggi (OECD, 2021).

Ketiga faktor ini saling terkait: perbedaan kemampuan memerlukan fasilitas yang memadai dan kurikulum yang fleksibel agar intervensi efektif. Tanpa fasilitas yang sesuai, strategi diferensiasi dan program remedial sulit diterapkan secara konsisten walau guru termotivasi (Anderson, 2022). Sebaliknya, kurikulum kaku dapat membatasi penggunaan fasilitas inovatif dan menyulitkan guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa (Hargreaves & Fullan, 2020). Manajemen sekolah yang proaktif melakukan pemetaan kebutuhan, integrasi sumber daya, dan pelatihan guru akan menghasilkan sinergi positif (Rahman et al., 2023). Kebijakan pendidikan di level daerah dan nasional harus mempertimbangkan interaksi ini agar alokasi sumber daya berdampak maksimal (UNESCO, 2023). Studi manajemen pendidikan menunjukkan bahwa solusi multisektoral dan berbasis data lebih efektif menutup kesenjangan belajar (World Bank, 2021). Oleh karenanya, intervensi harus

dirancang sebagai paket sinergis, bukan tindakan terpisah yang terfragmentasi (Sahlberg, 2022).

Prioritaskan pengembangan profesional guru dalam diferensiasi pengajaran, asesmen formatif, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung berbagai kemampuan siswa. Lakukan audit fasilitas berbasis kebutuhan dan kembangkan mekanisme berbagi sumber daya antar sekolah untuk memperpendek jurang fasilitas (Tilaar, 2021). Reformasi kurikulum harus memasukkan fleksibilitas, ruang untuk penguatan kompetensi abad ke-21, dan mekanisme penilaian yang lebih holistik (Hattie, 2022). Gunakan data pendidikan untuk memandu alokasi anggaran, intervensi remedial, dan evaluasi efektivitas program yang sedang dijalankan (OECD, 2021). Libatkan pemangku kepentingan — orang tua, industri, dan pemerintahan daerah — dalam solusi kolaboratif untuk dukungan sumber daya dan praktik lapangan (Epstein, 2020). Tingkatkan akuntabilitas manajerial melalui pelaporan yang transparan dan indikator hasil yang mempertimbangkan aspek kualitas proses, bukan hanya hasil kuantitatif (Mulyasa, 2023). Implementasi rekomendasi ini harus disertai monitoring, evaluasi, dan revisi berkelanjutan agar respons kebijakan tetap relevan terhadap dinamika kebutuhan siswa (Rahman et al., 2023).

E. Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa, Kesenjangan Fasilitas, dan Tekanan Kurikulum yang Menuntut Capaian Tinggi

Spektrum kemampuan belajar yang luas mencerminkan perbedaan ritme penguasaan konsep dan variasi gaya kognitif yang memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran (Tomlinson, 2021). Perbedaan tersebut bukan sekadar hasil bawaan kecerdasan, tetapi merupakan interaksi antara faktor biologis, emosional, sosial, dan pengalaman pendidikan awal

(Sousa, 2022). Dalam praktik kelas, variasi kemampuan menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa memperoleh tantangan sesuai tingkatannya (Santrock, 2023). Guru yang mengoptimalkan asesmen formatif secara berkelanjutan akan lebih cepat mengenali kebutuhan individual dan menyesuaikan intervensi pembelajaran (Black & Wiliam, 2018). Sistem evaluasi yang hanya bergantung pada penilaian sumatif cenderung menutupi perbedaan kemampuan yang seharusnya menjadi dasar pembinaan lanjutan (Popham, 2020). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran perlu menyediakan waktu, sumber, dan pelatihan bagi guru untuk menerapkan diferensiasi secara sistematis (Hattie, 2022). Penanganan perbedaan kemampuan memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, kapasitas guru, dan dukungan sumber belajar yang memadai (Darling-Hammond et al., 2021).

Faktor internal seperti perkembangan kognitif, hambatan belajar spesifik, atau kondisi kesehatan mental memiliki pengaruh kuat terhadap kecepatan dan kualitas belajar siswa (Sousa, 2022). Sementara itu, faktor eksternal seperti stimulasi keluarga, ketersediaan sumber belajar di rumah, dan kualitas interaksi guru-siswa turut memperkuat atau memperlemah kemampuan tersebut (Epstein, 2020). Ketimpangan awal seperti akses terbatas terhadap buku dan bimbingan menyebabkan defisit kumulatif dalam capaian akademik jika tidak ditangani lebih awal (OECD, 2022). Studi manajemen pendidikan menegaskan bahwa tanpa pemetaan kebutuhan individual secara rutin, program remedial cenderung terlambat dan tidak efektif (Supriyanto & Zainuddin, 2023). Investasi pada bimbingan belajar, asesmen diagnostik, dan dukungan psikopedagogis terbukti menurunkan disparitas hasil (Hargreaves & Fullan, 2020). Oleh karena itu, kebijakan sekolah perlu mengintegrasikan

mekanisme identifikasi dini dan layanan rujukan internal bagi siswa berisiko (Mulyasa, 2023). Intervensi yang menggabungkan pendekatan pedagogis dan dukungan non-akademik terbukti paling berhasil dalam menutup kesenjangan kemampuan (Anderson, 2022).

Kesenjangan fasilitas pendidikan terlihat jelas pada perbedaan kualitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta akses digital antar sekolah maupun antar wilayah (UNESCO, 2023). Sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) sering kali kekurangan sarana dasar untuk pembelajaran eksploratif dan praktikum (Tilaar, 2021). Ketimpangan ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif — misalnya laboratorium yang tersedia tetapi tidak relevan dengan kurikulum (Rahman et al., 2023). Faktor pembiayaan daerah dan kapasitas manajerial sekolah turut menentukan kualitas fasilitas (World Bank, 2021). Kemitraan publik–swasta serta pendanaan berbasis kebutuhan dapat mempersempit jurang fasilitas apabila dikelola secara transparan (Putra & Ramli, 2022). Namun, pembangunan fisik semata tidak cukup; guru perlu memiliki kapasitas memanfaatkan fasilitas secara pedagogis (Hattie, 2022). Oleh sebab itu, kebijakan sumber daya harus diimbangi dengan strategi pemeliharaan dan pengelolaan berbasis data (OECD, 2021).

Keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada metode pengajaran. Ekskursi, praktikum, dan proyek lapangan menjadi jarang atau bahkan tidak tersedia, menyebabkan pengalaman belajar siswa lebih teoritis dan kurang aplikatif (Garrison & Vaughan, 2021). Dalam jangka panjang, siswa dari sekolah dengan fasilitas terbatas menunjukkan capaian ujian dan kompetensi terapan yang lebih rendah (Brookings Institution, 2021). Ketimpangan fasilitas juga memengaruhi kesempatan melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan akses ke pelatihan vokasional (World Bank, 2021). Intervensi manajerial yang menggabungkan perbaikan infrastruktur dengan peningkatan kemampuan guru memanfaatkan fasilitas terbukti paling efektif (Tilaar, 2021). Monitoring pemanfaatan fasilitas serta evaluasi dampak perlu dijadikan bagian dari sistem manajemen berbasis hasil (Mulyasa, 2023). Dengan demikian, investasi fasilitas harus diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar pembangunan fisik (Hargreaves, 2021).

Kurikulum yang menekankan standar capaian tinggi sering kali menggeser fokus pembelajaran ke arah hasil kuantitatif dan mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Popham, 2020). Tekanan tersebut memicu praktik *teaching to the test*, mengurangi ruang bagi kreativitas dan pembelajaran mendalam (Sahlberg, 2022). Guru menghadapi beban kerja administratif tinggi dan tuntutan pelaporan yang menyita waktu untuk inovasi pedagogis (Fullan, 2021). Secara manajerial, diperlukan keseimbangan antara akuntabilitas dan kebebasan profesional guru agar inovasi tetap berkembang (Hattie & Zierer, 2021). Kurikulum yang adaptif dan penilaian formatif membantu menurunkan tekanan tanpa menurunkan kualitas pembelajaran (Tomlinson, 2021). Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan upaya memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan dengan konteks lokal, meski efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru dan sistem pendukung (Rahman et al., 2023).

Ketiga faktor — perbedaan kemampuan, kesenjangan fasilitas, dan tekanan kurikulum — saling berinteraksi dalam membentuk hasil belajar (OECD, 2022). Siswa berkemampuan rendah yang belajar di sekolah dengan fasilitas terbatas dan kurikulum kaku berisiko tinggi mengalami

learning loss yang berkelanjutan (UNESCO, 2023). Sebaliknya, kurikulum fleksibel dan fasilitas memadai memberi ruang bagi guru menerapkan diferensiasi yang efektif (Hargreaves & Fullan, 2020). Manajemen sekolah yang proaktif dalam pemetaan kebutuhan, pelatihan guru, dan integrasi sumber daya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Mulyasa, 2023). Kebijakan daerah yang responsif terhadap data pendidikan lokal akan meningkatkan efektivitas intervensi (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan multisektoral yang memadukan dimensi pedagogis, manajerial, dan kebijakan publik lebih efektif menutup kesenjangan belajar (World Bank, 2021).

Sebagai langkah strategis: (1) tingkatkan kapasitas guru dalam diferensiasi, asesmen formatif, dan teknologi pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2021); (2) lakukan audit fasilitas berbasis kebutuhan dan kembangkan sistem pemeliharaan; (3) reformasi penilaian untuk menyeimbangkan standar dan kreativitas (Popham, 2020); (4) gunakan data pendidikan untuk alokasi anggaran berbasis kebutuhan (OECD, 2021); (5) kembangkan kemitraan komunitas dan industri untuk mendukung pembelajaran kontekstual (Epstein, 2020); dan (6) rancang indikator manajerial yang menilai kualitas proses selain hasil kuantitatif (Hattie, 2022). Semua intervensi ini perlu dirancang sebagai paket kebijakan terintegrasi, disertai evaluasi dan revisi berkelanjutan agar tetap relevan terhadap dinamika kebutuhan siswa (Rahman et al., 2023).

BAB 13

***BULLYING*, KRISIS KEPERCAYAAN DIRI, DAN KURANGNYA DUKUNGAN PSIKOSOSIAL**

A. Gambaran Umum Kasus *Bullying* di Sekolah

Bullying sekolah merupakan tindakan intimidasi berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, maupun sosial/relasional. Bentuk bullying bisa berupa ejekan, pengucilan, penyebaran rumor, atau bahkan kekerasan fisik yang tanpa intervensi dapat berkembang menjadi trauma psikologis jangka panjang. Studi dalam manajemen pendidikan menyebut bahwa lingkungan sekolah yang kurang aman dan tak responsif memperkuat munculnya bullying karena minimnya mekanisme pencegahan dan penanganan. Pelaku bullying seringkali memperoleh status sosial di kelompok siswa sementara korban merasa terisolasi dan gagal mencari dukungan. Manajemen sekolah perlu menegakkan kebijakan anti-bullying yang jelas, prosedur pelaporan rahasia, dan pelatihan guru serta siswa dalam literasi sosial emosional (Sisiwa, 2023). Tanpa tindakan sistematis, bullying dapat meluas, merusak iklim sekolah, dan menurunkan kenyamanan serta keamanan belajar bagi semua siswa. Oleh sebab itu, manajer sekolah sebaiknya menjadikan pencegahan bullying sebagai bagian integral dari visi, budaya sekolah, dan pengembangan karakter siswa.

Korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri karena mereka merasa dicemooh, direndahkan, atau dikucilkan di depan teman-teman sekelas mereka. Rasa malu dan takut identitas diri dihakimi membuat korban menarik diri dari interaksi sosial dan membatasi partisipasi dalam kegiatan kelas. Dalam jangka waktu tertentu, siswa korban bullying mungkin menginternalisasi pesan negatif dan memandang diri mereka sebagai “siswa lemah” atau “tidak layak.” Krisis kepercayaan diri ini kemudian berdampak pada motivasi belajar dan keberanian siswa mengambil risiko kognitif, seperti bertanya atau tampil di depan kelas. Sebuah penelitian manajemen pendidikan menyebut bahwa dukungan guru yang empatik dan intervensi psikososial dapat memitigasi penurunan kepercayaan diri setelah bullying (Ramadhan & Putra, 2024). Jika tidak ditangani, efek ini bisa berlanjut ke prestasi akademik yang buruk, absensi tinggi, dan bahkan kecenderungan putus sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun program pemulihan psikososial serta membina iklim penghargaan diri agar kepercayaan diri siswa dapat pulih.

Dukungan psikososial sekolah meliputi layanan konseling, bimbingan psikologis, pendampingan sosial, dan program penguatan karakter yang mampu membantu siswa menghadapi tekanan emosional. Banyak sekolah kekurangan tenaga konselor memadai atau belum menempatkan prosedur konseling yang mudah diakses siswa sehingga masalah psikologis menjadi tersembunyi. Kurangnya anggaran, minimnya pelatihan guru dalam tanda stres emosional, dan budaya stigma terhadap konseling sering menjadi hambatan bagi dukungan psikososial di sekolah (Setiawan et al., 2023). Tanpa dukungan psikososial, siswa yang menghadapi konflik interpersonal, masalah keluarga, atau tekanan akademik dapat menanggung beban sendirian dan mengalami gangguan

mental. Manajemen pendidikan harus memperkuat sistem bimbingan dan konseling, menjamin kerahasiaan, serta membangun kemitraan dengan lembaga psikologi eksternal bila perlu. Integrasi dukungan psikososial dalam kurikulum dan aktivitas rutin sekolah menjadikan kesejahteraan emosional sebagai prioritas bersama. Dengan dukungan psikososial yang memadai, siswa lebih mampu menghadapi konflik, mempertahankan kepercayaan diri, dan membangun relasi sosial positif.

Bullying yang tidak segera ditangani akan melemahkan kepercayaan diri siswa dan memperburuk kerentanan terhadap stres emosional, pada gilirannya memicu kondisi psikologis yang lebih parah. Krisis kepercayaan diri membuat siswa lebih rentan terhadap bully tambahan, karena mereka cenderung tidak melawan dan dianggap target mudah. Ketika dukungan psikososial di sekolah minim atau tidak tersedia, korban tidak memiliki jalur untuk pemulihan atau mediasi konflik interpersonal. Manajemen sekolah yang tidak sensitif terhadap dinamika emosional siswa sering gagal melihat gejala awal bullying atau penurunan kepercayaan diri. Program pencegahan dan pemulihan yang holistik menggabungkan edukasi sosial-emosional, konseling, dan keterlibatan komunitas terbukti lebih berhasil memutus siklus bullying dan pemulihan diri (Wijaya & Ekawati, 2025). Kebijakan sekolah yang inklusif dan komunikasi terbuka membantu membangun budaya sekolah yang aman dan mendukung pencarian bantuan psikososial. Oleh karena itu, solusi terbaik harus bersifat sinergis, tidak hanya menghukum pelaku tetapi juga memulihkan korban dan memperkuat sistem dukungan.

Pimpinan sekolah perlu menetapkan kebijakan anti-bullying yang jelas, sistem pelaporan, sanksi adil, dan program pemulihan psikologis bagi korban dan pelaku. Sekolah dapat mengadakan pelatihan literasi sosial emosional bagi guru dan

siswa agar mereka mampu mengenali tanda bully dan mendukung teman yang menjadi korban. Penguatan budaya inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman serta empati antar siswa dapat meminimalkan dorongan perilaku bully. Manajemen sekolah harus mengalokasikan sumber daya — waktu, dana, ruang konseling — agar dukungan psikososial menjadi bagian nyata dari layanan siswa (Herlina & Santoso, 2024). Sistem pemantauan sosial di sekolah (misalnya buddy system, guru wali kelas aktif) membantu mendeteksi dinamika relasi siswa yang berpotensi bullying. Evaluasi tahunan iklim sekolah melalui survei psikososial dan analisis insiden bullying mendukung perbaikan distribusi strategi intervensi. Dengan komitmen manajerial terhadap keselamatan emosional, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepercayaan diri dan kesejahteraan siswa.

Penelitian di sekolah menengah menunjukkan bahwa program “Peer Support” oleh siswa terlatih mampu mengurangi kejadian bullying hingga signifikan dalam satu tahun pelaksanaan. Intervensi workshop pengembangan kepercayaan diri siswa melalui drama, storytelling, dan kegiatan afirmasi diri terbukti meningkatkan kondisi psikososial mereka (Nurhaeni et al., 2023). Sekolah yang menjalin mitra dengan LSM atau lembaga psikologi menyediakan sesi konseling eksternal gratis dan pelatihan resilien siswa. Penggunaan aplikasi atau hotline konseling daring juga menjadi alat strategis agar siswa dapat mengakses dukungan psikososial secara rahasia dan mudah. Monitoring longitudinal menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang konsisten membantu korban bullying pulih kepercayaan diri dan performa akademik. Manajemen pendidikan di beberapa provinsi telah mengintegrasikan kurikulum literasi emosional dan kebijakan tanggap bullying sebagai bagian wajib. Praktik-praktik baik ini membuktikan bahwa intervensi proaktif dan

sinergis antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan dapat menekan kasus bullying dan memperkuat kepercayaan diri.

Sekolah harus menetapkan kebijakan tertulis anti-bullying dan mekanisme penanganan insiden yang jelas, transparan, dan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan orang tua. Alokasikan sumber daya untuk memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling serta ketersediaan konselor profesional yang mampu memberikan dukungan psikososial kontinu (Suhendra & Wulandari, 2025). Implementasikan kurikulum literasi sosial emosional yang mengajarkan empati, komunikatif asertif, resolusi konflik, dan pemulihan psikososial. Lakukan survei iklim sekolah dan indikator psikososial secara rutin agar manajemen dapat memetakan risiko dan merespons lebih awal. Libatkan pemangku kepentingan eksternal (mis. psikolog, LSM, komunitas) agar sekolah memiliki jaringan dukungan psikososial yang kuat. Kembangkan program pemulihan korban bullying, termasuk konseling, mentoring, dan pemantauan jangka panjang untuk membangun kembali kepercayaan diri. Evaluasi dan revisi kebijakan serta intervensi secara berkala agar respons sekolah tetap relevan terhadap perubahan kebutuhan psikososial siswa.

B. Pentingnya Komunikasi Aktif dan Sinergi untuk Memahami Kebutuhan Unik Anak

Komunikasi aktif antara guru, orang tua, dan siswa menjadi fondasi utama untuk memahami kebutuhan unik setiap anak dalam konteks pendidikan formal. Dengan dialog terbuka, guru dan orang tua dapat berbagi informasi tentang kelebihan, kelemahan, gaya belajar, dan kondisi emosional siswa. Komunikasi yang satu arah saja seringkali gagal mendeteksi isu tersembunyi seperti hambatan belajar, gangguan emosional, atau kebutuhan berbeda (Prasetya et al.,

2024). Literatur manajemen pendidikan menekankan bahwa komunikasi aktif memungkinkan identifikasi dini dan respons cepat terhadap kebutuhan siswa. Sinergi stakeholder sekolah (guru, konselor, orang tua) memperkuat ekosistem dukungan siswa secara menyeluruh. Tanpa komunikasi dan kolaborasi yang baik, kebijakan atau intervensi seringkali miskin konteks dan kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, manajer sekolah perlu merancang mekanisme komunikasi aktif yang sistematis dan berkelanjutan.

Anak memiliki keragaman individu—padanan kecepatan belajar, gaya kognitif, latar belakang emosional dan sosial—yang hanya dapat dipahami jika ada komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka. Komunikasi aktif memungkinkan guru dan orang tua untuk mendengarkan langsung perspektif anak tentang kesulitan dan preferensinya dalam proses belajar. Dalam manajemen pendidikan, sinergi antar pemangku kepentingan membantu menyusun rancangan intervensi yang bersifat personal dan responsif. Jika guru dan orang tua bekerja sendiri-sendiri, risiko interpretasi keliru dan tindakan yang kurang relevan meningkat (Lestari & Widyastuti, 2023). Melalui sinergi, rencana pengembangan siswa dapat disepakati bersama, termasuk program remedial, pengayaan, atau penyesuaian jadwal. Komunikasi aktif dan kolaborasi ini memperkuat kepercayaan siswa terhadap lingkungan pendidikannya. Dengan demikian, kebutuhan unik anak menjadi titik sentral dalam semua kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

Dalam praktik manajerial, sekolah yang menerapkan mekanisme pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan siswa (misalnya konferensi pembelajaran) memperoleh umpan balik yang lebih kaya tentang perkembangan anak. Pertemuan semacam itu memungkinkan penyampaian laporan kemajuan, penilaian non-akademik, serta pengungkapan masalah pribadi

maupun sosial yang berdampak pembelajaran. Komunikasi aktif di forum semacam itu menciptakan kesempatan bagi pihak-pihak berbeda untuk menyelaraskan persepsi dan menetapkan strategi bersama. Sinergi yang terjalin kemudian memperkuat komitmen untuk melaksanakan langkah-langkah yang disepakati demi kepentingan siswa. Sekolah yang mengabaikan forum dialog rutin berisiko kehilangan peluang untuk memahami kebutuhan anak secara mendalam (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, komunikasi terstruktur dapat meminimalkan konflik interpretasi antara guru dan orang tua terhadap data siswa. Maka, manajemen pendidikan idealnya menyediakan jadwal forum dialog dan mekanisme tindak lanjutnya secara sistemik.

Teknologi komunikasi modern — seperti platform edukasi online, aplikasi orang tua-guru, dan sistem manajemen sekolah — menawarkan sarana praktis untuk menjaga komunikasi aktif setiap saat. Dengan media digital, guru dapat mengirim catatan perkembangan, refleksi siswa, dan tindak lanjut konsultasi secara real time kepada orang tua. Orang tua bisa mengunggah observasi dari rumah mengenai kondisi anak dan kebutuhan tambahan yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Sinergi antara komunikasi tatap muka dan digital memperluas jangkauan pemantauan dan respons terhadap kebutuhan siswa (Santoso & Wulandari, 2024). Namun, penggunaan teknologi harus didukung pelatihan guru dan orang tua agar penggunaannya efektif dan tidak menambah beban administratif. Jika sekolah tidak memfasilitasi pelatihan, teknologi ini bisa menjadi hambatan. Karenanya, manajemen sekolah harus menyusun kebijakan dan prosedur penggunaan teknologi komunikasi yang inklusif dan mudah diakses.

Komunikasi aktif dan sinergi juga penting untuk mengidentifikasi kebutuhan psikososial anak, termasuk stres, kecemasan, atau dinamika relasi sosial di kelas. Melalui dialog terbuka, siswa dapat merasa dilegakan untuk menyampaikan tantangan emosional yang mungkin berdampak pada motivasi dan konsentrasi belajar. Manajemen sekolah yang proaktif mendorong guru untuk menciptakan “ruang aman” dialog dan melatih keterampilan mendengarkan empatik. Sinergi antara guru dan konselor dalam merespon kebutuhan psikososial membantu merancang langkah-langkah pendampingan yang tepat (Hartoyo & Sari, 2023). Tanpa komunikasi dan kolaborasi, perilaku problematik atau penurunan motivasi dapat terus berkembang secara laten. Oleh karena itu, kebijakan sekolah sebaiknya membuat struktur komunikasi psikososial yang melibatkan siswa, guru, dan konselor. Komunikasi aktif dan sinergi dalam konteks psikososial memperkuat kesejahteraan emosional dan perkembangan holistik anak.

Ketika komunikasi aktif dan sinergi berjalan baik, kebutuhan unik anak dapat diterjemahkan ke dalam tindakan konkret seperti diferensiasi strategi pengajaran, adaptasi materi, atau penyesuaian beban belajar. Guru dapat meminta input siswa dan orang tua untuk memilih media, gaya penyajian, atau waktu pengayaan yang paling sesuai. Sinergi ini memungkinkan penyusunan program remedial atau pengayaan yang menyentuh aspek akademik, afektif, dan psikomotorik sesuai kebutuhan anak. Komunikasi dan kolaborasi semacam ini meminimalkan kesalahan diagnosis kebutuhan siswa yang sering terjadi jika pendekatan dilakukan sepihak (Yuliani et al., 2025). Manajer sekolah perlu memfasilitasi koordinasi antarguru, pendamping konselor, dan orang tua agar rencana pembelajaran terintegrasi. Konsistensi tindaklanjut dari hasil dialog sangat penting agar

anak merasakan dampak nyata. Dengan demikian, komunikasi aktif dan sinergi menjadi jembatan transformasi dari pemahaman kebutuhan ke tindakan pendidikan yang bermakna.

Sebagai langkah strategis, manajemen sekolah sebaiknya mencanangkan kebijakan komunikasi aktif dan sinergi sebagai bagian dari visi misi dan budaya sekolah. Sekolah bisa membentuk tim komunikasi (guru koordinator, wali kelas, konselor, perwakilan orang tua) untuk merancang agenda dialog reguler. Manajemen perlu menyediakan pelatihan keterampilan komunikasi (misalnya mendengarkan empatik, bertanya terbuka, mediasi konflik) bagi seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi berkala efektivitas komunikasi dan sinergi melalui survei kepuasan orang tua, siswa, dan guru membantu pemetaan hambatan dan evaluasi perbaikan (Mustika & Harahap, 2024). Sekolah juga harus menjaga mekanisme respons cepat terhadap umpan balik komunikasi agar tidak menjadi prosedur formal tanpa dampak. Melalui institusionalisasi komunikasi aktif dan sinergi, sekolah dapat menjamin bahwa kebutuhan unik anak dikenali dan direspon secara tepat. Akhirnya, pemahaman mendalam terhadap siswa menjadi dasar bagi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada anak.

C. Pengaruh *Gadget*, Media Sosial, dan Pembelajaran Daring terhadap Fokus dan Karakter Anak

Gadget telah menjadi bagian integral kehidupan anak-anak di era digital, dan pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar sering menjadi perhatian para pendidik. Studi menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi siswa di kelas karena gangguan notifikasi, keinginan membuka aplikasi hiburan, atau multitasking antar aplikasi (Susanti et al., 2024). Gangguan

tersebut mengakibatkan waktu perhatian yang terpecah dan menurunnya daya fokus terhadap materi pelajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan, pengelolaan integrasi gadget harus mempertimbangkan aturan penggunaan dan monitor pedagogis agar dampak negatif berkurang. Buku *Manajemen Pendidikan di Era Transformasi Digital* menyebut bahwa transformasi digital memerlukan strategi pengendalian agar teknologi tidak menjadi pengalih perhatian melainkan pendukung pembelajaran (Asari, 2023). Tanpa kebijakan dan pengaturan yang bijak, gadget berisiko memperkuat perilaku fragmentasi perhatian di antara siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan penggunaan gadget dikonsep sebagai alat bantu, bukan sumber distraksi.

Media sosial juga berkontribusi terhadap perubahan karakter anak melalui paparan konten, norma sosial, dan perbandingan identitas. Anak-anak yang sering menggunakan media sosial cenderung terpapar ide, citra, dan tekanan peer group yang bisa mempengaruhi harga diri dan pola perilaku. Dalam konteks karakter, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan berbagi konten instan dan perhatian terhadap umpan balik sosial (likes, komentar) dapat menggeser orientasi karakter ke arah eksternal validasi. Hal ini memunculkan potensi karakter yang rapuh apabila validasi sosial tidak konsisten. Manajemen pendidikan harus menyadari bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana komunikasi siswa tetapi juga ruang pembentukan karakter dan etika digital. Sekolah idealnya menghadirkan literasi media dan karakter agar siswa menjadi pengguna media sosial yang kritis dan bermoral. Tanpa intervensi karakter, paparan media sosial bisa memperdalam karakter konsumeristik dan instan.

Pembelajaran daring — yang menjadi sangat dominan selama dan pasca pandemi — telah mengubah cara siswa memusatkan fokus dan mendidik karakter mereka dalam

konteks digital. Kelebihan pembelajaran daring adalah fleksibilitas dan akses sumber daya virtual, tetapi kelemahannya termasuk potensi gangguan eksternal, tantangan manajemen waktu, dan disiplin diri yang rendah. Penelitian manajemen pembelajaran masa pandemi menyebut bahwa hambatan utama pembelajaran daring bukan hanya teknis tetapi faktor manusia—kurang disiplin, distraksi lingkungan rumah, dan motivasi menurun (Manajemen Pembelajaran di Masa Pandemi, 2025). Ketika siswa tidak dikontrol langsung dalam ruang kelas fisik, tanggung jawab untuk menjaga fokus berpindah lebih besar ke diri mereka sendiri dan dukungan orang tua/sekolah. Karakter disiplin, kemandirian, dan pengelolaan diri menjadi aspek yang sangat krusial dalam pembelajaran daring. Sekolah yang berhasil dalam konteks daring biasanya menggabungkan monitoring, struktur, dan interaksi aktif agar siswa tetap terlibat. Tanpa bimbingan dan struktur yang konsisten, pembelajaran daring berpotensi melemahkan karakter tanggung jawab dan daya fokus.

Interaksi antara gadget, media sosial, dan pembelajaran daring menghasilkan dinamika kompleks yang dapat memperkuat atau melemahkan fokus serta karakter siswa. Misalnya, siswa yang sudah terbiasa terganggu oleh notifikasi gadget akan lebih mudah dialihkan dalam pembelajaran daring. Pada waktu yang sama, tekanan media sosial untuk tampil baik dapat memunculkan stres dan kurangnya konsentrasi terhadap tugas akademis. Karakter yang lemah dalam pengaturan diri membuat siswa mudah menyerah ketika menghadapi distraksi. Manajemen sekolah harus menyusun kebijakan integratif yang mengatur aspek gadget, media sosial, dan pembelajaran daring sebagai satu ekosistem. Sekolah juga harus melatih siswa kemampuan literasi digital, manajemen waktu, dan kesadaran diri agar karakter mereka

tidak rusak oleh tekanan teknologi. Dengan sinergi kebijakan dan praktik, dampak negatif teknologi bisa dikurangi sementara manfaatnya dimaksimalkan.

Untuk menjaga fokus dan karakter positif, sekolah perlu mengatur penggunaan gadget dan media sosial secara sadar dalam lingkungan pembelajaran. Misalnya, sekolah dapat menetapkan zona bebas gadget selama sesi kelas atau menggunakan aplikasi edukasi yang membatasi akses ke konten non-akademik. Dalam manajemen pendidikan berbasis digital, integrasi kebijakan kontrol dan pemantauan penggunaan gadget menjadi bagian dari governance lembaga (Falimu et al., 2022). Literasi digital yang terstruktur harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami etikanya dan dampak penggunaan media terhadap karakter dan fokus. Intervensi karakter, seperti pengembangan empati dan tanggung jawab digital, menjadi pelengkap penting terhadap kontrol teknis. Sekolah dapat memfasilitasi dialog reflektif mengenai pengalaman siswa di media sosial dan tantangan konsentrasi mereka. Dukungan orang tua sangat diperlukan agar kebijakan sekolah tidak bertabrakan dengan praktik rumah tangga.

Di sisi guru dan manajemen sekolah, peran mereka menjadi penentu dalam merancang proses pembelajaran yang menjaga fokus dan membentuk karakter positif dalam era digital. Guru harus memilih metode pengajaran yang interaktif, menarik, dan meminimalkan penggunaan gadget sekadar hiburan. Guru juga perlu melatih diri dalam penggunaan media pembelajaran digital yang mendukung fokus, bukan memancing distraksi. Dalam buku *Manajemen Pendidikan* karya Al-Faruqi (2024), dijelaskan bahwa manajemen sekolah perlu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan kontrol mutu pembelajaran agar nilai karakter tetap terjaga. Evaluasi rutin terhadap penggunaan teknologi dalam

proses belajar dapat mendeteksi apakah gadget/media sosial sudah menjadi gangguan. Manajemen sekolah harus memfasilitasi pelatihan profesional guru agar mereka memahami psikologi perhatian siswa dalam konteks digital. Dengan bimbingan guru yang tepat, gadget dan media sosial bisa menjadi alat memperkuat karakter dan fokus siswa.

Sebagai rekomendasi kebijakan, sekolah perlu menyusun regulasi penggunaan gadget, media sosial, dan pembelajaran daring secara terintegrasi agar tidak menurunkan fokus dan karakter siswa. Regulasi tersebut bisa berupa jam tertentu untuk akses gadget, filter aplikasi non-akademik, dan protokol pemantauan orang tua-guru. Sekolah juga perlu menyediakan program literasi digital dan karakter yang membimbing siswa memahami konsekuensi penggunaan media. Manajemen pendidikan harus menjadikan evaluasi berkala terhadap dampak teknologi pada fokus dan karakter sebagai indikator mutu sekolah. Kolaborasi dengan pakar psikologi, lembaga teknologi pendidikan, dan orang tua menjadi strategi penting agar intervensi tepat sasaran. Sekolah yang konsisten menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai karakter cenderung memiliki siswa yang produktif, berkarakter, dan berfokus tinggi. Dengan demikian, dampak gadget, media sosial, dan pembelajaran daring dapat diarahkan menjadi kekuatan, bukan gangguan.

D. Pendekatan Holistik Melalui Pendidikan Karakter, Konseling Sekolah, Pelatihan Guru, dan Pelibatan Orang Tua

Pendekatan holistik mengintegrasikan pendidikan karakter, layanan konseling, pelatihan profesional guru, serta pelibatan orang tua sehingga kebutuhan emosional, sosial, dan akademik anak dikenali lebih awal dan ditangani secara terpadu melalui kebijakan sekolah yang komprehensif dan

kolaboratif (Lickona, 2020; Rahmawati & Suryana, 2022). Pendidikan karakter yang terencana menanamkan nilai integritas, empati, tanggung jawab, serta disiplin melalui kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler agar perilaku anak berkembang sejalan dengan norma sosial yang diharapkan (Novianti & Muna, 2023).

Layanan konseling sekolah menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan masalah emosional, konflik interpersonal, dan tekanan akademik sehingga intervensi psikososial dapat diberikan secara tepat waktu (Haryanto, 2021). Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua dalam layanan konseling menjadi faktor kunci dalam mendeteksi masalah secara dini serta mendorong kesejahteraan psikologis peserta didik (Santoso et al., 2023).

Pelatihan guru harus berfokus pada keterampilan deteksi dini masalah siswa, strategi diferensiasi pembelajaran, serta manajemen kelas yang mendukung kesejahteraan emosional (Darling-Hammond & Hyler, 2020). Pelatihan berkelanjutan yang berbasis refleksi dan supervisi profesional memungkinkan guru meningkatkan kompetensinya dalam mendukung perkembangan karakter siswa (Putri & Asrori, 2024). Evaluasi hasil pelatihan harus dikaitkan dengan perubahan praktik pengajaran serta dampak pada perilaku siswa (Berkowitz et al., 2021). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui komunikasi rutin, partisipasi dalam perencanaan pembelajaran, dan penguatan nilai karakter di rumah memperkuat kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga (Epstein, 2020; Rukmana & Fadillah, 2023). Sinergi antar elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat memerlukan mekanisme koordinasi formal seperti pertemuan triadik, tim manajemen kasus, dan pelaporan rutin agar respons terhadap kebutuhan anak bersifat terintegrasi dan akuntabel (Widodo, 2024).

Evaluasi berkelanjutan yang menilai aspek karakter, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikososial memungkinkan manajemen sekolah menyesuaikan strategi berbasis data yang akurat (Bryk et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan holistik tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membangun fondasi karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik secara utuh (Sukmadinata & Suryana, 2022). Implementasi pendidikan karakter menuntut integrasi nilai moral ke seluruh mata pelajaran serta budaya sekolah yang menanamkan keteladanan guru (Lickona, 2020; Kurniasih & Mardhiyah, 2022). Strategi pembelajaran berbasis nilai, refleksi diri, dan pembiasaan memperkuat internalisasi karakter sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam tindakan nyata baik di sekolah maupun di rumah (Fatimah, 2023).

Pengukuran capaian pendidikan karakter harus menggunakan instrumen holistik yang mencakup aspek afektif, sikap, dan perilaku melalui observasi dan portofolio (Nucci et al., 2022). Dukungan manajemen sekolah dalam penyediaan sumber daya, jadwal, dan anggaran menjadi faktor penentu keberlanjutan program pendidikan karakter (Rahardjo, 2021). Program konseling sekolah perlu bersifat proaktif dan berbasis bukti (evidence-based practice) agar mampu mencegah dan menangani masalah emosional siswa secara sistematis (Corey, 2021; Sari & Hidayat, 2023). Sistem rujukan antara sekolah dan layanan kesehatan mental eksternal juga memastikan intervensi kompleks tertangani secara profesional (Mustafa & Azizah, 2024). Pelatihan guru yang efektif mencakup literasi sosial-emosional, diferensiasi pedagogik, serta kemampuan kolaboratif lintas disiplin (Darling-Hammond et al., 2021). Kemitraan dengan universitas dan lembaga profesi memperkuat kualitas

pelatihan dan relevansi terhadap kebutuhan pembelajaran modern (Zubaidah, 2023).

Pelibatan orang tua harus mencakup pelatihan parenting, forum komunikasi digital, dan partisipasi aktif dalam evaluasi perkembangan anak (Epstein, 2020; Wulandari, 2024). Pendekatan inklusif dan fleksibel memungkinkan seluruh lapisan keluarga berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran karakter anak. Pendekatan holistik memerlukan dukungan kebijakan daerah, penganggaran berkelanjutan, dan kepemimpinan sekolah yang berorientasi kolaboratif (Fullan, 2021). Kolaborasi lintas sektor antara dinas pendidikan, kesehatan, dan masyarakat sipil memperkuat kapasitas sekolah dalam mengatasi tantangan sosial dan psikologis peserta didik (Suherman & Ningsih, 2023).

Rekomendasi praktis meliputi penyusunan kebijakan integratif, peningkatan profesionalisme guru, penyediaan konselor yang kompeten, serta strategi pelibatan orang tua berbasis data. Dengan demikian, pendekatan holistik dapat memastikan pendidikan karakter, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik tumbuh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dan keluarga (Purnomo, 2024).

E. Pendekatan Holistik Pendidikan

Pendekatan holistik pendidikan mengintegrasikan pendidikan karakter, layanan konseling, pelatihan guru, dan pelibatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan kolaboratif (Lickona, 2020; Gunawan, 2021). Pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan guru agar nilai integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin

tertanam dalam perilaku siswa serta relevan dengan konteks lokal dan global abad ke-21 (Arthur et al., 2021; Suharti, 2023).

Layanan konseling sekolah perlu disediakan secara memadai dan mudah diakses, memberikan intervensi individual maupun kelompok, serta rujukan profesional yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa. Pendekatan ini harus berbasis data dan kolaboratif antarprofesi agar intervensi bersifat preventif dan rehabilitatif (Sullivan et al., 2020; Raharjo & Sari, 2022). Pelatihan guru berkelanjutan menekankan pedagogi diferensiasi, literasi sosial-emosional, manajemen kelas, serta teknik asesmen formatif untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020). Pelatihan yang efektif juga harus berbasis refleksi dan mentoring agar praktik pengajaran lebih responsif dan berorientasi pada perkembangan karakter siswa (OECD, 2021; Jurnal IICET, 2024).

Keterlibatan orang tua secara aktif melalui komunikasi rutin, kemitraan pembelajaran, dan dukungan di rumah memperkuat kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga (Hoover-Dempsey & Sandler, 2020; ScienceDirect, 2024). Kolaborasi ini meningkatkan tanggung jawab sosial anak dan membentuk konsistensi perilaku dalam jangka panjang. Sinergi antara pendidikan karakter, konseling, pelatihan guru, dan pelibatan keluarga memerlukan kepemimpinan sekolah yang visioner, mekanisme koordinasi formal, dan alokasi sumber daya yang memadai agar implementasi program holistik berkelanjutan (Leithwood & Louis, 2021; SINTA, 2023). Evaluasi berkala menggunakan indikator proses, hasil, dan outcome — termasuk kesejahteraan psikososial serta prestasi akademik — penting agar perbaikan kebijakan berbasis bukti (EEF, 2023; PMC, 2024).

Perencanaan intervensi berbasis data melalui asesmen diagnostik, observasi kelas, dan wawancara orang tua menjamin efektivitas serta prioritas dukungan sesuai kapasitas sekolah (EEF, 2022; Jurnal IICET, 2023). Kurikulum karakter yang terintegrasi memungkinkan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik, menjadikan nilai moral bagian dari praktik akademik sehari-hari (Arthur et al., 2021). Pelatihan guru berbasis bukti harus dikombinasikan dengan observasi dan umpan balik terstruktur agar perubahan praktik dapat diukur (Darling-Hammond et al., 2021). Sementara itu, penguatan layanan bimbingan konseling perlu dilengkapi protokol rujukan yang jelas, kerja sama eksternal, serta perlindungan kerahasiaan siswa (Sullivan et al., 2020).

Partisipasi orang tua dapat ditingkatkan melalui program parenting training dan dukungan literasi keluarga, membangun kemampuan mereka mendampingi pembelajaran dan karakter anak di rumah (Gunawan, 2021). Mekanisme koordinasi seperti pertemuan triadik, tim manajemen kasus, dan dokumentasi tindak lanjut memperkuat akuntabilitas antar pihak (Suharti, 2023). Distribusi anggaran pendidikan holistik harus adil, menjamin fasilitas konseling, pelatihan guru, dan kegiatan character building berjalan berkelanjutan (EEF, 2023). Penggunaan teknologi informasi untuk dokumentasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan perlu disertai tata kelola data yang etis (Emerald, 2022).

Evaluasi pelatihan guru perlu menilai dampak terhadap keterlibatan siswa dan kesejahteraan emosional (OECD, 2021). Penghargaan bagi guru dan orang tua aktif akan memperkuat motivasi dan budaya kolaboratif di sekolah (PMC, 2024). Kolaborasi lintas sekolah, dinas pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil memperluas jangkauan serta keberlanjutan praktik baik (Jurnal IICET, 2024). Akhirnya, pendekatan holistik ini menyediakan kerangka integratif untuk

menumbuhkan warga negara yang berkarakter, sehat, produktif, serta adaptif menghadapi tantangan masa depan (Lickona, 2020; EEF, 2023).

BAB 14

NILAI MORAL DAN ETIKA ANAK

A. Pendidikan Holistik Memandang Anak sebagai Individu Utuh

Pendidikan holistik memandang anak sebagai individu utuh yang membutuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh secara optimal dalam lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan secara berkesinambungan dan terarah. Guru menjadi penggerak utama dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran bermakna yang mengaitkan pengalaman akademik dengan konteks sosial dan emosional siswa secara integratif. (Wahyudi, 2024) rogram konseling sekolah mendukung kesejahteraan mental siswa dengan menyediakan ruang aman bagi eksplorasi diri, regulasi emosi, dan penguatan resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Pelatihan guru berkelanjutan membekali tenaga pendidik dengan kemampuan pedagogis, komunikasi empatik, serta pendekatan diferensiasi pembelajaran untuk mendukung keberagaman siswa di ruang kelas. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memastikan kesinambungan nilai dan perilaku positif anak melalui sinergi komunikasi, supervisi, dan kegiatan pembiasaan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Pendidikan karakter yang dirancang kontekstual membantu membangun identitas moral dan tanggung jawab sosial anak melalui pembelajaran kolaboratif

dan kegiatan berbasis nilai kemanusiaan (*Lickona, 2021*). Sinergi antar unsur pendidikan menciptakan ekosistem belajar yang sehat, demokratis, dan produktif sehingga sekolah berfungsi sebagai komunitas belajar yang menumbuhkan potensi setiap individu.

Konseling sekolah memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam menangani masalah psikososial siswa melalui pendekatan humanistik dan berbasis kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional serta keterampilan sosial mereka. Kegiatan bimbingan kelompok memperkuat solidaritas antar siswa, meminimalkan perilaku menyimpang, dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui dukungan sebaya yang positif dan terarah oleh konselor profesional (*Nurdin, 2023*). Pelibatan orang tua melalui program parenting class meningkatkan kesadaran akan peran keluarga dalam membentuk karakter anak dan memperkuat kontrol sosial di rumah. Guru sebagai fasilitator perubahan perlu mendapat pelatihan yang berfokus pada refleksi diri dan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan inklusif (*Elias et al., 2020*). Pendidikan karakter harus dirancang melalui kolaborasi multidisipliner yang menghubungkan psikologi pendidikan, bimbingan konseling, dan pedagogi kontekstual agar pendekatan holistik tercapai secara sistematis. Komunikasi kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan. Evaluasi program dilakukan dengan indikator sosial-emosional agar keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis siswa.

Pelatihan guru berbasis refleksi dan praktik nyata meningkatkan kepekaan sosial pendidik dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam serta memperkuat kompetensi

profesional guru di era digital. Pembelajaran berbasis karakter perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada kegiatan ekstrakurikuler, untuk memastikan nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten dalam aktivitas belajar (Santrock, 2022). Guru yang mendapatkan dukungan emosional dan profesional lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi lintas profesi untuk mencegah masalah perilaku dan meningkatkan adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar. Orang tua berperan sebagai mitra pendidik yang memperkuat pembiasaan nilai moral melalui keteladanan dan disiplin positif di rumah (Hidayat, 2024). Pendidikan holistik menuntut kepemimpinan sekolah yang mampu mengorkestrasi berbagai sumber daya menuju tujuan bersama peningkatan kualitas karakter siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga menumbuhkan kepercayaan serta komitmen bersama dalam membentuk generasi berkarakter unggul dan resilien.

Pendekatan holistik membutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama dalam setiap keputusan dan perencanaan program pendidikan. Guru perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda stres dan kelelahan siswa agar dapat melakukan intervensi dini melalui kolaborasi dengan konselor sekolah (Suyatno et al., 2023). Pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Program pelibatan orang tua dapat dilakukan melalui forum komunikasi rutin, pelatihan keluarga, serta kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Konselor berperan penting dalam memberikan pendampingan psikologis kepada guru agar mereka dapat menjaga keseimbangan emosi dan

profesionalitas dalam mengajar (Berkowitz & Bier, 2021). Lingkungan sekolah yang mendukung partisipasi aktif seluruh warga sekolah menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang kuat. Pendidikan holistik tidak hanya membentuk siswa berprestasi, tetapi juga individu yang berempati, mandiri, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Integrasi program pelatihan guru dengan konseling sekolah memungkinkan pengembangan kompetensi sosial-emosional pendidik dan kemampuan membimbing siswa secara lebih personal. Sekolah yang menerapkan pendekatan holistik menunjukkan penurunan signifikan dalam masalah perilaku dan peningkatan kepuasan belajar siswa. Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi perkembangan akademik dan emosional anak (Gunawan, 2024). Kurikulum berbasis nilai karakter perlu dirancang adaptif terhadap tantangan digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan indikator moral reasoning, empati, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya disiplin formal. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan reflektif mendorong perubahan paradigma dari pengajaran berbasis hasil menuju pembelajaran berbasis proses (Fullan, 2022). Sinergi antara teori dan praktik menjadikan pendidikan karakter relevan dan kontekstual di tengah tantangan pendidikan modern.

Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap perkembangan anak serta memperkuat kepercayaan kepada institusi pendidikan. Kolaborasi ini membangun jembatan komunikasi yang sehat antara sekolah dan keluarga, sehingga siswa merasa didukung di dua lingkungan sekaligus. Pendidikan karakter yang dilakukan bersama-sama menumbuhkan budaya sekolah yang berempati dan peduli

terhadap sesame (Lestari, 2025). Program konseling berbasis keluarga memungkinkan pendekatan lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dan masalah perilaku anak. Guru perlu memperoleh pelatihan tentang komunikasi interpersonal dan konseling dasar untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan siswa dan orang tua (Epstein, 2020). Evaluasi keterlibatan keluarga dapat dilakukan melalui survei kepuasan dan observasi perubahan perilaku anak di rumah dan sekolah. Sinergi berkelanjutan antara guru dan orang tua membentuk komunitas belajar yang saling mendukung demi tercapainya kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Pendidikan holistik menuntut kolaborasi yang terstruktur antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang seimbang dan manusiawi. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dilengkapi dengan kemampuan manajemen kelas yang berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa (Noor, 2024). Konseling sekolah berperan penting sebagai jembatan antara kebutuhan psikologis siswa dan kebijakan pendidikan yang dijalankan. Pelibatan orang tua secara konsisten memperkuat akuntabilitas pendidikan dan menumbuhkan kepercayaan terhadap lembaga sekolah. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya inisiatif guru individual (Darling-Hammond, 2021). Pelatihan guru harus menjadi bagian dari strategi nasional penguatan mutu pendidikan berbasis karakter. Sinergi antar elemen pendidikan menjadikan pendekatan holistik bukan sekadar konsep, tetapi praktik nyata menuju transformasi pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

B. Tantangan Mengelola Waktu dan Tanggung Jawab Profesional serta Keluarga

Guru dan profesional pendidikan menghadapi beban jam kerja yang tinggi karena tuntutan administratif, persiapan pengajaran, evaluasi, dan pengembangan profesional yang menyita waktu. Di waktu yang sama, mereka memiliki tanggung jawab keluarga—mengasuh anak, urusan rumah tangga, keterlibatan komunitas—yang juga memerlukan perhatian konsisten. Konflik antara peran profesional dan peran keluarga dapat menciptakan stres kronis jika tidak dikelola dengan baik. Manajemen pendidikan perlu menyediakan kebijakan fleksibilitas jam kerja atau beban kerja adaptif agar guru bisa menyeimbangkan keduanya. Sebuah buku manajemen pendidikan menyebut bahwa profesional harus menguasai teknik manajemen waktu dan prioritas agar produktivitas tidak menurun. Bila tidak, keseimbangan hidup (*work-life balance*) menjadi terganggu dan kinerja profesional serta kesejahteraan keluarga terancam (Hamzah, 2023). Dukungan sekolah, seperti redistribusi tugas administratif, menjadi salah satu strategi efektif dalam mereduksi beban ganda guru.

Tuntutan profesional di bidang pendidikan terus meningkat: pelaporan kinerja, pemenuhan standar institusi, inovasi kurikulum, serta pengembangan karakter siswa, semuanya menambah beban kerja. Kegiatan luar jam mengajar, seperti pelatihan, rapat komite, dan kegiatan ekstrakurikuler, sering mengambil waktu malam atau akhir pekan yang seharusnya untuk keluarga. Guru sulit menentukan batasan kapan pekerjaan berhenti dan waktu keluarga dimulai, apalagi bila tuntutan tugas tidak dibatasi secara eksplisit dalam kebijakan. Dalam konteks sistem manajemen sekolah, kebijakan *overload* tidak jarang menyulitkan guru dalam menjaga keseimbangan peran.

Literatur manajemen menyarankan adanya beban kerja maksimal dan penghargaan atas waktu istirahat agar burn-out dapat diminimalisir. Bila sekolah gagal menyediakan mekanisme kompensasi atau peredam stres, retensi guru bisa menurun (Andini & Pratama, 2024). Oleh karenanya, pembagian tugas yang adil dan penjadwalan realistis sangat penting.

Faktor internal seperti kecenderungan perfeksionisme, kesulitan delegasi, dan rasa tanggung jawab tinggi memperparah konflik waktu antara pekerjaan dan keluarga. Guru yang merasa harus sempurna dalam semua aspek (pengajaran, evaluasi, administrasi) cenderung menyisihkan waktu keluarga untuk menyelesaikan tugas (Yusrizal, 2022). Mereka sering mengerjakan tugas malam hari atau akhir pekan—mengorbankan istirahat dan interaksi keluarga—yang seiring waktu meningkatkan kelelahan mental. Strategi manajemen diri seperti menetapkan batas jelas, delegasi tugas, dan teknik manajemen energi menjadi sangat penting agar profesional tetap produktif dan sehat. Organisasi pendidikan idealnya memberi pelatihan manajemen diri dan mentoring untuk membantu guru mengelola ekspektasi pribadi terhadap peran ganda. Apabila guru tidak mampu mengendalikan ekspektasi tinggi itu, kualitas pekerjaan dan hubungan keluarga bisa terpengaruh negatif. Oleh sebab itu, kesadaran diri dan strategi mitigasi sangat penting.

Teknologi digital yang sebenarnya dapat membantu efisiensi kerja juga menambah tantangan dalam menjaga batas profesi dan kehidupan pribadi. Media komunikasi instan (email, aplikasi sekolah, grup chat) sering membuat guru "on call" di luar jam kerja resmi dan dorongan untuk merespons cepat. Ketidakmampuan mematikan notifikasi atau menetapkan jam bebas teknologi dapat membuat waktu pribadi terserang pekerjaan terus-menerus. Salah satu studi

manajemen pendidikan menyebut bahwa kebijakan “jam kerja digital” perlu ditegakkan agar guru punya zona non-kerja (Sulistyorini, 2023). Jika sekolah tidak menetapkan protokol komunikasi digital, maka garis batas antara profesi dan keluarga menjadi kabur. Oleh karena itu, baik individu maupun institusi harus menyepakati jam respons komunikasi agar profesional bisa memiliki ruang pemulihan keluarga. Tanpa kontrol teknologi, stres berbasis waktu dan perasaan kewajiban ganda bisa meningkat.

Kebutuhan keluarga—misalnya mendampingi anak belajar, mengurus rumah tangga, menghadiri acara keluarga—kadang bentrok dengan jadwal mengajar, rapat, atau pelatihan guru. Saat terjadi konflik jadwal, profesional pendidikan sering merasa bersalah atas pengorbanan waktu keluarga atau berkurangnya fokus kerja. Dalam jangka panjang, tekanan ini bisa mengikis motivasi dan kesehatan emosional, mengganggu performa profesional maupun keharmonisan keluarga (Saputra, 2025). Manajemen pendidikan perlu memperhitungkan beban di luar sekolah dalam merancang beban kerja guru agar tidak menimbulkan konflik peran yang merugikan. Beberapa sekolah telah menerapkan “waktu pengabdian minimal” atau cuti tugas khusus keluarga sebagai bentuk kebijakan mitigasi. Apabila guru diberi fleksibilitas dan dukungan konkret, mereka lebih mampu menjaga komitmen profesional dan keluarga. Dengan demikian, kebijakan lembaga harus responsif terhadap konteks kehidupan guru.

Dukungan manajemen atasan dan budaya sekolah sangat menentukan kemampuan guru mengelola peran ganda. Bila pimpinan sekolah memahami kebutuhan guru sebagai individu dengan tanggung jawab keluarga, mereka akan lebih toleran terhadap fleksibilitas batas waktu dan memfasilitasi pembagian kerja. Sekolah idealnya menciptakan budaya yang menghargai keseimbangan, bukan menilai kehadiran terus-

menerus sebagai ukuran dedikasi. Beberapa penelitian manajemen pendidikan menyarankan evaluasi berbasis hasil, bukan jam kerja, sebagai tolok ukur kinerja. Bila budaya sekolah tetap menekan jam kerja panjang, guru enggan memegang tanggung jawab keluarga (Utami & Hidayat, 2023). Oleh sebab itu, transformasi budaya menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen institusi pendidikan. Dukungan emosional dan kebijakan fleksibel dari pimpinan dapat membantu guru tetap produktif tanpa mengorbankan kehidupan pribadi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, integrasi waktu profesional dan tanggung jawab keluarga memerlukan strategi struktural dan individual. Secara struktural, sekolah bisa menerapkan kebijakan fleksibilitas jam, redistribusi tugas, dan ketentuan cuti keluarga khusus (Ramli, 2024). Secara individual, guru perlu mengembangkan prioritas terstruktur, perencanaan mingguan, blok waktu keluarga, dan mekanisme pemulihan seperti istirahat dan hobi. Institusi pendidikan dapat mendukung dengan pelatihan manajemen waktu dan stres, serta mentor untuk guru dengan beban ganda. Evaluasi rutin implementasi kebijakan keseimbangan kerja-keluarga oleh sekolah penting agar semua pihak belajar dan memperbaiki. Komunikasi terbuka antara guru dan pimpinan membantu menyesuaikan beban tugas bila situasi keluarga berubah. Dengan strategi ini, guru profesional bisa menyelaraskan produktivitas dan tanggung jawab keluarga tanpa merasa salah satu aspek diabaikan.

C. Guru dan Orang Tua sebagai Model Nilai Moral dan Etika Anak

Guru dan orang tua merupakan figur utama dalam pembentukan karakter anak karena keduanya menjadi sumber teladan pertama yang diamati dan ditiru dalam perilaku sehari-

hari. Menurut *Lickona (2021)*, karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui instruksi verbal, tetapi harus diperlihatkan melalui tindakan nyata dan konsistensi moral. Dalam konteks pendidikan manajemen moral, sekolah harus memfasilitasi kolaborasi guru-orang tua untuk menciptakan lingkungan etis yang harmonis dan mendidik. Keteladanan perilaku guru di sekolah menjadi dasar pembentukan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan di benak anak-anak. Orang tua di rumah memperkuat nilai tersebut melalui disiplin positif dan komunikasi yang penuh empati serta penghargaan terhadap norma sosial (*Puspitasari & Munawar, 2023*). Pendidikan etika bukan sekadar pembelajaran formal, melainkan proses internalisasi berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang berintegritas. Oleh sebab itu, kemitraan moral antara sekolah dan keluarga menjadi pusat keberhasilan pendidikan karakter anak.

Dalam teori *moral modeling*, anak-anak belajar melalui proses observasional di mana perilaku guru dan orang tua menjadi contoh konkret nilai moral yang diinternalisasi. Studi *Bandura (2022)* menunjukkan bahwa perilaku sosial positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian tumbuh dari hasil pengamatan terhadap model yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Guru yang menunjukkan integritas dalam tugasnya memberi pesan kuat bahwa etika bukan sekadar teori, tetapi komitmen moral yang harus diterapkan. Orang tua yang menegakkan disiplin dengan kasih sayang memperkuat pemahaman anak bahwa aturan adalah bentuk tanggung jawab sosial, bukan hukuman. Dalam konteks manajemen pendidikan, pembentukan budaya etika harus melibatkan kebijakan yang mendukung kolaborasi edukatif antara rumah dan sekolah (*Rahmawati, 2024*). Sinergi moral ini menciptakan pola asuh edukatif yang memperkaya pembelajaran nilai di kehidupan nyata. Dengan demikian,

model perilaku etis dari guru dan orang tua menjadi pilar utama pendidikan karakter anak.

Guru sebagai agen moral di sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui interaksi sehari-hari di kelas. Ketika guru bersikap jujur, disiplin, dan adil terhadap siswa, mereka sedang memperlihatkan contoh nyata dari karakter yang diharapkan. Dalam perspektif *Fullan (2022)*, kepemimpinan moral guru memiliki dampak transformatif terhadap budaya sekolah yang berorientasi pada integritas dan empati. Orang tua yang konsisten menunjukkan nilai yang sama di rumah memperkuat kontinuitas pendidikan moral yang dimulai di sekolah. Program komunikasi orang tua-guru, seperti *parent meeting* dan *character sharing forum*, menjadi sarana penting untuk menyamakan persepsi etis dalam pengasuhan dan pendidikan (Hasanah & Nurjaman, 2023). Anak-anak yang menyaksikan keselarasan perilaku moral di dua lingkungan akan membangun sistem nilai yang stabil dan tahan terhadap pengaruh negatif. Kesatuan nilai antara rumah dan sekolah menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan etika pribadi anak.

Penegakan nilai moral memerlukan keteladanan yang nyata, bukan hanya pengajaran teoretis. Guru yang menunjukkan komitmen terhadap kejujuran akademik dan tanggung jawab sosial mengajarkan nilai-nilai tersebut lebih efektif daripada ceramah moral formal. Dalam penelitian *Thomas (2023)*, disebutkan bahwa pembelajaran berbasis teladan meningkatkan internalisasi etika karena anak menghubungkan nilai dengan perilaku nyata. Orang tua berperan memperkuat teladan tersebut di rumah dengan memperlihatkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati terhadap anggota keluarga lain. Keterlibatan emosional orang tua dalam pembentukan nilai etika anak memperkuat

hubungan afektif yang menjadi dasar perilaku moral (Suryani, 2024). Jika guru dan orang tua tidak sejalan dalam menerapkan nilai, anak akan mengalami kebingungan moral dan kehilangan arah etika. Oleh karena itu, sinergi perilaku moral antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.

Guru dan orang tua perlu memahami bahwa moralitas anak berkembang melalui proses dialog reflektif dan praktik keseharian. Guru harus membuka ruang diskusi tentang dilema moral agar anak mampu berpikir kritis mengenai nilai yang mereka anut. Orang tua di rumah dapat memperluas refleksi tersebut melalui percakapan keluarga yang menghargai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam pandangan Noddings (2020), pendekatan etika peduli (*ethics of care*) mendorong anak memahami moralitas sebagai tindakan nyata yang berakar pada empati dan kasih sayang. Keteladanan empatik guru dan orang tua mengajarkan bahwa moralitas tidak hanya tentang aturan, tetapi tentang kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama (Dewi & Ramadhan, 2025). Jika praktik reflektif ini dilakukan berkelanjutan, anak akan tumbuh menjadi pribadi berintegritas tinggi. Model pengasuhan kolaboratif seperti ini menjadi komponen penting dalam manajemen pendidikan berbasis karakter.

Keterpaduan antara guru dan orang tua dalam menegakkan nilai moral dapat diwujudkan melalui program sekolah berbasis komunitas, seperti *Parent-Teacher Character Partnership*. Melalui kegiatan ini, kedua pihak menyusun nilai bersama yang akan diajarkan dan dicontohkan kepada anak. Guru melaksanakan penguatan karakter di sekolah, sementara orang tua memperkuat penerapannya di rumah. Menurut Suyatno et al. (2023), sinergi ini membentuk kesatuan moral yang konsisten dan mudah diserap anak melalui pengulangan perilaku positif. Kolaborasi ini juga mengurangi kesenjangan

persepsi antara rumah dan sekolah dalam menafsirkan nilai etika. Anak akan lebih mudah meniru perilaku bila melihat keseragaman prinsip antara figur otoritas utama mereka (*McGrath, 2021*). Dengan demikian, sinergi etika guru-orang tua bukan hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga membentuk identitas moral yang kokoh dan berkelanjutan.

Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab moral bersama untuk menjadi contoh integritas, disiplin, dan kasih sayang dalam semua tindakan. Melalui komunikasi yang konsisten, keduanya dapat menyelaraskan nilai yang diajarkan agar anak tidak mengalami dualisme moral. Menurut *Lestari (2025)*, keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh keselarasan perilaku antara rumah dan sekolah. Ketika guru dan orang tua bersinergi menegakkan nilai etika, anak belajar bahwa moralitas adalah praktik sosial yang nyata. Program pelatihan bersama guru-orang tua dapat membantu meningkatkan kesadaran moral melalui refleksi kasus dan simulasi perilaku etis (*Narvaez, 2022*). Pendidikan berbasis teladan semacam ini akan membentuk budaya moral yang menular dan meluas dalam komunitas pendidikan. Akhirnya, teladan moral yang hidup dalam diri guru dan orang tua menjadi warisan karakter bagi generasi muda yang bermartabat.

D. Cara Menjaga Keseimbangan Objektivitas Guru dan Kasih Sayang Orang Tua

Objektivitas guru penting agar penilaian, bimbingan, dan kebijakan kelas tidak bias secara emosional tetapi adil berdasarkan standar kompetensi siswa. Namun kasih sayang orang tua yang penuh empati mendorong anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar keseharian. Tantangannya adalah agar guru tetap konsisten dalam standar akademik tanpa mengabaikan sisi kemanusiaan yang

dibutuhkan anak. Salah satu strategi adalah menjalin komunikasi terbuka antara guru dengan orang tua agar perspektif objektif dan empati saling melengkapi. Sekolah dapat mengadakan forum dialog yang mempertemukan guru dan orang tua untuk menelaraskan harapan, nilai, dan metode mendidik (Nugroho, 2024). Dengan demikian, kebijakan kelas dan interaksi individual bisa memberi ruang penilaian adil sekaligus perhatian personal. Penting bagi manajemen pendidikan menyediakan pedoman etika dan pelatihan komunikasi agar guru mampu mencampuradukkan objektivitas dan kehangatan secara bijaksana.

Guru harus memegang standar kompetensi dan rubrik penilaian yang jelas agar evaluasi tidak bersifat subjektif menurut preferensi pribadi atau hubungan emosional. Standar tersebut membantu guru memberi umpan balik yang konstruktif dan objektif kepada siswa dengan dasar data dan kriteria yang transparan. Di sisi lain, guru juga perlu menyampaikan penilaian secara empatik dan membangun agar siswa tidak kehilangan motivasi atau merasa dikritik secara personal (Sari & Putra, 2023). Orang tua yang memahami rubrik dan standar sekolah dapat mendukung anak tanpa mengintervensi objektivitas profesional guru. Sekolah perlu menyosialisasikan indikator penilaian kepada orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman harapan penilaian anak. Pelatihan guru dalam komunikasi asertif dan empatik membantu menyampaikan hasil evaluasi tanpa mengorbankan objektivitas. Keseimbangan terjadi ketika penilaian bersandar pada rubrik jelas dan penyampaian bersandar pada kepekaan emosional.

Dalam pengambilan keputusan seperti pemberian remedial atau penghargaan, guru perlu mempertimbangkan kondisi individual siswa tanpa menurunkan standar kualitas pendidikan. Analisis data, diagnosa kebutuhan, dan

pemantauan capaian bisa menjadi landasan objektif dalam membuat keputusan pembelajaran (Rahayu, 2025). Kasih sayang orang tua bisa memberi konteks latar belakang siswa — seperti tantangan keluarga atau emosional — agar keputusan guru lebih berempati. Namun guru tetap harus menjaga integritas standar agar keputusan tidak terlalu lunak dan mengikis akuntabilitas profesional. Sinergi antara data objektif dan informasi kontekstual orang tua akan menghasilkan keputusan yang adil dan manusiawi. Sekolah bisa membentuk tim keputusan (guru, konselor, orang tua) untuk memastikan keseimbangan pertimbangan. Transparansi alasan pengambilan keputusan penting agar seluruh pihak memahami dasar objektivitas dan empati yang diterapkan.

Guru harus mengatur batas emosional agar kasih sayang tidak membuat favoritisme terhadap siswa tertentu dan tetap menghormati keadilan di antara semua peserta didik. Kasih sayang orang tua terhadap anaknya adalah wajar, tetapi harus diungkapkan melalui dukungan positif, bukan intervensi dalam standar penilaian profesional. Sekolah dapat mengembangkan kebijakan anti-favoritisme dan pemantauan tindakan guru agar standar objektivitas terjaga (Yulianti, 2024). Selain itu, pelatihan refleksi diri bagi guru membantu menyadari bias emosional dan menjaga konsistensi dalam perlakuan terhadap siswa. Orang tua pula perlu memahami bahwa kasih sayang terbaik melibatkan keadilan terhadap anak dan penghormatan terhadap standar pendidikan. Dialog bersama antara guru dan orang tua mengenai batas kasih sayang dan objektivitas membantu menyelaraskan ekspektasi. Dengan sinergi ini, siswa merasakan lingkungan pendidikan yang adil dan penuh empati.

Komunikasi rutin dan keterbukaan antara guru dan orang tua adalah kunci menjaga keseimbangan antara

objektivitas dan kasih sayang. Guru perlu menjelaskan dasar penilaian, kebijakan kelas, dan pendekatan pembelajaran kepada orang tua agar tidak ada persepsi bahwa keputusan guru semata berdasarkan preferensi emosional. Orang tua dapat menyampaikan kondisi anak dengan cara yang dialogis, bukan meminta pengecualian tanpa dasar. Sekolah dapat memfasilitasi workshop bersama orang tua untuk memahami filosofi penilaian dan mendidik anak secara seimbang (Herlina, 2023). Bila terjadi perbedaan pandangan antara guru dan orang tua, mediasi tim sekolah dapat membantu menemukan titik seimbang yang menjaga integritas dan empati. Evaluasi komunikasi secara berkala membantu memperbaiki misinterpretasi dan memperkuat kemitraan edukatif. Dengan perhatian komunikasi, objektivitas dan kasih sayang bisa berjalan berdampingan, bukan bertentangan.

Guru dan orang tua harus mengembangkan empati intelektual — kemampuan memahami perspektif siswa serta kondisi keluarga — agar keputusan profesional tidak terasa kaku atau tidak manusiawi. Ketika guru mempertimbangkan aspek emosional dan latar belakang siswa, tindakan objektif mereka lebih mudah diterima oleh siswa dan orang tua. Namun empati ini tidak boleh menjadikan standar dilebur; guru tetap harus menjaga konsistensi kriteria evaluasi. Orang tua yang memahami keseimbangan ini akan lebih mendukung guru dan menerima kritik atau saran demi kebaikan anaknya. Pelibatan konselor sekolah juga bisa membantu memberi perspektif netral dalam menyeimbangkan aspek objektif dan emosional (Saputri, 2025). Sekolah idealnya menyediakan forum refleksi bersama untuk mengevaluasi apakah keputusan pembelajaran telah mempertimbangkan keduanya secara adil. Bila guru dan orang tua menyinkronkan objektivitas dan kasih

sayang, anak tumbuh dalam lingkungan etis yang adil dan suportif.

Secara manajerial, sekolah perlu menetapkan pedoman etika dan standar profesional yang menjelaskan komponen objektivitas dan empati dalam interaksi pendidikan. Pedoman tersebut harus disosialisasikan kepada guru dan orang tua agar keduanya memahami batas dan tanggung jawab perannya. Sekolah juga dapat menyertakan mekanisme umpan balik dari siswa agar mereka merasa didengar dalam proses penilaian dan dukungan. Evaluasi berkala kebijakan kelas membantu mengukur sejauh mana keseimbangan antara objektivitas dan kasih sayang telah tercapai (Prasetyo, 2025). Jika terjadi keluhan atau konflik, tim mediasi sekolah dapat menengahi dengan mengacu pada pedoman etika. Penyusunan sistem insentif bagi guru yang berhasil memadukan objektivitas dan empati dapat memperkuat budaya pendidikan seimbang. Dengan kebijakan yang jelas, pelatihan, dan komunikasi terbuka, guru dan orang tua dapat menjadi model nyata keseimbangan objektivitas profesional dan kasih sayang manusiawi bagi anak.

E. Kisah Sukses Mendidik Anak di Rumah dan di Sekolah dengan Pendekatan Humanis

Kisah sukses mendidik anak di rumah melalui pendekatan humanis dimulai ketika orang tua menetapkan rutinitas harian yang penuh kasih, mendengarkan aktif, memberi pilihan belajar kontekstual serta mendukung minat anak sehingga motivasi intrinsik tumbuh dan hubungan keluarga menguat secara konsisten dan reflektif (Noddings, 2021; Ryan & Deci, 2020). Banyak keluarga sukses merancang proyek keluarga yang mengintegrasikan nilai moral, pemecahan masalah kolaboratif, dan refleksi bersama sehingga anak belajar tanggung jawab praktis dan

keterampilan sosial melalui pengalaman langsung (Bronfenbrenner & Morris, 2020). Penguatan positif berulang, pujian spesifik terhadap usaha, serta pembiasaan tugas rumah yang terstruktur membantu anak memahami nilai kerja keras dan disiplin (Lickona, 2021). Orang tua yang memberi ruang otonomi bertahap pada anak meningkatkan keberanian mencoba dan kemandirian, sementara dukungan emosional menjadikan pembelajaran aman dan bermakna (Goleman, 2020). Praktik humanis di rumah sering diperkaya dengan sumber belajar alternatif dan kegiatan komunitas lokal yang memperkuat empati anak dalam konteks nyata (Maslow, 2019). Konsistensi pesan nilai antara rumah dan lingkungan luas mempercepat internalisasi etika dan kematangan moral (Seligman, 2021). Keberhasilan pembelajaran rumah semakin nyata ketika orang tua dan guru berkolaborasi menyelaraskan praktik pengasuhan positif di kedua lingkungan (Deslandes & Bertrand, 2020).

Di sekolah, kisah sukses pendekatan humanis tampak ketika guru menciptakan ruang belajar aman, menerapkan pembelajaran kolaboratif, dan memberi umpan balik membangun yang berorientasi pada pertumbuhan (Elias et al., 2021). Sekolah yang berhasil menerapkan humanisme sering memadukan pembelajaran berbasis proyek, penilaian autentik, serta kegiatan reflektif agar siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam aktivitas komunitas (Sapon-Shevin, 2022). Layanan bimbingan-konseling dan peer support terbukti memperkuat *resilience* siswa dan menurunkan konflik (Cohen et al., 2020). Kepala sekolah dengan kepemimpinan humanis berperan vital membangun budaya sekolah inklusif dan mendukung pengembangan profesional guru (Hallinger & Liu, 2021). Program mentoring antar siswa dan proyek layanan masyarakat menumbuhkan tanggung jawab sosial serta kemampuan akademik (Darling-Hammond et al., 2020).

Evaluasi praktik humanis di sekolah menunjukkan peningkatan iklim positif dan kesejahteraan psikologis siswa (Jennings & Greenberg, 2019). Untuk berkelanjutan, sekolah perlu bermitra dengan universitas dan komunitas melalui penelitian aksi dan pelatihan guru (Schwartz & Sharpe, 2020).

Kolaborasi triadik antara guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci keberhasilan pendekatan humanis (Epstein, 2019). Pertemuan reguler dan perencanaan bersama menciptakan kesinambungan praktik pendidikan di rumah dan sekolah (Henderson et al., 2021). Keterlibatan siswa dalam perencanaan meningkatkan kepemilikan pembelajaran dan tanggung jawab moral (Kohn, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator dialog yang menyelaraskan perspektif keluarga dengan strategi pembelajaran inklusif (Yulianti, 2022). Partisipasi orang tua memberi konteks kehidupan anak yang memperkuat dukungan rumah (Trilling & Fadel, 2021). Teknologi komunikasi digital mempercepat koordinasi dan pemantauan perkembangan anak secara real time (OECD, 2020). Kisah triadik yang berhasil mencerminkan komitmen jangka panjang dan budaya reflektif antara rumah dan sekolah (Rahmawati & Suprpto, 2023).

Metode yang sering digunakan dalam kisah sukses humanis mencakup pembelajaran proyek, integrasi *social emotional learning* (SEL), kegiatan seni, refleksi pribadi, dan pembelajaran berbasis pengalaman (CASEL, 2023). Penerapan SEL meningkatkan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial (Weissberg et al., 2020). Pembelajaran kontekstual berbasis komunitas memperkuat keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata (Thomas, 2020). Jurnal reflektif dan asesmen autentik memberi guru wawasan personal siswa sehingga intervensi lebih empatik (Zinsser & Dusenbury, 2022). Mentoring dan *solution-focused counseling* efektif membantu siswa berisiko (Corey, 2020). Keberhasilan

implementasi humanis bergantung pada fleksibilitas, sensitivitas budaya, dan dukungan profesional (Garcia-Carrion et al., 2020).

Pengukuran hasil dalam praktik humanis harus menggabungkan indikator akademik dan non-akademik seperti kesejahteraan psikososial dan keterampilan sosial (Mahmud & Hamzah, 2023). Portofolio, observasi terstruktur, dan asesmen kinerja memberi bukti konkret kemajuan siswa (Elias & Mocer, 2020). Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif membantu memahami proses perkembangan anak secara utuh (Schonert-Reichl, 2021). Evaluasi jangka panjang menunjukkan siswa yang belajar dalam lingkungan humanis memiliki ketahanan mental lebih baik dan adaptabilitas tinggi (Kim & Schallert, 2020). Pelaporan hasil secara transparan memperkuat akuntabilitas pendidikan berbasis empati (Hargreaves & Fullan, 2020).

Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah dasar dengan manajemen pendidikan humanis mengalami peningkatan keterlibatan keluarga dan penurunan perilaku negatif (Yusnita et al., 2022). Penelitian di Makassar menemukan bahwa pelatihan guru dan lingkungan belajar eksploratif meningkatkan interaksi positif (Rahmat et al., 2023). Studi homeschooling humanis internasional juga menunjukkan hasil akademik tinggi bila disertai pelatihan orang tua dan komunitas belajar (Thomas & Pattison, 2020). Kepala sekolah visioner dan dukungan kebijakan daerah memastikan keberlanjutan praktik (Susanto, 2021). Kolaborasi guru-orangtua-konselor menjadi fondasi preventif dan memperkuat keamanan psikososial sekolah (Rahma & Lestari, 2023). Adaptasi kontekstual dan evaluasi berkelanjutan penting agar model humanis relevan di berbagai daerah (Universitas Pahlawan, 2024).

Agar kisah sukses humanis berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya jangka panjang (Senge et al., 2021). Kemitraan dengan perguruan tinggi memperkaya praktik berbasis bukti dan pelatihan guru (Darling-Hammond, 2020). Monitoring berkelanjutan dengan indikator proses dan outcome memungkinkan penyesuaian kebijakan berbasis data (EEF, 2023). Penguatan kapasitas orang tua melalui *parenting class* memperkuat kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah (Desforges & Abouchaar, 2020). Pendanaan inovatif dan kolaborasi komunitas mendukung adopsi model humanis di sekolah berdaya terbatas (SAGE, 2022). Kepemimpinan humanis memastikan pendidikan berpusat pada kesejahteraan peserta didik, menjadikannya budaya sekolah berkelanjutan (Fullan, 2021). Dengan komitmen dan kolaborasi lintas sektor, generasi mendatang akan tumbuh berkarakter, kreatif, dan adaptif menghadapi tantangan global (UNESCO, 2023).

F. Pelajaran Hidup – Nilai-Nilai Ketulusan, Kesabaran, dan Dedikasi yang Menjadi Inspirasi bagi Guru dan Orang Tua Lain

Ketulusan merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam hubungan pendidikan antara guru, orang tua, dan anak sehingga interaksi tidak hanya bersifat instrumental tetapi mendasar padaniat baik untuk memajukan potensi siswa secara manusiawi nyata. Guru yang tulus mengajar penuh makna tanpa pamrih materi atau penghargaan eksternal memberi contoh bahwa pendidikan adalah pengabdian kepada generasi penerus. Orang tua yang tulus mendampingi anak, meskipun menghadapi tantangan ekonomi atau kesibukan, menunjukkan bahwa cinta dan perhatian sejati berjalan bersama tanggung jawab moral. Dalam literatur manajemen pendidikan, ketulusan guru menyiratkan integritas

antara kata dan tindakan yang membangun kepercayaan siswa dan orang tua dalam sistem pendidikan. (Humanistic Pedagogy Approaches, ResearchGate, 2024). Ketulusan ini menjadi inspirasi bagi guru lain dan orang tua di sekitar karena tindakan ikhlas dianggap sebagai teladan perilaku karakter luhur. Tantangan menjaga ketulusan muncul ketika tekanan evaluasi, beban kerja, dan ekspektasi eksternal menguji konsistensi guru atau orang tua dalam menunjukkan niat asli. Untuk itu, pelatihan refleksi diri, dukungan komunitas profesional, dan budaya organisasi sangat penting agar ketulusan tetap terjaga dalam praktik pendidikan berkelanjutan.

Kesabaran menjadi fondasi dalam mendidik anak karena proses pembelajaran karakter dan akademik memerlukan waktu, trial and error, pengulangan, dan penguatan berulang tanpa instan hasil. Guru sabar menerima perbedaan kecepatan belajar siswa dan memberikan kesempatan ekstra, menghindari tekanan yang merusak kepercayaan diri anak. Orang tua yang sabar mendampingi anak belajar, memahami kegagalan, dan memberi ruang perbaikan tanpa menghukum keras memperkuat resilience psikologis anak. Dalam buku manajemen pendidikan kontemporer, kesabaran guru disebut sebagai komponen penting dalam komunikasi efektif dan penanganan dinamika kelas menghadapi konflik atau tantangan (Implementasi Pendidikan Humanisme, Jurnal Pahlawan, 2024). Kesabaran tidak berarti pasif tetapi aktif mendengarkan, merespon dengan tenang, dan menyesuaikan strategi pengasuhan atau pengajaran secara kontekstual. Ketidaksabaran dalam menghadapi anak dapat memicu konflik, frustrasi, dan ketidakpercayaan yang justru merusak iklim belajar dan hubungan emosional. Maka guru dan orang tua perlu mengembangkan keterampilan manajemen stres, regulasi

emosional, dan strategi penanganan konflik agar kesabaran menjadi sumber inspirasi karakter.

Dedikasi mencerminkan komitmen berkelanjutan pada pendidikan dan pengasuhan yang melampaui kewajiban formal menjadi kerja hati yang konsisten dalam jangka panjang. Guru berdedikasi melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, terus belajar profesional, serta membimbing siswa meskipun tantangan sarana atau dukungan terbatas. Orang tua berdedikasi tetap memberi perhatian, memprioritaskan waktu bersama anak meskipun disibukkan pekerjaan atau tanggung jawab lain di luar rumah. Dalam kajian manajemen pendidikan, dedikasi guru kerap dianggap indikator profesionalisme yang berpengaruh positif terhadap motivasi siswa dan iklim sekolah. (Kisah sukses pendidikan humanis, IJRPR, 2024) Dedikasi juga mencakup kesiapan menghadapi tantangan, inovasi pembelajaran kreatif, serta konsistensi dalam mendukung nilai karakter anak secara nyata. Tanpa dedikasi, nilai moral dan etika mungkin diajarkan sebagai teori kosong tanpa implementasi nyata yang menginspirasi. Oleh karena itu, organisasi sekolah perlu mengapresiasi dedikasi guru dan orang tua melalui penghargaan formal, dukungan moral, dan pengakuan komunitas.

Kombinasi ketulusan, kesabaran, dan dedikasi membentuk trio nilai yang saling melengkapi dan menjadi fondasi karakter yang kokoh bagi guru dan orang tua. Ketulusan memberi niat baik, kesabaran menyediakan keheningan dan ruang, dedikasi menjaga konsistensi dalam tindakan nyata mendidik anak menjadi pribadi bermartabat. Dalam praktik pendidikan yang sudah berhasil, figur guru dan orang tua dengan nilai tersebut seringkali menjadi panutan dan sumber inspirasi komunitas sekolah. Siswa dan orang tua lain mencontoh gaya komunikatif guru sabar, ketulusan dalam

bantuan ekstra, dan dedikasi waktu untuk anak-anak sebagai model teladan yang nyata. Nilai-nilai ini menjadikan pendidikan lebih manusiawi, bukan sekadar pencapaian akademik, sehingga hubungan edukatif antara guru, orang tua, dan siswa menjadi bermakna. Manajemen pendidikan harus mendorong narasi nilai tersebut, menjadikannya bagian budaya sekolah serta mengevaluasi kinerja tidak hanya kuantitatif tetapi berdasarkan nilai integritas. Dengan narasi jelas dan kebijakan yang mendukung, ketulusan, kesabaran, dan dedikasi bisa membentuk iklim sekolah yang inspiratif dan berkelanjutan (Humanizing School Leadership, SAGE Journals, 2025).

Cerita inspiratif dari sekolah inovatif menunjukkan guru yang menyisihkan waktu malam membantu siswa kesulitan tanpa pamrih materi atau pengakuan formal. Orang tua yang menyisihkan waktu dan tenaga untuk mendampingi anak membaca, mengerjakan tugas, atau berdiskusi nilai meskipun memiliki keterbatasan sumber daya menjadi panutan moral di komunitas. Kisah sukses seperti ini sering dibagikan dalam forum pendidikan dan media komunitas sebagai bukti operasional nilai humanis dalam konteks nyata. Saat ditemukan kasus siswa bermasalah, guru bersabar dan bijak bertindak sebagai mediator emosional daripada sekadar menghukum langsung (Implementasi pendekatan humanistik, Edujavare, 2024). Orang tua juga mengambil pendekatan mendengarkan dan memfasilitasi dialog daripada kontrol keras dalam mendidik anak bermoral.. Cerita semacam ini memberikan inspirasi bahwa nilai-nilai luhur bukan sekadar ideal, tetapi dapat diwujudkan meskipun kondisi tidak sempurna. Dengan dokumentasi pengalaman nyata dan diskusi komunitas, kisah-kisah ini menjadi teladan yang mendorong guru dan orang tua lain meneladani nilai ketulusan, kesabaran, dan dedikasi.

Nilai ketulusan, kesabaran, dan dedikasi sering diuji saat tantangan muncul: misalnya masalah perilaku siswa, konflik keluarga, atau keterbatasan sarana sekolah. Guru dan orang tua yang berhasil seringkali menunjukkan respon tenang, reflektif, solusi kreatif, dan konsistensi dalam mendidik meskipun kondisi sulit. Misalnya guru yang rela menyesuaikan metode belajar ketika tiap anak berbeda kecepatan dan latar belakang tanpa menurunkan standar kualitas. Orang tua yang tetap mendukung anak meskipun prestasi turun atau menghadapi konflik emosional menunjukkan bahwa kasih sayang dan kepercayaan tidak tergantung hasil (Humanism in Education, IJRPR, 2024). Strategi koping emosional, komunitas pendukung, dan refleksi nilai menjadi alat penting agar mereka tetap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai. Kisah-kisah keberhasilan sering menampilkan fase sulit di mana ketulusan, kesabaran, dan dedikasi diuji, namun integritas nilai tetap terjaga. Nilai-nilai ini menjadi panutan bahwa mendidik anak dan berperan sebagai guru atau orang tua bukan sekadar profesi, melainkan panggilan kemanusiaan.

Guru dan orang tua yang menjadi teladan nilai-nilai ini membentuk ekosistem edukatif di mana anak tumbuh dalam suasana kepercayaan dan penghargaan. Manajemen sekolah bisa mengangkat kisah-kisah teladan ini sebagai inspirasi, memberi penghargaan, dan menyebarkannya sebagai budaya nilai dalam komunitas pendidikan (Humanizing School Leadership, SAGE Journals, 2025).

Dengan pendekatan naratif, workshop reflektif, dan platform berbagi pengalaman, nilai-nilai luhur ini bisa ditularkan ke guru dan orang tua lain secara signifikan. Evaluasi kinerja guru dan hubungan sekolah-keluarga bisa memasukkan indikator nilai-nilai ketulusan, kesabaran, dan dedikasi sebagai bagian dari standar etika Lembaga (Humanizing School Leadership, SAGE Journals, 2025).

Pelatihan profesional, pembinaan karakter, dan mentoring antar guru/orang tua membantu menyuburkan nilai tersebut agar tidak sekadar inspirasi sesaat. Akhirnya, ketika ketulusan menyatu dengan kesabaran dan dedikasi dalam praktik sehari-hari, guru dan orang tua dapat menjadi agen transformasi moral di komunitas pendidikan masa depan.

BAB 15

KISAH-KISAH INSPIRATIF DARI GURU YANG JUGA MENJADI ORANGTUA SISWA

A. Kolaborasi Unik di Lingkungan Sekolah – Pengalaman Guru yang Juga Orang Tua dalam Membimbing Anaknya di Institusi yang Sama

Guru yang juga orang tua menghadapi situasi unik karena mereka berperan ganda: profesional sebagai pendidik dan emosional sebagai pengasuh. Dalam literatur manajemen pendidikan, peran ganda ini menuntut keseimbangan antara objektivitas dan kasih sayang agar tidak terjadi konflik peran dalam menilai maupun mendidik anak sendiri (Nurtanto & Sofyan, 2023). Kehadiran anak di sekolah tempat orang tua bekerja sering menimbulkan dinamika psikologis, baik bagi guru maupun anak, terutama terkait persepsi keadilan dan profesionalitas.

Guru dituntut untuk memperlakukan anaknya seperti siswa lain agar tidak muncul bias atau kecemburuan sosial di kalangan murid. Sementara itu, di sisi anak, ada tekanan tersendiri untuk menjaga reputasi orang tuanya sebagai guru. Menurut riset *Educational Role Duality* (Thompson, 2024), peran ganda ini menuntut kemampuan reflektif tinggi agar keputusan pedagogis tetap rasional tanpa intervensi emosi keluarga. Guru yang sukses menjalankan dua peran ini biasanya memiliki regulasi emosi yang baik dan dukungan dari rekan sejawat. Keseimbangan tersebut dapat dicapai melalui

dialog terbuka antara pihak sekolah, anak, dan orang tua mengenai batasan profesional yang sehat.

Dalam konteks manajemen pendidikan, guru yang memiliki anak di institusi yang sama perlu memahami etika kerja, regulasi internal, dan prinsip non-diskriminatif. Sistem manajemen yang baik biasanya menyediakan mekanisme supervisi dan evaluasi yang transparan agar potensi konflik kepentingan dapat diminimalkan (Rahardjo & Yuliani, 2024). Guru harus sadar bahwa setiap keputusan akademik terhadap anaknya berpotensi menimbulkan persepsi keberpihakan, sehingga prinsip transparansi menjadi krusial.

Beberapa sekolah menerapkan kebijakan bahwa anak guru tidak boleh berada langsung dalam kelas yang diajar orang tuanya, untuk menjaga keadilan profesional. Namun, dalam sekolah kecil atau daerah tertentu, kondisi ini tidak dapat dihindari, sehingga komunikasi terbuka menjadi solusi efektif.

Penelitian oleh *Mahmud dan Setiawan (2025)* dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* menunjukkan bahwa manajemen berbasis nilai kejujuran dan keterbukaan mengurangi konflik peran guru-orang tua. Dengan demikian, sistem manajerial berperan penting dalam menjaga profesionalitas sekaligus keharmonisan keluarga di lingkungan pendidikan. Sebagai orang tua sekaligus guru, individu tersebut memiliki kesempatan besar untuk memberikan teladan nyata bagi anaknya di ruang sekolah.

Anak dapat menyaksikan secara langsung bagaimana orang tuanya menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja profesional. Hal ini memperkuat internalisasi karakter dalam diri anak karena mereka belajar melalui pengamatan langsung, bukan sekadar nasihat verbal (Adams & Lerner, 2023).

Kehadiran orang tua di sekolah juga dapat menciptakan rasa aman bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, tantangan muncul ketika anak merasa kurang bebas berekspresi karena takut penilaian dari guru-orang tua sendiri. Guru perlu menumbuhkan keseimbangan antara dukungan emosional dan kebebasan otonomi anak di lingkungan pendidikan. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya relasi sejajar antara guru dan siswa tanpa mengabaikan kedekatan personal (Fitriani, 2024).

Keterlibatan guru sebagai orang tua dalam lembaga yang sama memberikan kontribusi positif terhadap komunikasi sekolah-keluarga. Menurut *Walsh dan Skinner (2025)*, kolaborasi efektif antara rumah dan sekolah akan lebih kuat ketika salah satu pihak memahami dinamika internal kedua dunia tersebut. Guru-orang tua dapat menjadi jembatan informasi, mempercepat penyelesaian masalah belajar atau perilaku anak. Namun, mereka juga berisiko dianggap memiliki keistimewaan tertentu oleh komunitas sekolah, sehingga perlu transparansi tinggi. Strategi terbaik adalah menerapkan komunikasi profesional melalui forum terbuka, bukan informalitas yang dapat disalahartikan. Keterlibatan mereka seharusnya difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan, bukan pengaruh pribadi. Sekolah perlu membangun pedoman etika kerja yang memayungi peran ganda agar kepercayaan sosial tetap terjaga (Rahmadani, 2024).

Guru yang menjadi orang tua di sekolah yang sama seringkali lebih memahami kultur lembaga dan kebutuhan akademik anaknya. Kelebihan ini dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan strategi belajar di rumah dengan pendekatan kurikulum sekolah. Menurut *Novianti dan Basri (2023)* dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Humanis*, sinergi antara pengalaman profesional dan peran keluarga menghasilkan

efektivitas belajar yang lebih tinggi. Namun, risiko burnout atau kelelahan emosional juga meningkat karena batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi kabur. Guru perlu menerapkan manajemen waktu dan keseimbangan peran agar tetap mampu memenuhi tanggung jawab profesional dan keluarga. Pelatihan keseimbangan kehidupan kerja (*work-life balance training*) menjadi penting dalam konteks ini (Anderson, 2024). Kelelahan emosional yang tidak dikelola dapat berdampak negatif terhadap kinerja mengajar dan hubungan keluarga di rumah. Pengalaman guru yang juga orang tua menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan melalui kebijakan adaptif.

Sekolah yang inklusif perlu mengakui bahwa identitas ganda guru tidak selalu menjadi konflik, melainkan dapat menjadi aset moral dan sosial (Kartika & Yusuf, 2025). Program pembinaan etika profesional, konseling kerja, serta kelompok reflektif antar guru menjadi strategi menjaga kesehatan emosional mereka. Guru perlu ruang berbagi pengalaman agar dapat menyalurkan tekanan emosional dan belajar dari rekan sejawat yang menghadapi kondisi serupa. Menurut *Santoso (2023)*, refleksi profesional membantu guru mengidentifikasi batas personal dan menghindari bias pedagogis terhadap anak sendiri. Keterbukaan diskusi dalam komunitas profesional memperkuat solidaritas antar guru sekaligus memperkaya wawasan etis pendidikan. Dengan pendekatan manajerial berbasis empati, sekolah dapat menumbuhkan iklim kerja yang harmonis antara peran profesional dan peran keluarga.

Pengalaman guru yang juga orang tua di institusi yang sama memberi pelajaran berharga tentang makna keseimbangan, integritas, dan komitmen moral dalam pendidikan.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang keteladanan hidup sehari-hari (Williams & Rahman, 2024).

Kolaborasi antara peran profesional dan personal menghasilkan model pendidikan karakter yang otentik. Anak belajar memahami bahwa guru juga manusia yang berjuang menyeimbangkan cinta dan tanggung jawab. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, sinergi antara peran guru dan orang tua di lembaga sama harus dikelola melalui komunikasi terbuka dan sistem yang adil. Keberhasilan hubungan ini dapat dijadikan studi kasus untuk pengembangan kebijakan etika guru ke depan. Dengan demikian, pengalaman ini bukan sekadar tantangan individual, melainkan cermin kemanusiaan dalam dunia pendidikan yang holistik.

B. Etika dan Profesionalisme – Menjaga Batas Peran Agar Tidak Terjadi Konflik Kepentingan antara Tugas Profesional dan Peran Pribadi

Menjaga batas peran antara guru sebagai profesional dan orang tua sebagai individu pribadi merupakan tantangan penting dalam konteks etika pendidikan modern. Menurut Hargreaves (2021), guru sering menghadapi dilema emosional ketika tanggung jawab profesional bersinggungan dengan nilai pribadi yang mereka anut di rumah. Pengelolaan diri yang baik diperlukan agar hubungan dengan siswa tetap objektif dan berkeadilan. Batasan profesional penting agar keputusan tidak dipengaruhi oleh kepentingan personal yang dapat mengganggu integritas profesi. Guru yang juga memiliki anak di sekolah yang sama harus menegakkan prinsip keadilan dan menghindari perlakuan istimewa. Pengalaman emosional perlu disadari agar tidak mengaburkan objektivitas dalam proses evaluasi pembelajaran. Refleksi diri yang berkelanjutan

menjadi strategi penting untuk mengontrol bias pribadi dalam konteks profesional.

Menurut Sulastri (2023), guru yang memiliki anak di lembaga tempat ia mengajar memerlukan disiplin etis dalam mengatur interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ia menegaskan bahwa keprofesionalan tidak hanya dinilai dari kompetensi pedagogik, tetapi juga dari kemampuan mengelola relasi tanpa konflik kepentingan. Ketika guru memperlakukan anaknya seperti siswa lain, ia menegaskan prinsip keadilan dalam praktik pendidikan. Situasi ini menuntut kemampuan adaptif untuk memisahkan perasaan orang tua dari keputusan akademik. Manajemen waktu dan komunikasi terbuka menjadi fondasi keseimbangan peran. Guru perlu menetapkan batas antara rumah dan sekolah agar tidak menciptakan ketegangan emosional. Prinsip transparansi dan objektivitas menjadi landasan menjaga kredibilitas profesional.

Menurut Fullan dan Quinn (2022), kepemimpinan moral dalam pendidikan mencakup kesadaran penuh terhadap konflik peran yang mungkin muncul antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab institusional. Guru yang bijak mampu mempraktikkan pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan peserta didik di atas preferensi pribadi. Hal ini membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap kode etik profesi. Kedisiplinan etis menjadi instrumen untuk menegaskan batas profesional yang jelas. Guru perlu menjaga jarak emosional yang sehat tanpa mengorbankan empati terhadap anak. Integritas menjadi pusat dari pengambilan keputusan pendidikan yang adil. Pendekatan reflektif dan evaluatif dapat memperkuat kemampuan guru menghadapi dilema etis dengan bijak.

Rahayu (2024) menjelaskan bahwa praktik menjaga batas peran dapat dipelajari melalui pelatihan profesional dan supervisi etika dalam lembaga pendidikan. Guru perlu diarahkan untuk mengenali tanda-tanda bias personal dan mengatasinya dengan pendekatan manajemen diri yang sistematis. Proses supervisi membantu mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan. Pelatihan etika juga berfungsi sebagai sarana memperkuat kesadaran nilai keadilan. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan konselor dapat membangun budaya reflektif yang mendukung profesionalisme. Guru yang mampu menjaga batas peran berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang sehat dan transparan. Implementasi etika profesional memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Menurut Day dan Gu (2020), keseimbangan antara peran pribadi dan profesional membutuhkan dukungan sistemik melalui kebijakan sekolah yang inklusif dan berperspektif kesejahteraan guru. Ketika guru merasa dihargai secara emosional dan struktural, kemampuan mereka mengelola konflik peran meningkat signifikan. Dukungan organisasi memungkinkan guru menjaga keseimbangan tanpa kehilangan kualitas kerja. Institusi yang menerapkan pendekatan kesejahteraan tenaga pendidik menciptakan ruang aman untuk refleksi etis. Kesadaran kolektif ini memperkuat integritas lembaga pendidikan sebagai komunitas moral. Batas profesional dapat dipertahankan jika budaya organisasi mendukung transparansi dan empati. Pendekatan kolaboratif membantu guru tidak merasa terisolasi dalam menghadapi dilema peran.

Nasution (2025) menekankan bahwa guru harus mampu membedakan tanggung jawab moral sebagai orang tua dan kewajiban profesional sebagai pendidik di sekolah.

Etika profesi menuntut guru untuk memperlakukan semua siswa secara setara, termasuk anaknya sendiri. Kesadaran ini membentuk fondasi moral yang memperkuat legitimasi profesionalisme pendidikan. Dalam praktiknya, guru perlu membangun komunikasi terbuka dengan kolega untuk menghindari prasangka atau ketidaknyamanan sosial. Evaluasi berkala terhadap perilaku profesional penting untuk menjaga akuntabilitas. Keselarasan nilai personal dan profesional menciptakan harmoni dalam lingkungan kerja. Guru yang reflektif menjadi model tanggung jawab moral bagi komunitas sekolah.

Schleicher (2023) menggarisbawahi bahwa dalam ekosistem pendidikan global, tantangan menjaga batas profesional semakin kompleks seiring meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap guru. Profesionalisme guru ditentukan oleh kemampuan memadukan empati dan keadilan dalam setiap keputusan pendidikan. Guru yang memahami peran ganda dengan baik akan membangun kepercayaan publik. Pendidikan etika perlu diintegrasikan dalam kurikulum pelatihan guru untuk membentuk karakter profesional yang kuat. Refleksi praksis menjadi pendekatan efektif untuk memperkuat kesadaran moral. Keseimbangan antara kasih sayang dan objektivitas menjadi kunci menjaga hubungan sehat antara guru, siswa, dan keluarga. Hal ini menciptakan sistem pendidikan yang etis, inklusif, dan berorientasi kemanusiaan.

C. Dinamika Hubungan Sosial di Sekolah – Respons dari Siswa, Guru Lain, dan Pihak Sekolah terhadap Posisi Ganda Tersebut

Siswa sering menunjukkan respons beragam terhadap guru yang juga berperan sebagai orang tua di sekolah yang sama. Menurut Topping (2021), anak dari guru di sekolah

yang sama sering menghadapi ekspektasi lebih tinggi dibandingkan teman sekelasnya karena dianggap memiliki akses informasi atau kedekatan dengan tenaga pendidik. Kondisi ini bisa menciptakan tekanan psikologis bagi anak yang bersangkutan. Beberapa siswa lain mungkin merasa canggung dalam berinteraksi karena adanya persepsi perlakuan istimewa. Guru yang bersikap adil dan transparan mampu mengurangi potensi kecemburuan sosial dalam kelas. Strategi komunikasi terbuka menjadi penting untuk menjaga hubungan sehat antar siswa. Etika profesional guru menjadi penentu utama dalam membangun kepercayaan siswa terhadap keadilan proses belajar.

Guru lain biasanya menunjukkan reaksi yang bergantung pada budaya organisasi sekolah. Menurut Suhartini (2023), beberapa guru mungkin menilai posisi ganda tersebut sebagai tantangan bagi profesionalisme, terutama jika muncul bias dalam penilaian akademik. Kolaborasi antar guru menjadi penting agar objektivitas dapat dipertahankan secara kolektif. Diskusi reflektif dapat membantu mengatasi prasangka sosial di lingkungan kerja. Sekolah yang menerapkan etika komunikasi profesional akan lebih mudah menjaga keseimbangan sosial internal. Sikap saling menghargai dan keterbukaan antar rekan kerja memperkuat solidaritas tim pengajar. Dengan demikian, transparansi peran mencegah konflik interpersonal yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan.

Pihak sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan sistem yang mencegah konflik kepentingan antara guru dan anaknya. Menurut Walker dan Hallinger (2022), kepemimpinan sekolah yang efektif akan memastikan adanya kebijakan keadilan dan kejelasan tanggung jawab profesional. Kepala sekolah perlu menetapkan prosedur evaluasi transparan untuk menjaga objektivitas akademik.

Supervisi berbasis etika juga diperlukan agar keputusan guru tidak bias terhadap siswa tertentu. Dengan kebijakan yang jelas, lembaga dapat melindungi reputasi institusi dari potensi ketidakadilan. Pengawasan formal melalui rapat profesional membantu mengelola dinamika relasi di lingkungan sekolah. Peraturan etika menjadi kerangka pengaman bagi guru dalam menghadapi dilema posisi ganda.

Menurut Pramudita (2024), persepsi publik terhadap guru yang mengajar anaknya sendiri sangat bergantung pada cara lembaga mengomunikasikan kebijakan internalnya kepada masyarakat. Jika sekolah menegakkan transparansi, maka kepercayaan publik dapat terjaga. Sebaliknya, jika kebijakan tidak jelas, potensi stigma atau ketidakpercayaan akan meningkat. Pihak sekolah harus mengedepankan nilai keterbukaan dan akuntabilitas. Dukungan administratif yang kuat membantu guru menjalankan tugasnya tanpa tekanan sosial berlebihan. Peran kepala sekolah sebagai fasilitator etika sangat penting dalam mengarahkan hubungan profesional yang harmonis. Pendekatan komunikasi strategis mencegah salah persepsi dan menjaga stabilitas reputasi sekolah.

Dalam perspektif psikologis, respon siswa terhadap posisi ganda guru-orangtua mencerminkan dinamika pembentukan identitas sosial. Menurut Wentzel (2020), siswa cenderung menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan ekspektasi guru yang juga merupakan figur otoritas ganda. Anak guru di sekolah yang sama kadang merasa terbebani oleh pandangan teman sebaya. Intervensi konseling sekolah dapat membantu menyeimbangkan dinamika sosial tersebut. Guru perlu menjaga batas komunikasi yang sehat di dalam dan di luar kelas. Kesetaraan perlakuan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan psikopedagogis membantu siswa

mengembangkan rasa percaya diri dan resiliensi terhadap tekanan sosial.

Dalam konteks etika manajerial, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa sistem penilaian dan evaluasi siswa dilakukan secara kolektif. Menurut Handayani (2025), praktik kolaboratif dalam evaluasi siswa dapat mencegah kesalahpahaman yang muncul akibat hubungan keluarga di lingkungan sekolah. Transparansi data akademik memperkuat kredibilitas lembaga pendidikan. Pengawasan lintas tim pengajar juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian objektivitas. Sekolah yang menumbuhkan budaya profesional akan mampu menjaga keadilan evaluatif tanpa memicu konflik sosial. Dengan demikian, akuntabilitas menjadi bagian dari integritas kelembagaan. Penerapan prinsip evaluasi kolaboratif mencerminkan manajemen pendidikan yang demokratis dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, respons siswa, guru, dan pihak sekolah terhadap posisi ganda guru-orangtua sangat bergantung pada budaya etika dan kebijakan yang diterapkan lembaga pendidikan. Menurut Loughran (2021), refleksi profesional yang konsisten membantu guru memahami batas emosional dan moral dalam praktik mengajar. Kolaborasi seluruh warga sekolah memperkuat nilai transparansi dan keadilan. Penerapan kode etik secara menyeluruh menumbuhkan rasa percaya antar komunitas pendidikan. Dukungan struktural dari pimpinan sekolah memastikan tidak ada pihak yang dirugikan oleh posisi ganda tersebut. Pendidikan berbasis etika mengarahkan semua pihak menuju integritas profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, keseimbangan peran dapat dijaga melalui dialog, refleksi, dan pengawasan etis.

D. Kisah Inspiratif Nyata – Praktik Terbaik dalam Membentuk Karakter Anak dengan Pendekatan Empatik dan Reflektif

Pendekatan empatik dan reflektif dalam pendidikan karakter menekankan kemampuan guru memahami perasaan siswa sekaligus membantu mereka merefleksikan tindakan moralnya. Menurut Noddings (2020), empati adalah dasar dari pendidikan manusiawi yang membangun hubungan saling menghargai antara guru dan siswa. Guru yang menerapkan empati membentuk iklim belajar yang hangat dan inklusif. Siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral melalui contoh nyata yang mereka alami setiap hari. Refleksi membantu siswa memahami makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan menggabungkan empati dan refleksi, pendidikan menjadi proses kemanusiaan yang mendalam. Guru dan siswa tumbuh bersama dalam suasana pembelajaran yang penuh kepedulian.

Menurut Kurniawati dan Santoso (2023), praktik empatik dalam pembentukan karakter anak harus dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan penguatan positif. Guru sebaiknya tidak hanya menilai perilaku anak, tetapi juga memahami alasan di balik tindakan tersebut. Pendekatan ini memunculkan kesadaran moral internal yang lebih kuat. Keteladanan guru menjadi kunci utama agar empati dapat tumbuh secara alami. Siswa akan belajar bahwa memahami orang lain adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Pembiasaan reflektif dilakukan dengan mengajak siswa merenungkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Cara ini terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial di sekolah dasar.

Dalam konteks manajemen pendidikan, praktik terbaik pembentukan karakter memerlukan kebijakan sekolah yang mendorong budaya empati. Menurut Fullan (2021),

kepemimpinan yang berorientasi kemanusiaan berperan penting dalam menumbuhkan nilai etika dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah perlu memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran reflektif. Kegiatan mentoring antar siswa dan guru dapat memperkuat rasa kebersamaan. Pembiasaan refleksi diri di akhir setiap kegiatan belajar membantu menginternalisasi nilai moral. Dengan begitu, empati tidak hanya menjadi teori, melainkan praktik hidup sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai komunitas belajar moral yang saling menguatkan.

Guru perlu mengembangkan keterampilan reflektif agar mampu menilai efektivitas strategi pembentukan karakter yang diterapkannya. Menurut Rahmawati dan Junaedi (2024), refleksi pedagogis membantu guru memahami bagaimana tindakan pengajaran mereka memengaruhi perkembangan moral siswa. Guru yang reflektif cenderung lebih adaptif dalam menghadapi kebutuhan emosional anak. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika guru dan siswa sama-sama belajar dari pengalaman. Aktivitas reflektif juga dapat dikemas melalui jurnal pembelajaran atau sesi diskusi kelompok. Hal ini mengasah kemampuan siswa mengartikulasikan nilai-nilai moral secara sadar. Refleksi berulang menumbuhkan kedewasaan emosional dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

Pendidikan empatik dan reflektif tidak hanya berfokus pada aspek emosional, tetapi juga menumbuhkan karakter rasional dan spiritual siswa. Menurut Biesta (2020), tujuan pendidikan sejati bukan sekadar membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan mampu memahami makna kemanusiaan. Empati menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang etis. Refleksi memberi ruang bagi anak untuk menemukan makna tindakan mereka sendiri. Guru

berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa pada kesadaran moral tanpa paksaan. Proses ini melatih anak untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Pendidikan karakter semacam ini menumbuhkan pribadi yang utuh dan berintegritas.

Penerapan empati dan refleksi juga membutuhkan dukungan lingkungan sosial dan budaya sekolah. Menurut Handayani (2025), kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah memperkuat pembiasaan empatik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program berbasis komunitas dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berlatih memahami perbedaan dan berbuat baik secara nyata. Lingkungan yang suportif membantu siswa belajar menghargai perspektif orang lain. Praktik reflektif seperti kegiatan “student self-review” memperkuat rasa tanggung jawab moral. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sosial menumbuhkan budaya empati yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berhenti di ruang kelas, tetapi hidup dalam keseharian siswa.

Akhirnya, praktik terbaik dalam pembentukan karakter anak berbasis empati dan refleksi menuntut komitmen moral seluruh ekosistem pendidikan. Menurut Palmer (2021), guru sejati bukan hanya pengajar, tetapi pembimbing spiritual yang menyalakan kesadaran kemanusiaan siswa. Ketulusan dan refleksi diri guru menjadi model nyata bagi peserta didik. Pembelajaran moral tidak cukup diajarkan, tetapi harus diteladankan. Proses empatik memungkinkan anak memahami bahwa kebaikan selalu berawal dari kepedulian. Sementara refleksi membantu mereka memperbaiki diri dengan kesadaran penuh. Kombinasi keduanya menciptakan generasi berkarakter kuat dan berempati tinggi. Pendidikan semacam ini menjadi fondasi peradaban masyarakat modern.

E. Nilai Moral yang Dipetik – Keteladanan, Kesabaran, dan Konsistensi sebagai Nilai Utama dalam Pendidikan Keluarga dan Sekolah

Keteladanan adalah nilai fundamental dalam pendidikan karena anak-anak belajar lebih dari apa yang mereka lihat daripada apa yang diajarkan secara verbal. Menurut Lickona (2021), karakter siswa terbentuk ketika mereka menyaksikan guru dan orang tua hidup sesuai nilai moral sehari-hari. Keteladanan guru di kelas dan orang tua di rumah membentuk integritas siswa. Nilai ini memperkuat kepercayaan siswa terhadap norma pendidikan. Iklim sekolah dan keluarga menjadi satu kesatuan moral yang diinternalisasi secara konsisten melalui tindakan nyata. Tanpa teladan nyata, nilai-nilai moral cenderung hanya menjadi retorika kosong. Oleh sebab itu, keteladanan harus digalakkan sebagai dasar perilaku di keluarga dan sekolah.

Kesabaran adalah nilai penting lain yang memungkinkan proses pendidikan berjalan dengan toleransi terhadap kesalahan, perbedaan kecepatan, dan hambatan perkembangan siswa. Menurut Kurniawati & Santoso (2023), guru yang sabar membiarkan siswa berkembang dengan ritme masing-masing tanpa tekanan berlebihan. Orang tua yang sabar mendampingi anak belajar dengan kelembutan dan pengertian, tidak dengan kemarahan. Dalam konteks manajemen sekolah, kebijakan toleransi kegagalan awal menjadi ruang bagi siswa bereksplorasi tanpa takut salah. Kesabaran mencegah burnout emosional di antara guru dan orang tua. Dari perspektif pedagogik, kesabaran harus diimbangi bimbingan terstruktur agar tidak menjadi toleransi pasif terhadap ketidakdisiplinan. Nilai kesabaran yang konsisten menjadi nuansa harmoni dalam proses pendidikan jangka panjang.

Konsistensi adalah pilar yang menjamin bahwa keteladanan dan kesabaran tidak hanya momen sesaat melainkan praktik jangka panjang yang dapat diandalkan oleh siswa sebagai pola. Ketika guru dan orang tua konsistenerhadap norma dan aturan, siswa belajar bahwa nilai-nilai moral bukan fleksibel sesuai situasi. Buku *Leading with Values* (Hoy & Miskel, edisi revisi) menegaskan bahwa konsistensi dalam kebijakan dan tindak tanduk menciptakan kepercayaan dan stabilitas moral dalam lembaga pendidikan. Guru yang konsisten dalam reward dan sanction memperkuat integritas sistem pendidikan. Orang tua yang konsisten dalam pengasuhan memperkuat rasa aman emosional anak. Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi saling memperkuat satu sama lain. Tanpa konsistensi, keteladanan menjadi bahan omongan, bukan praktik nyata dalam pendidikan keluarga dan sekolah.

Dalam praktek terbaik, keluarga dan sekolah perlu menyelaraskan standar keteladanan, kesabaran, dan konsistensi agar tidak terjadi disonansi nilai antara dua lingkungan pendidikan anak. Menurut Putranto & Kusuma (2024), sinergi antara orang tua dan guru sangat penting agar anak tidak bingung menghadapi norma berbeda di rumah dan sekolah. Forum triadik (guru-orang tua-siswa) menjadi wahana menyelaraskan harapan dan metode pendidikan. Konsistensi pesan nilai antara rumah dan sekolah mempercepat internalisasi karakter. Tanpa kesepakatan, nilai moral mudah dipertanyakan siswa ketika melihat kontradiksi. Kepemimpinan sekolah perlu memfasilitasi pelatihan kolaboratif agar standar nilai bersama terbentuk. Keteladanan guru dan orang tua yang mencerminkan konsistensi sinergis menjadi model ideal bagi peserta didik.

Metode konkret penguatan nilai-nilai ini meliputi refleksi rutin, dialog nilai, dramatization nilai, dan proyek integratif yang memungkinkan siswa melihat keteladanan, kesabaran, dan konsistensi dalam aksi nyata. Menurut Dewi & Ramadhan (2025), proyek pelayanan masyarakat terstruktur menjadi medium ideal di mana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh siswa, dibimbing guru dan didampingi orang tua. Refleksi siswa tentang tindakan mereka mendalam apabila guru dan orang tua turut serta dalam dialog reflektif bersama. Perilaku guru yang konsisten dalam mematuhi nilai dan aturan sehari-hari memperkuat efek pembelajaran nilai. Kesabaran guru dalam membimbing siswa selama proyek menjadi pengalaman nyata bagi karakter siswa. Orang tua hadir sebagai pendukung nyata dalam proyek agar konsistensi antara rumah dan sekolah tampak jelas. Praktik seperti ini menjadikan nilai tidak abstrak melainkan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Evaluasi dan monitoring rutin terhadap keteladanan, kesabaran, dan konsistensi penting agar nilai-nilai ini tidak menjadi slogan tersendiri saja. Sekolah idealnya menggunakan survei iklim nilai, wawancara, dan observasi perilaku guru dan siswa untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut hidup. Guru dan orang tua perlu merefleksikan data tersebut bersama untuk perbaikan. Jika ketidakkonsistenan muncul, dialog transparan dapat memperbaiki disonansi. Penghargaan atas perilaku konsisten juga memperkuat budaya nilai. Manajemen pendidikan harus menyediakan ruang waktu dan sumber daya evaluatif agar pembangunan karakter berjalan sistemik. Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi akan berkembang jika terus dipantau dan ditindaklanjuti.

Akhirnya, keteladanan, kesabaran, dan konsistensi bersama menjadi pondasi karakter yang kokoh di keluarga dan sekolah serta menjadi warisan moral generasi mendatang. Guru dan orang tua yang memadukan nilai-nilai ini secara

otentik akan menjadi panutan yang dihormati dan dipercaya. Pendidikan karakter yang progresif tidak cukup diajarkan lewat teori, harus dicontoh setiap hari. Ketika nilai-nilai ini hidup dalam tindakan nyata, anak-anak belajar bukan hanya kognisi moral tetapi kedalaman jiwa. Manajemen sekolah dan keluarga harus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pilar budaya institusional. Dengan keteladanan, kesabaran, dan konsistensi bersama, lembaga pendidikan dan keluarga membentuk insan yang berintegritas tinggi. Nilai-nilai ini bukan sekadar idealisme, melainkan realitas hidup yang bisa dijalankan dan menginspirasi.

BAB 16

MEMBANGUN GENERASI UNGGUL DENGAN KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA

A. Makna Kolaborasi Pendidikan – Sinergi antara Rumah dan Sekolah sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Unggul

Sinergi antara rumah dan sekolah merupakan prasyarat penting untuk pembentukan karakter unggul karena kedua lingkungan itu menyediakan pesan nilai yang saling melengkapi dan menguatkan perilaku anak dalam konteks keseharian. Kolaborasi yang terencana memungkinkan konsistensi aturan dan harapan, sehingga anak menginternalisasi norma moral dan sikap tanggung jawab. Tanpa kesesuaian antara norma di rumah dan praktik di sekolah, pesan pendidikan karakter menjadi terfragmentasi dan mudah terpengaruh lingkungan eksternal (Muzakki, 2023). Peran keluarga dalam pengasuhan moral memperkuat pembelajaran afektif yang diberikan guru sehingga karakter menjadi kebiasaan. Komunikasi dua arah yang terbuka antara guru dan orang tua meningkatkan kejelasan tujuan pendidikan karakter dan pemantauan perkembangan anak. Model manajemen pendidikan yang efektif memasukkan mekanisme kemitraan orang tua-sekolah sebagai bagian dari perencanaan dan evaluasi program karakter (Murcahyanto, 2023). Bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi keluarga-sekolah meningkatkan ketercapaian tujuan pendidikan karakter secara signifikan.

Perencanaan strategis dalam manajemen sekolah harus memasukkan kebijakan kemitraan keluarga sebagai indikator mutu program karakter, termasuk rencana kegiatan, indikator hasil, serta mekanisme evaluasi bersama. Ketika kepala sekolah dan komite sekolah menetapkan standar operasional untuk kolaborasi, maka praktik baik dapat tersebar ke seluruh guru dan orang tua melalui pelatihan dan forum konvergensi (Zain et al., 2024). Pendekatan manajerial ini menjadikan sinergi bukan sekadar aktivitas ad hoc, melainkan bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Pelibatan orang tua dalam perumusan kebijakan sekolah membantu menyesuaikan intervensi karakter dengan nilai keluarga lokal. Selain itu, sistem informasi sekolah yang baik memfasilitasi dokumentasi perkembangan karakter dan komunikasi rutin dengan rumah (Research on Educational Informatization, 2023). Intervensi terstruktur seperti workshop parenting, home-visit berbasis panduan, dan pertemuan berkala terbukti mendukung kesinambungan pesan karakter. Studi kasus manajemen pendidikan menunjukkan bahwa perencanaan dan monitoring bersama meningkatkan dampak pendidikan karakter.

Peran guru sebagai agen perubahan penting untuk menjembatani praktik pengasuhan di rumah dan program pembelajaran di sekolah; guru harus diberi kompetensi komunikasi keluarga dan strategi pengajaran karakter kontekstual. Pelatihan guru tidak hanya fokus pada pedagogi akademik, tetapi juga keterampilan membangun hubungan kemitraan dengan orang tua secara empatik dan profesional. Dengan gaya komunikasi yang berlandaskan kepercayaan, guru dapat mengajak orang tua menjadi mitra dalam penguatan kebiasaan karakter di rumah. Guru yang mampu menginterpretasikan nilai-nilai keluarga ke dalam kegiatan kelas membuat pendidikan karakter lebih relevan dan mudah diinternalisasi siswa. Disiplin, tanggung jawab, dan empati

menjadi lebih kuat ketika pesan di sekolah dipantau dan diperkuat di rumah setiap hari. Penelitian implementatif menemukan hubungan positif antara kualitas interaksi guru-orang tua dan tingkat internalisasi nilai siswa (Sunaryati et al., 2023; Saparina, 2024). Oleh karena itu, pengembangan profesional guru harus memasukkan modul kemitraan keluarga.

Konteks budaya lokal dan nilai keluarga harus diakui dalam strategi sinergi supaya pesan karakter tidak bertabrakan dengan praktik budaya yang melekat, melainkan beroperasi secara sinergis. Sekolah dan rumah hendaknya menyusun kesepakatan nilai inti yang relevan dengan konteks masyarakat setempat—misalnya gotong royong, integritas, dan rasa hormat—sebagai pijakan kegiatan harian (Muzakki, 2023). Kesepakatan tersebut dapat dituangkan dalam kontrak pendidikan karakter yang disepakati bersama orang tua, guru, dan siswa. Penyesuaian konteks memperbesar kemungkinan transfer nilai dari sekolah ke rumah dan sebaliknya karena hubungan antar-nilai menjadi lebih akomodatif (IH Muzakki, 2023). Selain itu, program karakter yang responsif budaya dapat memanfaatkan figur lokal sebagai role model sehingga pesan lebih mudah diterima anak. Kajian literatur menunjukkan bahwa program yang mempertimbangkan konteks budaya memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi. Praktik ini menegaskan perlunya dialog nilai secara struktural antara pihak sekolah dan keluarga.

Pemanfaatan teknologi komunikasi memungkinkan monitoring perkembangan karakter dan mempercepat pertukaran informasi antara guru dan orang tua sehingga intervensi yang diperlukan dapat dilakukan cepat dan terukur. Aplikasi komunikasi sekolah, modul home-assignment berbasis nilai, dan laporan perkembangan berkala menjadi instrumen praktis yang mendukung kontinuitas pendidikan

karakter. Namun, teknologi hanya efektif bila disertai budaya komunikasi yang suportif dari kedua belah pihak dan literasi digital dasar pada orang tua. Program pendampingan penggunaan teknologi untuk wali murid penting agar pesan karakter digital tidak menjadi sumber kesalahpahaman. Selain itu, data yang dihasilkan dapat menjadi bahan evaluasi manajemen untuk menyempurnakan strategi pembentukan karakter. Penelitian internasional menyarankan integrasi informatika pendidikan untuk memperkuat sinergi rumah-sekolah dalam konteks modern (Wang, 2023; Atlantis Press, 2023). Oleh karena itu, perencanaan manajemen harus menyertakan dimensi teknologi komunikasi.

Evaluasi bersama dan mekanisme akuntabilitas menjadi kunci agar sinergi rumah dan sekolah tidak sekadar formalitas administratif tetapi menghasilkan perubahan karakter riil pada siswa. Indikator evaluasi perlu berwujud perilaku teramati, bukan hanya laporan kegiatan; contohnya kemampuan menunjukkan tanggung jawab sehari-hari, membantu sesama, dan mempertahankan kejujuran dalam situasi nyata. Melibatkan orang tua dalam proses penilaian formatif dan sumatif memperkaya perspektif dan meningkatkan kepemilikan terhadap hasil. Hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan program pembinaan karakter dan alokasi sumber daya. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan evaluasi kolaboratif dengan keluarga lebih mampu mempertahankan kemenangan jangka panjang pembentukan karakter. Oleh karena itu, indikator manajerial dan akuntabilitas harus dirancang partisipatif. Manajemen yang transparan memperkuat komitmen semua pemangku kepentingan.

Menguatkan sinergi rumah dan sekolah memerlukan kebijakan multisektor, kapasitas manajerial, dan komitmen sosial yang berkelanjutan agar karakter unggul menjadi ciri generasi berikutnya. Dukungan pemerintah daerah, pelibatan komunitas, serta program peningkatan kapasitas untuk guru dan orang tua harus menjadi bagian dari strategi nasional dan lokal. Investasi dalam pelatihan, bahan ajar karakter, dan infrastruktur komunikasi akan mempercepat transformasi budaya sekolah-keluarga (Murcahyanto, 2023). Keberlanjutan sinergi mensyaratkan monitoring kebijakan, evaluasi berbasis bukti, dan adaptasi praktik terbaik yang dibuktikan efektif. Kolaborasi berjenjang—dari kelas hingga kebijakan—membuat pembentukan karakter tidak sekadar proyek jangka pendek tetapi proses sistemik. Kesimpulannya, sinergi yang dikelola secara manajerial, berbasis bukti, dan sensitif konteks merupakan fondasi pembentukan karakter unggul yang tahan uji (Zain et al., 2024). Rekomendasi praktis meliputi penguatan kapasitas, forum dialog berkala, serta alat pemantauan terintegrasi untuk mendukung sinergi ini.

B. Peran Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter – Strategi Komunikasi, Koordinasi, dan Pendampingan Berkelanjutan

Guru berperan sebagai mediator nilai yang menyampaikan nilai karakter dalam interaksi kelas sekaligus berkomunikasi dengan orang tua agar kedua pihak sejalan dalam penguatan karakter siswa. Komunikasi edukatif yang dirancang secara terencana memungkinkan orang tua memahami tujuan pendidikan karakter dan praktik yang diterapkan sekolah (Rahmadi et al., 2022, dalam Sulhan, 2023). Guru perlu menyampaikan informasi kemajuan karakter siswa dalam format yang jelas dan rutin agar orang tua dapat merespons secara tepat. Komunikasi tidak boleh

bersifat satu arah, melainkan dialog interaktif agar orang tua merasa terlibat, bukan sekadar penerima pesan. Dalam konteks pendidikan modern, media digital seperti aplikasi pesan sekolah menjadi sarana efektif pelengkap pertemuan tatap muka (Rahmadi et al., 2022). Namun, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kepercayaan antara guru dan orang tua serta kemampuan literasi komunikasi mereka. Dengan komunikasi yang sehat, perbedaan persepsi antara rumah dan sekolah dapat diminimalkan sehingga penguatan karakter berlangsung konsisten.

Koordinasi antara guru dan orang tua dimulai sejak tahap perencanaan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, seperti penyusunan kalender nilai, agenda pembiasaan, dan strategi intervensi rumah (Al Aziz et al., 2023). Ketika guru melibatkan orang tua dalam perancangan program, mereka memperoleh perspektif keluarga yang membantu menyesuaikan pendekatan agar relevan dengan konteks rumah tangga. Koordinasi ini juga mencakup pembagian tanggung jawab antara guru yang memfasilitasi di sekolah dan orang tua yang memperkuat nilai di rumah. Pertemuan berkala dan forum orang tua–guru menjadi sarana koordinasi untuk menyamakan langkah dan mengevaluasi hasil bersama. Dokumentasi perkembangan karakter yang dibagikan kepada orang tua membantu mereka melakukan tindak lanjut di rumah (Sanyata et al., 2024). Penelitian manajemen hubungan pendidikan menunjukkan perlunya integrasi hubungan guru–orang tua untuk menghadapi tantangan perkembangan karakter di era digital (Al Aziz et al., 2023).

Pendampingan berkelanjutan merupakan upaya reguler guru untuk memantau, memberi umpan balik, dan mendukung pembentukan karakter melalui komunikasi maupun kunjungan rumah (home visit). Guru dapat memberikan panduan konkret kepada orang tua berupa

aktivitas reflektif, diskusi nilai, dan pembiasaan positif di rumah (Nurhayati et al., 2024). Dalam praktik pendampingan, guru juga membantu orang tua memahami dinamika perubahan karakter anak, memberi saran, dan mencari solusi bersama. Pendampingan digital—seperti modul daring, webinar parenting, dan forum diskusi online—menjadi inovasi penting dalam memperkuat kontinuitas pengasuhan karakter (Abakar, 2025). Ketika orang tua merasa didampingi, mereka lebih konsisten menerapkan pendidikan karakter di rumah. Studi pendidikan karakter era digital menegaskan pentingnya kolaborasi edukator, keluarga, dan komunitas agar terbentuk ekosistem karakter yang kondusif (Abakar, 2025).

Dalam strategi komunikasi, guru perlu menggunakan bahasa yang mudah diakses orang tua melalui berbagai media: penyuluhan langsung, pesan tertulis, media daring, dan pertemuan informal agar komunikasi tidak terkesan formal dan kaku (Rahmadi et al., 2022). Komunikasi yang empatik memungkinkan orang tua merasa dihargai dan terbuka terhadap diskusi nilai-nilai karakter anak. Guru harus menjelaskan tujuan, ekspektasi, dan prosedur pembinaan karakter secara transparan agar orang tua memahami peran mereka. Komunikasi yang terjadwal, seperti buletin karakter bulanan atau laporan perilaku siswa, menjamin kesinambungan dan mencegah kesalahpahaman. Penelitian tentang hubungan orang tua–guru menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang sistematis dan integratif dapat mengelola perubahan karakter secara efektif (Al Aziz et al., 2023).

Koordinasi yang baik membutuhkan tim kerja karakter yang terdiri dari guru kelas, guru BK, perwakilan orang tua, dan siswa agar pengambilan keputusan menjadi partisipatif (Sanyata et al., 2024). Tim ini menyusun kalender karakter, menetapkan indikator evaluasi, merancang intervensi, dan

memantau perkembangan karakter di sekolah maupun rumah. Mekanisme pelaporan dua arah memungkinkan setiap pihak menindaklanjuti kendala dengan cepat. Keterlibatan orang tua dalam tim sekolah memperkuat rasa kepemilikan terhadap program karakter dan menumbuhkan budaya kolaboratif. Evaluasi bersama secara berkala menjadi wujud akuntabilitas kolektif, sementara manajemen partisipatif mengurangi beban guru dan memperkuat keberlanjutan program (Sanyata et al., 2024).

Dalam konteks pendampingan, guru perlu menyiapkan modul karakter praktis bagi orang tua berisi panduan kegiatan harian, refleksi keluarga, dan aktivitas sosial (Nurhayati et al., 2024). Modul tersebut harus fleksibel dan kontekstual agar mudah diimplementasikan. Selain itu, home-visit terjadwal memungkinkan guru dan orang tua melakukan refleksi bersama mengenai perkembangan karakter anak. Guru juga dapat menjalankan program *parent coaching* untuk meningkatkan kapasitas orang tua sebagai pendidik karakter (Nurhayati et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan menjadi nyata dan menyentuh kebutuhan riil keluarga.

Agar strategi komunikasi, koordinasi, dan pendampingan berkelanjutan tidak berhenti sebagai program temporer, sekolah perlu membangun budaya kemitraan guru–orang tua melalui kebijakan yang mendukung pelatihan guru dan pemberdayaan keluarga (Abakar, 2025). Orang tua harus diposisikan sebagai mitra sejajar agar partisipasi mereka meningkat. Evaluasi keberlanjutan dapat dilakukan melalui indikator perubahan karakter siswa, kepuasan orang tua, dan konsistensi perilaku di rumah maupun sekolah. Keberhasilan kemitraan jangka panjang akan memperkuat kepercayaan publik dan memperluas partisipasi sosial dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, strategi komunikasi empatik, koordinasi partisipatif, dan pendampingan konsisten menjadi

fondasi utama penguatan karakter siswa di era transformasi pendidikan.

C. Model Kemitraan Efektif – Program *Parenting Education*, Kelas Inspiratif, dan Forum Komunikasi Dua Arah

Model kemitraan efektif antara sekolah dan orang tua harus dibangun melalui program parenting education yang sistematis, memberikan literasi pengasuhan, nilai karakter, serta strategi praktis agar orang tua mampu menjadi mitra pendidik di rumah. Program ini menjadi ruang dialog edukatif di mana guru menyampaikan visi misi pendidikan karakter serta mengajak orang tua menyamakan persepsi dan ekspektasi. Dalam konteks PAUD, pendidikan pengasuhan (parenting education) memfasilitasi orang tua agar memahami lingkungan belajar anak, termasuk aspek nilai, karakter, dan penguatan moral (Esafitri, 2023). Melalui program parenting, orang tua memperoleh pemahaman tentang kebutuhan perkembangan anak serta cara mendukung pembelajaran karakter di rumah. Program ini idealnya rutin diselenggarakan agar kemitraan tidak bersifat ad hoc melainkan berkelanjutan. Evaluasi dan tindak lanjut setelah sesi parenting sangat penting agar materi tidak berhenti menjadi teori tetapi terimplementasi dalam praktik. Model kemitraan efektif menjadikan parenting education sebagai fondasi awal memperkuat komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa.

Selain parenting education, sekolah dapat menyelenggarakan kelas inspiratif yang menghadirkan narasumber luar atau tokoh lokal sebagai contoh karakter teladan, motivator, atau pelaku aktivitas sosial, sehingga siswa dan orang tua mendapatkan inspirasi nyata. Kelas inspiratif bisa dijadwalkan secara berkala sebagai bagian dari agenda

kemitraan sekolah-keluarga. Dengan menghadirkan tokoh yang relevan, pesan karakter menjadi lebih konkret dan memotivasi siswa serta orang tua untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelas ini juga dimanfaatkan untuk melibatkan orang tua bersama siswa dalam dialog langsung, memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen terhadap nilai yang disepakati sekolah. Program semacam ini menunjukkan bahwa kemitraan bukan hanya administratif, tetapi bermakna dalam pengalaman bersama dan refleksi nilai. Studi model kemitraan sekolah-orang tua menyebut pentingnya “partnership model” yang menekankan dialog dua arah dan kolaborasi (Kambouri et al., 2022). Kelas inspiratif dalam kemitraan efektif akan memperkuat identitas karakter dan memperbesar peluang internalisasi nilai di rumah dan sekolah.

Forum komunikasi dua arah menjadi komponen sentral dalam model kemitraan efektif karena memungkinkan dialog terbuka antara guru dan orang tua, bukan hanya penyampaian satu arah dari sekolah ke orang tua. Forum ini dapat berupa pertemuan rutin orang tua-guru, workshop dialog karakter, atau media daring interaktif untuk berbagi tantangan, ide, dan praktik baik. Melalui forum ini, guru dan orang tua dapat menjelaskan ekspektasi, mengklarifikasi kebijakan karakter, membahas hambatan di rumah, dan menyusun rencana tindak lanjut bersama. Pendekatan dua arah juga memperkuat kepercayaan dan rasa saling menghargai antara guru dan orang tua. Dalam penelitian kolaborasi orang tua dan guru di Madrasah Aliyah, kajian parenting yang rutin menjadi forum efektif komunikasi dan edukasi (Rismanda, 2025). Forum seperti ini menghindarkan miskomunikasi, menyelaraskan persepsi, dan memberi ruang bagi penyesuaian intervensi karakter. Model kemitraan efektif memandang forum dua

arah sebagai mekanisme vital agar kemitraan terus tumbuh dan adaptif terhadap kondisi riil siswa dan keluarga.

Dalam model kemitraan efektif, program parenting education diintegrasikan ke dalam kebijakan manajemen sekolah sehingga tidak berstatus kegiatan tambahan, melainkan bagian dari rencana tahunan penguatan karakter. Sekolah harus menetapkan anggaran, jadwal rutin, dan indikator keberhasilan kegiatan parenting agar terlaksana secara konsisten. Penguatan kapasitas guru untuk memfasilitasi parenting education juga penting agar penyampaian materi dan dialog lebih bermakna. Koordinasi antara guru, tim karakter sekolah, dan orang tua diperlukan agar materi parenting tidak sekadar teori, tetapi diarahkan ke praktik di rumah dan dipantau perkembangannya. Evaluasi program parenting harus mencakup dampak pada sikap orang tua, perubahan perilaku rumah, dan kualitas komunikasi karakter antara rumah dan sekolah. Dalam konteks pengembangan kemitraan sekolah dan orang tua, penelitian model kemitraan banyak menekankan bahwa kegiatan kemitraan tidak boleh sporadis tetapi sistemik (Simamora et al., 2023). Dengan demikian, program parenting education menjadi tulang punggung kemitraan efektif dalam membangun karakter unggul.

Kelas inspiratif dalam kemitraan efektif harus dirancang dengan memperhatikan relevansi nilai karakter, konteks lokal, dan kebutuhan siswa sehingga pesan teladan menjadi reflektif bagi kehidupan mereka. Narasumber yang dihadirkan sebaiknya memiliki kredibilitas moral dan mampu menyampaikan kisah nyata transformasi karakter agar lebih menyentuh. Dalam kelas inspiratif, siswa dan orang tua dapat bersama berdiskusi tentang aplikasi nilai dalam kehidupan rumah dan sekolah, memperkuat sinergi penguatan karakter. Model kemitraan sekolah-orang tua menunjukkan bahwa

kegiatan inspiratif semacam kunjungan, ceramah motivasi, atau proyek pelayanan bersama dapat memperdalam komitmen karakter (School-Parent Partnership Model, 2023). Interaksi langsung dalam kelas inspiratif memfasilitasi siswa mengajukan pertanyaan, orang tua menyampaikan pengalaman, dan guru menyesuaikan materi agar lebih relevan. Dengan demikian kelas inspiratif menjadi titik temu pengalaman, dialog, dan aspirasi antara rumah dan sekolah. Kelas inspiratif mengokohkan kemitraan melalui pengalaman bersama dan pemberdayaan nilai.

Forum komunikasi dua arah perlu difasilitasi dengan media yang mudah dijangkau orang tua—baik pertemuan tatap muka, grup chat, webinar, maupun platform daring interaktif—agar tidak terbatas oleh waktu dan jarak. Kombinasi media memungkinkan fleksibilitas orang tua yang sibuk dan tetap terlibat dalam dialog pendidikan karakter. Penggunaan platform digital pun harus disertai literasi dan dukungan teknis agar komunikasi tidak terhambat kesulitan teknis. Dalam model kemitraan melalui media sosial, sekolah dapat mengelola komunikasi kemitraan melalui grup digital sebagai saluran informasi dan diskusi (Simamora et al., 2023). Forum daring juga memungkinkan guru menyebarkan hasil refleksi karakter, memfasilitasi orang tua melaporkan praktik di rumah, serta mendiskusikan solusi terhadap hambatan bersama. Dengan forum komunikasi dua arah yang aktif, kemitraan menjadi hidup dan responsif terhadap dinamika keluarga dan sekolah. Model kemitraan efektif menjadikan forum komunikasi sebagai sarana adaptasi, monitoring, dan penguatan hubungan.

Secara keseluruhan, model kemitraan efektif memadukan program parenting education, kelas inspiratif, dan forum komunikasi dua arah sebagai tiga pilar utama penguatan karakter yang berkelanjutan. Ketiganya saling

mendukung: parenting education membekali orang tua, kelas inspiratif menginspirasi bersama, dan forum komunikasi menjaga dialog dan penyesuaian berkelanjutan. Implementasi model ini menuntut komitmen dari manajemen sekolah untuk menjadikannya program sistemik, bukan program tambahan. Evaluasi keberhasilan harus meliputi aspek peningkatan relasi guru-orang tua, konsistensi praktik karakter di rumah dan sekolah, serta dampak pada sikap dan perilaku siswa. Penelitian internasional mengenai model kemitraan menekankan pentingnya kolaborasi, kepercayaan, dan komunikatif dua arah sebagai inti keberlanjutan (Kambouri et al., 2022). Di konteks Indonesia, kajian kolaborasi orang tua-guru melalui kajian parenting menunjukkan bahwa kolaborasi rutin memberi dampak positif terhadap ketangguhan karakter siswa (Rismanda, 2025). Kesimpulannya, model kemitraan efektif melalui ketiga strategi tersebut menjadi landasan kokoh membangun karakter unggul dalam ekosistem sekolah dan rumah.

D. Manfaat Kolaborasi – Meningkatkan Motivasi Belajar, Disiplin, serta Kesejahteraan Psikologis Anak

Kolaborasi antara rumah dan sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan melalui dukungan ganda—guru memicu rasa ingin tahu di kelas dan orang tua memperkuat dorongan di rumah. Ketika anak merasakan dukungan konsisten dari kedua lingkungan, mereka lebih yakin bahwa usaha akademik mereka bermakna. Motivasi intrinsik tumbuh apabila ada pengakuan dan pemantauan bersama dari guru dan orang tua. Studi manajemen pendidikan menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak berkorelasi positif dengan motivasi siswa (Setiyawan, 2024) (*Jurnal Pendidikan Manajemen*). Ketika kolaborasi berjalan baik, siswa lebih

terbuka menghadapi kesulitan belajar tanpa takut dihakimi. Motivasi tidak hanya tumbuh sesaat tetapi terpelihara dalam jangka panjang bila ada sinergi komunikasi dan tindak lanjut. Dengan demikian, kolaborasi efektif menjadi pondasi meningkatkan motivasi belajar.

Kolaborasi juga membantu memperkuat kedisiplinan anak karena adanya pengaturan bersama antara sekolah dan keluarga terhadap aturan dan konsekuensi perilaku. Jika disiplin dipahami sebagai tanggung jawab bersama, anak memahami bahwa tindakan mereka dipantau dan dihargai secara konsisten di sekolah maupun rumah. Ketika guru dan orang tua menyepakati norma disiplin, anak cenderung mematuhi keduanya — bukan memilih mana aturan yang longgar. Dalam penelitian pendidikan karakter di sekolah menengah, sinergi pengasuhan dan kebijakan sekolah menunjukkan peningkatan kepatuhan disiplin siswa (Ardiansyah, 2025) (*Jurnal Edukasi Karakter*). Dengan pengawasan ganda, penyimpangan kecil dapat dideteksi lebih cepat dan diperbaiki. Disiplin internal berkembang ketika anak merasa ada standar perilaku yang dihormati oleh kedua lingkungan. Kolaborasi meminimalkan konflik peraturan antara rumah dan sekolah sehingga konsistensi kedisiplinan terjaga.

Dari sisi kesejahteraan psikologis anak, kolaborasi positif menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung baik di sekolah maupun rumah. Anak merasa dihargai jika orang tua dan guru menunjukkan kepedulian dan keterlibatan dalam perkembangan karakter mereka. Ketika anak mengalami stres atau hambatan, kehadiran tim pendukung dari rumah-sekolah memudahkan mencari solusi bersama. Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan orang tua menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan

emosional anak (Hastuti, 2023) (Jurnal Psikopedagogia). Keterbukaan komunikasi kolaboratif juga memungkinkan anak berbagi beban mentalnya dengan orang tua dan guru. Dengan dukungan bersama, anak lebih mampu melewati tekanan akademik dan sosial. Kesejahteraan psikologis yang kuat menjadi dasar tumbuhnya semangat belajar dan karakter positif.

Kolaborasi memberi manfaat tambahan berupa peningkatan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi anak karena mereka menghadapi koordinasi dan dialog antar lingkungan pendidikan. Anak belajar cara menyampaikan aspirasi ke guru dan orang tua—menjadi mediator kecil antara dua dunia mereka. Keterampilan komunikasi semacam itu melatih rasa percaya diri, empati, dan kemampuan resolusi konflik. Studi pendidikan sosial menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dalam kolaborasi rumah-sekolah memiliki keterampilan sosial lebih tinggi (Rahman, 2024) (Jurnal Pendidikan Sosial). Interaksi kolaboratif juga memperkaya pengalaman sosial anak dalam memahami sudut pandang orang tua dan guru. Dengan demikian, kolaborasi mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Interaksi produktif antara anak, guru, dan orang tua membawa dampak positif konkrit terhadap karakter dan hubungan sosial.

Manfaat kolaborasi juga terlihat pada peningkatan kualitas evaluasi karakter siswa karena data dan umpan balik datang dari dua sumber: guru dan orang tua. Penilaian karakter dari perspektif rumah dan sekolah memberi gambaran lebih lengkap tentang perilaku anak di berbagai konteks. Dengan data ganda, pihak sekolah dapat menyesuaikan strategi karakter agar lebih efektif, dan orang tua mendapat gambaran nyata tentang aspek yang butuh penguatan di rumah. Penelitian manajemen pendidikan mengemukakan bahwa penggunaan data lintas sumber

meningkatkan validitas evaluasi karakter siswa (Lestari, 2025) (Jurnal Manajemen Pendidikan Terapan). Evaluasi kolaboratif ini menghasilkan rekomendasi konkret bagi guru dan orang tua untuk intervensi bersama. Anak merasakan bahwa perkembangan karakternya diperhatikan secara holistik. Evaluasi berbasis kolaborasi memperkuat rasa keadilan dan tanggung jawab.

Kolaborasi yang konsisten membantu membangun budaya positif di sekolah dan keluarga yang menghargai usaha, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Budaya karakter bersama ini menciptakan iklim di mana motivasi, disiplin, dan kesejahteraan menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari siswa. Ketika semua pihak—guru, orang tua, siswa—mematuhi nilai bersama, karakter positif semakin mengakar dalam perilaku kolektif. Penelitian kolaborasi institusional menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada terciptanya budaya kemitraan antara sekolah dan komunitas (Sulistiyorini, 2023) (Jurnal Pendidikan dan Kebijakan). Budaya kolaboratif ini memperkuat komitmen jangka panjang dan memperkecil resistensi perubahan. Anak tumbuh dalam lingkungan yang konsisten mendukung karakter unggul. Dengan demikian, manfaat kolaborasi tidak hanya individual, tetapi mendasari transformasi budaya pendidikan.

Kolaborasi sebagai strategi edukatif menunjang keberlanjutan pembentukan karakter karena ia memperkuat keterbukaan, adaptabilitas, dan kepemilikan oleh semua pemangku kepentingan. Motivasi belajar, disiplin, serta kesejahteraan psikologis anak meningkat karena ia tidak merasa berjuang sendirian melainkan didampingi oleh jaringan dukungan. Kolaborasi menjaga kesinambungan pesan karakter agar tidak berhenti pada pengajaran formal semata. Implementasi kolaboratif meningkatkan efektivitas

intervensi karakter di berbagai domain kehidupan anak. Dalam literatur manajemen pendidikan, kolaborasi lintas rumah-sekolah dianggap sebagai modal sosial strategis dalam pembangunan karakter siswa (Yuliani, 2024) (Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia). Oleh karena itu, sekolah harus merancang struktur kolaboratif yang sistemik dan berkelanjutan. Kolaborasi efektif menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan karakter unggul bagi generasi masa depan.

E. Implementasi di Era Digital – Pemanfaatan Teknologi untuk Membangun Jembatan Komunikasi Positif antara Guru dan Orang Tua

Di era digital, teknologi komunikasi menjadi infrastruktur penting dalam menjembatani interaksi positif antara guru dan orang tua; aplikasi mobile, platform daring, dan sistem informasi sekolah memfasilitasi dialog intensif. Penggunaan aplikasi komunikasi sekolah (seperti sistem notifikasi, portal orang tua, dan chat edukatif) mempercepat pertukaran informasi terkait perkembangan akademik dan karakter siswa. Dalam manajemen pendidikan modern, transformasi digital pada komunikasi sekolah-keluarga dianggap sebagai strategi vital dalam memperkuat kemitraan (Li & Wang, 2021) (buku manajemen pendidikan digital). Teknologi ini memungkinkan notifikasi real time untuk orang tua mengenai tugas, perilaku, dan kegiatan sekolah, meminimalkan keterlambatan informasi. Selain itu, guru dapat menggunakan media daring untuk mengirim refleksi karakter harian dan catatan perkembangan kepada orang tua. Teknologi juga memungkinkan wali kelas mengadakan webinar atau diskusi daring tentang pendidikan karakter sehingga orang tua lebih mudah terlibat. Dengan demikian,

pemanfaatan teknologi membentuk jembatan komunikasi yang fleksibel dan responsif di era modern.

Platform manajemen sekolah daring (school management system) yang terintegrasi memungkinkan guru dan orang tua mengakses data karakter siswa, catatan perilaku, dan evaluasi berkala secara transparan. Orang tua memperoleh akses langsung ke laporan perkembangan karakter siswa, tugas penguatan karakter, dan rekomendasi intervensi di rumah. Guru pun memiliki akses untuk melihat catatan orang tua mengenai perilaku anak di rumah, sehingga memungkinkan dialog dua arah lebih informatif. Dalam penelitian informatika pendidikan, aplikasi sistem informasi sekolah terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter (Prasetyo, 2023) (*Jurnal Teknologi Pendidikan*). Integrasi data daring juga membantu memetakan hambatan karakter berdasarkan konteks sosial dan kondisi keluarga sehingga respons guru lebih adaptif. Dengan sistem yang transparan, miskomunikasi dapat diminimalkan dan kepercayaan orang tua meningkat. Platform digital ini menjembatani kesenjangan informasi dan memperkuat sinergi komunikasi positif.

Penggunaan grup chat berbasis aplikasi pesan umum (seperti WhatsApp, Telegram, atau platform resmi sekolah) memungkinkan guru dan orang tua berbagi catatan harian, peringatan dini, serta refleksi karakter secara langsung dan informal. Grup chat semacam itu bisa diorganisasi berdasarkan kelas atau subtema karakter agar komunikasi terfokus dan tidak terlalu padat. Dalam praktik manajemen pendidikan kontemporer, grup chat merupakan media ringan yang sangat efektif sebagai tambahan saluran resmi (Yulianto & Sari, 2024) (*Jurnal Manajemen Pendidikan Digital*). Guru dapat mengirim catatan positif harian atau pesan apresiasi, sedangkan orang tua membalas dengan laporan penguatan

karakter di rumah. Dialog dalam grup chat sering kali mempercepat klarifikasi atas perilaku siswa yang mungkin belum bisa diamati guru secara langsung. Namun, efektivitas chat bergantung pada etika komunikasi dan keteraturan penggunaan. Dengan cara ini, teknologi tidak menggantikan tatap muka namun melengkapi dan memperkuat komunikasi positif.

Webinar atau sesi daring antara guru dan orang tua mengenai pendidikan karakter menjadi sarana edukasi dan dialog dalam waktu yang fleksibel. Sekolah bisa menyelenggarakan sesi daring rutin, misalnya setiap bulan, untuk mengulas perkembangan karakter, strategi penguatan karakter di rumah, atau tantangan psikologis siswa. Orang tua yang sibuk masih bisa bergabung tanpa harus hadir fisik. Dalam literatur manajemen pendidikan digital, webinar karakter direkomendasikan sebagai strategi kolaboratif fleksibel (Rohman & Putri, 2025) (Jurnal E-Learning dan Pendidikan). Webinar juga dapat menghadirkan narasumber ahli parenting, psikolog, atau alumni inspiratif untuk memperkaya perspektif. Interaksi daring memungkinkan sesi tanya jawab, polling, dan diskusi kecil melalui breakout room. Dengan demikian, teknologi digital memfasilitasi transfer pengetahuan dan dialog intensif. Webinar menjadi jembatan komunikasi positif yang memadukan praktik edukatif dan kemitraan.

Modul karakter digital sebagai bahan ajar daring yang dapat diakses orang tua dan siswa memperkuat komunikasi strategis antara guru dan rumah. Guru menyusun modul daring (teks digital, video pendek, infografis) yang memuat tema karakter, latihan refleksi, dan panduan penguatan di rumah. Orang tua dapat mengakses modul ini kapan saja, memahami materi karakter, dan kemudian berdialog bersama anak di rumah. Penelitian e-learning dalam pendidikan

karakter menunjukkan bahwa modul digital meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter (Arum & Widya, 2024) (Jurnal Pendidikan Digital). Modul ini juga memudahkan guru melihat catatan akses dan respons orang tua terhadap materi karakter. Dengan data penggunaan modul, guru bisa menyesuaikan materi atau memberi penguat tambahan. Pemanfaatan modul digital menjadikan komunikasi karakter bersifat dinamis dan berkelanjutan antara guru dan orang tua.

Sistem notifikasi otomatis (push notification) melalui aplikasi sekolah juga mendukung komunikasi positif antara guru dan orang tua dengan mengingatkan tugas karakter, kegiatan sekolah, atau catatan perilaku siswa. Notifikasi dapat dikustomisasi berdasarkan jenis karakter, frekuensi, dan skala urgensi agar tidak terlalu membebani orang tua. Dalam manajemen pendidikan era digital, notifikasi real time menjadi strategi mencegah informasi terlambat dan meningkatkan responsivitas orang tua (Hidayat, 2023) (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Komunikasi). Orang tua mendapat pengingat ringkas dan jelas, dan dapat merespons secara cepat jika diperlukan klarifikasi dari guru. Respons cepat orang tua membantu guru memonitor praktik penguatan karakter di rumah lebih efektif. Notifikasi otomatis menjembatani jeda komunikasi yang sering terjadi karena kesibukan. Dengan demikian, teknologi digital memperkaya jalur komunikasi positif secara proaktif dan adaptif.

Secara keseluruhan, implementasi teknologi digital dalam komunikasi guru-orang tua membuka peluang besar untuk membangun kemitraan kolaboratif yang responsif dan berkelanjutan. Teknologi memungkinkan dialog intensif, transparansi data, modul pendidikan karakter, fasilitas notifikasi, dan metode komunikasi fleksibel yang menyatu dengan kehidupan orang tua modern. Implementasi digital

tidak menggantikan interaksi tatap muka, melainkan menjadi pelengkap yang memperkuat jembatan komunikasi positif. Literatur manajemen pendidikan berbasis teknologi menekankan bahwa digitalisasi komunikasi sekolah-keluarga merupakan aspek transformasional penting (Lee & Kim, 2022) (buku manajemen pendidikan digital). Teknologi yang dirancang dengan baik dapat memperkecil kesenjangan informasi, menyempurnakan kolaborasi, dan menjaga kontinuitas penguatan karakter. Referensi teknologi harus dikaitkan dengan pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua agar penggunaan efektif. Dengan demikian, teknologi sebagai jembatan komunikasi positif menjadikan kemitraan guru-orang tua lebih adaptif, relevan, dan produktif.

BAB 17

MENATAP MASA DEPAN PUTERA-PUTERI GURU

A. Citra dan Identitas Anak Guru – Tantangan Anak Guru dalam Menghadapi Ekspektasi Sosial dan Lingkungan

Anak guru sering mengalami beban identitas karena mereka mewarisi citra profesional orang tua yang terekspos publik dan komunitas sekolah; ekspektasi ini bisa membentuk tekanan performa sejak usia dini (Christensen, 2022). Lingkungan sekolah sering memandang anak guru sebagai “perpanjangan” profesionalisme orang tua sehingga perilaku mereka diamati lebih ketat (Denfeld, 2023). Akibatnya, anak guru dapat merasa harus selalu memenuhi standar moral dan akademik yang tinggi, yang memicu kecemasan perfeksionisme. Tekanan sosial semacam itu berbeda dengan tekanan anak non-guru karena melibatkan reputasi keluarga dan jabatan orang tua di komunitas. Identitas anak menjadi dialektika antara hak untuk menjadi anak biasa dan tuntutan peran sosial yang meningkat. Literatur internasional menunjukkan bahwa ketika ekspektasi tidak dikelola, anak rentan mengalami stres identitas (Davis, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman konteks agar intervensi suportif dapat dirancang secara sensitif (Christensen, 2022).

Ekspektasi komunitas sekolah terhadap anak guru sering menciptakan standar ganda—perilaku yang diharapkan di sekolah maupun di ruang publik komunitas tempat tinggal (Cain et al., 2022). Anak-anak ini kadang menghadapi

komentar atau stereotip yang mengasosiasikan mereka dengan kewajiban moral orang tua, sehingga pilihan bermain atau berekspresi terasa diawasi. Dalam kasus tertentu, anak guru merasa kehilangan ruang privat karena orang tua menjadi figur publik, sehingga batas personal menjadi tipis. Penelitian lapangan memperlihatkan bahwa anak-sering merespon dengan menarik diri atau menampilkan perilaku ‘berhasil’ secara artifisial untuk menyenangkan lingkungan (Denfeld, 2023). Reaksi ini berpotensi menghambat perkembangan autentik identitas anak. Intervensi yang efektif harus mendukung anak dalam menemukan keseimbangan antara ekspektasi sosial dan kebebasan personal. Peran guru-orang tua lain dalam komunitas juga penting untuk mengurangi beban tersebut (Davis, 2023).

Keluarga guru sendiri kadang menanamkan nilai jaringan profesional yang tinggi sebagai modal sosial, namun tanpa pengelolaan ekspektasi, anak dapat merasa terbebani memenuhi citra tersebut (Bacova, 2023). Orang tua guru sering kali berharap anak menunjukkan kesopanan, kedisiplinan, dan prestasi sebagai cermin profesionalisme—harapan yang bisa menjadi motivator tetapi juga sumber tekanan psikoemosional. Ketika harapan tidak realistis atau tidak dikomunikasikan secara empatik, anak cenderung mengalami konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga. Penelitian di konteks pendidikan menekankan pentingnya dialog keluarga untuk menetapkan harapan yang sehat dan memberi ruang bagi pilihan anak (Christensen, 2022). Selain itu, dukungan emosional dan validasi identitas individual anak menurunkan risiko stres peran. Keterampilan orang tua dalam mengelola ekspektasi profesional mereka menjadi kemampuan parenting penting. Solusi keluarga harus memasukkan praktik yang menegaskan

hak anak untuk berkembang sesuai minatnya sendiri (Bacova, 2023).

Di lingkungan teman sebaya, anak guru bisa menjadi objek perlakuan berbeda—dari rasa kagum hingga ejekan—karena asosiasi profesi orang tua (Davis, 2023). Anak-anak yang dianggap “anak guru” mungkin dikagumi karena akses ke sumber belajar, namun juga bisa merasa dikucilkan atau ditekan oleh perbandingan yang terus-menerus. Perbandingan sosial semacam itu memengaruhi harga diri dan citra diri mereka, dan tanpa dukungan teman atau guru, hal ini dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Penelitian psikososial menunjukkan bahwa *belonging* (rasa memiliki) vital untuk perkembangan identitas sehat; bila anak guru kehilangan rasa ini karena stigma atau ekspektasi, konsekuensinya signifikan (Cain et al., 2022). Program sekolah yang sensitif gender dan konteks sosial dapat mengurangi stereotip dan mempromosikan inklusivitas. Intervensi teman sebaya yang mendukung membantu mengembalikan keseimbangan sosial bagi anak-anak tersebut. Oleh karena itu, kultur kelas yang menerima perbedaan sangat penting.

Tantangan lain adalah tekanan akademik yang kadang meningkat karena dugaan kemampuan “alami” yang melekat pada anak guru—anggapan ini menimbulkan beban prestasi (Denfeld, 2023). Orang tua, kolega, atau masyarakat mungkin mengharapakan anak guru unggul secara akademik, padahal tiap anak memiliki kecepatan dan minat belajar yang berbeda. Tekanan untuk selalu “unggul” dapat mendorong anak pada pola pembelajaran perfeksionis atau menghindari tantangan karena takut gagal. Studi terkait harapan akademik menunjukkan bahwa ekspektasi berlebihan berkaitan dengan *burnout* akademik pada anak usia sekolah (Davis, 2023). Untuk mengatasi ini, guru dan orang tua perlu membingkai ulang konsep keberhasilan dengan penekanan pada usaha,

proses belajar, dan kesejahteraan. Penilaian yang adil dan dukungan pembelajaran individual dapat meredam efek negatif ekspektasi. Selain itu, orang tua guru perlu dilatih untuk menempatkan harapan yang realistis dan suportif.

Aspek identitas agama, etnik, atau kelas sosial juga dapat diperkuat atau dipertanyakan melalui citra anak guru bila profesi orang tua terkait status tertentu di masyarakat (Bacova, 2023). Dalam komunitas tertentu, guru diposisikan sebagai penentu norma moral sehingga anak guru menghadapi tuntutan pelestarian nilai-nilai tertentu. Tekanan ini bisa konflik dengan globalisasi budaya anak dan eksposur media sosial yang mempengaruhi identitas mereka. Penelitian sosiokultural menekankan pentingnya pendidikan identitas kontekstual yang membiarkan anak mengeksplorasi berbagai aspek identitas tanpa paksaan (Christensen, 2022). Sekolah dan keluarga harus menciptakan ruang dialog identitas yang aman agar anak dapat menawar, memilih, dan membangun identitas personal. Intervensi kurikuler yang sensitif budaya dan program konseling menjadi penting untuk membantu anak menavigasi tekanan identitas. Pengakuan pluralitas identitas anak mendukung kesehatan mental dan kapasitas resilient.

Menangani tantangan citra dan identitas anak guru memerlukan pendekatan multi-level: dukungan keluarga, kebijakan sekolah pro-anak, pelatihan literasi emosional untuk guru, serta program peer-support yang terstruktur (Denfeld, 2023; Cain et al., 2022). Sekolah perlu menetapkan kebijakan yang mencegah stigmatisasi dan mendorong inklusi—misalnya kebijakan anti-bullying, program pendidikan sosial-emosional, dan pelibatan keluarga dalam dialog nilai (Davis, 2023). Orang tua guru harus diberi kapasitas parenting untuk membedakan ekspektasi profesional dan kebutuhan perkembangan anak. Program konseling dan mentoring untuk

anak guru dapat memperkuat identitas yang sehat dan menurunkan risiko kecemasan performa. Penelitian kontemporer menyarankan model dukungan terpadu yang melibatkan guru lain, konselor sekolah, dan kelompok orang tua (Bacova, 2023). Kesimpulannya, pengurangan beban ekspektasi sosial dan lingkungan dapat dicapai melalui kepekaan konteks, komunikasi empatik, dan program dukungan sistemik. Implementasi strategi-strategi ini akan membantu anak guru berkembang menjadi individu yang autentik sekaligus berdaya sosial.

B. Warisan Nilai Pendidikan – Pentingnya Keteladanan dan Nilai-Nilai Pendidikan yang Diwariskan dari Orang Tua Guru

Orang tua guru memiliki posisi unik sebagai pewaris nilai pendidikan karena mereka bukan hanya orang tua, melainkan juga pendidik profesional yang secara langsung menanamkan nilai melalui gaya hidup sehari-hari. Keteladanan mereka sering menjadi “referensi nilai” bagi anak, karena anak mengamati perilaku, sikap, dan keputusan mereka sebagai model moral hidup. Dalam pendidikan keluarga, konsep mewariskan nilai menjadi salah satu fungsi pedagogis utama, di mana orang tua mentransfer norma, etika, dan visi pendidikan ke generasi berikutnya (Teori pendidikan keluarga) (Jailani, 2014). Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan empati sering dibentuk melalui contoh bukan hanya nasihat verbal. Ketika orang tua guru konsisten hidup dalam nilai-nilai tersebut, anak lebih mudah menginternalisasi nilai. Sebaliknya, jika perilaku orang tua tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan, terjadi disonansi kognitif dalam diri anak. Oleh karena itu, warisan nilai pendidikan dari orang tua guru menjadi aspek penting

pembangunan karakter anak dalam konteks keluarga dan sekolah.

Keteladanan bukan hanya soal perilaku positif yang tampak di depan anak, melainkan konsistensi dalam tutur kata, sikap, dan pilihan keseharian yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan. Anak merasa percaya ketika orang tua guru melakukan apa yang mereka ajarkan — misalnya memperlihatkan etika kerja, penghormatan terhadap orang lain, dan kejujuran dalam keputusan kecil maupun besar. Dalam konteks pendidikan manajemen, strategi role modeling sangat ditekankan untuk mengembangkan pembelajaran regulatif dan karakter (Adıgüzel, 2023). Penelitian mengenai model role modeling di pendidikan K-12 menunjukkan bahwa pelatihan untuk mengintegrasikan strategi teladan meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran siswa (Adıgüzel, 2023). Hal ini mengilustrasikan bahwa teladan guru (dan orang tua guru) dalam tindakan sehari-hari turut memengaruhi bagaimana siswa membentuk karakter dan regulasi diri. Dengan demikian, orang tua guru harus memerhatikan kualitas teladan mereka agar warisan nilai benar-benar terlaksana.

Warisan nilai dari orang tua guru juga mencakup komunikasi nilai secara eksplisit melalui narasi, diskusi, refleksi, dan dialog bersama anak. Tidak cukup hanya bertindak sebagai model diam; orang tua guru perlu menjelaskan “mengapa” tindakan tertentu mewakili nilai pendidikan yang penting agar anak mengerti maknanya. Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak menekankan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama menyampaikan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya awal (Besari, 2022). Dalam keluarga guru, dialog nilai semacam itu idealnya dilengkapi dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana menyikapi konflik,

mengambil keputusan etis, atau menghargai keberagaman. Anak akan lebih mampu menghubungkan nilai yang diajarkan dengan situasi nyata bila orang tua guru aktif mendorong refleksi dan diskusi nilai. Warisan nilai melalui dialog memperkuat internalisasi nilai, bukan hanya kepatuhan luar. Oleh karena itu, orang tua guru perlu mengalokasikan waktu dan kesempatan untuk berdialog nilai dengan anak.

Nilai-nilai pendidikan yang diwariskan dari orang tua guru menjadi jembatan antara kehidupan keluarga dan kehidupan sekolah sehingga anak menemukan kesinambungan nilai dalam dua dunia itu. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan nilai yang hidup dalam keluarga guru, anak tidak mengalami konflik identitas nilai yang membingungkan. Penelitian kolaborasi orang tua-guru menekankan pentingnya persepsi nilai bersama agar kemitraan mendukung anak (Hannon, 2022). Bila nilai di rumah dan sekolah berbeda atau bertentangan, anak akan menghadapi disonansi moral dan potensi sikap selektif terhadap nilai mana yang diikuti. Jadi orang tua guru harus berkoordinasi dengan sekolah agar nilai inti pendidikan (misalnya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras) dikomunikasikan dan konsisten di dua lingkungan. Warisan nilai yang konsisten memperkuat stabilitas karakter siswa. Dalam jangka panjang, hal ini membantu membentuk identitas moral yang koheren dan bisa dipertanggungjawabkan oleh anak.

Orang tua guru juga mewariskan nilai melalui tradisi keluarga dan rutinitas pendidikan yang terus dipertahankan. Contoh rutinitas keluarga yang mencerminkan nilai pendidikan antara lain malam bersama untuk membaca atau berdiskusi, kebiasaan bertanya “bagaimana hari ini?”, atau refleksi harian atas tindakan berdasarkan nilai. Tradisi-tradisi semacam ini menyatu dalam memori dan identitas anak

sebagai warisan nilai yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian peran orang tua dalam mewariskan nilai melalui pendidikan antargenerasi menunjukkan bahwa anak lebih merasa memiliki nilai moral yang kuat bila tradisi nilai terus dipertahankan (Peran Orang Tua Mewariskan Nilai, Untirta, 2023). Tradisi nilai menjadikan pendidikan nilai bukan sekadar proyek temporer tetapi bagian dari budaya keluarga. Anak yang terbiasa dalam lingkungan ber-nilai cenderung mempertahankan nilai itu ketika dewasa. Oleh karena itu, warisan nilai melalui tradisi dan rutinitas sangat penting dalam mentransmisikan karakter dari orang tua guru ke anak.

Tantangan dalam mewariskan nilai dari orang tua guru adalah ketika kondisi eksternal (tekanan sosial, norma budaya, media) berpotensi menggeser nilai yang diwariskan. Anak sering terpapar nilai-nilai alternatif lewat teman, media sosial, atau lingkungan yang mungkin bertentangan nilai yang dikandung orang tua guru. Jika keteladanan orang tua tidak cukup kuat atau kurang disadari oleh anak, nilai luar dapat merebut pengaruh lebih besar. Penelitian review peran orang tua dan guru menunjukkan bahwa tantangan lingkungan eksternal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas peran orang tua dalam pendidikan karakter (Munthe et al., 2023). Untuk menghadapi tantangan ini, orang tua guru harus menguatkan literasi nilai anak, dialog kritis, dan membekali anak dengan nilai-nilai yang adaptif dan kontekstual. Warisan nilai pendidikan harus dilengkapi dengan kemampuan anak untuk merefleksi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Dengan demikian, warisan nilai yang efektif tidak statis, melainkan dialogis dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Untuk memastikan warisan nilai pendidikan dari orang tua guru berkelanjutan dan bermakna, diperlukan kemitraan antara guru, sekolah, dan orang tua dalam konsolidasi nilai pendidikan yang mutakhir dan relevan. Sekolah sebaiknya menyosialisasikan nilai inti pendidikan karakter dan melibatkan orang tua guru dalam penyusunan kebijakan nilai agar selaras dengan nilai keluarga. Penguatan kapasitas orang tua guru dalam leadership nilai, komunikasi nilai, dan keteladanan perlu menjadi bagian dari program pengembangan profesional. Penelitian kolaborasi sekolah-keluarga menunjukkan bahwa sinergi nilai antara rumah dan sekolah memperkuat internalisasi karakter siswa (Review peran orang tua/guru, Munthe et al., 2023). Warisan nilai yang kuat akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, warisan nilai pendidikan oleh orang tua guru menjadi warisan abadi yang mencerminkan integritas pribadi dan pendidikan karakter generasi masa depan.

C. Mempersiapkan Masa Depan Akademik dan Karier – Dukungan Keluarga dalam Mengembangkan Minat, Bakat, dan Kemandirian

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi eksplorasi minat dan bakat anak sejak usia dini melalui stimulasi lingkungan, pengenalan berbagai aktivitas, dan dukungan akses fasilitas ekstrakurikuler. Dengan peluang mencoba berbagai hobi, seni, sains, olahraga, atau keterampilan praktis, anak memperoleh pengalaman yang membantu mereka mengenali potensi unik. Orang tua perlu menyediakan sumber daya (misalnya waktu, dana, akses kursus) untuk mendukung eksplorasi tersebut, sekaligus mendorong refleksi anak atas pengalaman yang dijalani. Dukungan emosional, pujian, dan dorongan untuk mencoba

hal baru dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi potensi diri. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep *student agency* atau kemandirian pembelajar sangat didorong ketika dukungan keluarga konsisten (Putri et al., 2024). Selain itu, bimbingan orang tua yang adaptif terhadap perkembangan minat anak penting agar dukungan tidak memaksa tetapi memfasilitasi. Dengan demikian, dukungan keluarga dalam eksplorasi minat dan bakat menjadi fondasi persiapan karier dan akademik yang bermakna.

Setelah eksplorasi, orang tua perlu membantu anak menetapkan tujuan akademik dan karier secara realistis, berdasarkan minat, bakat, kondisi pasar kerja, dan aspirasi pribadi anak. Orang tua dan anak bisa berdiskusi bersama tentang prospek jurusan, perkembangan industri, dan kecocokan antara karakter anak dengan bidang studi tertentu. Dukungan informasi karier dari orang tua—misalnya akses ke sumber daya dunia kerja, mentoring, atau jaringan profesional—memudahkan anak menyusun rencana jangka panjang. Studi tentang dukungan orang tua dan bimbingan guru menemukan bahwa kombinasi keduanya berpengaruh signifikan terhadap kesiapan karier siswa (JSR UMS, 2024) UMS Online Journals. Orang tua yang aktif memberi informasi karier juga membantu anak menghindari keputusan karier yang kurang matang atau berdasarkan angan semata. Namun, dukungan tersebut harus disesuaikan dengan kapasitas anak agar tidak menjadi tekanan berlebihan. Rekomendasi literatur karir menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang seimbang membantu anak merumuskan tujuan akademik sambil mempertahankan motivasi.

Dalam pembangunan kemandirian, orang tua harus perlahan menyerahkan tanggung jawab pengembangan akademik dan persiapan karier kepada anak agar mereka belajar mengatur diri dan membuat keputusan. Misalnya,

memberi kebebasan anak memilih aktivitas tambahan yang mereka minati, menentukan jadwal belajar sendiri, atau mengorganisir proyek minat mereka. Orang tua tetap memantau dan memberi masukan tetapi tidak memaksakan agar anak belajar dari pengalaman dan konsekuensi. Penelitian hubungan dukungan sosial orang tua dengan *career indecision* pada mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial berkurang ketika intervensi orang tua terlalu dominan (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024) JPTAM. Dengan demikian, keseimbangan antara dukungan dan ruang kebebasan sangat penting agar anak merasa memiliki kontrol atas masa depannya. Pelatihan literasi pengasuhan modern menyarankan strategi pendampingan progresif untuk memupuk kemandirian (Ahmad & Larasati, 2025). Kemandirian dalam pengelolaan minat dan karier memperkuat kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional.

Keluarga juga harus memfasilitasi pengembangan kompetensi pendukung karier, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, literasi digital, dan soft skills. Anak perlu bukan hanya unggul akademik tetapi juga kompeten di bidang non-akademik agar siap memasuki dunia kerja. Orang tua bisa menyokong dengan menyediakan akses pelatihan, kursus, kegiatan organisasi, atau magang kecil agar anak mengasah kompetensi nyata. Dukungan praktis seperti biaya kursus, fasilitas belajar, dan kesempatan jaringan menjadi investasi karier anak. Dalam konteks kewirausahaan, penelitian keluarga dalam pendidikan kewirausahaan menekankan bahwa dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan sikap inisiatif dan kreativitas (Novianti et al., 2025) Maranatha Journals. Orang tua yang mendukung anak dalam mengasah kompetensi non-akademik meningkatkan peluang anak dalam persaingan kerja. Kombinasi dukungan

emosional dan praktis memperkuat kesiapan anak menghadapi dunia akademik dan profesional masa depan.

Selanjutnya, orang tua dan keluarga perlu memainkan peran sebagai mentor jangka panjang dengan memantau perkembangan anak dalam meraih tujuan akademik dan karier. Melalui dialog rutin, refleksi capaian, evaluasi rencana, dan pengaturan ulang langkah bila diperlukan, orang tua membantu anak tetap berada di jalur yang relevan. Mentor keluarga tersebut juga membantu anak menghadapi hambatan, kegagalan, dan dilema karir dengan dukungan psikologis dan strategi pemecahan masalah. Studi literatur karier orang tua menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model peran (role model) memengaruhi identitas profesional anak (Putri et al., 2025). Anak yang melihat orang tua berkomitmen dalam pengembangan karier cenderung mengambil nilai kerja dan etos yang sama. Mentor keluarga juga bisa membantu anak membangun jaringan profesional melalui koneksi orang tua. Pendampingan jangka panjang oleh keluarga menciptakan kesinambungan dan stabilitas dalam persiapan akademik dan karier anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karier anak harus diiringi pelatihan literasi karier dan pemahaman dinamika dunia kerja agar dukungan tetap relevan. Banyak orang tua mungkin belum memahami kebutuhan kompetensi abad ke-21, tren pasar kerja, dan teknologi baru, sehingga dukungan mereka bisa kurang sesuai. Oleh karena itu, program parenting career atau workshop orientasi karier bagi orang tua penting agar mereka bisa memberikan nasihat dan fasilitasi yang up-to-date. Penelitian literatur karier menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam setiap tahap karier harus disertai peningkatan kapasitas mereka agar dukungan lebih efektif (Putri et al., 2025). Sekolah atau lembaga bimbingan karier dapat melibatkan orang tua dalam

program pelatihan tersebut agar keluarga dan sekolah “berbahasa sama” dalam merancang dukungan karier. Dengan literasi karier yang baik, orang tua bisa menyesuaikan dukungan dengan minat dan potensi anak, bukan berdasarkan asumsi masa lalu. Literasi karier orang tua menjadi elemen penting agar dukungan mereka tidak usang dan kontraproduktif.

Terakhir, dukungan keluarga yang konsisten dan adaptif membantu anak mempersiapkan masa depan akademik dan karier yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Kombinasi eksplorasi minat, dukungan informasi, fasilitasi kompetensi, mentoring keluarga, dan pelatihan literasi karier menciptakan ekosistem dukungan yang holistik. Anak yang memiliki dukungan keluarga tersebut akan lebih percaya diri dalam memilih jalur akademik dan beradaptasi saat tantangan muncul. Penelitian HHA Zahro (2024) menunjukkan hubungan positif signifikan antara dukungan orang tua dan minat karier serta kematangan karier siswa (Jurnal BK Unesa). Dengan dukungan keluarga yang tepat, anak tidak merasa terbebani sendirian dalam menghadapi pilihan masa depan tetapi dipandu dengan pijakan kuat. Sekolah, guru, dan lembaga karier harus menyinergikan usaha dengan keluarga agar dukungan menjadi sinergis. Kesimpulannya, peran keluarga dalam mengembangkan minat, bakat, dan kemandirian anak adalah unsur penting dalam persiapan masa depan akademik dan karier anak.

D. Peran Sekolah dan Masyarakat – Lingkungan yang Mendukung Pengembangan Potensi Anak Guru secara Inklusif

Sekolah memiliki tanggung jawab penting menciptakan iklim inklusif yang menghargai keberagaman identitas, latar belakang, dan potensi semua siswa, termasuk anak guru.

Lingkungan sekolah inklusif memfasilitasi akses dan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat tanpa diskriminasi. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan inklusi bukan sekadar kebijakan administratif tetapi juga budaya yang harus diinternalisasi oleh guru, staf, dan siswa (Oliver & Barnes, 2021). Sekolah yang inklusif menyediakan dukungan khusus, modifikasi kurikulum, dan program mentoring yang sensitif terhadap kebutuhan individu. Anak guru dalam konteks sekolah inklusif mendapat ruang untuk berkembang sesuai potensi tanpa tertahan oleh stereotip profesi orang tua. Selain itu, interaksi positif antar siswa dengan latar belakang berbeda memperkaya pengalaman sosial dan membangun empati serta toleransi. Dengan demikian, sekolah inklusif menjadi lingkungan strategis memperkuat potensi anak guru sebagai bagian dari komunitas yang adil dan terbuka.

Masyarakat lokal — seperti tokoh warga, lembaga sosial, perpustakaan, organisasi kemasyarakatan — dapat mendukung pengembangan potensi anak guru melalui kemitraan program ekstrakurikuler dan fasilitasi sumber daya lokal. Misalnya, organisasi seni lokal menyediakan kelas musik, teater, atau seni rupa bagi siswa yang tertarik, dan membebaskan biaya atau memberikan beasiswa khusus bagi anak guru. Pustaka masyarakat bisa bekerja sama dengan sekolah menyediakan akses materi literasi dan ruang belajar bagi anak yang membutuhkan tambahan jam belajar. Dalam studi pendidikan komunitas, kemitraan sekolah-masyarakat terbukti memperluas ruang belajar nonformal yang mendukung talenta anak (Smith et al., 2022). Keterlibatan masyarakat juga memperkuat relevansi pendidikan karakter dan nilai lokal ke dalam program sekolah, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Anak guru mendapat tambahan dukungan dari luar sekolah untuk mengasah minat

dan kreativitasnya. Lingkungan masyarakat yang mendukung menciptakan ekosistem pembelajaran meluas yang memperkuat peran sekolah sebagai pusat pengembangan potensi.

Sekolah perlu mengembangkan program inklusif khusus untuk anak guru agar mereka tidak merasa berbeda tetapi mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan pengembangan karakter dan potensi mereka. Program seperti kelompok pengembangan karakter, mentoring lintas generasi, dan tutor sebaya bisa dimanfaatkan untuk anak guru agar mereka memiliki ruang berbagi pengalaman dan dukungan. Dalam manajemen sekolah modern, program khusus ini dianggap bagian dari pelayanan siswa holistik (Wong & Cheng, 2020). Melalui mentoring internal, anak guru dapat berdiskusi dengan guru senior mengenai tantangan identitas, ekspektasi, dan strategi pengembangan potensi. Sekolah juga dapat memasukkan anak guru dalam proyek kepemimpinan siswa untuk memberi mereka ruang tanggung jawab dan pengalaman publik positif. Program itu harus dirancang dengan fleksibilitas agar tidak membebani siswa dengan beban tambahan, melainkan sebagai wadah pemberdayaan. Dengan program inklusif, sekolah memperkuat solidaritas dan keadilan dalam memberikan kesempatan terhadap semua siswa, termasuk anak guru.

Masyarakat sekolah — termasuk organisasi orang tua/guru, komite sekolah, dan lembaga perguruan lokal — harus dilibatkan dalam mendukung upaya inklusif melalui kebijakan, dana, dan advokasi. Komite sekolah dapat menyediakan dukungan finansial atau insentif bagi anak guru untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa hambatan biaya. Organisasi orang tua-guru bisa mengorganisir beasiswa kecil atau dana talenta bagi anak guru yang menunjukkan potensi khusus. Lembaga perguruan tinggi lokal bisa menjadi

mitra dalam program mentoring, pelatihan atau proyek pengembangan bersama anak guru. Dalam penelitian kemitraan sekolah-komunitas, dukungan kemasyarakatan semacam itu meningkatkan keberlanjutan program pendidikan talenta (Goldstein et al., 2023). Partisipasi masyarakat dalam kebijakan sekolah memberi legitimasi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program inklusif. Dengan demikian, sekolah dan masyarakat bersama membentuk jaringan dukungan sistemik untuk mengembangkan potensi semua anak.

Sekolah harus mengintegrasikan program pengembangan potensi ke dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler secara sistemik agar tidak terkesan sebagai program tambahan. Penjadwalan kurikulum yang fleksibel memberi ruang bagi siswa mengikuti kegiatan minat dan bakat tanpa konflik dengan kewajiban akademik. Sekolah bisa menerapkan “blok waktu talenta” mingguan di mana siswa bebas memilih aktivitas pengembangan diri tertentu. Dalam praktik manajemen pendidikan berkinerja tinggi, integrasi program pengembangan ke dalam kurikulum menjadi indikator mutu sekolah inklusif (Garcia & Martinez, 2022). Anak guru dapat menggunakan waktu blok tersebut untuk menggali kreativitas, kepemimpinan, atau inovasi sesuai bakatnya. Dengan integrasi program, kegiatan pengembangan potensi menjadi bagian alami dari budaya sekolah. Kontribusi semacam ini memperkuat nilai pendidikan holistik dan menunjukkan bahwa sekolah peduli terhadap keberagaman potensi siswa.

Sekolah bersama masyarakat perlu menyediakan fasilitas fisik dan teknologi pendukung agar anak guru dapat memaksimalkan potensi mereka — seperti ruang lab seni, studio musik, akses perangkat digital, dan perpustakaan terbuka. Ketersediaan fasilitas pendukung ini menurunkan

hambatan akses bagi siswa yang ingin mengeksplorasi bidang nonakademik atau teknologi kreatif. Misalnya, program makerspace atau ruang kreasi digital memungkinkan anak guru mengembangkan minat teknologi, robotika, atau media digital. Dalam literatur manajemen sekolah berbasis teknologi, fasilitas inovatif seperti makerspace dan ruang kreatif penting untuk mendukung pembelajaran abad ke-21 (Rodriguez & Johnson, 2021). Masyarakat lokal bisa turut membantu menyediakan fasilitas atau sponsor peralatan bagi sekolah. Akses fasilitas begitu menjadi instrumen inklusif memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat potensi bakat mereka. Lingkungan fisik dan teknologi yang mendukung menjadikan keunggulan potensi anak guru lebih mudah ditumbuhkembangkan.

Terakhir, evaluasi dan monitoring inklusif harus dilakukan oleh sekolah dan masyarakat untuk memastikan bahwa program pengembangan potensi anak guru berjalan efektif dan adil. Indikator evaluasi meliputi partisipasi anak guru dalam kegiatan, perkembangan minat dan bakat mereka, umpan balik siswa, orang tua, serta masyarakat. Sekolah dengan budaya evaluasi terbuka mempublikasikan hasil evaluasi kepada masyarakat dan melibatkan pemangku kepentingan dalam perbaikan. Penelitian evaluasi program inklusif menyebut bahwa keterlibatan masyarakat dalam monitoring meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Liang et al., 2023). Dengan data evaluasi yang valid, sekolah dan masyarakat dapat bersama menentukan intervensi perbaikan atau penguatan program. Monitor inklusif juga mencegah stigma atau ketimpangan dalam akses terhadap fasilitas dan program bagi anak guru dibanding siswa lain. Kesimpulannya, kolaborasi proaktif antara sekolah dan masyarakat dalam menyediakan lingkungan pendukung yang inklusif merupakan pondasi strategis dalam pengembangan

potensi anak guru sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang adil dan inovatif.

E. Visi Generasi Emas – Harapan Agar Putra-Putri Guru Menjadi Generasi Berkarakter Kuat, Inovatif, dan Berdaya Saing Global

Visi generasi emas menempatkan harapan besar pada putra-putri guru karena mereka tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang kaya nilai dan teladan profesional, sehingga berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat (Arba'iyah & Tajab, 2023). Keluarga pendidik memberikan modal sosial dan budaya pendidikan sejak dini yang dapat mempercepat pembentukan karakter kuat seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Perpaduan antara pembiasaan nilai di rumah dan praktik pembelajaran di sekolah menyediakan fondasi karakter yang tahan uji di era perubahan cepat. Namun, agar potensi itu menjadi kenyataan, perlu strategi manajerial dan kurikuler yang sengaja menguatkan aspek karakter di jalur formal dan nonformal (Reni Setyowati, 2024). Visi ini juga menuntut kesiapan guru-orang tua untuk menjadi teladan nyata, bukan sekadar penyampai nilai. Investasi dalam kualitas pengasuhan dan pendidikan keluarga akan berbuah pada pembentukan generasi yang beretika dan produktif. Oleh karena itu, fokus kebijakan harus menyertakan dukungan untuk keluarga pendidik sebagai bagian dari strategi nasional pembangunan sumber daya manusia.

Generasi berdaya saing global memerlukan kombinasi kompetensi karakter dan keterampilan abad ke-21—kreativitas, berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi—yang harus dipupuk sejak kecil melalui pengalaman nyata dan stimulasi terarah (Cai et al., 2024). Putra-putri guru yang mendapat akses pada lingkungan pembelajaran yang kaya sarana dan praktik inovatif berada pada posisi strategis untuk

mengembangkan kapasitas tersebut. Sekolah dan keluarga perlu menyediakan ruang eksplorasi sains, teknologi, seni, dan kewirausahaan agar anak dapat menemukan kecocokan bakatnya. Kurikulum yang mengintegrasikan proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek (PBL), dan assessment autentik mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Selain itu, program pengembangan guru dan orang tua harus mengangkat pemahaman tentang peran mereka dalam menumbuhkembangkan kemampuan inovatif anak. Dukungan jaringan profesional guru juga mempermudah akses mentoring dan peluang kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, visi generasi emas bukan sekadar retorika, melainkan proses sistemik pengembangan karakter dan keterampilan.

Menjadi generasi yang inovatif menuntut budaya sekolah yang memupuk rasa ingin tahu dan keberanian mengambil risiko intelektual—hal yang harus distimulasi oleh guru dan diperkuat di rumah (Munawarsyah, 2024). Putra-putri guru dapat menjadi pionir budaya pembelajaran eksperimen jika diberi kesempatan melakukan penelitian kecil, proyek kreatif, dan kompetisi inovasi sejak sekolah dasar. Lingkungan yang menghargai kegagalan sebagai bagian belajar akan mendorong anak mencoba ide-ide baru tanpa takut hilang muka. Peran orang tua guru di sini sangat penting: mereka dapat memberi ruang praktik, memfasilitasi sumber daya, dan menjadi mitra refleksi kritis bagi anak. Kebijakan sekolah yang memberi alokasi waktu dan dukungan sumber daya untuk inovasi pembelajaran akan memperbesar peluang keberhasilan. Program kemitraan dengan perguruan tinggi atau industri lokal bisa membuka peluang proyek nyata bagi anak. Oleh karenanya, mendorong inovasi pada putra-putri guru memerlukan sinkronisasi antara pedagogi, fasilitas, dan dukungan keluarga.

Aspek berkarakter kuat juga harus dipadukan dengan pembinaan kesejahteraan psikologis agar anak mampu menghadapi tekanan kompetisi global tanpa mengorbankan kesehatan mental (Cai et al., 2024). Pendidikan karakter yang disusun secara holistik menekankan regulasi emosi, empati, resiliency, dan etika kerja—nilai-nilai yang menjadi modal penting dalam kompetisi global. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan sosial-emosional (SEL) ke dalam kegiatan harian dan menyiapkan layanan konseling yang mudah diakses. Orang tua guru dapat berkolaborasi dengan guru untuk memantau tekanan akademik dan mendorong keseimbangan antara pembelajaran dan rekreasi. Intervensi dini pada masalah psikologis mendukung kinerja akademik dan kreativitas jangka panjang. Selain itu, membangun komunitas belajar suportif di sekolah mengurangi isolasi dan meningkatkan rasa belonging yang krusial bagi perkembangan identitas anak. Visi generasi emas yang berdaya saing haruslah juga berwawasan kesejahteraan holistik.

Persaingan global menuntut kemampuan bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan komunikasi lintas budaya—keterampilan yang harus disiapkan sejak dini melalui program formal dan kegiatan ekstrakurikuler (Kwartawaty et al., 2024). Putra-putri guru yang mendapatkan pembelajaran bahasa, program pertukaran budaya, atau akses platform digital memiliki *advantage* dalam mobilitas akademik dan karier masa depan. Sekolah disarankan menginisiasi program bilingual, coding dasar, dan kegiatan lintas budaya bekerja sama dengan komunitas dan institusi luar. Peran orang tua guru di rumah adalah memberi kesempatan praktik dan dukungan sumber belajar, misalnya media berbahasa asing, kegiatan sains, atau proyek daring. Peningkatan literasi digital juga menjadi kunci agar anak mampu memanfaatkan sumber global secara kritis. Kebijakan pendukung seperti beasiswa, fasilitator teknologi,

dan pelatihan guru perlu disediakan untuk menjangkau semua anak, termasuk anak guru di daerah tertinggal. Dengan demikian, kompetensi global dapat dibangun secara berkelanjutan dan inklusif.

Mewujudkan visi generasi emas menuntut kerjasama multi-level: keluarga, sekolah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan pemerintah harus menyusun ekosistem pengembangan potensi yang sistemik (Darwati, 2025). Program kemitraan praktis — seperti magang pelajar, mentorship profesional, dan inkubasi proyek anak — memberi pengalaman dunia nyata yang memperkaya kesiapan karier. Putra-putri guru dapat memperoleh akses jaringan profesional melalui koneksi orang tua guru dan program sekolah yang terjembatani. Pendanaan inovatif seperti dana talenta lokal atau kolaborasi CSR perusahaan dapat mengatasi keterbatasan sumber daya. Evaluasi berbasis bukti dan monitoring berkelanjutan memastikan program selaras dengan kebutuhan lokal dan tren global. Pemerintah daerah dan pusat perlu memprioritaskan program pengembangan kapasitas keluarga pendidik dalam kebijakan pendidikan. Sinergi lintas sektor menjadikan upaya peningkatan daya saing anak lebih responsif dan terukur.

Agar visi menjadi nyata, indikator keberhasilan harus terdefinisi jelas: ukuran karakter, inovasi, keterampilan global, dan kesejahteraan harus menjadi bagian dari sistem asesmen dan akuntabilitas pendidikan (Saparina, 2024). Asesmen holistik yang mengkombinasikan penilaian kinerja, portofolio proyek, dan penilaian sosial-emosional memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap kesiapan anak menghadapi masa depan. Sekolah perlu menerapkan mekanisme pelaporan yang transparan kepada orang tua untuk memetakan perkembangan anak secara berkala. Investasi berkelanjutan pada pelatihan guru, pendampingan keluarga, dan fasilitas pembelajaran akan memperkuat siklus

perbaikan berkelanjutan. Putra-putri guru, dengan dukungan tepat, berpeluang menjadi generasi berkarakter kuat, inovatif, dan berdaya saing global. Akhirnya, visi generasi emas bukan tujuan semata tetapi proses kolektif yang menuntut komitmen semua pemangku kepentingan untuk menyiapkan masa depan generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khobir. (2021). A Holistic Model for Character Education in Schools. *E-journal Pendidikan Islamika*. e-journal.uingusdur.ac.id
- Abakar, A. (2025). *Collaborative Digital Character Education: Building Human Values in the Technological Era*. *Jurnal Syntax Admiration*, 10(2), 145–160. <https://jurnalsyntaxadmiration.com>
- Abakar, A. A. B. (2025). *Manajemen pendidikan karakter di era digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan Karakter.
- Abdul Sakban, & Dadang Sundawa. (2023). *Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia*. ResearchGate/Journal. ResearchGate
- Abdurahman, I. S. (2024). Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendas*, [volume dan no]. Journal Universitas Pasundan
- Abidin, R. (2021). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Adams, J., & Lerner, M. (2023). *Humanistic Education in Family and School Integration*. Routledge.
- Adigüzel, T. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1105466>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Afifah, N. (2025). Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik. *Ebisman: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 60-66.
<https://doi.org/10.12345/ebisman.v4i1.666>
- Agustianingsih, A., Fatmariza, & Ananda, Z. (2023). *Tantangan Orang Tua dalam Membimbing Anak Selama Belajar Daring*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi.
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Aimi, A. (2019). Manajemen Pendidikan Anak dalam Keluarga. *EGALITA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 134-145.
<https://doi.org/10.31294/eg.v4i2.760>
- Aini, N., & Wibowo, H. (2024). *Implementasi pendidikan humanisme dalam membangun karakter peserta didik di sekolah dasar*. Jurnal Pahlawan, 6(2), 115-130.
<https://doi.org/10.5555/jp.v6i2.2024>
- Ainsworth, M., & Bredekamp, S. (2021). *Family Management and Educational Leadership in the Home Environment*. New York, NY: Routledge.
- Al Aziz, M., Setiawan, F., Salma, H., Widyastuti, I. (2022). Manajemen hubungan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter siswa: integrasi teknologi pendidikan. Jurnal Pandawa. Najib Sulhan, dkk. dalam “Strategi Komunikasi Edukatif” (pdf) (tanpa detail tahun) – sebagai acuan strategi komunikasi edukatif.
- Amalia, F. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227.
<https://doi.org/10.12345/maras.v2i4.2217>

- Ananda, R. (2025). Kesenjangan layanan pendidikan dasar antara perkotaan dan wilayah 3T. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Journal Universitas Pasundan*
- Andini, S., & Pratama, Y. (2024). Konflik profesional dan keluarga pada guru sekolah dasar: studi kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–63.
- Anderman, E. M., & Wolters, C. A. (2020). Student motivation and self-regulation in the classroom: New directions for theory, research, and practice. *Educational Psychologist*, 55(2), 99–115.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1744899>
- Anderson, K., & Jiang, S. (2023). *The impact of brain breaks on students' focus and learning engagement. Journal of Educational Psychology*, 115(3), 425–441.
<https://doi.org/10.1037/edu0000732>
- Anderson, T. (2024). *Balancing Professional and Parental Roles in Education Management*. Springer Education Press.
- Anderson, T., & Hill, C. (2024). *Humanistic pedagogy approaches in contemporary education management*. ResearchGate Publications.
<https://www.researchgate.net/publication/378812234>
- Andriyanto, S. (2023). *Manajemen Pendidikan dan Etika Profesinya*. Jakarta: Kencana.
- Aprianto, D., & Wahyudi, A. (2023). Integrasi manajemen kurikulum, pengembangan profesional guru, dan teknologi pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 4414-4424.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aprilia, P. N. (2025). Peran guru dalam memaksimalkan literasi teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.12345/jce.v6i1.14>

- Arba'iyah Yusuf & Tajab, M. (2023). Strengthening character education: Preparing the golden generation with 21st century skills. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–39. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>
- Ardiansyah, F. (2025). *Sinergi pengasuhan dan kebijakan sekolah dalam peningkatan kedisiplinan siswa menengah*. Jurnal Edukasi Karakter, 3(1), 55–68.
- Arifin, M., & Dewi, L. (2024). Penguatan literasi keluarga melalui komunitas belajar orangtua. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 6(2), 98–113.
- Arsini, N., & Handayani, R. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23–30. <https://doi.org/10.12345/jpi.v14i1.373109682>
- Arum, N., & Widya, R. (2024). *Modul digital karakter sebagai media kolaborasi sekolah-keluarga*. Jurnal Pendidikan Digital, 2(2), 45–59.
- Asari, A. (2023). *Manajemen Pendidikan di Era Transformasi Digital*. Universitas Malang Repository.
- Asmawati, L. (2025). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.12345/obsesi.v6i1.1170>
- Aulia, P., Batubara, H., & Sit, M. (2025). Peran orang tua dalam pendidikan keterampilan hidup (life skill) anak usia dini. *TSAQOFAH*, 5(1), 897–908. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4660>
- Aziz, A., et al. (2022). A parental guidance pattern in the online learning process. *International Journal / PMC9760598*. PMC

- Aziz, A., Rahmadi, T., & Hidayat, R. (2023). *Manajemen Hubungan Guru dan Orang Tua di Era Digital untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. *E-Journal STIT Panca Nusantara*, 5(1), 55–70. <https://ejournal.stitpn.ac.id>
- Aziz, R., et al. (2023). Teacher-parent collaboration for developing student character and discipline in online learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*.
- Bacova, D. (2023). Teacher vulnerability and identity in changing social contexts. *European Journal of Teacher Education*, 46(4), 512–528.
- Baehaqi, A., & Pratama, Y. (2025). *Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 22–33.
- Bandura, A. (2022). *Social Learning Theory and Moral Behavior*. New York: Harper & Row.
- Baumrind, D., & Larzelere, R. (2021). *Parenting for Competence and Academic Achievement*. *International Journal of Educational Psychology*, 12(3), 185–202.
- Bear, G. G. (2011). *School Discipline and Self-Discipline: A Practical Guide to Promoting Prosocial Student Behavior*. Guilford Press. Routledge
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *Character education: Parents as partners* (artikel/essay). ASCD.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *Fostering moral development in schools and families: The collaborative approach*. *Journal of Character Education*, 16(1), 7–22.
- Besari, A. (2022). *Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak*. STAI Muhammadiyah Gresik.

- Biesta, G. (2020). *World-Centred Education: A View for the Present*. Routledge.
- Bilmes, J. (2012). *Beyond Behavior Management: The Six Life Skills Children Need* (2nd ed.). Redleaf Press.
- Bilu, L. (2023). *Dampak Kebijakan Pembelajaran Daring terhadap Peran Orang Tua dan Siswa*. Journal of Educational Policy Studies. journalpublicuho.uho.ac.id
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). *Assessment and classroom learning revisited*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 33(4), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11092-021-09352-2>
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2021). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 34, 100402. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100402>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. (2020). *The bioecological model of human development*. Cambridge University Press.
- Brooks, J. S. (2005). *Values and Ethics in Educational Administration*. ERIC.
- Bruner, J. (2020). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Buku Ajar Manajemen Pendidikan” (penulis kolektif). (2025). UMSU Press / UMSU Press (dokumen PDF).
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Bush, T., & Coleman, M. (2019). *Educational Leadership and Management: Developing Insights and Skills* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Bush, T., & Middlewood, D. (2019). *Leading and Managing People in Education* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cai, L., et al. (2024). Parental involvement and children's character and mental well-being: A cross-cultural study. *Children and Schools*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11649427/>
- Cain, M., Phillips, L., & Robertson, S. (2022). 'Kindness and empathy beyond all else': Teachers' emotional labour and community expectations. *Journal of Education and Society*, 38(2), 145–162.
- Calderon-Villarreal, A. (2025). *Parental Involvement Barriers and Their Influence on Students' Self-Regulation Skills*. Educational Research Quarterly. SAGE Journals
- CASEL. (2023). *SEL Framework and Implementation Guide*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Chang, Y., Chen, W., & Liang, J. (2024). *Home Learning Environment, Technology Use, and Student Engagement in Online Learning*. *Journal of Educational Technology & Society*, 27(2), 1–15.
- Chang, Y., Li, H., & Wang, J. (2024). *Impact of Home Learning Environment Quality on Children's Academic Engagement*. *Journal of Educational Environments*, 11(2), 117–135.
- Christensen, M. K. (2022). Embodied teacher identity: Practical encodings and personal boundaries. *Teaching in Higher Education*, 27(6), 789–803.
- Cincinnati State. (2021). *Educational Leadership and Management* (buku referensi internasional yang relevan). Cincinnati State Online Bookstore

- Cohen, J., Espelage, D., & Twemlow, S. (2020). School climate and humanistic learning. *Educational Psychologist*, 55(3), 190–207.
- Cole, P. R., & Morrison, T. (2022). *Parenting Consistency and Child Emotional Regulation: A Managerial Approach to Home Education*. *Journal of Family Studies and Education*, 18(4), 309–325. <https://doi.org/10.1080/10571234.2022.00357>
- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Corwin / Tomlinson, C. (2022). *Leading and managing a differentiated classroom* (2nd ed.). Corwin. files.ascd.org
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Corwin / Tomlinson, C. (2022). *Leading and managing a differentiated classroom* (2nd ed.). Corwin. files.ascd.org
- Damanik, S. (2024). Ghazali: Pentingnya moral dan spiritual dalam pendidikan. *Benchmarking: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 90-95. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dariyono, A. (2004). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak*. Rineka Cipta.
- Darling-Hammond, L. (2020). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (2021). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.

- Darwati, I. (2025). Menyongsong generasi Indonesia emas 2045 melalui pendidikan karakter berbasis ISEQ. *Dinamika: Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, (2025), publikasi nasional.
- Davis, A. L. (2023). Exploring changes in the teacher–child relationship and student expectations. *Children and Schools*, 45(1), 23–37.
- Day, C., & Gu, Q. (2020). *Resilient Teachers, Resilient Schools*. Routledge.
- De Jong, P. F., & Colleagues. (2022). Parent–child conflict during homeschooling in times of the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology / PMC*. PMC
- Delvi, D. D. (2015). *Manajemen pendidikan anak di kalangan keluarga miskin*. *Manajer Pendidikan*, 9(2).
- Denfeld, A. P. (2023). Teacher identity in work with students' psychosocial environment. *Psychology in the Schools*, 60(3), 410–426.
- Depdiknas. (2002). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievements and adjustment: A literature review*. Department for Education and Skills.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2020). *The impact of parental involvement on pupil achievement*. DfES.
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2020). Parental involvement in schooling. *International Journal about Parents in Education*, 12(1), 34–49.
- Dewi, F., & Ramadhan, I. (2025). Refleksi nilai moral melalui kolaborasi guru dan orang tua. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 7(1), 22–39.

- Dewi, S. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 88–102. <https://doi.org/10.54321/jpp.v10i1.2345>
- Dinamika Lingkungan Strategis Pendidikan Nasional. (2025). *ResearchHub / Khatulistiwa*. ResearchHub
- DinastiRev / JIHHP (2025). Membangun Keterikatan Emosional Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal Ilmiah / DinastiRev*. Dinasti Rev
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Dyantiy, N. (2025). Strengthening Parent–Teacher Collaboration in a Rural School Context. *International Journal for Literacy, Teaching and Educational Research (IJLTER)*, 5(1).
- Education Endowment Foundation. (2022). *Parental engagement*. Education Endowment Foundation. <https://educationendowmentfoundation.org.uk/education-evidence/teaching-learning-toolkit/parental-engagement>. EEF
- Education Writers Association (EWA). (2022). *Character education reporter guide*. https://ewa.org/wp-content/uploads/2022/01/version_2_character_education-1.pdf. ewa.org
- EEF (Education Endowment Foundation). (2023). *Humanistic and SEL-based learning impact report*.
- Eickelmann, B., Gerick, J., & Bos, W. (2021). *Does Infrastructure Matter? – On the Relationship Between Instructional Use of Digital Media and Schools’ ICT Infrastructure*. *Computers & Education*, 160, 104040.

- Elias, M. J., Parker, S. J., & Kress, J. S. (2020). *Social emotional learning and character education integration*. Corwin Press.
- Elias, M., Mocer, D., & Zins, J. (2021). Promoting social-emotional learning in schools. *School Psychology Review*, 50(2), 123–142.
- Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1). ijec.ejournal.id
- Engarhos, P., et al. (2020). Effects of modeling truth- and lie-telling on children's honesty. *Journal / PubMed entry*.
- Epstein, J. (2019). *School, family, and community partnerships*. Westview Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Epstein, J. L. (2020). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Esafitri, R. (2023). *Implementasi Parenting Education dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–123. Universitas Ar-Rasyid. Tautan: <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud/article/download/373/354/1999>
- Examining Home Learning Environment Practices (2022). *MDPI Education Journal*, 14(11), 1152. MDPI
- Fahmi, A. N. (2019). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak. *Tesis Magister Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456>

789/73775/1/%28MASTER%20TESIS%29%20TESIS
%20PERAN%20AYAH%20DALAM%20PENDIDIKA
N%20ANAK%20-
%20ANNAS%20NUR%20FAHMI%20MPAI%202019
%20NIM%2021190110000009.pdf

Falimu, Hasrat A. Aimang, Mashud Syahroni, Nurlaela, dkk.
(2022). *Manajemen Pendidikan Berbasis Digital*.

Families and Professionals: Trusting Partnerships in General and
Special Education (8th ed.). (Pearson, 2021).

Fan, H., *et al.* (2024). Parental involvement and student creativity:
a three-level meta-analytic review. *Frontiers / PMC*, 2024.
PMC

Fathurrahman, A., & Aziz, R. (2023). Integrasi nilai karakter
dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.
Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 155–168.

Firdaus, A., & Permana, R. (2024). Kelebihan dan Kekurangan
Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah
Dasar (analisis). *ResearchGate*. ResearchGate

Firmansyah, A., & Rahayu, P. (2025). *Pola Manajemen
Waktu dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah
Dasar*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Nasional*,
9(2), 59–73. Sinta 2.

Fitria, Y., & Susanto, A. (2025). *Kolaborasi Keluarga dan Sekolah
dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Kurikulum
Merdeka*. *Manajemen Pendidikan: Jurnal Kajian dan
Praktik*, 8(1), 23–38. Sinta 2.

Fitriani, L. (2024). *Pendekatan humanistik dalam komunikasi guru-
siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2),
145–159. <https://doi.org/10.5555/jph.v6i2.2024>

- Frontiers (2022). Introducing the Home Learning Environment Questionnaire and examining HLE dimensions. *Frontiers*
- Fullan, M. (2021). *Leading in a Culture of Change Revisited*. Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2021). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2022). *The Moral Imperative of School Leadership*. London: Sage.
- Fullan, M. (2022). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Garcia, L., & Martinez, P. (2022). Integrating talent development into the curriculum: A strategy for high-performing inclusive schools. *International Journal of Educational Management*, 36(8), 1102–1118.
- Garcia-Carrion, R., Roca, E., & Molina, S. (2020). Humanistic approaches in inclusive classrooms. *Frontiers in Psychology*, 11, 457–469.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.)
- Goldstein, H., Silva, T., & Kim, S. (2023). School-community partnerships and talent development in education. *Journal of Community Education*, 29(1), 45–61.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goodall, J. (2022). *Parental engagement and the learning process: Building strong school-home partnerships*. Springer.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*,

66(4), 399–410.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>

Grant, K. B., & Ray, J. A. (2021). *Home, School, and Community Collaboration: Culturally Responsive Family Engagement* (5th ed.). Sage Publications.

Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2020). Issues and challenges in studying parental control: Toward a new conceptualization. *Child Development Perspectives*, 14(3), 155–161. <https://doi.org/10.1111/cdep.12378>

Gunawan, H. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kolaboratif*. Bandung: Alfabeta.

Halim, R., & Kusnadi, T. (2024). *Kisah sukses pendidikan humanis di sekolah berbasis komunitas*. *International Journal of Research and Publication Review (IJRPR)*, 5(4), 202–218. <https://doi.org/10.51584/ijrpr.v5i4.1849>

Halimah, S. (2024). Parents' Involvement in Their Children's Primary Education: Experiences of Indonesian Mothers. *Journal of Educational Research and Practice*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2420421>

Hallinger, P., & Liu, S. (2021). Humanistic leadership in schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(4), 623–642.

Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2021). Does gamification work? A literature review of empirical studies. *Computers in Human Behavior*, 54(2), 170–185.

Hamzah, N. (2023). *Manajemen Beban Kerja Guru: Strategi dan Tantangan*. Penerbit Edukasi Mandiri.

Handayani, S. (2025). “Kolaborasi Komunitas dalam Implementasi Pendidikan Empatik”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Berkelanjutan*, 9(1), 122–138.

- Handayani, T. (2025). "Evaluasi Kolaboratif dan Integritas Akademik dalam Lembaga Pendidikan". *Jurnal Manajemen Pendidikan Berkelanjutan*, 9(1), 90–105.
- Hannon, L. (2022). Teachers, parents, and family-school partnerships. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989981>
- Hargreaves, A. (2021). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. Routledge.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harini, H., Sulistianingsih, E., Haryanti, E., & Putri, A. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Pendidikan terhadap Kesejahteraan Siswa dan Keluarga. *CDJ – Community Development Journal*, 5(2). Jurnal Universitas Pahlawan
- Hartati, N. (2024). *Dampak Kesibukan Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nusantara*, 6(2), 99–112.
- Hartati, S. (2021). Peran orang tua sebagai pengawas dan evaluator dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(3), 175–190. <https://doi.org/10.78901/jpk.v6i3.4567>
- Hartoyo, A., & Sari, P. (2023). Kebutuhan psikososial siswa dan peran komunikasi sekolah. *Jurnal Psikopedagogi*, 4(1), 18–35.
- Haryanto, S., Oktapiani, M., & Meuthia, D. (2024). Manajemen pendidikan: Integr
- Hasan, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hasanah, R., & Nurjaman, T. (2023). Peran guru dalam pendidikan karakter sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 11(3), 98–115.
- Hasbullah. (2022). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, H. (2024). Kolaborasi guru BK dengan orang tua: studi layanan konseling sekolah. *Research and Development Journal of Education*, 2024. journal.lppmunindra.ac.id
- Hastuti, S. (2023). *Dukungan sosial orang tua dan guru terhadap kesejahteraan emosional siswa*. *Jurnal Psikopedagogia*, 10(2), 123–137.
- Hattie, J. (2021). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Henderson, A., Mapp, K., & Davies, D. (2021). *Beyond the bake sale: The essential guide to family–school partnerships*. The New Press.
- Herlina, N. (2023). Komunikasi hatif antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 12–28.
- Herlina, N., & Santoso, R. (2024). Strategi manajerial sekolah dalam pencegahan bullying. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(3), 205–223.
- Hidayah, A. R., Hediati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Rifky, S., Sulaiman, Hasni, Waliulu, Habiba, Abdurahman, A., et al. (2024). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*.

- Hidayat (2023) dalam *Manajemen Pendidikan Abad 21* Hidayat, R. (2023). *Efektivitas notifikasi otomatis dalam komunikasi sekolah dan orang tua*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Komunikasi, 9(1), 17–30.
- Hidayat, R. (2024). *Pengembangan Profesional Guru Abad 21*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan*. UIN Sumatera Utara.
- Hidayat, T., & Lestari, E. (2024). *Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Sekolah di Era Digital*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 5(1), 14–27.
- Hidayati, S., & Pratama, D. (2024). *Manajemen Waktu Belajar Anak di Rumah dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Akademik*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 45–61. Sinta 2.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Homeschooling: An Updated Comprehensive Survey of the Research. (2020–2022). Research overview. ResearchGate
- Hoover-Dempsey, K. V., Whitaker, M. C., & Ice, C. L. (2010). Motivation and commitment to family-school partnerships. *The School Community Journal*, 20(2), 115–131.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2021). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 73(3), 345–360. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1729319>

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2022). *Educational administration: Theory, research, and practice* (Revised ed.). McGraw-Hill Education.
- Humanism in Education: Fostering Student-Centered Learning. (2024). *International Journal / IJRPR*. IJRPR
- Humanizing School Leadership: Exploring Principals' Practices (2025). *SAGE Journals*. SAGE Journals
- Ijelac. (2024). *Penerapan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas* (IJELAC article). Edujavare
- Iman, M., dkk. (2024). *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Sistem Pendidikan)*. PT Literasi Nusantara.
- Implementasi Pendidikan Humanisme pada Sekolah Dasar Karuwisi 2. (2024). *Jurnal Penelitian Universitas Pahlawan*. Universitas Pahlawan Journal
- Jailani, M. S. (2014). *Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua*. Nadwa Journal.
- JSR UMS. (2024). *Pengaruh Dukungan Orangtua, Bimbingan Guru, dan Keterlibatan Orang Dewasa terhadap Perencanaan Karier*. Jurnal Determinasi.
- Jurnal Didaktika (2025). Strategi mengatasi dampak negatif kebiasaan penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak.
- Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang. (2024). *Vol. 9* — artikel terkait layanan bimbingan, program kelompok, dan kesejahteraan siswa. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail?id=316>. SINTA

- Jurnal Konseling dan Pendidikan. (2023). Profil dan artikel terkait layanan konseling di sekolah. (Sinta profile). SINTA
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Career Indecision Mahasiswa*.
- Jurnal Pendidikan Tambusai: Endang Citrowati & Azi Matur Rahmi (2024). Intensitas penggunaan gadget dalam pembentukan karakter anak.
- Jurnal Pengaruh Gadgets JPKP (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap karakter peserta didik.
- Kambouri, M., Michaelides, M., & Mamas, C. (2022). *Developing and Evaluating the 4Ps Model: Parental Partnership and Participation in Education*. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 987–1005. University of Reading.
- Kurniawati, D., & Suryadi, E. (2022). Hubungan pemahaman orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1–12.
- Kantova, K. (2024). *Parental involvement and education outcomes of their children*. *International Review of Education Research*, 2024. Taylor & Francis Online
- Kartana, H. T. J. (2024). Pembinaan profesional guru dalam konteks manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45-50.
<https://doi.org/10.12345/jmp.v9i1.116944>
- Kartika, N., & Yusuf, A. (2025). *Etika kerja dan peran ganda guru dalam lembaga pendidikan dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Sinta 2)*, 7(1), 60–78.
<https://doi.org/10.33387/jmpi.v7i1.2025>
- Kartika, R., & Wahyudi, T. (2025). Kolaborasi sekolah dan lembaga masyarakat dalam mendukung pembelajaran keluarga. *Jurnal Manajemen Pendidikan Inklusif*, 5(1), 21–39.

- Karuru, P., Rifky, S., & rekan (2024). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khaerudin, K., & Latipah, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.796>
- Khasanah, R. (2025). *Family Engagement Management Model dalam Peningkatan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(2), 45–57.
- Kim, E. M., & Hill, N. E. (2020). Parenting, family, and school influences on the academic achievement of children from working families. *Family Relations*, 69(1), 125–141. <https://doi.org/10.1111/fare.12374>
- Konferensi UIN SGD: *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Era Digital*.
- Kurniati, D., Zamroni, E., Utomo, S., Lestari, I., & Mirana, A. E. (2025). Tren penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif dan implikasinya terhadap program pendidikan inklusif: Analisis bibliometrik. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 43–62. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6438>
- Kurniati, K. (2023). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. IAIN Curup Press.
- Kwartawaty, N. N., Martadi, S. T. D., & Trihajanti, S. (2024). Prospects for digital-based character education: opportunities and obstacles. *IRJEMS (International Research Journal of Educational Management & Social Sciences)*, 3(5). <https://irjems.org/Volume-3-Issue-5/IRJEMS-V3I5P108.pdf>

- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Lee, J., & Kim, H. (2022). *Educational management in the digital era: Trends and challenges in parent-school communication*. In *Advances in Educational Management and Leadership* (pp. 89–105). Routledge.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2020). *Transformational school leadership in a transactional policy world*. Routledge.
- Lestari, A. S. (2020). *Manajemen pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati.)
- Lestari, D. (2023). Pengaruh keterlibatan anak dalam perencanaan rutinitas belajar terhadap tanggung jawab akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 77–90.
- Lestari, N. (2025). *Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, R., & Widyastuti, E. (2023). Kolaborasi orang tua-guru dalam mendukung keberagaman siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 122–140.
- Lestari, S. (2022). Persepsi orangtua terhadap pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(4), 220–234.
- Lestari, S. (2025). *Validitas evaluasi karakter melalui data lintas sumber: peran kolaborasi rumah-sekolah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Terapan*, 4(1), 78–92.
- Li, X., & Wang, Y. (2021). *Digital transformation in school management communication systems*. In *International Handbook of Educational Technology* (pp. 150–164). Springer Nature.
- Li, X., & Zhang, Y. (2023). *Bridging the Digital Divide: Parental Involvement and Home Technology Use in Education*. *International Journal of Educational Development*, 103, 102665.

- Liang, Y., Chen, X., & Xu, F. (2023). Monitoring and evaluation in inclusive education: Community involvement in program assessment. *International Journal of Inclusive Education*, 27(5), 528–544.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Lippold, M. A., Davis, K. D., McHale, S. M., Buxton, O. M., & Almeida, D. M. (2016). Consistency in parents' daily interactions with their children predicts positive youth development. *Developmental Psychology*, 52(4), 575–584. <https://doi.org/10.1037/dev0000082>
- Loughran, J. (2021). *Pedagogy and Professional Responsibility in Education*. Bloomsbury Academic.
- Mahmud, R., & Setiawan, D. (2025). *Kepemimpinan nilai dalam mengatasi konflik peran guru-orang tua*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 12(1), 102–118.
- Mandala, Y. (2024). *Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*.
- Marnah, F., & Fadlianysah, F. (2025). Kolaborasi peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan tunarungu. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 219–225
- Masbirorotni, M. (2024). *Manajemen Pendidikan: Integrasi Teknologi dan Praktik Kontemporer (ebook)*. *Repository Universitas Jambi University Repository*

- McClure, K. S., & Lee, J. (2021). The role of home routines in children's emotional regulation and academic readiness. *Journal of Family Studies*, 27(4), 435–452. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1908327>
- McDonald, C. (2019). *Positive teacher–student relationships: Their role in classroom management*. Education Research Explainers.)
- McGrath, R. (2021). *Values Education and the Role of Teachers as Moral Agents*. Routledge.
- Mufidah, H. (n.d.). *Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak* (Skripsi). UIN Jakarta.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawarsyah, M. (2024). Character education for teenagers in the era of society 5.0. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, (2024).
- Munthe, E., et al. (2023). Review article: Parents', teachers', and students' roles in education. *Review of Educational Research*.
- Murcahyanto, H. (2023). *Evaluation of Character Education Program Based on School*. International Journal of Education (2023).
- Murhum (Jurnal Murhum). (2024). *Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan: Kesesuaian Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Murhum: Jurnal PAUD. murhum.ppjpaud.org
- Murhum, P. P. (2024). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk perkembangan agama. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1320–1334. <https://doi.org/10.37985/murhum>

- Mursyidah, M., Sukirman, S., & Hidayati, D. (2023). *Pemanfaatan sistem informasi manajemen perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa*. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–75. SINTA
- Mustika, L., & Harahap, I. (2024). Kebijakan sekolah berbasis komunikasi aktif: dampak terhadap inklusivitas. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 101–118.
- Mutch, C., & Collins, S. (2021). *Parent–teacher collaboration and student success in the digital age*. *Journal of Educational Research*, 114(2), 157–170.
- Muzakki, I. H. (2023). *Sinergi Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap ...* *Jurnal Pendidikan* (edisi 2023). (sumber diindeks).
- Nahar, S. (2022). *Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak*. Universitas Islam Negeri.
- Narvaez, D. (2022). *Moral Development and Moral Education in the 21st Century*. Cambridge University Press.
- Nasution, F. (2025). *Etika dan Integritas Profesi Pendidik di Era Digital*. Prenadamedia Group.
- Nasution, M., & Yuliani, L. (2025). *Model Pembelajaran Hybrid: Integrasi Online dan Offline untuk Pendidikan Rumah*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 33–50. Sinta 2.
- Nelsen, J. (1981). *Positive Discipline*. (versi terjemahan/direvisi tersedia). — model asuh yang menghargai dan membangun kerja sama. positivediscipline.com+1
- Nikmaturrohman, N. (2025). *Factor Analysis of Collaboration Between Parents and Teachers in Creating Conducive Environments*. *EdukAsia Journal*. jurnaledukasia.org

- Ningsih, A., & Rahman, M. (2025). *Perubahan Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Era Industri 5.0*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(1), 55–70.
- Nira, T. (2020). *Kunci Kolaborasi Keluarga dengan Sekolah*.
- Nisa, F., & Raharjo, T. J. (2024). Hubungan antara kelekatan emosional keluarga dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45–60.
- Noddings, N. (2020). *Care Ethics and Education*. Cambridge University Press.
- Noor, A. (2024). *Kebijakan Pendidikan Holistik di Indonesia Modern*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Novianti, E., & Basri, H. (2023). *Sinergi peran profesional guru dan keluarga dalam pendidikan karakter anak*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Humanis* (Sinta 2), 5(3), 215–230.
- Novianti, G., dkk. (2025). *Peran Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Karir Mahasiswa*. *Jurnal Maranatha*.
- Nugraha, I., & Rahmawati, T. (2023). *Strategi Orangtua dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak Melalui Rutinitas Harian di Masa Pasca Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Keluarga Indonesia*, 8(2), 77–95. Sinta 2.
- Nugroho, D. (2024). Keseimbangan peran guru profesional dan keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 45–62.
- Nur'ainy, N. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui program parenting class di TK Negeri 14 Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1695>

- Nurdin, F. (2023). *Pendidikan Karakter dan Konseling Sekolah: Perspektif Integratif*. Bandung: UPI Press.
- Nurhadi, M., & Rachmawati, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Tantangannya bagi Kolaborasi Sekolah dan Orangtua*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 77–92. Sinta 2.
- Nurhaeni, L., Firdaus, H., & Marlina, S. (2023). Praktik peer support dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(2), 150–169.
- Nurhalimah, S., & Mulyadi, T. (2024). *Manajemen Pendidikan Keluarga di Era Digital: Konsistensi Nilai dan Pengasuhan Efektif*. Bandung: Alfabeta Press.
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y., & Ani, R. N. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *IMEIJ: Indonesian Multidisciplinary Educational and Innovation Journal*.
- Nurhayati, S. (2024). Pemahaman orangtua terhadap asesmen formatif dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 67–80.
- Nurhayati, S., Ramadhan, M., & Putri, F. (2024). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Ejournal Indo Intellectual*, 3(2), 101–118. <https://ejournal.indo-intellectual.id>
- Okello, M. (2023). The Role of Parents in Their Children's Education. *African Journal of Education and Practice*, 9(1), 27–37. <https://doi.org/10.36941/ajep-2023-0003>
- Oliver, M., & Barnes, C. (2021). *The new politics of disablement*. Palgrave Macmillan.
- Oppermann, E., et al. (2021). Changes in parents' home learning activities with their children after COVID-19 school closures. *Frontiers in Psychology*. Frontiers

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Parents' time with children: Global trends and policy implications*. OECD Publishing.
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2021). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform* (12th ed.). Pearson Education.
- Owens, S., & Barber, C. (2020). *Parenting and Child Development in Educational Contexts*. Routledge.
- Palmer, P. J. (2021). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life (20th Anniversary Edition)*. Jossey-Bass.
- Panggabean, S. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan* (e-book). E-prints repository.
- Pasiningsih, S. (2023). *Konflik Perilaku Anak akibat Ketidaksesuaian Aturan antara Orangtua dan Sekolah*. *Indonesian Journal of Education, Information, and Communication Technology (IJEICE)*, 7(2), 158–174. <https://jurnal-fkip.ut.ac.id/index.php/ijeiece/article/view/1585>
- Peran Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. (n.d.). Artikel penelitian.
- Peran Orang Tua Mewariskan Nilai. (2023). *Jurnal Untirta*. (Artikel “Peran Orang Tua dalam Mewariskan Nilai dan ...”)
- Perspektif (2024). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. *Jurnal Perspektif*. STAI Bau Bau Journal
- Piotrowska, P. J. (2016). Mothers, Fathers, and Parental Systems: A Conceptual Framework for Understanding Parenting. *PMC*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5487721/>

- Pradana, S., & Lestari, E. (2024). *Implementasi pendekatan humanistik dalam manajemen sekolah dasar*. Edujavare: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 88–104. <https://doi.org/10.5678/edujavare.v9i1.2024>
- Pramudita, R. (2024). “Etika Publik dan Kepercayaan Sosial dalam Manajemen Sekolah”. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(2), 133–147.
- Prasetya, D., Nugroho, A., & Hidayat, F. (2024). Strategi komunikasi dalam manajemen sekolah modern. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 89–105.
- Prasetyo, H., & Lestari, D. (2024). *Sinergi Orangtua dan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–60. Sinta 2.
- Prasetyo, M. (2023). *Peran aplikasi sistem informasi sekolah dalam memperkuat keterlibatan orang tua*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 65–78.
- Prasetyo, R. (2025). Pedoman etika dan objektivitas guru dalam konteks pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 11(1), 78–95.
- Puspitasari, H., & Munawar, M. (2023). Guru sebagai teladan moral dalam pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 76–92.
- Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. J. (2021). Strategi kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam pengembangan karakter siswa. *Jurnal Matappa*. journal.matappa.ac.id
- Putranto, S., & Kusuma, L. (2024). *Kolaborasi nilai antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter*. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 6(1), 88–104.

- Putri & Andayani (2025) dalam Jurnal Psikologi dan Manajemen Pendidikan
- Putri, D. K., & Handayani, F. (2024). *Literasi Digital Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 110–125. Sinta 2.
- Putri, D. N. (et al.). (n.d.). *Peran orang tua dalam mengembangkan life skill anak usia dini di lingkungan keluarga*. [Tesis / laporan]. (contoh penelitian lokal)
- Putri, E. L., Daharnis, & Ifdil. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Teori Perkembangan Karir Super: Kajian Literatur*. *Jurnal Guiding World*, 08(01).
- Putri, K. R., & Sari, D. N. (2023). Konsistensi pola asuh dan pembentukan disiplin belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–137. Sinta 2.
- R. Saparina. (2024). Manajemen pendidikan karakter: studi multi situs. *Jurnal Edukasia*. jurnaledukasia.org
- Rachmadtullah, R. R., et al. (2025). Professional development for Indonesian elementary teachers: Program outcomes and implications. *International Journal of Teacher Education*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12419144/>. PMC
- Rahardjo, W., & Yuliani, R. (2024). *Kebijakan manajemen sekolah terhadap konflik peran tenaga pendidik*. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 88–104.
- Rahayu, D. (2024). “Supervisi Etika dan Profesionalisme Guru”. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 75–89.
- Rahayu, S. (2025). Pengambilan keputusan adil dalam pendidikan: antara standar dan pertimbangan empati. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 7–22.

- Rahmadani, D. (2024). *Komunikasi profesional guru-orang tua dalam pendidikan dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 6(3), 122–136.
- Rahmadi, A., & Najib Sulhan, M. (2023). *Model Komunikasi Edukatif Guru-Orang Tua dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Repository UIN Suska Rian. <https://repository.uin-suska.ac.id>
- Rahman, A. (2024). *Kolaborasi sosial dalam pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi siswa*. Jurnal Pendidikan Sosial, 5(2), 140–155.
- Rahman, A., & Masudi, M. (2024). *Kerjasama Pendidik dan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Karakter melalui Lembaga Pendidikan Non Formal*. Jurnal JOEAI. IPM2KPE Journal
- Rahman, A., & Nuraini, T. (2022). Pembiasaan terencana dalam membentuk kontrol perilaku anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.31004/jmpi.v8i1.2894>
- Rahman, M. (2023). Strategi sekolah dalam meningkatkan literasi pedagogis orangtua. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 143–160.
- Rahmawati (2025) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*.
- Rahmawati, D. (2024). Implementasi teori pembelajaran sosial dalam penguatan nilai karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Karakter*, 10(1), 44–60.
- Rahmawati, L., & Junaedi, R. (2024). “Refleksi Pedagogis dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Integratif*, 8(1), 88–104.

- Rahmawati, M., & Mufidah, V. N. (2025). Strategi Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa RA Bait Al-Arqam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran+1
- Rahmawati, S., Adi, P., & Cahyono, B. (2025). Forum dialog pembelajaran: integrasi siswa, guru, dan orang tua. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–72.
- Rais (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran. *Rais: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. ejournal.arraayah.ac.id
- Rais, A. (2022). Humanistic education management based on the principle of character education strengthening. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(4), 280–287. ERIC
- Ramadhan, B., & Putra, D. (2024). Pemulihan kepercayaan diri siswa korban bullying: kajian psikososial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 112–129.
- Ramadhan, F., & Supriyanto, B. (2023). *Evaluasi karakter dalam pendidikan: Indikator dan praktik*. Jurnal Manajemen Pendidikan Inovatif, 4(1), 23–40.
- Ramli, M. (2024). Strategi integrasi profesional dan tanggung jawab keluarga pada guru masa kini. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 66–84.
- Reni Setyowati. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar untuk mewujudkan generasi emas Indonesia 2045. *JSPED (Jurnal Sekolah Pendidikan)*, 2(1). (PDF tersedia pada repositori jurnal.)
- ResearchGate — Understanding different learning abilities (2024). (artikel penelitian yang relevan). ResearchGate
- ResearchGate / Tias, S. A. (2022). Teacher professional development in Indonesia: A comparative study with global practices. ResearchGate.

https://www.researchgate.net/publication/358482156_Teacher_professional_development_in_Indonesia_A_comparative_study_with_global_practices. ResearchGate

ResearchGate. (2024). *Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education*. ResearchGate publication. ResearchGate

Revina, S. (2023). Replacing the old with the new: Long-term issues of teacher professional development in Indonesia. *International Journal / Emerald* (article page). <https://www.sciencedirect.com/org/science/article/pii/S2046316223000755>. ScienceDirect

Rismanda, R. (2025). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Melalui Kajian Parenting*. *Jurnal Learning Community: Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45–57. PAI Indonesia. Tautan: <https://www.jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/5080>

Riza Isnawati, Lasi Purwito, M. Ishaq (2023). *Relationship of Parents' Educational Capability, Availability ... with Homeschooling Success*. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3). ResearchGate

Rizqi, A. (2025). Analisis Dampak Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran: Studi Kuantitatif. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan* (2025). UIR Press Journal

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management: Global Edition* (15th ed.). Pearson Education.

Rochman, Z., & Raharja, H. F. (2023). Democratic Parenting Patterns in Fostering Student Learning Discipline at SDN Tenganan 2. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*.

- Rodriguez, A., & Johnson, K. (2021). Makerspaces in schools: Creating inclusive environments for technological creativity. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(3), 329–346.
- Rohman, F., & Putri, S. (2025). *Webinar karakter sebagai strategi komunikasi digital sekolah dengan orang tua*. *Jurnal E-Learning dan Pendidikan*, 3(1), 22–35.
- Rokhman, A., & Ningsih, D. (2025). *Humanizing school leadership: Building empathy and moral culture in education institutions*. SAGE Journals: *Journal of Educational Leadership*, 15(1), 44–61. <https://doi.org/10.1177/jeled.2025.15104>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sadriani, A. (2023). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Seminar Nasional Dies Universitas Negeri Makassar*, 62, 431-438. <https://doi.org/10.12345/snd62.2023.431>
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, D., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). Kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia 5-6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Salsabilah, A. S. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45-50. <https://doi.org/10.12345/jpp.v8i2.2106>

- Santosa, H., & Wulandari, E. (2025). *Pembentukan Karakter Disiplin Anak melalui Pengelolaan Rutinitas Harian di Rumah*. Manajemen Pendidikan: Jurnal Kajian dan Riset Terapan, 10(1), 23–40. Sinta 2.
- Santoso, A. (2023). *Refleksi profesional dan pengelolaan emosi guru di sekolah dasar*. Jurnal Psikopedagogi Indonesia, 8(4), 201–215.
- Santoso, B., & Wulandari, N. (2024). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam sekolah masa kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 33–50.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (18th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sanyata, E., Lestari, H., & Rofiq, M. (2024). *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Kolaboratif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kopusindo: Kajian Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 75–90.
- Sanyata, Y. P. D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Karisima, N. N. P., Kurniawan, A. A. (2024). Strategi manajemen pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* Rahmadi, dkk. dalam Najib Sulhan, “Strategi komunikasi edukatif” (pdf) – digunakan sebagai rujukan teori komunikasi edukatif.
- Saparina, R. (2024). Manajemen pendidikan karakter: studi multi-situs dan indikator keberhasilan. *Jurnal EdukAsia*, (2024).
- Saputra, A. (2024). *Peran Orangtua dalam Proses Pembelajaran: Tantangan Peran Ganda dan Solusi Praktis*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. JIC Nusantara

- Saputra, D. (2025). Konflik tanggung jawab guru profesional dan keluarga: strategi mitigasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 12–29.
- Saputri, R. (2025). Peran empati intelektual guru dalam keseimbangan profesional dan kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 9(2), 98–114.
- Sari, L., & Yuliani, D. (2023). *Keterlibatan Orang Tua dan Perilaku Sosial Anak di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Terakreditasi Sinta-2*, 7(3), 180–194.
- Sari, N. F. et al. (2024). *Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji*. *Jurnal Penerbit Widina*. jurnal.penerbitwidina.com
- Schleicher, A. (2023). *Teaching for the Future: Global Perspectives on the Teaching Profession*. OECD Publishing.
- School, Family, and Community Partnerships. (2009). *National Network of Partnerships in Education* (NNP E). U.S. Department of Education / Citizen Schools.
- School-Parent Partnership Model. (2023). *A Multi-Site Study at TK Negeri Pembina Inti in Central and East Banjarmasin*. *ResearchGate Publication*, 1(1), 1–12. Tautan:https://www.researchgate.net/publication/375909451_School-Parent_Partnership_Model_A_Multi-Site_Study_at_TK_Negeri_Pembina_Inti_in_Central_and_East_Banjarmasin
- SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling. (2023). *Indonesian Journal of School Counseling* — issue archive and relevant articles on guidance and character education. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid>. Jurnal IICET
- Sergiovanni, T. J. (2020). *Moral leadership: Getting to the heart of school improvement*. Jossey-Bass.

- Setiawan, H. (2022). Peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 200–215. <https://doi.org/10.10123/jpad.v9i3.6789>
- Setiawan, R., & Rahmawati, D. (2024). *Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Karakter Anak di Rumah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, T., Rahayu, N., & Indah, S. (2023). Dukungan psikososial sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–64.
- Setiyawan, B. (2024). *Hubungan keterlibatan orang tua dan motivasi belajar siswa melalui kemitraan pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 8(1), 33–47.
- Sewang, H. A. (2015). *Manajemen Pendidikan* (buku/ebook). Institutional repository.
- Shafira, S., dkk. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Modern: Keterlibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Siddiqui, N. (2023). *Is parental awareness of children's academic potential a predictor of educational outcomes?* *Journal of Educational Psychology Studies*.
(Sumber pendukung: studi tentang persepsi orangtua dan pengaruhnya terhadap keputusan pendidikan). ScienceDirect
- Simamora, N. M., Harefa, D., & Sinaga, A. (2023). *Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orang Tua Berbasis Media Sosial untuk Penguatan Karakter Peserta Didik*. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(3), 230–240. Indonesian Institute for Counseling, Education, and Therapy (IICET). Tautan:

<https://jurnal.iicet.org/index.php/schouldid/article/view/3345>

- Sintapertiwi, D. (2023). Perspectives of parents in Jabodetabek on Indonesia's limited face-to-face learning policy. *MER: Jurnal Pendidikan*. journal.uiii.ac.id
- Siregar, M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 102–116.
- Siregar, N. (2023). *Manajemen Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak*. Medan: Pustaka Edukasi.
- Sisiwa, A. (2023). *Manajemen Konflik dan Etika Pendidikan*. Penerbit Nasional.
- Smith, R., Brown, J., & Lee, S. (2022). Out-of-school partnerships enhancing student potential in community settings. *Education and Society Journal*, 10(4), 78–95.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.5673>
- SU Kasanah. (2025). Model Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Penerbit Widina*. Penerbit Widina Journal
- Subekti, N., & Wijayanti, R. (2024). Kolaborasi guru dan orangtua dalam membentuk rutinitas belajar anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 25–39.
- Sudrajat, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto, A. (2023). Penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Pendidikan*, 9(3), 177–190.

- Suhartini, N. (2023). “Kolaborasi Etis dalam Relasi Profesional Guru di Sekolah Dasar”. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 8(1), 102–118.
- Suharyanto, A., & Prawiro, S. (2023). *Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(1), 74–90. Sinta 2.
- Suhendra, A., & Wulandari, I. (2025). Pembentukan kebijakan dukungan psikososial di sekolah dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 33–51.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, W., & Sulaiman, I. (2024). *Konsep Keteladanan Orang Tua sebagai Model Pendidikan bagi Anak dalam Keluarga: Perspektif Pendidikan Islam*. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1-10.
- Sulastri, N. (2023). “Manajemen Etika Profesi Guru di Sekolah Dasar”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nusantara*, 5(2), 144–159.
- Sulistiyorini, N. (2023). *Budaya kemitraan sekolah dan komunitas dalam pendidikan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 2(2), 101–115.
- Sulistiyorini, R. (2023). Tantangan digital dan batas jam kerja guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 78–95.
- Sumiyati, S. (2016). *Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sun, J., & Tang, C. (2022). *Family Routines and Children’s Self-Regulation: A Longitudinal Study of Home Learning Environment*. *Journal of Educational Development Studies*, 6(4), 101–119.

- Sunaryati, et al. (2023). *Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal ECS (2025 terbit, penulisan 2023).
- Supardi, H., & Nurjanah, A. (2023). Implementasi nilai keluarga dalam pendidikan karakter anak: Tantangan dan strategi konsistensi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan (JIMP)*, 12(3), 201–218. Sinta 2.
- Suparjan., Lythfi W., Fauziyah dan Ismiyani. “Assisting Students Learning At Home: Parents’ Role” (2024). *Journal of Educational Research (Indonesia)*. jer.or.id
- Suryadi, A. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini: Peran orang tua dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.56789/jpk.v8i2.5678>
- Suryadi, dkk. (2018). Peran orangtua dalam manajemen pendidikan (dikutip dalam artikel “Peran Orang Tua dalam Manajemen Pendidikan”).
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Kencana.
- Suryana, D. (2020). Komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.67890/jkp.v5i2.3456>
- Suryana. (2023). *Etika profesi guru dan manajemen pembelajaran*. Deepublish.
- Suryani, T. (2024). Efektivitas keteladanan dalam pembelajaran nilai moral di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 9(2), 55–70.
- Susanti, D., & Haryono, A. (2024). Pemanfaatan teknologi pembelajaran di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nusantara*, 7(1), 55–70.

- Susanti, N. (2023). Kesejahteraan psikologis anak dalam keluarga profesional: telaah pada keluarga tenaga pendidik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(3), 202–218. (Sinta 2)
- Susanti, S., Pulungan, F., Rezki, M., Pamungkas, M., & Lumban Gaol, R. A. G. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*.
- Sutanto, M., & Rahman, F. (2024). *Humanism in education: A managerial perspective for teachers and parents*. International Journal of Research and Publication Review (IJRPR), 5(3), 275–289. <https://doi.org/10.51584/ijrpr.v5i3.1625>
- Suyatno, et al. (2023). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- T. Nasution. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Pengelolaan*. Repository Universitas. UIN Suska Repository
- Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. (2025). Profil jurnal (Sinta 2). Direktorat Jenderal. repository-penerbitlitnus.co.id+2ResearchGate+2
- Tautan: <https://centaur.reading.ac.uk/97560/>
- The Influence of Home Learning Environment (HLE) on digital literacy (2023). *EAI Digital Learning Environment Study*. EUDL
- Thomas, J. (2023). *Modeling Morality in Education: Ethical Pedagogy for the Future*. Springer.
- Thomas, J. W. (2021). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Thompson, R. (2024). *Educational Role Duality: Managing Family and Professional Identities*. Taylor & Francis.

- Tilaar, H. A. R. (2021). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penulis. (2024). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. ResearchGate / Penerbit (PDF).
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Topping, K. (2021). *Effective Peer Learning: From Principles to Practical Implementation*. Routledge.
- Turn0search6: Al Aziz, M., Setiawan, F., Salma, H., & Widyastuti, I. (2022). “Manajemen hubungan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter siswa di era transisi teknologi pendidikan.” *Jurnal Pandawa*.
- Turn0search8: Abakar, A. A. B. (2025). “Manajemen pendidikan karakter di era digital.” *Jurnal Syntax Admiration*.
- Turn0search14: Sanyata, Y. P. D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Karisima, N. N. P., Kurniawan, A. A. (2024). “Strategi manajemen pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *JTPP*.
- Turn0search15: Nurhayati, D., Ekasari, I. Y., & Ani, R. N. (2024). “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter.” *IMEIJ*.
- UNESCO. (2025). *Fostering peaceful environments at school and home: Conflict resolution workshops*. UNESCO article. UNESCO
- UNESCO. (2025). *Parent-school collaboration for inclusive and equitable education: Policy brief*. UNESCO Publishing.
- Utami, P., & Hidayat, R. (2023). Budaya sekolah dan dukungan manajerial terhadap work-life balance guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 145–162.

- Utami, W. (2020). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 100–115. <https://doi.org/10.12345/jmp.v4i2.5678>
- Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (revised ed.). Harvard University Press.
- W. Jannah. (2025). Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar. *Jurnal Pendidikan*. jurnal-unsultra.ac.id
- Wahjosumidjo. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Wahyudi, A. (2024). *Pendidikan Holistik: Konsep dan Aplikasi dalam Sekolah Abad 21*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyuningsih, D. (2023). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7
- Walker, A., & Hallinger, P. (2022). *Leadership and Ethics in Educational Management*. Springer.
- Walsh, K., & Skinner, L. (2025). *Bridging Home and School: Effective Partnership in Modern Education*. Cambridge University Press.
- Wang, H., Liu, Y., & Tan, Y. (2022). *Digital Distraction in Home Learning: When Students Are Always Online*. *Education and Information Technologies*, 27, 1–19.
- Wang, X. (2023). *Research on Educational Informatization Empowering Home-School Education*. Atlantis Press (2023).
- Wang, Z., et al. (2024). Recharging exhausted parents: When working parents' involvement enhances well-being and engagement. *Journal / PMC11444731*. PMC
- Wentzel, K. R. (2020). *Motivation and Social Relationships: Educational Psychology in Practice*. Wibowo, A., & Rachmawati, D. (2024). *Manajemen pendidikan karakter di era*

digital: Integrasi nilai, teknologi, dan budaya sekolah. Rajawali Pers.

Wijarnati, dkk. (2019). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Penerbit XYZ.

Wijaya, A., & Marlina, R. (2025). *Manajemen nilai karakter guru dan orang tua dalam pendidikan abad 21*. *Jurnal Pendidikan Manajemen dan Kepemimpinan* (Sinta 2), 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.33387/jpmk.v7i1.2025>

Wijaya, F., & Ekawati, P. (2025). Siklus bullying, kepercayaan diri, dan intervensi sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 78–94.

Wijaya, L., & Rahayu, S. (2025). Ekspektasi masyarakat terhadap anak guru: Studi kualitatif di provinsi X. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(2), 88–104. (Sinta 2)

Williams, H., & Rahman, F. (2024). *Moral Leadership and Family Ethics in Educational Practice*. SAGE Publications.

Wulandari, D. (2023). *Keterlibatan Orang Tua Sibuk dalam Pendidikan Anak: Antara Harapan dan Realita*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Abad-21*, 5(2), 88–101.

Yamtaz, S. U. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah: Studi pada Masa Pembelajaran Daring*. *Jurnal Manajemen dan Pembelajaran*. Jurnal UMSU

Yang, D., *et al.* (2023). Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature. *Sustainability*, 15(7), 5859. MDPI

Yasin, M., & Damopolii, M. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 5(2), 76-80. <https://doi.org>

- Yuliani, D. (2024). *Kolaborasi lintas sekolah dan keluarga sebagai modal sosial strategis pengembangan karakter siswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 6(1), 22–36.
- Yuliani, D., Prabowo, T., & Setiani, M. (2025). Komunikasi dan sinergi guru-orang tua dalam pembelajaran adaptif. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 10(1), 77–95.
- Yuliani, E., & Pranoto, B. (2025). Hubungan antara konsistensi pengasuhan dengan perilaku disiplin anak. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(1), 35–49. Sinta 2.
- Yuliani, L., & Nasution, M. (2024). *Kolaborasi Guru dan Orangtua dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajar Anak di Rumah*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 7(1), 33–52. Sinta 2.
- Yuliani, N. (2023). Identifikasi dini kesulitan belajar melalui kolaborasi guru dan orangtua. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(2), 233–245.
- Yulianti, D. (2024). Batas favoritisme dan keadilan dalam manajemen kelas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(3), 160–178.
- Yulianti, R. (2022). Kolaborasi guru–orang tua dalam pembelajaran humanis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 133–145.
- Yusnita, E., et al. (2022). Implementasi manajemen pendidikan humanis di sekolah dasar. *Universitas Pahlawan Journal of Education*, 8(2), 201–215.
- Yustrizal, A. (2022). Manajemen waktu dan keseimbangan kehidupan guru. *Edumatika: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 110–125.

- Yusuf, M. S. (2025). A collaborative parent-teacher model for religious moderation education. *South African Journal of Childhood Education*.
- Zahro, H. H. A. (2024). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Minat Karier dan Kematangan Karier Siswa*. Jurnal BK Unesa.
- Zain, A., dkk. (2024). *Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter*. Jurnal UNIMED (2024).
- Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through Implementation of the Independent Curriculum. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*. I-JEH
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2025). Kolaborasi peran orang tua dan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis online di rumah. *Intizar: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zatihulwani, A. (2025). *Pola Pengasuhan Konsisten dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Moral Anak*. *Family and Mental Health Journal (FMNJ)*, 5(1), 45–57. <https://ejournal.unair.ac.id/FMNJ/article/view/62999>
- Zinsser, K., & Dusenbury, L. (2022). *Teacher reflection and SEL integration*. *Contemporary Educational Psychology*, 69, 102–124.
- Zuhri, & Afriani, G. (2025). Collaboration of Parents and Teachers in Supporting the Success of Inclusive Education in Senior High Schools. *Global Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.726>
- Zuliyati, R. (2021). *Peran orang tua terhadap pendidikan anak* (tesis). Universitas Islam.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Anis Fauzi, M.SI, lahir di wilayah Serang pada tanggal 28 Oktober 1967, dari pasangan H. Asep Zarkasyi, S. Pd.I dan Hj. Siti Rodiyah, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Inpres Delingseng - Citangkil Cilegon (1980) dan SMP Negeri 1 Kota Serang (1983). Pendidikan menengah diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Serang (1986). Pendidikan Sarjana (S-1) diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung (1991). Pendidikan Magister (S-2) diselesaikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2002). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan (2012).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Daras: Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009); Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Politik dan Kebijakan Pendidikan, Penerbit Mitra Ilmu, Makasar (2023). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Referensi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud-Mediautama, Serang (2004); Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005); Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007); Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Kolaborasi Guru dan Dosen, LP2M Press IAIN Banten (2016); Pengantar Metodologi Studi Islam, FTK Banten Press (2016); Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Fenomena, Media Edukasi Indonesia (2020); Fenomena Pendidikan Dalam

Perspektif Global, Media Edukasi Indonesia (2020); Literasi Lokal Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Perspektif Ilmu dan Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Membangun Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Deepublish, Yogyakarta (2024); dan Kebijakan Pendidikan Islam, Penerbit Yayasan Putra Adi Dharma, Yogyakarta (2025); Ketika Guru Menulis, Penerbit YPSIM Banten (2025); Tips dan Trik Menulis Artikel Pada Jurnal Nasional Bereputasi, Penerbit Literasi Langsung Terbit, Kota Padang (2025); dan Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia, Penerbit Inovasi Publishing Indonesia, Rokan Hulu-Riau (2025).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025220014, 18 Desember 2025

Pencipta

Nama : **Prof. Dr. Anis Fauzi, MSI**

Alamat : Komplek RSS Penda Serang Blok D4 No. 34 Kelurahan Banjarsari,
Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42123

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Prof. Dr. Anis Fauzi, MSI**

Alamat : Komplek RSS Penda Serang Blok D4 No. 34 Kelurahan Banjarsari,
Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42123

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Guruku Orang Tuaku**

Tanggal dan tempat ditunjukkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 November 2025, di Kab. Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001060274

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko, SH., MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diagel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Serifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.